

**PENGRAJIN TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI BALI**

Penyempurna / Penyunting

Wisnu Subagyo

Direktorat
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

7 95.5862

SER

P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI BALI

TIM PENULIS / PENELITI

I Nengah Mertha	:	Konsultan
Drs. I Made Seraya	:	Ketua Aspek
Drs. I Ketut Mas, BA	:	Sekretaris
I Made Supartha Endra Kusuma, BA	:	Anggota
Drs. I Nyoman Wenten	:	Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Bali adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Bali adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

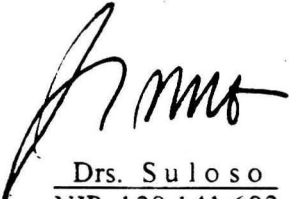
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1989/1990 Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali terus berusaha menambah tersedianya data dan informasi tentang kebudayaan daerah Bali, yang diperlukan untuk pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat. Salah satu dari kegiatan itu adalah melaksanakan penulisan satu judul naskah kebudayaan Daerah yaitu: "Aspek Pengerajin Tradisional Daerah Bali".

Berkat kerja sama yang baik antara semua pihak, khususnya antara Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali dengan Tim yang terdiri dari para ahli dari Universitas Udayana, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali dan ahli lainnya di Bali, maka penulisan aspek tersebut dapat dirampungkan sesuai dengan rencana.

Untuk itu, melalui kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali di Denpasar;
2. Rektor Universitas Udayana di Denpasar;
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali di Denpasar;
4. Para informan dan pihak lain yang ikut berjasa dalam terwujudnya naskah ini.

Akhirnya kami mengharapkan, semoga naskah ini ada manfaatnya di masa mendatang.

Mengetahui/Menyetujui
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Bali

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Bali

I. NENGAH MERTHA
NIP. 130 163 066

DRS. IDA BAGUS MAYUN
NIP. 130 327 335

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metodologi	4
F. Susunan Laporan	5
BAB II GAMBARAN UMUM	8
A. Desa Belega	8
B. Desa Manukaya	14
C. Desa Ubungkaja	20
D. Desa Tejakula	26
E. Desa Gelgel	31

BAB III	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA BELEGA,	
	37
	A. Perolehan Bahan	37
	B. Teknologi dan Peralatan	39
	C. Modal dan Tenaga Kerja	54
	D. Produksi	56
	E. Distribusi	58
	F. Fungsi dan Peranan Sosial Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	59
BAB IV	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TULANG DAN TANDUK RUSA PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA MANUKAYA	
	70
	A. Perolehan Bahan	70
	B. Teknologi dan Peralatan	70
	C. Modal dan Tenaga Kerja	77
	D. Produksi	78
	E. Distribusi	80
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	83
BAB V	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA UBUNGKAJA,	
	86
	A. Perolehan Bahan	86
	B. Teknologi dan Peralatan	88
	C. Modal dan Tenaga Kerja	98
	D. Produksi	99
	E. Distribusi	101
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	103
BAB VI	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM EMAS DAN PERAK PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA TEJAKULA, KECAMATAN TEJAKULA,	
	108

A. Perolehan Bahan	108
B. Teknologi dan Peralatan	108
C. Modal dan Tenaga Kerja	120
D. Produksi	121
E. Distribusi	123
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Hasil Kerajinan Tradisional	123
BAB VII KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT BENANG PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA GELGEL,	
.....	136
A. Perolehan Bahan	136
B. Teknologi dan Peralatan	137
C. Modal dan Tenaga Kerja	155
D. Produksi	157
E. Distribusi	158
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	159
BAB VIII KESIMPULAN	172
A. Kerajinan Tradisional	172
B. Potensinya dalam kaitannya dengan Pembangunan Sosial, Ekonomi dan Budaya di Indonesia	173
DAFTAR KEPUSTAKAAN	175
LAMPIRAN:	
1. Daftar Informan	179
2. Daftar Keterangan Kata	183

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Propinsi Bali	7
2. Desa Belega	13
3. Desa Manukaya	19
4. Desa Ubungkaja	25
5. Desa Tejakula	30
6. Sket/Desa Gelgel	36

DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia di Desa Belega, 1989	12
II.2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Belega, 1989	12
II.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Manukaya, 1989	18
II.4. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Manukaya, 1989	18
II.5. Komposisi Penduduk Desa Ubungkaja Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 1989	24
II.6. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Ubungkaja, 1989	24
II.7. Komposisi Penduduk Desa Tejakula Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 1989	29
II.8. Komposisi Penduduk Desa Tejakula Menurut Pendidikan, 1989	29
II.9. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gelgel, 1989	34
II.10. Komposisi Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan di Desa Gelgel, 1989	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tempat Pengeringan	61
2. Sistem Sambungan	61
3. Pasangan Kaki Meja	62
4. Pemasangan Kedua Blandar dan Kedua Jungeret .	62
5. Pemasangan Lekoh	63
6. Meja	63
7. Pengeret yang Berfungsi Untuk Menahan Reng ..	64
8. Kursi Ancer	64
9. Kursi Superstar	65
10. Kursi Sofa/Dok	65
11. Rak, Tampak Dari Depan	66
12. Meja Hias	66
13. Ujung Bambu Dibedbed	67
14. Pola Anyaman Keranjang	67
15. Pola Anyaman Trunrum	68
16. Pola Anyaman Saud Dua	68
17. Pola Anyaman Bebingtangan	69
18. Aneka Hasil Anyaman	69
19. Ngerot Dan Nganasan	84
20. Aneka Hasil Ukiran Tulang/Tanduk	85
21. Membuat Benda-benda Tanah Liat Dengan Roda Pemutar	104
22. Gerombong Tempat Membakar Tampak Dari Depan	104

23.	Cangkul	105
24.	Lasah	105
25.	Sidi Bambu	105
26.	Jambangan	106
27.	Tatakan Kayu	106
28.	Roda Pemutar	106
29.	Kep	107
30.	Batu Penangges	107
31.	Cetakan Dore	107
32.	Cincin Panca Wareg	124
33.	Danganan	125
34.	Pengembutan	126
35.	Penapesan	126
36.	Bokor Gede	127
37.	Batil Perak	127
38.	Pencetakan Emas	128
39.	Kerawang	128
40.	Penguadan	129
41.	Besi Gilik	129
42.	Tatah	129
43.	Tatah Kaluk Kakul	130
44.	Tatah Pangulargian	130
45.	Tatah Pangatikan Bun	131
46.	Tatah Pengelecekan	131
47.	Perapen	132
48.	Musa	132
49.	Palu Pangilohan	133
50.	Palu Pangandangan	133
51.	Palu Pengijitan	134
52.	Palu Tempel	134
53.	Palu Pengembutan	135
54.	Palu Pengotok	135
55.	Pemispisan	161
56.	Jantra	162
57.	Ngeliying	162
58.	Ulahan/Peleting	163
59.	Panyinan	163
60.	Nganyi	164
61.	Nyuntik	164
62.	Sumpil/Sumpe	165

63.	Perabot Tenun Cageg	165
64.	Jeriring	166
65.	Aneka Hasil Tenunan	166
66.	Memasukkan Pecoban	167
67.	Cecage	168
68.	Bungbungan	168
69.	Belide	169
70.	Apit	169
71.	Por	169
72.	Tundak	170
73.	Perorogan/Kulkul	170
74.	Undar	171
75.	Pengeredegan	171

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. Indeks Mutu Hidup (IMH) ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (PBS, 1976 : XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan rendahnya pendapatan per kapita. Ini berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja jauh lebih besar. (PBS. 1983 : 106-123). Dalam Pelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.600 per tahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV Buku ke satu: 266).

Ciri-ciri tersebut di atas tampak pula dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Bali. Walaupun daerah Bali sebagai daerah agraris dan sebagian besar penduduknya sebagai petani tanpa mengabaikan pencaharian tambahan lainnya, namun belum juga mencapai sasaran yang diharapkan. Lembaran sejarah telah menjelaskan pula bahwa kehidupan masyarakat Bali yang berintikan budaya petani telah berakar sejak masa pra Hindu. Kehadiran agama Budha dan Hindu di Bali berpengaruh dan menjiwai pertumbuhan

dan perkembangan kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Sejak awal sampai masa ini pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung melalui dinamika perubahan secara kompleks. Lebih-lebih dalam masa Orde Baru seperti dewasa ini, di samping faktor pertanian dan perkebunan digalakkan pula sektor industri, pariwisata. Kehidupan menjadi lebih maju dari masa sebelumnya dan mampu beradaptasi serta menerima unsur-unsur baru dari luar secara selektif untuk menuju modernisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, hasil sensus pertanian tahun 1980 menunjukkan bahwa di daerah Bali terdapat empat lapangan kerja yang tergolong utama. Di antaranya sektor pertanian 50,58%; sektor jasa 15,23%; sektor perdagangan 14,47% dan sektor industri 9,81%.

Berdasarkan perbandingan rata-rata laju pertumbuhan Product Domestik Brutto menunjukkan daerah Bali lebih laju (12,57%) dibandingkan dengan Indonesia (7,51%) setiap tahun. Lajunya pertumbuhan tersebut selain pertanian, didukung oleh sektor perdagangan, perhotelan, restoran, dan tidak kalah pentingnya ialah oleh sektor perindustrian. Dalam hal ini salah satu lapangan kerja yang cukup potensial ialah kerajinan tradisional karena keberadaannya sebagai warisan budaya bangsa. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang dipergunakan antara lain jenis binatang atau hewan seperti kulit, tulang dan lain-lain; tumbuh-tumbuhan; logam dan batubatuan. Umumnya bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung para pencari kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak pengrajin tradisional sendiri hendaknya tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini masyarakat Bali sendiri.

Seirama dengan perkembangan jaman kerajinan tradisional

Sebagai warisan budaya banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan kuantitas yang menyangkut proses pembuatan bentuk maupun simbol-simbol dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Tidak sedikit di antara hasil kerajinan tradisional mengandung nilai-nilai artistik yang khas dan melihat proses imbalan jasa yang terjadi antara produsen dan konsumen, maka terwujud pula adanya nilai-nilai spiritual dan ekonomi. Dengan demikian benda-benda hasil kerajinan tradisional yang menonjolkan nilai artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat (Bali) yang menghasilkannya, melainkan menjadi multi fungsi.

B. MASALAH

Berlandaskan pada latar belakang tersebut di atas maka muncul beberapa masalah antara lain yaitu: sejauh mana pengrajin tradisional itu terkait dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana pula kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja yang merupakan inti masalah perekaman ini.

Kenyataan sekarang menunjukkan, bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi mengandalkan industri moderen dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian terbesar angkatan kerja di tanah air kita Indonesia. Oleh karena itu pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional khususnya di daerah Bali perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengrajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di daerah Bali yang dianggap dapat mewakili pengrajin daerah Bali secara keseluruhan.

Selain itu akan diungkapkan pula ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya Bali khususnya dan Indonesia umumnya.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal, yaitu: khususnya yang tersebar di beberapa desa di Bali yang menggunakan berbagai jenis bahan baku dan hasilnya berupa benda budaya yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para pengrajin sendiri beserta keluarganya, maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi ini dapat bersifat ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan jenis bahan bakunya kerajinan tradisional di daerah Bali dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kerajinan tradisional dengan bahan jenis tumbuh-tumbuhan, yaitu dari bambu.
2. Kerajinan tradisional dengan bahan baku jenis hewan, yaitu dari tulang.
3. Kerajinan tradisional dengan bahan baku batu-batuan, yaitu tanah liat.
4. Kerajinan tradisional dengan bahan baku logam, yaitu emas dan perak.
5. Kerajinan tradisional dengan bahan baku serat benang, yaitu kerajinan tenun.

Aspek-aspek yang akan disingkat pada masing-masing jenis kerajinan tradisional ialah mulai dari pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi benda atau barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya pengrajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya ialah organisasi dan sistem kerja pengrajin termasuk pula sistem teknologi yang diterapkannya.

E. METODOLOGI

Sesuai dengan ruang lingkup di atas langkah pertama tim melakukan studi kepustakaan dan wawancara awal di kota Denpasar. Informasi yang dilacak menyangkut apa, di mana dan bagaimana keberadaan kerajinan di Propinsi Bali. Setelah informasi mengenai persebaran berbagai jenis kerajinan tradisional di Bali diperoleh, kemudian tim mengadakan survai pendahuluan ke beberapa tempat kelompok pengrajin tradisional. Kemudian tim mengidenti-

fikasi setiap kategori kerajinan tradisional yang belum berkembang dilihat dari segi sumbangan kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat pengrajin tetapi diperbinakan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Langkah selanjutnya Tim memilih dan menentukan lokasi obyek perekaman menurut kriteria di atas dengan memilih beberapa desa antara lain (1) di Desa Belega, Kecamatan Blahbatu: pengrajin tradisional bahan bambu, (2) Desa Manukaja, Kecamatan Tampaksiring: pengrajin tradisional tulang sapi dan tanduk, (3) Desa Ubungkaja, Kecamatan Denpasar Barat: pengrajin tradisional tanah liat, (4) Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula: pengrajin tradisional emas dan perak, dan (5) Desa Gelgel, Kecamatan Klungkung: pengrajin tradisional serat benang.

Setelah lokasi obyek perekaman terpilih, maka dilaksanakan pengumpulan data dilacak melalui studi kepustakaan serta pengamatan dan wawancara dengan para informan yang terkait. Data dan informasi tentang lokasi dan luas, lingkungan alam dan kependudukan pada umumnya dilacak melalui studi kepustakaan. Kelengkapan data tertulis pada kelima kantor kecamatan tidak sama. Oleh sebab itu, kelengkapan penyajian gambaran umum tentang kelima kecamatan terpilih (Blahbatuh, Tampaksiring, Denpasar Barat, Tejakula, dan Klungkung) tidak sama.

F. SUSUNAN LAPORAN

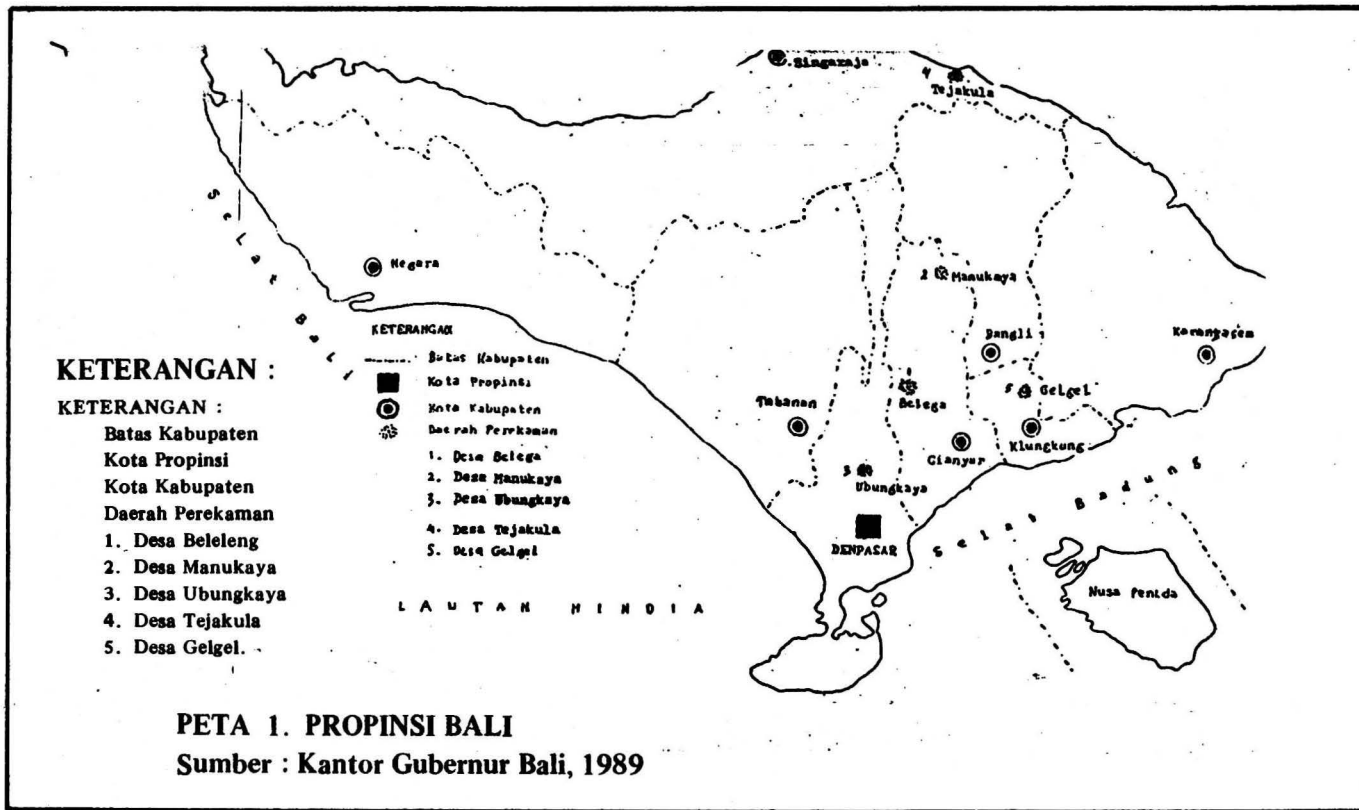
Semua informasi yang direkam di lapangan baik melalui dokumen dan kepustakaan, wawancara dengan informan dianggap mengetahui dituangkan dalam delapan bab.

BABI "Pendahuluan" dengan menyajikan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi serta susunan laporan.

BAB II "Gambaran Umum" mengenai lokasi, luas dan lingkungan alam Desa Belega, Desa Manukaya, Desa Ubungkaja, Desa Tejakula dan Desa Gelgel. Perolehan informasi terutama diandalkan pada bahan kepustakaan dilengkapi dengan bahan pengamatan dan wawancara. Dalam bab ini juga diuraikan kependudukan dan kehidupan sosial budaya kelompok masyarakat di kelima desa yang bersangkutan.

Bab III hingga bab VII menguraikan berbagai jenis kerajinan. Secara berturut-turut dari bab III–VII, masing-masing membahas kerajinan bambu, tulang dan tanduk, tanah liat, logam dan perak, serta kerajinan dari serat. Masing-masing bab menguraikan tentang perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi serta peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan.

BAB VIII "Kesimpulan" mengetengahkan ciri-ciri kerajinan tradisional dengan bahan bambu, bahan tulang, bahan tanduk, bahan tanah liat, bahan logam emas dan perak, serta bahan serat, dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia umumnya dan di daerah Propinsi Bali khususnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM

A. DESA BELEGA

1. Lokasi dan Luas

Desa Belega termasuk Kecamatan Blahbatuh "Kabupaten Gianyar". Desa Belega terletak pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut.

Desa Belega berbatasan dengan Desa Bitra dan Desa Buruan di sebelah Utara, "Tukad" (sungai) Pekerisan di sebelah Timur, Desa Pering di sebelah Selatan dan Desa Blahbatuh di sebelah Barat (Peta).

Jarak kota sekitar 4 km dengan Kota Kabupaten Gianyar dan sekitar 2 km dengan Kota Kecamatan Blahbatuh. Apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor jarak Kota Kabupaten Gianyar memakan waktu sekitar 5 menit (15 menit apabila jalan kaki). Begitu juga jarak Kota Kecamatan Blahbatuh dapat ditempuh selama 2 menit dengan kendaraan bermotor atau 6 menit apabila jalan kaki.

Luas Desa Belega adalah sebatas 585,09 hektar, yang meliputi 9 banjar/dusun. Banjar atau dusun itu adalah Pasdalem (27,60 ha), Selat (75,29 ha), Kebon Kelod (32,50 ha), Kebon Kaja (30,25 ha), Belega Kangin (32,60 ha), Jaseri (22,35 ha), Bone Kelod (131,55 ha), Bone Kangin (102,50 ha) dan Bone Kaja (130,45 ha).

2. Lingkungan Alam

Wilayah Desa Belega merupakan dataran dengan kemiringan 20 derajat. Di beberapa lembah tertentu terdapat mata air yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari bagi rumah tangga masyarakat maupun pemeliharaan hewan dan lain sebagainya. Limbah semua mata air yang ada banyak pula dapat membantu perairan sawah. Keadaan iklim Desa Belega tergolong tropis

Desa Belega beriklim tropik. Musim kemarau lebih panjang dibanding musim hujan. Musim hujan mulai bulan Desember hingga bulan Maret dan musim kemarau mulai sejak bulan April hingga bulan Oktober. Pada bulan Nopember terjadi pancaroba, kadang-kadang hujan dan kadang-kadang tidak. Rata-rata suhu udara di daerah ini berkisar antara 30° – 40°C , dan kecepatan angin rata-rata setahun berkisar 15–25 per jam. Sesuai dengan iklim dan keadaan tanahnya di daerah ini banyak dibudidayakan pepohonan kelapa, kopi, cengkeh, durian, jeruk, rambutan, jambu, pisang, pepaya, salak dan lain sebagainya.

Sesuai dengan iklim dan keadaan tanahnya di wilayah banjar ditumbuhi pepohonan kelapa, kopi, cengkeh, durian, jeruk, rambutan, jambu, pisang, pepaya, salak dan lain sebagainya.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Belega adalah 6.472 jiwa yang terdiri atas 52,56% laki-laki dan 47,44% perempuan. Persentasi penduduk laki-laki lebih besar daripada penduduk perempuan. Kondisi seperti ini terlihat pula pada sebaran kelompok umur anak-anak (0–12 tahun) serta, kelompok umur 15–25 tahun, dan umur 56 tahun ke atas. Pada kelompok umur 13–14 tahun dan 26–55 tahun, persentasi penduduk perempuan sedikit lebih tinggi daripada penduduk laki-laki (Tabel II.1.).

Menurut catatan di Kantor Desa Belega tahun 1989, penduduk yang tergolong produktif kerja (15–55 tahun) adalah 37,04%. Jadi mayoritas (62,8%) penduduk desa ini tergolong warga yang belum produktif kerja (0–14 tahun) dan warga yang sudah tidak produktif kerja (lebih dari 56 tahun). Dari jumlah penduduk yang produktif kerja tidak semua memiliki penghasilan tetap. Dalam ke-37,04% penduduk produktif kerja termasuk di dalamnya para ibu rumah tangga yang tidak kerja, penduduk yang masih sekolah, dan para pencari kerja. Namun demikian, tampaknya di Bali,

pada umumnya banyak di antara para ibu rumah tangga dan anak-anak secara tidak langsung membantu menambah keuangan kepala keluarga dengan membantu bekerja di kala senggang.

Penduduk Desa Belega meliputi 1.170 KK. Berarti setiap keluarga terdiri atas 6 anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri. Apabila setiap keluarga batih terdiri atas pasangan suami-istri dengan 4 orang anak, maka besar keluarga tersebut masih tergolong sedang. Mengingat dewasa ini besar keluarga yang ideal adalah pasangan suami-isteri dengan 2 anak saja.

Apabila benar catatan Kantor Kepala Desa Belega, jumlah penduduk pada tahun 1988 adalah 6.440 jiwa. Kemudian pada tahun 1989 bertambah menjadi 6.817 jiwa, jadi selama 1 tahun terakhir penduduk Desa Belega bertambah 347 jiwa atau 5,39% per tahun. Pertambahan penduduk ini termasuk besar bila dibandingkan dengan pertambahan penduduk Indonesia (2,4%).

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut pendidikan sebagian besar (22,51%) penduduk Belega yang telah tamat pendidikan SD. Sementara itu penduduk yang berhasil menamatkan pada tingkat menengah adalah 6,40% terdiri atas 3,58% tamat SMTP dan 2,82% tamat SMTA. Walaupun masih dalam persentase kecil (0,4%) penduduk desa ini sudah ada yang berhasil menamatkan perguruan tinggi, yaitu 32 orang penduduk (Tabel II.2.). Sedangkan 17,56% anak-anak yang masih sekolah di TK dan SD. Adapun sisanya termasuk anak-anak yang tidak sekolah ataupun orang tuanya tidak pernah mengenal sekolah

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Tingkat kemakmuran warga masyarakat desa Belega terutama pengrajin pada umumnya dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat melalui keadaan rumah, kondisi lingkungan pemukiman, makanan, pakaian dan pendapatannya. Dari sejumlah rumah yang terdapat di Desa Belega sekitar 1.122 rumah meliputi 612 rumah batu, 325 rumah stil Bali, 125 rumah setengah batu, dan 60 rumah kayu. Kondisi lingkungan pemukiman juga telah ditata secara rapi, bersih dan masing-masing rumah sudah terdapat jamban (WC). Beberapa rumah juga telah dilengkapi dengan kebun bunga, apotik hidup, lumbung hidup, dapur hidup dan karang sari. Sarana air minum leding dan sumur hampir seluruh kepala keluarga telah ada. Pemilikan alat angkut yang terdapat di desa ini meliputi 20 kendaraan roda empat, 157 sepeda motor, dan 600

sepeda. Kemudian pemilikan lain seperti radio sekitar 350 buah dan televisi sekitar 150 buah, yang tersebar di seluruh Desa Belega.

Mengenai makanan dan pakaian tampaknya sudah baik. Sebagaimana bisa masyarakat Bali makan nasi sebagai makanan utama. Dalam bersantap makan tidak ketinggalan lauk pauk dan sayur-mayur sebagai pelengkap. Sedangkan penggunaan pakaian sudah baik, sebab hampir semua penduduk Desa Belega berpakaian secara rapi, sopan dan bersih. Bahkan kualitas bahan yang dipergunakan juga baik, yaitu katun/laras. Mereka telah mempunyai pakaian untuk bekerja, di rumah dan untuk bepergian.

Telah dikatakan di depan bahwa rata-rata setiap anggota keluarga 6 orang. Ini berarti interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan antar warga sangat mudah. Hal ini tampak adanya keakraban pergaulan dalam satu rumah tangga, dan pada seluruh warga masyarakat. Seperti adanya rapat untuk bermusyawarah mencari kemufakatan bersama warga Banjar. Begitu pula sering orang tua memberikan bimbingan atau nasehat pada anak-anaknya, selain mendapatkan pendidikan moral dan etika di sekolah. Dengan adanya saling pengertian di antara anggota rumah tangga dan warga masyarakat yang mendalam, maka tingkat kerukunan semakin mantap. Ini terbukti dengan lancarnya kegiatan gotongroyong perbaikan jalan, pembersihan halaman pura, perbaikan saluran air. Kunjungan kepada anggota warga Banjar yang sakit dan mengantar orang mati ke kuburan seperti pada upacara adat dan keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut dapat terselenggara berkat adanya tingkat kerukunan yang tinggi. Lebih jauh ujud dari pada kerukunan ini dapat dilihat dalam kegiatan seperti: Kegiatan olahraga, dengan adanya sarana lapangan sebanyak 12 buah yang terdiri dari lapangan sepak bola, volley, bulu tangkis, dan tenis meja. Kegiatan kesenian tradisional juga terdapat seperti sekehe gong 6 buah dengan anggota sebanyak masing-masing 35 orang, sekehe angklung 4 buah dengan jumlah anggota masing-masing 32 orang, sekehe angklung 4 buah dengan jumlah anggota masing-masing 150 orang, dan sekehe wayang dengan anggota 7 orang.

Di samping itu masyarakat Desa Belega percaya dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui Pancacradha yang meliputi: a. Percaya terhadap adanya Sanghyang Widhi (Brahman); b. adanya Atman (Atma); c. adanya Karmaphala (Karma); d. adanya Punarbhawa (Samsara); dan e. adanya Moksa. Untuk mewujudkan adanya keyakinan atau kepercayaan umat beragama Hindu itu ialah

adanya: Pura di wilayah desa ini berjumlah 96 buah, dan kuburan ada 6 buah.

TABEL II. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN USIA
DI DESA BELEGA, 1989

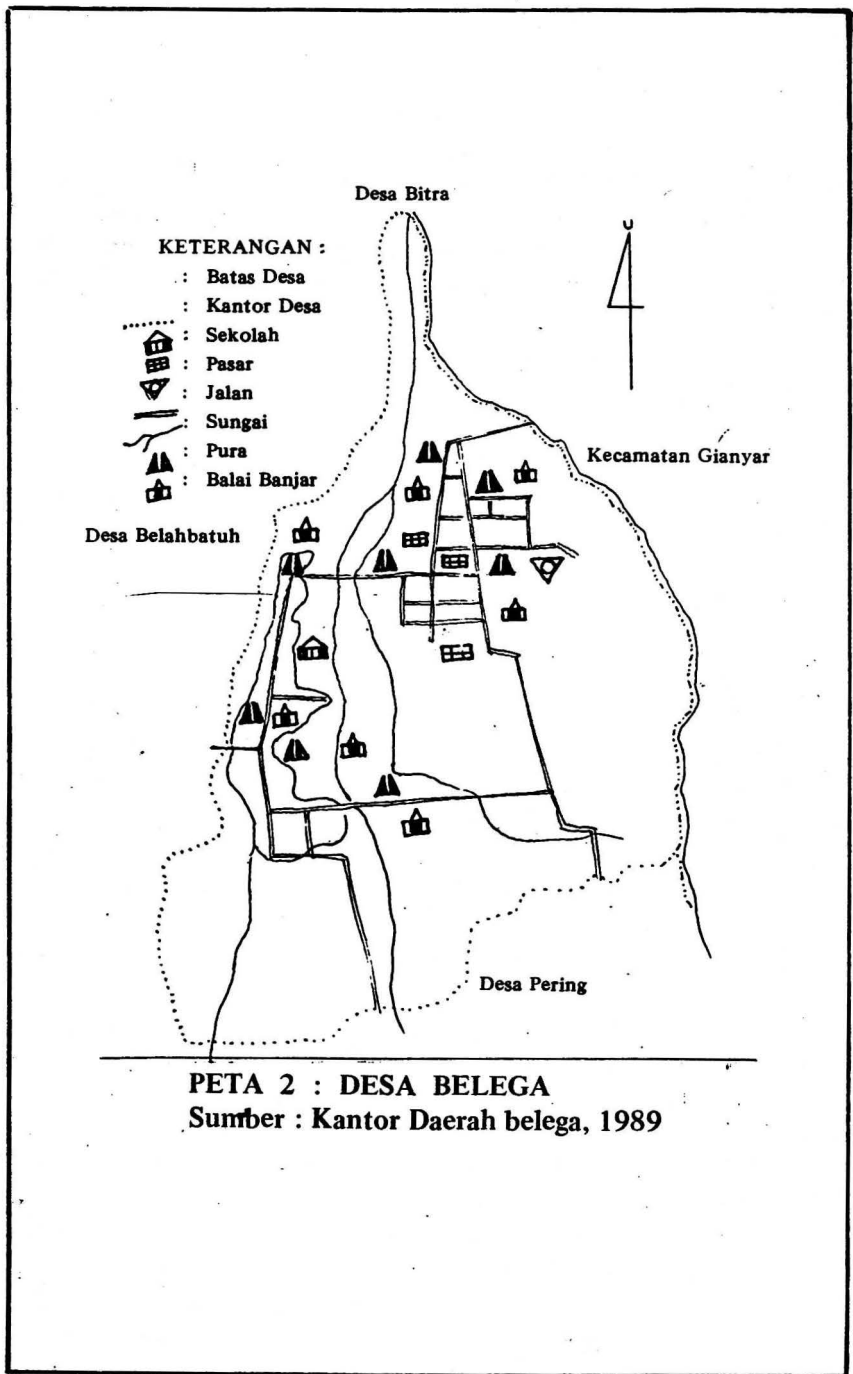
Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Wanita (Jiwa)	Jumlah Seluruhnya	Persentase
0 - 4	242	236	478	7,01
5 - 6	144	121	265	3,89
7 - 12	468	426	894	13,11
13 - 14	134	168	302	4,43
15 - 18	363	332	695	10,20
19 - 25	384	372	756	11,09
26 - 55	516	558	1074	15,75
56 - 60	545	542	1087	15,95
61 ke atas	755	511	1266	18,57
Jumlah	3551	3166	6817	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Belega, 1989

TABEL II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI DESA BELAGA, 1989

Nama Sekolah	Jumlah	Persentase
Taman Kanak-kanak	56	
Sekolah Dasar	1141	17,56
Tamat SD	1291	22,51
Sekolah Menengah Pertama	254	
Tamat SMP	62	3,58
Sekolah Menengah Atas	182	
Tamat SMA	131	2,82
Akademi/Universitas	61	
Tamat AK/Universitas	32	

Sumber : Kantor Kepala Desa Belanga, 1989.



B. DESA MANUKAYA

1. Lokasi dan Luas

Secara administrasi Desa Manukaya termasuk Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Desa ini terletak pada ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Desa Manukaya berbatasan dengan Desa Susut di sebelah Utara, Desa Susut dan Sungai Pakerisan di sebelah Timur, Desa Tampaksiring di sebelah Selatan dan dengan Desa Pupuan di sebelah Barat. (Peta 3).

Jarak Desa Manukaya dengan kota Kabupaten Gianyar sekitar 19 km dan dengan kota Propinsi Denpasar sekitar 38 km. Jalan sebagai sarana perhubungan yang menghubungkan kota-kota tersebut telah diaspal sehingga Manukaya – Gianyar dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 15 menit dan Manukaya ke Denpasar selama 30 menit.

Luas wilayah Desa Manukaya lebih kurang 1.496 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 137.390 Ha; ladang 895.90 Ha; perumahan dan pekarangan 74 Ha; bangunan umum 338.71 Ha; dan lain-lain 50 Ha.

2. Lingkungan Alam

Di wilayah desa ini mengalir dua buah sungai kecil yaitu Sungai Pakerisan di sebelah Timur dan Sungai Patanu di sebelah Barat. Kedua sungai inilah yang dimanfaatkan penduduk desa untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, kakus, dan lain sebagainya.

Keadaan wilayah Desa Manukaya adalah berujud sebuah "Munduk" dengan batas kiri dan kanannya berupa tebing sungai. Munduk merupakan sebidang tanah wilayah yang agak tinggi membujur dari Utara dan Selatan. Tanahnya termasuk subur yang didukung iklim tropis dengan banyak hujan. Letak sawah berteras-teras, rumpun pohon-pohon yang ngomplek di pinggir tebing dan gugus bangunan tradisional, seperti pura semuanya tampak indah saling melengkapi alam desa tersebut..

Tanaman pokok penduduk ialah padi, jagung, ketela rambat, cabai, dan umbi-umbian termasuk apa yang dinamakan apotik hidup. Sedangkan perkebunan yang hasilnya cukup lumayan antara lain panili, cengkeh dan kopi. Begitu juga tanaman buah-buahan yang tidak kalah penting dalam mengisi kegiatan pasar

dan memenuhi kebutuhan hotel-hotel di Denpasar dan sekitarnya cukup beragam, seperti leci, rambutan, jambu, mangga termasuk rambutan. Bahkan kesukaan menanam pohon hias merupakan kebiasaan masyarakat Desa Manukaya.

Sementara hewan piaraan yang digemari penduduk meliputi sapi, Bali, kambing, babi, ayam ras, ayam kampung, itik dan angsa. Kesemuanya itu masih diusahakan secara sederhana.

3. Kependudukan

Berdasarkan catatan statistik Desa Manukaya tahun 1989 jumlah penduduknya 8.042 jiwa (1.792 kepala keluarga) yang terdiri atas 53,02% laki-laki dan 46,98% perempuan. Secara keseluruhan persentase penduduk lelaki jauh lebih besar dari pada penduduk perempuan. Kondisi seperti ini hampir tampak di seluruh kelompok umur kecuali pada kelompok umur 10–14 tahun persentase kelompok perempuan lebih besar dari pada penduduk lelaki. (Tabel II.3).

Penduduk yang termasuk kelompok umur non produktif kerja meliputi 34,12% (umur 0–14 tahun) dan 19,53% (di atas umur 50 tahun). Sedangkan kelompok umur produktif adalah 46,43% (kelompok umur 15–50 tahun). Dari jumlah penduduk yang produktif kerja tidak semua memiliki penghasilan tetap. Dalam ke-46, 34% penduduk produktif kerja termasuk di dalamnya para ibu rumah tangga yang tidak kerja, penduduk yang masih sekolah, dan para pencari kerja. Namun demikian, banyak di antara para ibu rumah tangga dan anak-anak secara tidak langsung membantu bekerja di waktu luang.

Ke-8.042 penduduk itu terdiri atas 1.792 kepala keluarga. Ini berarti setiap kepala keluarga termasuk keluarga kecil, yaitu 4 jiwa rata-rata setiap keluarga.

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut pendidikan sebagian besar 28,56% penduduk Desa Manukaya telah tamat pendidikan SD. Penduduk yang tidak tamat SD atau putus sekolah mencapai 24,87%. Sementara itu penduduk yang telah menamatkan sekolah menengah 8,27% meliputi SMTP 5,35% dan 2,92% SMTA. Walaupun hanya 0,26% yang telah menamatkan pendidikan tinggi, meliputi 0,19% tamat akademi dan 0,08% tamat universitas. Dan sisanya 38,04% adalah buta aksara belum sekolah dan masih sekolah (Tabel II.4).

Kemudian penduduk menurut jenis mata pencaharian dapat dirinci sebagai berikut. Petani penggarap sawah kerja ulah 8,05%, petani tanah kering 26,58%, perindustrian 9,04%, pedagang 4,68%, pegawai negeri (ABRI) 42%, pensiunan 0,04%, buruh 3,18%, dagang 0,05%, tukang 3,28%, supir/kernet 0,12% dan lain-lain 43,45%. Kelompok lain-lain inilah termasuk penduduk yang bekerja sebagai pengrajin.

4. Kehidupan Ekonomi Sosial dan Budaya

Di atas telah disebutkan bahwa penduduk Desa Manukaya sebagian besar hidup sebagai pengrajin. Di mana penduduk semasih anak-anak sampai orang tua-tua kini kebanyakan sebagai pengrajin. Selain menjadi pengrajin, ada pula sebagai petani; beternak sambilan; pegawai negeri dan pegawai swasta dan lain-lain.

Secara umum kehidupan masyarakat pengrajin Desa Manukaya cukup lumayan. Hal ini terlihat keadaan rumah, kondisi lingkungan pemukiman, pakaian serta pendapatannya. Sebagian besar rumah yang terdapat di desa ini terbuat dari batu bata. Hanya beberapa rumah saja yang terbuat dari setengah batu maupun dari bahan kayu. Kondisi pemukiman juga sudah rapi sekalipun di sana-sini terdapat jalan tanah. Namun saluran air buangan limbah penduduk telah ditata. Bahkan setiap rumah telah terdapat jamban (WC).

Dalam hal berpakaian masyarakat Desa Manukaya dapat dikatakan baik, sebab mereka telah menggunakan pakaian tersendiri sesuai dengan fungsinya, seperti pakaian kerja, pakaian santai di rumah dan pakaian untuk berpergian. Di desa ini tidak seorang pun yang berpakaian sobek/kotor.

Kehidupan warga desa ini agaknya sangat sederhana apabila ditinjau dari segi pemilikan barang-barang berharga serta kebutuhan sehari-hari.

Kehidupan sosial budaya yang menonjol pada masyarakat Desa Manukaya khususnya antara lain berkewajiban memelihara kerukunan rumah tangga, memelihara kerukunan hidup dan memuja atau berbakti kepada leluhur dalam ujud melakukan pemujaan di kuil keluarga. Setiap kepala keluarga dalam keluarga atau rumah tangga wajib menjadi anggota Banjar/Dusun atau Desa. Status tiap anggota, di satu pihak sebagai anggota adminis-

tratif, melaksanakan tugas-tugas dinas dari pemerintahan administratif dan di lain pihak sebagai anggota Banjar/Desa Adat, yang menerima dan melaksanakan tugas-tugas dari Bendesa Adat. Tugas dan kewajiban dalam hal ini menyangkut adat istiadat dan agama.

Dalam aspek keagamaan dapat diketahui adanya pemeliharaan bangunan suci milik komunal (desa) seperti pura Dalem, pura Puseh dan pura Desa. Seperti tersebut di atas pura keluarga (Dadia) dan pura milik perorangan lainnya yang berfungsi sebagai pemujaan terhadap leluhur atau pemujaan terhadap manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, semua itu sebagai bukti bahwa masyarakat Manukaya dan Tampaksiring umumnya memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap agama Hindu. Setiap anggota masyarakat umumnya patuh terhadap kewajiban yang berkaitan dengan kepentingan adat dan agama.

Kehidupan organisasi sosial pada prinsipnya berlandaskan gotong-royong. Ciri khas yang tampil dalam kehidupan sehari-hari ialah berupa sikap perilaku yang mendambakan saling bantu-membantu, saling memberi, saling membalas budi dan saling menghargai. Dalam menghadapi pembangunan fisik atas milik komunal seperti bangunan-bangunan suci selalu dikerjakan secara bersama penuh tanggung jawab dan berani berkorban.

Bentuk-bentuk organisasi sosial selain Banjar/Dusun atau Desa terdapat pula sekeha-sekeha antara lain: sekeha teruna teruni, sekeha manyi, sekeda patus, dan sebagainya termasuk pula sekeha arisan dan PKK. Semua itu dapat dikatakan sebagai variasi dari pada Banjar atau Desa. Karena anggota-anggota organisasi sosial tersebut terlibat langsung atau tak langsung dalam kegiatan desa, dengan sendirinya juga berarti ikut menanggulangi masalah-masalah desa utamanya terhadap tempat-tempat ibadah. Konsep "bakti" dan "ngayah" telah membudaya dalam masyarakat khususnya dalam hal pemeliharaan pura umum di antaranya seperti pura Kahyangan Tiga, seperti tersebut di atas; pura Subak; pura Melanting; pura Catur; pura Tegeh dan lain-lain.

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JENIS KELAMIN DI DESA MANUKAYA, 1989

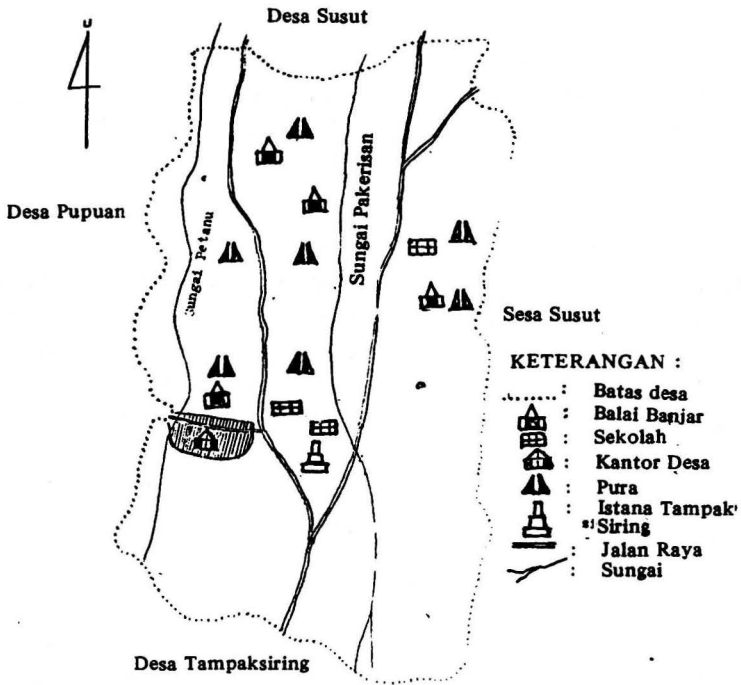
Umur Penduduk (tahun)	Laki-laki	Perempu	Jumlah	Persentase
0 - 4	424	386	810	10,07
5 - 9	623	559	1.182	14,70
10 - 14	310	442	752	9,35
15 - 24	744	668	1.412	17,56
25 - 49	1.175	1.140	2.315	28,79
50 - 69	988	583	1.571	19,53
J U M L A H :	4.264	3.778	8.042	100,00

Sumber: Statistik Desa Manukaya

TABEL II.4.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA MANUKAYA, 1989

Kategori Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Putus Sekolah Dasar	2.000	24,87
Tamat Sekolah Dasar	2.297	28,56
Tamat SMTP	430	5,45
Tamat SMTA	235	2,92
Tamat Akademi	15	0,19
Sarjana Lengkap	6	0,08
Buta Aksara usia 10 tahun ke atas dan yang belum sekolah	3.059	38,04
J U M L A H :	8.042	100,00

Sumber: Statistik Desa Manukaya.



PETA 3 DESA MANUKAYA

Sumber : Kantor Desa Manukaya, 1989

C. DESA UBUNGKAJA

1. Lokasi dan Luas

Desa Ubungkaja termasuk Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Badung. Desa Ubungkaja berbatasan dengan Kelurahan Sempidi di sebelah Utara, Desa Peguyangan di sebelah Timur, Desa Ubung Kelod di sebelah Selatan dan Desa Padangsambian di sebelah Barat. (Peta 4).

Jarak Desa Ubungkaja ke kota Denpasar sekitar 6 km. Dilihat dari segi keramaian kota sehari-hari Desa Ubungkaja sudah menyatu dengan kota Denpasar. Prasarana jalan adalah jalan aspal bahkan dapat dilalui oleh kendaraan jurusan Denpasar—Gilimanuk. Apabila ditempuh dengan kendaraan umum sekitar 10 menit (30 menit apabila jalan kaki)

Luas wilayah Desa Ubungkaja 459,348 Ha, terdiri atas tanah sawah 253,179 Ha; tanah perumahan/pekarangan 172,359 Ha; tegal atau ladang 21,705 Ha; sedangkan bangunan umum seperti kantor Kelurahan, jalan umum, sekolah, pura atau tempat ibadah, lapangan umum, bale banjar, pasar dan lain-lain seluas 11,28 Ha. Lain-lain di sini meliputi pelindung, jurang, sungai sekitar 0,825 Ha.

2. Lingkungan Alam

Khususnya di Desa Ubungkaja, keadaan tanah cukup subur dan sebagian besar daerahnya merupakan sawah. Berkat adanya sistem "Subak" (organisasi yang bergerak dalam bidang pembagian air), maka pertanian di daerah ini cukup lancar, sekalipun Desa Ubungkaja terletak agak tinggi dari permukaan air sungai yang mengalir di sebelah menyebelahnya (sungai Badung dan sungai Tapis). Kebetulan air yang dipergunakan untuk pengairan sawah adalah anak sungai yang terdapat di atas dari kedua sungai tersebut sehingga pengairan sawah lancar.

Keadaan iklim di Desa Ubungkaja adalah iklim tropis dengan curah hujan yang banyak, musim hujan terjadi pada bulan Oktober hingga bulan April. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan September. Tanah di Desa Ubungkaja ini merupakan tanah liat yang warnanya kemerah-merahan (coklat). Tanah tersebut menjadi lengket apabila kena air. Tanah seperti ini biasanya baik untuk pembuatan gerabah.

Jenis tanaman yang tumbuh di wilayah desa tersebut antara lain jambu, rambutan, advokat dan jeruk. Sedangkan tanaman pokok untuk kebutuhan hidup masyarakat umumnya berupa: kelapa, padi sawah, jagung, keladi, kacang-kacangan dan sebagainya. Dalam setiap pekarangan rumah tangga setidaknya terdapat tanaman bunga, atau tanaman hias lainnya, di samping sayur-sayuran yang tampak cukup bermanfaat bagi kebutuhan rumah tangga.

Jenis ternak yang cocok dan disukai penduduk antara lain: sapi, babi, ayam buras, itik, merpati dan kelinci.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Ubungkaja pada tahun 1989 adalah 4.629 jiwa yang terdiri atas 51,70% laki-laki dan 48,30% perempuan. Dari jumlah penduduk Desa Ubungkaja seluruhnya terdiri atas 990 kepala keluarga (Tabel II.5.).

Penduduk yang tergolong kelompok umur non produktif kerja meliputi 24,80% (umur 0-14 tahun) dan 15,56% (di atas umur 55 tahun). Sedangkan kelompok umur 15-55 tahun adalah 59,64% (kelompok umur 15-54 tahun). Angka beban ketergantungan di desa ini adalah 57. . Berarti dalam setiap 100 orang penduduk usia produktif kerja harus menanggung 57 orang penduduk usia non produktif kerja termasuk dirinya sendiri. Angka ketergantungan seperti ini termasuk beban yang ringan. Hal ini juga disebabkan karena pada kelompok umur produktif yang meliputi ibu rumah tangga yang tidak kerja, penduduk yang masih sekolah dan para pencari kerja secara tidak langsung membantu kerja dan bahkan ada di antara kelompok umur non produktif di atas umur 55 tahun masih kerja.

Ke-4.629 penduduk itu terdiri atas 990 kepala keluarga. Ini berarti setiap kepala keluarga termasuk keluarga kecil yaitu 5 jiwa rata-rata setiap keluarga.

Penduduk menurut komposisi pendidikan sebagian besar (45,10%) penduduk Ubungkaja telah tamat pendidikan SD. Sementara itu penduduk yang berhasil menamatkan pada tingkat menengah adalah 17,59% terdiri atas 15,47% tamat SMTP dan 2,12% tamat SMTA. Walaupun masih dalam persentase kecil 3,82% pendidikan desa ini sudah ada yang berhasil menamatkan perguruan tinggi, yaitu 177 orang penduduk. (Tabel II.). Sedangkan 30,44% anak-anak yang masih sekolah dan usia yang belum

sekolah (0–9 tahun). Akan tetapi terdapat 3,05% penduduk yang termasuk putus sekolah dan buta aksara yaitu usia 10 tahun ke atas.

Adapun penduduk menurut komposisi agama sebagian besar (92,60%) penduduk Ubungkaja beragama Hindu, 5,62% agama Islam, 0,50% agama Kristen Protestan, 0,50% Kristen Katolik dan 0,30% dan lain-lain.

Penduduk menurut komposisi mata pencaharian sebagian besar (53,60%) sebagai petani, kemudian (17,24%) pegawai negeri/ABRI, 8,55% tukang batu, 5,32% karyawan pabrik, 3,24% kerajinan tangan, 3,09% pedagang, 1,40% sopir, 0,54% peternakan, 0,13% dukun dan sisanya 6,89% lain-lain yang tidak jelas karena tidak menetap.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Kondisi rumah penduduk Desa Ubungkaja pada umumnya cukup baik. Penataan bangunan, halaman, belakang rumah, serta tempat "parhyangan", dan kuil keluarga umumnya cukup serasi dan bersih.

Perlengkapan rumah tangga rata-rata dapat dikatakan mencukupi. Hampir di setiap rumah tangga memiliki radio, sepeda motor, bahkan ada pula mobil yang dipakai kebutuhan ekonomi rumah tangga telah dimiliki oleh beberapa keluarga. Masalah makanan khususnya yang tergolong bergizi dapat dikatakan sudah mencukupi.

Selain usaha produksi kerajinan semakin meningkat melayani kebutuhan alat-alat upacara, rumah tangga atau perabot dapur, juga melayani kepentingan pariwisata. Bahkan tidak jarang beberapa konsumen memesan alat-alat atau perabot dari tanah liat sebagai koleksi yang dapat menggambarkan serta menerangkan proses upacara sebagai unsur budaya tertentu.

Bentuk rumah tangga yang terdapat di Desa Ubungkaja meliputi keluarga batih, yaitu seorang ayah dan ibu serta anak-anaknya serta keluarga luas. Keluarga luas dapat terbentuk, akibat perkawinan anak-anak dan masih tetap tinggal dalam satu pekarangan. Di mana orang tua kadang-kadang ada yang diajak hidup bersama dalam istilah Bali disebut dengan "ngerob", yaitu diajak hidup ber-

sama dalam segala aktifitas dan penghasilannya dikumpulkan bersama. Tetapi ada juga yang hidup terpisah dengan orang tuanya dalam istilah Bali disebut dengan "meanehan". Artinya mereka masih tetap hidup bersama dalam satu keluarga dan satu atap/ rumah, namun mengenai segala aktifitas dan segala hasil kerjanya terpisah. Meskipun demikian, bukanlah berarti hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Mereka tetap mengadakan hubungan dalam segala hal, seperti misalnya kalau terjadi salah satu mendapatkan musibah mereka pasti saling menolongnya. Begitu juga dengan hal yang lain yang dianggap penting bagi keluarganya mereka akan mengadakan musyawarah untuk mendapatkan jalan ke luarnya.

Mengenai hubungan anggota rumah tangga dengan antarwarga masih tetap terpelihara, hal ini terbukti adanya sikap saling tolong menolong baik dalam hal membangun rumah, atau salah satu anggota warga terkena musibah. Di samping itu juga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, perbaikan jalan, perbaikan bale banjar, dan lain-lain sampai saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Perkumpulan atau sekeha-sekeha seperti sekeha teruna-teruni terdapat lima organisasi dengan anggota berjumlah: 490 orang, sekeha gong terdapat 4 organisasi terdiri dari 160 orang, sekeha pelegongan/semar pegulingan terdiri dari dua barung dengan anggota 90 orang, sekeha angklung terdiri dari dua barung dengan anggota 65 orang, sekeha gender yang anggotanya terdiri dari 16 orang, sekeha kekidung/kekawin terdiri dari 175 orang dan lain-lain.

Tentang kegiatan kebudayaan termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap dilakukan. Seperti mengenai upacara adat para pemeluk agama Hindu, yaitu manusa yadnya, pitra yadnya, dan dewa yadnya. Di desa ini terdapat banyak bangunan-bangunan suci seperti: 3 pura Batur, 1 pura Panti, 27 pura Paibon, 1 pura Subak, dan 1 pura Dalem. Di Desa Ubungkaja juga terdapat bangunan suci untuk umat beragama Islam yaitu 1 mesjid. Melihat kenyataan seperti ini jelas bahwa hubungan antara umat beragama terjalin dengan baik, saling hormat menghormati dan hidup rukun.

TABEL II.5.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA UBUNGKAJA
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1989

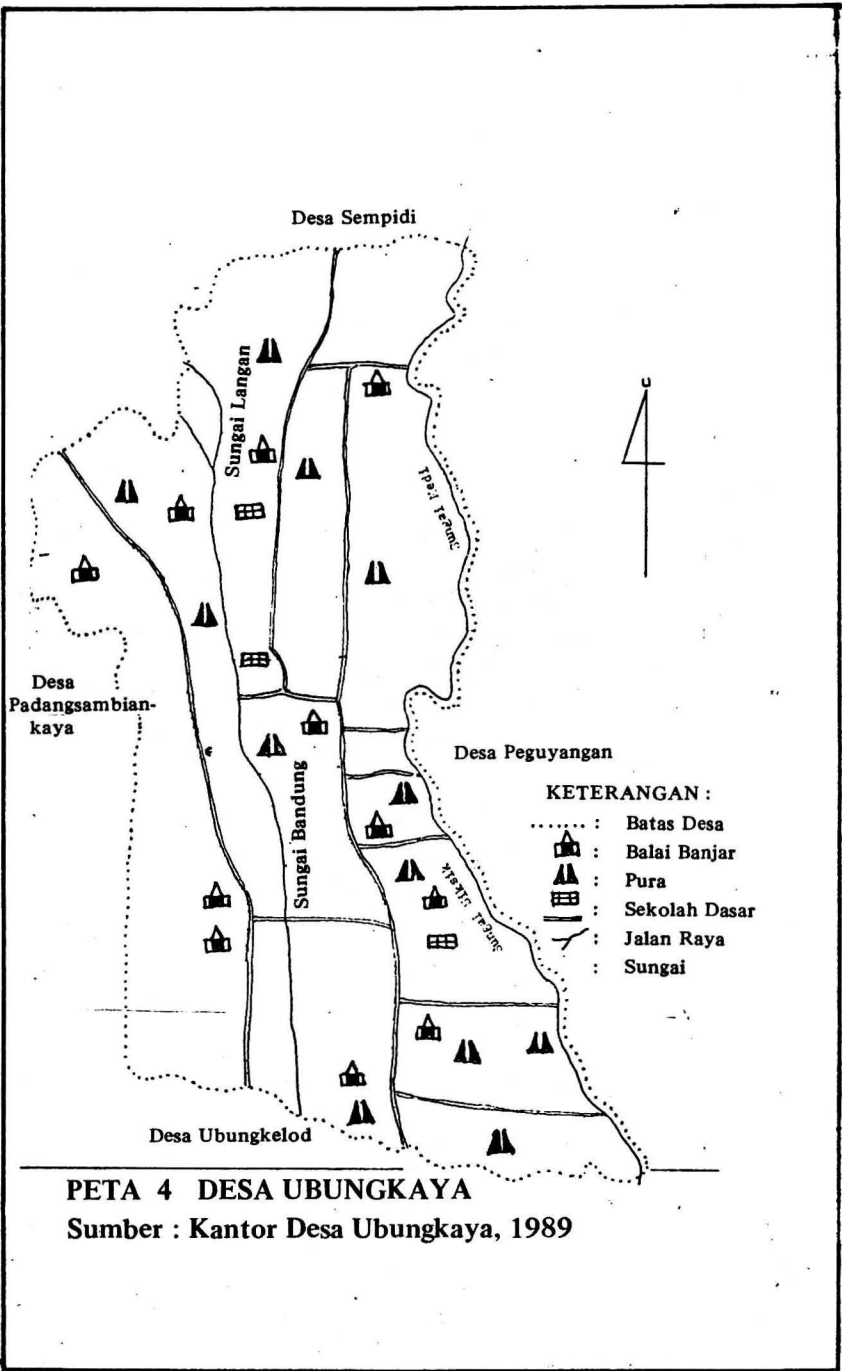
No.	Komposisi Umur (Tahun)	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		L	P		
1.	Umur 0 – 4 tahun	133	136	269	5,81
2.	Umur 5 – 9 tahun	212	224	436	9,42
3.	Umur 10 – 14 tahun	219	224	443	9,57
4.	Umur 15 – 19 tahun	236	211	447	9,66
5.	Umur 20 – 24 tahun	211	207	418	9,03
6.	Umur 25 – 29 tahun	236	184	420	9,07
7.	Umur 30 – 34 tahun	245	194	439	9,48
8.	Umur 35 – 39 tahun	161	164	325	7,80
9.	Umur 40 – 44 tahun	162	164	326	7,04
10.	Umur 45 – 49 tahun	147	149	296	6,39
11.	Umur 50 – 54 tahun	149	126	275	5,84
12.	Umur 55 – 59 tahun	132	122	254	5,39
13.	Umur 60 – 64 tahun	70	70	140	3,02
14.	Umur 65 – 69 tahun	56	46	102	3,02
15.	Umur 70 tahun ke atas	24	15	39	0,82
J U M L A H :		2.393	2.236	4.629	100,00

Sumber : Statistik Kelurahan Desa Ubungkaja.

TABEL II.6.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA UBUNGKAJA, TAHUN 1989

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tamat Sekolah Dasar (SD)	2.088	45,10
2.	Tamat SLTP/Sederajat	716	15,47
3.	Tamat SLTA/Sederajat	98	2,12
4.	Tamat Akademi/Sederajat	83	1,79
5.	Tamat Perguruan Tinggi	94	2,03
6.	Sedang Sekolah Dasar/Sederajat	704	15,21
7.	Belum Sekolah SD (0-9)	705	15,23
8.	Putus Sekolah dan Buta Aksara (Usia 10 tahun ke atas)	141	3,05
J U M L A H :		4.629	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Ubungkaja.



D. DESA TEJAKULA

1. Lokasi dan Luas

Tejakula adalah nama sebuah desa yang terletak di pusat kota Kecamatan Tejakula, termasuk Kabupaten Buleleng. Desa atau Kecamatan Tejakula tersebut tepatnya terletak di ujung Timur Kabupaten Buleleng. Jaraknya dari kota Singaraja kurang lebih 35 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 sekitar 1 jam perjalanan (Peta 5).

Luas wilayah Desa Tejakula sekitar 1.375 ha. Desa Tejakula berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Desa Les di sebelah Timur, Kabupaten Bangli di sebelah Selatan dan dengan Desa Bondalem di sebelah Barat.

2. Lingkungan Alam

Keadaan lingkungan alam Desa Tejakula termasuk daerah pantai berada di bagian Timur wilayah Bali Utara. Ketinggian desa ini sekitar 35 meter di atas permukaan air laut. Tanahnya tergolong kurang subur karena kekurangan air. Biasanya tanah itu untuk kepentingan berkebun saja. Curah hujan dalam satu tahun rata-rata 1,559 mm, dengan jumlah hari hujannya kurang lebih 67 hari setahun. Kecepatan angin bertiup rata-rata sedang, dan hanya beberapa hari pada bulan tertentu kecepatannya lebih kencang.

Jumlah sungai yang ada di desa ini memiliki tujuh buah sungai kecil-kecil yang berair hanya pada waktu musim hujan, kecuali Tukad Beluangan yang berair.

Sedangkan tanaman yang diusahakan penduduk antara lain jeruk, mangga, rambutan, pisang, jambu, anggur, sabo, jagung, kacang-kacangan, ubi kayu dan sejenisnya. Semua itu merupakan usaha penduduk sebagai mata pencaharian pokok.

Begitu juga usaha penduduk dalam piaraan binatang meliputi sapi, kuda, kambing, kelinci, ayam kampung, ayam ras, angsa dan itik. Pada umumnya binatang piaraan seperti itu merupakan usaha sampingan selain sebagai petani. Keadaan tanah yang kurang subur dapat diolah menjadi subur berkat usaha penduduk yang telah membubuhkan pupuk berasal dari binatang-binatang piaraannya.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Tejakula adalah 9.757 jiwa terdiri atas 50,02% laki-laki dan 49,98% perempuan. Berarti kepadatan penduduk sekitar 7.096 orang/hektar.

Penduduk yang tergolong kelompok umur non produktif 39,03% (0–14 tahun) dan 7,48 (55 tahun ke atas). Sedangkan kelompok produktif adalah 53,49% (umur 15–54 tahun) (Tabel II.7.). Dalam ke-53,49% penduduk produktif kerja termasuk di dalamnya para ibu rumah tangga yang tidak kerja, penduduk yang masih sekolah, dan para pencari kerja. Namun demikian, banyak di antara ibu rumah tangga dan anak-anak secara tidak langsung membantu bekerja di waktu senggang.

Dari jumlah penduduknya 9.757 orang terdiri atas 9.728 orang yang beragama Hindu dan 29 orang lagi beragama Islam. Penduduk menurut komposisi pendidikan terlihat bahwa 28,57% tamat SD, 6,10% tamat SMTP, 1,94% tamat SMTA, 0,59% tamat sarjana muda dan 1,47% tamat sarjana lengkap. Sedangkan penduduk yang tidak tamat sekolah SD atau droup out mencapai 15,77%. Namun anak-anak yang belum sekolah, masih sekolah dan orang tua yang sama sekali tidak sekolah mencapai sekitar 45,56%. (Tabel II.8.).

Penduduk berdasarkan usia produktif kerja (0 – 54 tahun) berjumlah 5.219 orang. Yang telah bekerja tetap tercatat 4.290 orang atau 82,20%. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai petani sekitar 54,88%, 8,28% bekerja di perindustrian serta 19,04% di bidang jasa. Adapun sisanya lain-lain 929 orang (17,80%) termasuk juga yang bekerja di kerajinan.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Alam lingkungan Desa Tejakula memang kekurangan air akibat sedikitnya turun hujan, berkat pengolahan para petani lahan itu menjadi daerah surplus, yaitu sebagai penghasil jeruk dan anggur yang terkenal di Pulau Bali dan Jawa.

Sedangkan khususnya ekonomi keluarga, hampir rata-rata setiap rumah tangga memiliki tanah waris yang dapat dimanfaatkan hasilnya untuk kepentingan rumah tangga masing-masing. Setiap rumah tangga selain memiliki ekonomi rumah tangga sebagai satu kesatuan, juga memiliki ikatan-ikatan tertentu yaitu kewajiban secara bersama untuk memelihara bersama, sujud bakti

bersama terhadap kuil keluarga terkait. Dengan konsep itu setiap anggota keluarga mempunyai keyakinan untuk hidup bersama dengan anggota keluarga. Lebih bahagia rasanya daripada hidup dengan orang lain yang tak dikenal asal-usulnya. Bentuk-bentuk keterikatan yang lain terutama hubungan keluarga satu dengan lainnya sebagai anggota masyarakat desa, yaitu tampak adanya hubungan "braya" (saling beri memberi) tentang sesuatu terutama pada saat melakukan upacara keagamaan. Hubungan timbal-balik seperti itu di samping formal dan non formal sangat penting artinya bagi kesatuan dan persatuan, juga bagi kepentingan desa di dalam menghadapi pembangunan. Pencerminan gotong royong, tolong menolong terwujud pula dalam konsep "braya" tersebut. Dalam kaitannya dengan pembinaan spiritual itu secara kontinue diadakan penyuluhan agama. Sejumlah pura telah berdiri dan merupakan kewajiban dari setiap anggota desa untuk memeliharanya. Di antaranya yaitu pura Kahyangan Tiga seperti pura Desa, pura Puseh dan pura Dalem. Selain itu ada juga pura seperti pura Segara, pura Beji, pura Makaan, pura Jati, pura Pingit, pura Tegal Mas, pura Ratu Gede Sambangan, pura Dalem Kangin, pura Sekar, pura Kayu Mas dan pura Merajan Desa. Setiap pura mempunyai "pidalan" atau upacara sendiri-sendiri.

Dalam bidang sosial budaya masyarakat Tejakula selalu mendambakan kehidupan gotong royong, saling menghargai antar sesama, hormat terhadap orang tua dan leluhur, cinta terhadap alam lingkungan dan kesenian. Walaupun di wilayah ini terdapat dua agama yang berbeda yaitu Hindu dan Islam, tetap saja toleransi dan tingkat kerukunan antar warga masyarakat cukup tinggi. Di Desa Tejakula juga terdapat jenis kesenian langka, yaitu Wayang Wong atau Wayang Orang. Pemainnya mengenakan busana dan tapel yang mengambil lakon Ramayana. Kesenian tersebut mengandung nilai sakral, oleh sebab itu Wayang Wong selalu dipentaskan setahun sekali yaitu pada Hari Raya Galungan. Di samping itu terdapat pula kesenian "Gong Kebyar", "Angklung", "Wayang Kulit", dan tari baris yang juga bernilai sakral.

TABEL II.7.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA TEJAKULA MENURUT
UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1989

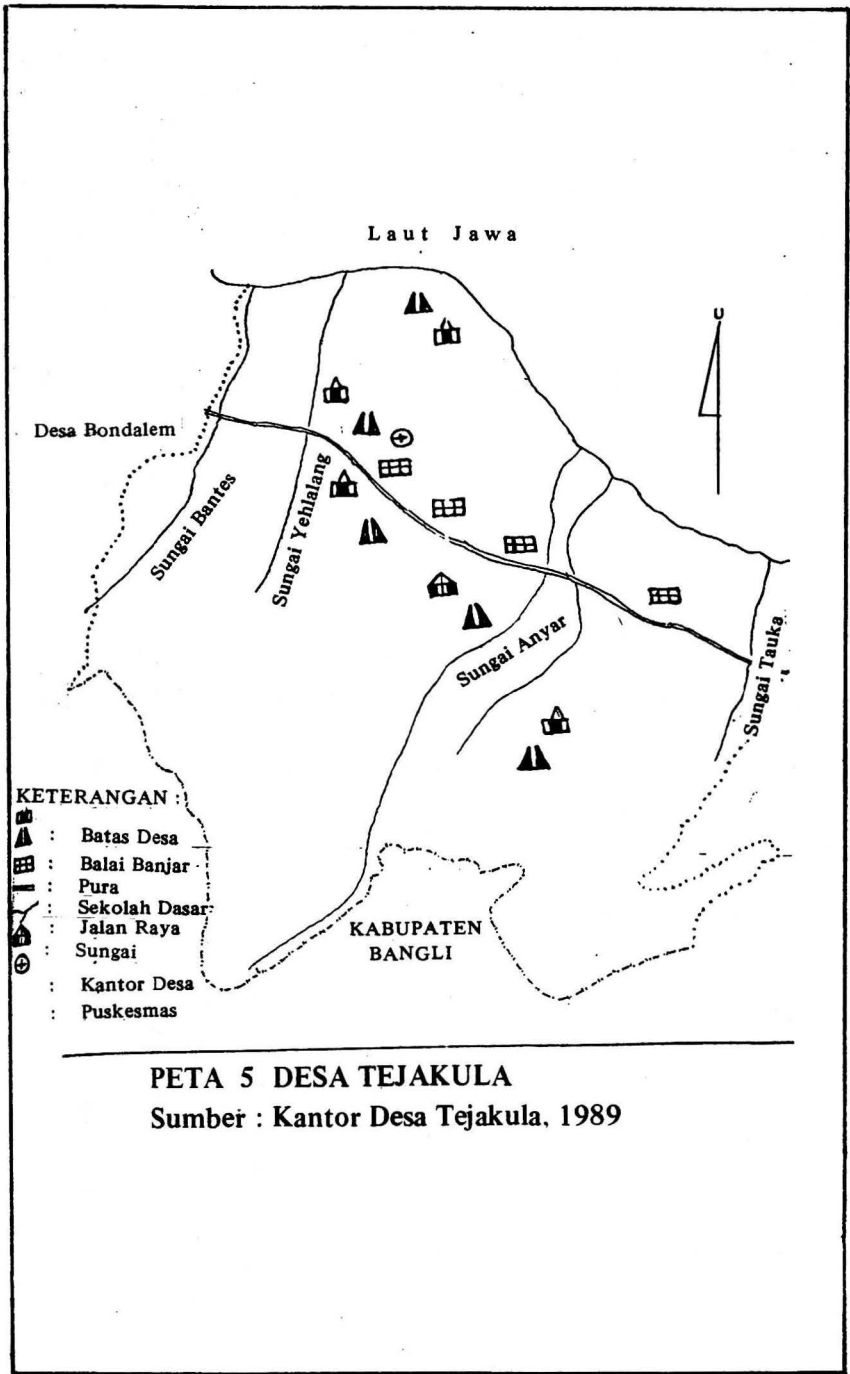
Komposisi Umur (Tahun)	Penduduk		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	564	583	1.147	11,76
0 – 14	1.299	1.362	2.661	27,27
15 – 24	1.040	1.119	2.159	22,13
25 – 54	1.596	1.464	3.060	31,36
55 ke atas	381	349	730	7,48
Jumlah	4.880	4.877	9.757	100,00

Sumber: Statistik Desa Tejakula

TABEL II.8.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA TEJAKULA MENURUT
PENDIDIKAN, TAHUN 1989

Kategori Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Tamat Sekolah Dasar	1.539	15,77
Tamat Sekolah Dasar	2.788	28,57
Tamat SMTP	595	6,10
Tamat SMTA	189	1,94
Tamat Sarjana Muda	58	0,59
Tamat Sarjana Lengkap	143	1,47
Buta Sekolah, Masih Sekolah, dan yang Belum Sekolah	4.445	45,56
Jumlah	9.757	100,00

Sumber: Statistik Desa Tejakula



E. DESA GELGEL

1. Lokasi dan Luas

Desa Gelgel termasuk Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Desa ini terletak pada ketinggian 190 meter di atas permukaan laut.

Desa Gelgel berbatasan dengan Desa Kamasan di sebelah Utara, Sungai Unda di sebelah Timur, Samudera Indonesia di sebelah Selatan dan dengan Desa Tojan di sebelah Barat. (Peta).

Jarak Desa Gelgel sekitar 3 km arah Selatan dari Kota Klungkung. Jalan sebagai sarana perhubungan telah beraspal, sehingga Desa Gelgel ke Kota Klungkung dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 2 menit dan 10 menit bila jalan kaki.

Luas wilayah desa ini sekitar 289,700 hektar, meliputi tanah sawah dan sungai 342 hektar, tanah pemukiman 49,200 hektar, tanah ladang dan tegalan 9,700 hektar dan lain-lain 86,600 hektar. Lain-lain ini merupakan gedung perkantoran, jalan, sekolah, pura, kuburan, balai banjar dan sebagainya.

Desa Gelgel terdiri atas 7 banjar/dusun, yaitu Dusun/Banjar Jero Agung; Jero Kapal; Tangkas; Pengatepan; Pancoran, Manggis; dan Dukuh.

2. Lingkungan Alam

Desa Gelgel tergolong datar dan landai. Jenis tanahnya termasuk jenis latosol. Desa Gelgel, selain dilintasi sungai Unda sebagai batas tepi Timur, juga dilintasi oleh sungai Haa yang bercabang dua.

Desa Gelgel merupakan daerah beriklim tropik dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi sekitar bulan Oktober hingga April. Sedangkan musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei hingga bulan September. Curah hujan rata-rata 90 mm per tahun. Suhu udara rata-rata 28°C dengan kecepatan angin sedang rata-rata 20 km/per jam.

Jenis-jenis tumbuhan yang ditanam penduduk antara lain seperti perkebunan (kelapa dan nangka) pertanian pangan; karang kitri; dan bunga-bunga yang terdapat dalam pekarangan. Hampir di semua pekarangan rumah penduduk terdapat tanaman bunga. Hal ini tidaklah mengherankan karena orang Bali selalu memerlu-

kan bunga untuk melengkapi sesajen dan sembahyang ke hadapan Tuhan. Sedangkan binatang peliharaan penduduk meliputi sapi, babi, ayam buras, kambing, anjing untuk penunggu rumah, burung perkutut dan lain-lain.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Gelgel sekitar 3 628 jiwa, yang terdiri atas 48,35% laki-laki dan 51,65% wanita. Ke-3,628 jiwa itu terdiri atas 720 kepala keluarga, berarti setiap kepala keluarga sekitar 5 orang, tersebar dan tergolong keluarga kecil. Dari sejumlah 3.628 itu meliputi ketujuh banjar/dusun seperti Banjar/Dusun Jero Agung, Banjar/Dusun Jero Kapal, Banjar/Dusun Tangkas, Banjar/Dusun Pengatepan, Banjar/Dusun Pancoran, Banjar/Dusun Manggir, dan Banjar/Dusun Dukuh. Sehingga kepadatan penduduk tiap kilo meternya di Desa Gelgel mencapai sekitar 1.252 jiwa (Tabel II.9.).

Penduduk yang termasuk kelompok umur non produktif kerja meliputi 38,06% (umur 0 – 19 tahun) dan 11,14% (umur 55 – 70 tahun ke atas). Sedangkan kelompok umur produktif adalah 50,80% kelompok umur 20–54 tahun. Walaupun jumlah penduduk umur non produktif hampir berimbang dengan jumlah penduduk umur produktif. Namun dari ke-50,80% penduduk produktif kerja termasuk di dalamnya para ibu rumah tangga, penduduk yang masih sekolah dan para pencari kerja dalam waktu senggang, ada di antara mereka ikut membantu bekerja. Bahkan ada pula di antara kelompok umur non produktif yang umurnya 0–19 tahun sudah bekerja atau umur di atas 51 tahun masih bekerja.

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut pendidikan sebagian besar 48,48% penduduk Gelgel telah tamat pendidikan SD. Sementara itu penduduk yang telah menamatkan pada tingkat menengah adalah 4,08% terdiri atas 2,54% tamat SMTP dan 1,54% tamat SMTA. Walaupun masih dalam persentase yang kecil 0,80% penduduk desa ini sudah ada yang berhasil menamatkan perguruan tinggi, yaitu 0,52% sarjana muda dan 0,28% sarjana lengkap. Sedangkan yang masih sekolah baik TK, SD, SMP, SMA dan mahasiswa mencapai 10,20%. Akan tetapi yang tidak pernah sekolah sekitar 18,85% serta yang belum sekolah sekitar 17,59% (Tabel II.10.).

Sedangkan penduduk menurut jenis mata pencaharian dapat dirinci sebagai berikut: Petani sawah/ladang mencapai 62,33% kemudian sebagai pengrajin sekitar 21,81% dan di bidang jasa serta perdagangan mencapai 15,86%.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Tingkat kemakmuran warga masyarakat Desa Gelgel dapat dikatakan lumayan. Hal ini dapat dilihat melalui kondisi rumah, lingkungan pemukiman, makanan dan pakaian. Kondisi rumah mulai saat ini kelihatan bersih, rapi, dan terbukti pada sebagian besar rumah tempat tinggal penduduk sudah ada WC. Bagi rumah yang belum permanen dibuatkan WC umum, yang berjumlah 7 buah. Penggunaan air bersih bagi kepentingan sehari-hari sebagian besar adalah berupa sumur timba, sisanya telah menggunakan air PAM. Dalam hal berpakaian dan makanan penduduk Desa Gelgel juga sudah cukup baik, di mana makanan utamanya nasi. Setiap makan telah menggunakan lauk pauk dan sayuran sebagai pelengkap. Umumnya makan sehari 3 kali. Begitu juga dalam berpakaian, masyarakat Gelgel telah menggunakan pakaian khusus, misal pakaian untuk bekerja, untuk berpergian maupun pakaian di rumah. Sampai saat ini belum ada seorang penduduk pun yang tidak makan maupun tidak berpakaian.

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan antarwarga masyarakat sangat lancar dan baik. Ini menandakan sadar kerukunannya warga masyarakat Gelgel sudah tinggi. Kegiatan sosial dalam pelaksanaannya pun sangat baik, seperti pada saat kegiatan bergotong royong membuat jalan, memperbaiki saluran air, mengantar mayat ke kuburan, memperbaiki/membersihkan tempat ibadah selalu dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan yang tidak dapat hadir karena sesuatu hal pasti melaporkan diri kepada pimpinannya.

Kegiatan budaya berkembang dan dilakukan warga masyarakat meliputi beberapa kelompok kesenian, seperti: Sekeha Gong ada 2 barung dengan anggotanya 60 orang, Sekeha Angklung 2 barung dengan anggotanya 50 orang, Sekeha Barong dengan anggotanya 200 orang, dan Sekeha Teruna-teruni yang kegiatan sosialnya terwujud dalam kegiatan olahraga antara lain: Volley ball dengan anggota 24 orang terdapat 1 lapangan, Sepak bola anggotanya 50 orang dengan 1 lapangan, Tenis meja dengan anggota 30 orang ada

15 meja, dan Bola basket anggotanya 40 orang dengan 2 lapangan.

Di bidang kepercayaan, masyarakat Desa Gelgel berkeyakinan pada Pancacradha seperti yang dianut oleh umat beragama Hindu. Kepercayaannya itu dimanifestasikannya melalui sarana yang berupa tempat suci pura. Di Desa Gelgel terdapat 2 buah pura, dan 1 buah kuburan.

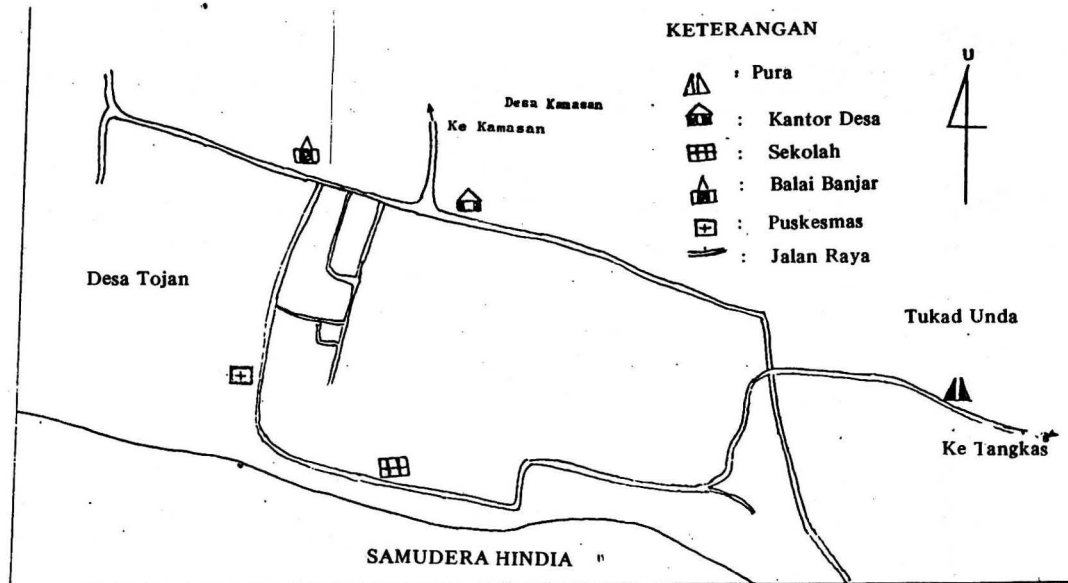
TABEL II. 9
KOMPOSISI PENDUDUK
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA GELGEL, TAHUN 1989

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	114	140	254	7,00
5 - 9	199	185	384	10,58
10 - 14	188	181	369	10,17
15 - 19	184	190	374	10,31
20 - 24	185	183	368	10,14
25 - 29	159	141	300	8,27
30 - 34	132	101	233	6,42
35 - 39	113	123	236	6,50
40 - 44	125	140	265	7,30
45 - 49	102	135	237	6,53
50 - 54	66	138	204	5,62
55 - 59	71	78	149	4,12
60 - 64	51	54	105	2,89
65 - 69	41	42	83	2,29
70 ke atas	24	43	67	1,86
J U M L A H :	1.754	1.874	3.628	100,00

Sumber: Kantor Desa Gelgel

TABEL II. 10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENJANG PENDIDIKAN
DI DESA GELGEL, TAHUN 1989

Jenjang Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
Belum Sekolah (usia 0 – 9 tahun)	638	17,59
Tidak pernah sekolah (buta aksara)	684	18,85
Masih sekolah, TK, SD, SMP, SMA serta mahasiswa	370	10,20
Tamat Sekolah Dasar	1.759	48,48
Tamat SLTP	92	2,54
Tamat SLTA	56	1,54
Tamat Sarjana Muda	19	0,52
Tamat Sarjana	10	0,28
J U M L A H :	3.628	100,00



PETA 6 SKET / DESA GELGEL

Sumber : Kantor Desa Gelgel, 1989

BAB III
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DESA BELEGA,

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Bahan baku kerajinan bambu adalah bambu yang didapatkan dari beberapa lokasi yaitu Pulau Bali dan Pulau Jawa. Bambu yang didapatkan di Pulau Bali berasal dari Kabupaten Bangli, Tabanan, Jemberana dan sekitarnya. Sedangkan bambu yang diperoleh

Umumnya bambu dari Jawa kulitnya berwarna hitam. Bambu hitam ini biasanya ditanam di pinggiran sungai, di "pangkung" dan di atas jurang, di tebing-tebing serta di "tebe" atau belakang rumah. Biasanya pada setiap gundukan-gundukan rumpun bambu ditanam juga "tungguhan" atau pohon kayu yang gunanya sebagai penegak agar pohon bambu itu bisa berdiri tegak. Pada umumnya bambu yang baik, keras, dan "piit" atau kuat ialah bambu yang tumbuh atau ditanam di tempat yang mendapat sinar matahari. Para pengrajin bambu memilih bambu seperti tersebut di atas. Karena bambu yang tumbuh atau ditanam di tempat yang lembab atau gelap pada kulitnya kelihatan seperti "kisut" atau bergaris-garis, dan mudah sekali pecah. Selain jenis bambu yang disukai oleh para pengrajin juga bambu tutul, bambu petung dan bambu kuning. Bambu-bambu inilah yang baik untuk dibuat kerajinan kursi, almari, meja, tempat tidur, rak dan anyam-anyaman.

Bambu tutul sangat keras sekali, seratnya kecil dan halus. Warna bambu ini putih campur hitam tutul-tutul. Pada waktu

bambu itu masih berada pada gundukannya belum kelihatan warna tutul-tutulnya jadi masih tampak hijau seperti warna "tiying tali" atau bambu apus. Kemudian setelah ditebang dan dikeringkan, baru warna tutulnya kelihatan dengan warna dasar putih dan ada tutul-tutul hitam. Bambu petung warnanya hijau kemerah-merahan ketika masih muda, sifatnya keras dan seratnya besar-besar, rasanya panjang-panjang, sehingga banyak juga dipakai untuk ramuan rumah. Waktu masih muda warna kulitnya hijau dan bila sudah tua warna kulitnya berubah menjadi putih. Karena pada umumnya mengandung cendawan atau jamur. Bambu kuning sesuai warnanya kuning gading ketika masih muda, sifat bambu ini keras dan mudah sekali pecah. Bambu kuning ini identik dengan "tiying ampel atau bambu ampel. Ada kalanya setelah tua bambu kuning gading ini bisa berubah warnanya menjadi putih.

2. Cara Perolehan Bahan

Para pengrajin bambu di Desa Belega ini biasanya datang ke tempat pemilik bambu yang berada di Bangli, Gianyar dan sekitarnya untuk membelinya. Dengan cara demikian para pengrajin dapat membeli bambu dengan harga yang agak murah di samping pula dapat memilih pohon bambu yang baik.

Namun ada pula para pengrajin yang tidak perlu datang ke lokasi keberadaan bambu. Para pengrajin cukup tinggal di rumah dan akan dibawakan oleh pedagang bambu atau suplayer yang pekerjaannya hanya mencari/membeli bambu pada petani bambu untuk kemudian menjualnya kembali kepada para pengrajin. Para pengumpul atau suplayer ini membeli bambu asal Bali maupun Jawa. Namun ada pula para pemilik bambu itu sendiri yang menjualnya langsung kepada para pengrajin. Biasanya para pemilik bambu ini membawa bambu yang telah dipotong-potong dan diangkut oleh truk. Melalui cara ini para pengrajin mendapat bambu yang lebih murah dibanding dengan membeli langsung maupun membeli dari para suplayer. Biasanya setiap batang bambu dengan ukuran 6-8 meter panjang serta 4-12 cm penampangnya seharga 500 rupiah sampai 1.500 rupiah. Karena itu tidak jarang para pengrajin mengorder terlebih dulu sebelum membeli bambu tersebut kepada para pemilik bambu yang suka menjual dengan cara mengantar para pengrajin bambu.

Para pengrajin bambu untuk memperoleh bambu dapat dilakukan dengan cara membeli, namun ada juga dengan cara menukar barang-barang yang dibutuhkan oleh para petani bambu.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Teknik pengolahan bahan baku bambu untuk kerajinan ini hingga terwujud barang jadi seperti kursi, meja, bed, almari, rak dan sebagainya sejak lama sampai saat ini belum banyak dipengaruhi oleh teknologi modern. Para pengrajin sebagian besar memakai peralatan yang tradisional, hanya sebagian kecil memakai tenaga mesin, yaitu pada saat membuat lobang untuk kancingan "kemudi" atau "purus" serta pada saat mengecat atau memberi politur (vernisi) menggunakan bor listrik dan kompresor.

1. Tahap Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Kegiatan ini diawali, menebang pohon bambu dengan gergaji, parang, dan timpas. Bambu itu kemudian dibawa ke tempat yang baik untuk pengeringan. (Gambar). Selanjutnya sebagai persiapan pengolahan, bambu-bambu diambil dari tempat tersebut kemudian dicuci memakai air, sabun, rinsa dan digosok dengan serabut kelapa atau disikat agar bambu itu menjadi bersih dan mengkilat. Kemudian bambu itu dijemur lagi selama 7 – 14 hari, setelah kering betul bambu itu baru diukur dan dipotong sesuai keperluan menurut jenis produk yang akan diciptakan seperti kursi, almari, rak, tempat tidur, meja dan bermacam-macam anyaman. Bambu-bambu ini memiliki daya tarik yang kuat dengan warna kulit yang mulus, dibandingkan dengan jenis bambu "tiying tamblang" atau bambu kuning yang tipis dan mudah pecah. Sedangkan untuk anyaman boleh digunakan bambu "tiying tali" dan "tiying santong".

Bambu-bambu yang digunakan untuk barang-barang kerajinan selalu dicari bambu yang beruas panjang dan sama lebar agar hasil yang diperoleh menjadi harmonis. Pemotongan bambu diusahakan supaya dekat dengan ruas atau "buku", supaya pemberian lubang tidak pecah dan justru lebih memperkuat konstruksi barang produksi. Seandainya tidak ditemui bambu-bambu yang ruasnya tidak sama dengan ukuran yang dibutuhkan, maka lubang-lubang se-

perti itu dapat ditutup dengan kayu triplek agar kuat dan kerapian dapat dijaga. Di samping itu pula para pengrajin juga menyediakan bambu untuk "sunduk dawa" serta "sukduk bawak" yang bambunya lebih kecil. (Gambar 2).

Selain daripada itu diutamakan pula bambu-bambu yang tua, sebab hal ini menyangkut masalah kekuatan, keawetan maupun kualitas barang hasil produksi. Hasil produksi akan lebih terjamin kekuatannya apabila dikerjakan dengan mempergunakan bahan pengawet.

Di samping itu diperlukan pula bahan tambahan/penolong untuk mengeratkan sambungan bambu, yaitu bambu yang tua dan yang agak tebal, biasanya batang bambu yang terbawah/pangkal yang bentuknya serupa paku dinamakan "kemudi" atau purus. Kemudian tali plastik, untuk menyatel waktu "ngakit" atau waktu membuat, rotan untuk mengikat atau "medbed" pada ujung bambu setiap sudut yang tadinya ada yang ditutup dengan triplek. Sedangkan "ata" atau rotan dipergunakan untuk mengikat rengrenan pada tempat duduk di kursi dan sandaran. (Gambar 3).

Kegiatan berikutnya ialah membuat suatu pola jenis barang yang akan dirancang seperti kursi, meja bed, (tempat tidur dan almari/rak. Untuk itu dibuatlah "sikut" atau mal menurut keinginan dari pemesan atau ide pengrajin itu sendiri. Kemudian bambu diukur menurut "sikut atau mal yang dikehendaki dan pada bambu diberi tanda-tanda untuk pelubangan atau tempat memotong dengan mempergunakan pensil atau spidol. Setelah diperkirakan sudah cukup untuk beberapa stel kursi, dan meja atau beberapa buah almari dan bed, maka dilakukan pemotongan dengan gergaji.

Selanjutnya pembuatan lubang-lubang pada ukuran dan kode-kode yang tergores sebagai tempat pasak-pasak dimasukkan. Pada lubang-lubang itu dihaluskan dan dicoba beberapa kali agar pasak-pasak yang akan dimasukkan menjadi pas dan rapi. (Gambar 4). Apabila sudah dirasakan pas maka pada setiap pertemuan tiang dan pasak untuk setiap lubang diberi lubang memakai bor untuk kancingan yang terbuat dari bilahan bambu yang tua supaya kuat. Biasanya bambu untuk bahan kancingan atau "kemudi" dicari bagian bambu yang paling bawah atau pangkalnya. Sekiranya persiapan ini sudah cukup, maka bagian-bagian unit kerajinan ini dikumpulkan dan digolongkan berdasarkan kode-kodenya dan

namanya yang sejenis seperti: potongan bambu untuk kaki, potongan bambu untuk bagian pasak yang meliputi blandar ("sunduk dawa"), dan pengeret ("sunduk bawak"), potongan bambu untuk rengrengan, potongan bambu untuk oyotan atau kemudi, serta potongan bambu untuk tempat duduk, sandaran, diklo (galar). Sedangkan untuk anyaman persiapan awal yang harus dilakukan ialah pemilihan bambu, pemotongan, membelah, mengirai, menghaluskan, mencelup/mewarnai dan mengeringkan. Bambu-bambu yang sudah dibelah dijadikan iratan atau sisitan lalu dihaluskan dengan mempergunakan pisau atau temutik dengan cara "ngerot" atau meraut, iratan ini selanjutnya direbus dalam jambangan atau panci (belanga besar) dengan air panas sedang mendidih selama kurang lebih setengah jam.

Pada saat merebus inilah saat yang paling baik untuk dibubuhi bubuk berwarna. Berikutnya apabila sudah dipandang cukup dalam perebusan, maka iratan tadi diangkat dari jambangan dan terus dijemur atau dianginkan selama 3 hari. Setelah kering dari pewarnaan, selanjutnya penganyaman yang sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

b. Tahap Pembuatan

Pada tahapan ini untuk masing-masing bentuk produk yang akan dibuat berbeda-beda teknik dan cara pengakitannya "ngakit" sesuai dengan desain yang dirancang. Di bawah ini akan dicoba menerangkan dari masing-masing produk yang dibuat oleh pengrajin bambu.

1) Pembuatan meja

Kegiatan yang dilakukan sekarang adalah memasang atau "ngakit" potongan-potongan bambu dengan memperhatikan kode-kode. Pada kode yang sama dicoba-coba lubang yang tersedia dimasuki potongan bambu, kemudian setelah pas dan rapat lalu dibaut dengan mempergunakan bambu pecah yang diraut yang disebut "kemudi". Setelah bagian-bagian selesai terpasang menjadi setengah unit yaitu merupakan dua komponen yang terdiri dari dua kaki, dua pengeret atau "sunduk bawak" yang posisinya satu di atas satu lagi di bawah. Setengah unit lainnya dibuat dengan cara yang sama. Kemudian setelah diperkirakan cukup

untuk beberapa unit meja, maka kerangka bagian bawah meja dirakit/ngakit dipasang menjadi satu unit meja, dengan menggabungkan kedua bagian setengah unit memakai dua potongan bambu yang sama panjangnya yang disebut blandar atau "waton". Untuk tiap waton yang dimasuki oleh ujung kaki dibaut dengan bambu, agar menjadi kuat. Setelah kerangka meja bagian bawah selesai sekarang tinggal membuat bagian atasnya. Meja bagian atasnya dibuat dengan cara memasukkan diklo atau "likah" yang kedua ujungnya masuk pada pengeret bagian atas. Pada "likah" ini diikat reng-rengan atau *galar* memakai tali rotan. Untuk meja ukuran 50 x 80 cm memerlukan likah sebanyak tiga buah yang terbuat dari bambu pecahan yang diraut halus. Bentuk meja seperti ini adalah salah satu contoh meja yang sederhana. Kemudian contoh lain pembuatan dari bentuk meja yang agak rumit.

Terlebih dahulu mempersiapkan bambu yang sudah terpotong-potong dan berlubang-lubang untuk pengeret dan kaki-kakinya, beserta peralatan yang digunakan. Pada tiap sambungan diperkuat dengan pertolongan oyot-oyotan atau *purus* dari kayu/bambu dan pada tiap-tiap pertemuan sambungan dipasang pasak dari bambu. Dengan oyotan itu meja akan kuat tidak goyang. Antara oyot-oyotan dalam beserta bambu di bagian luar di lubang hingga tembus kemudian dimasukkan pasak. (Gambar 5). Pengeret di lubang tembus untuk tempat purus, sedangkan purus itu dihubungkan dengan blandar, dalam gambar 4 telah tampak juga letak-letak dari bagian pengeret dan purusnya untuk pemasangan blandar.

Berikut ini pemasangan kedua blandar dan kedua pengeret. Untuk blandar dipilih bambu yang pada bagian ujung kanan dan kiri tertutup oleh tras/tumpi atau "buku". Potonglah dua batang bambu yang panjang ruasnya sama. Blandar atau "sunduk dawa" kanan dan kiri dibuat lubang untuk memasukkan oyot-oyotan atau *purus*. Purus tadi menembus blandar "sunduk dawa" dan dihubungkan dengan pengeret bagian kedua yang terletak di atas blandar itu. Penyambungan pengeret "sunduk bawak" dan blandar "sunduk dawa" digunakan pasak/pantek atau "lait" agar menjadi kuat tidak goyang. Setelah selesai pemasangan atau *ngakit* kedua blandar dengan kedua pengeret tampak pada gambar 6, maka dilanjutkan dengan pemasangan penahan reng-rengan atau "likah". Ketiga lubang pada pengeret (sunduk bawak) kedua

bagian kiri dan bagian kanan dihubungkan dengan memasukkan bambu penahan "likah" atau reng-rengan. Likah dibuat dari bambu yang dibelah dan dipilih bambu bagian pangkal agar kuat, kecuali bambu itu untuk menghubungkan dua buah pengeret, juga berfungsi untuk menahan reng-rengan atau "gelar". (Gambar 7). Di bagian paling tepi dari likah di kiri dan di kanan dipasang bambu tidak dibelah sebagai *Waton*, melainkan disungkil sebesar tebal reng-rengan yang akan masuk. Galar itu diikat atau dianyam pada likah paling kiri dan pinggir kanan, sedangkan likah yang berada di tengah-tengah dibuat agak kuat. Galar itu bisa diikat dengan tali rotan bisa pula dipaku tapi umurnya tidak lama. Setelah pekerjaan ini selesai maka terwujudlah sebuah meja seperti tampak pada gambar 8. Namun masih banyak lagi bentuk-bentuk meja yang wujudnya berbeda-beda menurut keinginan produsen dan konsumen, tetapi proses pembuatannya hampir sama saja. Yang menyebabkan berbeda adalah mengenai bentuk dan variasinya, sehingga banyak macam meja yang dapat dibangun seperti dilihat pada pengrajin. Contoh meja berkaki satu dengan papan atasnya dibuat dengan kayu triplek ditempel memakai bambu yang dibelah dan dipaku, bentuknya segi enam. Tak ubahnya membuat meja dengan bambu sama seperti dengan memakai kayu. Dari bahan bambu dapat dibuat meja yang berbeda-beda sesuai dengan nama dan kegunaannya yaitu: meja hias, meja toilet, meja tulis, meja makan, dan meja belajar dan sebagainya.

2) Pembuatan Kursi dan Tempat Tidur

Setelah bahan dipersiapkan (berarti bambu telah dipotong, berlubang sesuai menurut ukuran), maka proses pembuatan atau pemasangan atau *ngakit* dapat dimulai. Pada awal pemasangan ini terbentuklah segi empat panjang yang terdiri dari dua potongan bambu yang cukup besar di kiri dan di kanan yang disebut "*lelengan*" (Gambar 7), dan di belakangnya dihubungkan dengan sepotong bambu yang kecil yang masuk pada kedua lelengan itu. Untuk sebuah kursi yang dinamakan kursi "*Ancer*" (Gambar 8) membutuhkan dua buah segi empat panjang berbentuk U dengan bambu penghubung di belakang satu sama lain berbeda sedangkan pada bagian depan tidak perlu dihubungkan. Bambu penghubung yang lebih panjang pada salah satu dari kedua segi empat panjang bentuk U diletakkan lebih di atasnya. Kemudian dibuat lagi segi empat panjang untuk tempat duduk dengan bentuk yang berbeda,

di mana bambu di muka dan di belakang agak besar yang disebut "waton". Pada bagian dalamnya diisi likah lengkap dengan gelarnya. Pada proses pemasangannya atau ngakitnya, ketiga segi empat panjang tersebut dirakit dengan susunan bertumpuk di atas gelar berada dua buah segi empat panjang yang berbentuk U. Kedua segi empat panjang berbentuk U itu dikaitkan dengan oyot-oyotan (purus) yang terbuat dari bambu agak kecil sebanyak masing-masing tiga di kiri dan tiga di kanan seperti tampak pada gambar 8 yang dilihat dari samping. Sedangkan di bagian belakangnya dibuat senderan dengan bentuk segi empat panjang juga, yang di dalamnya diisi "galar" dan "likah", bagian bawah senderan masuk pada waton belakang. Pada bagian atas senderan ditaruh sepotong bambu yang lebih kecil dengan lelengen/waton dan dihubungkan memakai sepotong bambu yang agak kecil dengan lelengan di bagian kiri dan bagian kanan.

Sebagai kaki atau "batis" kursi dipasang di bagian paling bawah pada sepotong bambu yang sebelumnya terpasang di bawah tempat duduk (galar) sejajar dengan lelengan di kiri dan di kanan, memakai bambu yang kecil dan kuat. Dengan selesainya *pengakitan* batis ini berarti sebuah kursi *Ancer* terwujud. Bentuk lainnya ada lagi yang disebut kursi *Superstar* (gambar 9) yang dalam proses pembentukannya tidak banyak berbeda dengan proses pembuatan kursi *ancer* yang terdiri dari sebuah segi empat panjang yang berisi *galar* dan *likah*. Sedangkan sebagai senderannya terdiri dari dua potongan bambu yang dirakit berbentuk L. Segi empat panjang bersisi galar dan likah tadi disusun dengan senderan yang berbentuk L sebanyak tiga buah. Senderan ini dikuatkan dengan pemasangan oyot-oyotan dari bambu yang pada masing-masing bidang berjumlah tiga buah. Untuk lebih kuatnya perlu dipasang penyangga senderan. Berikutnya dipasang kaki atau *batis* pada sepotong bambu yang agak besar dari pada lelengan yang dipasang di bawah galar sejajar dengan senderan dan di sebelah kanannya memotong senderan belakang seperti terlihat pada gambar 9. Apabila kursi *superstar* ini yang tadinya senderannya berbentuk L dirubah menjadi bentuk U dengan menambah senderan yang ada di sebelah kanan, maka namanya akan berubah pula menjadi *kursi Dok* seperti tampak pada gambar 10.

• Dari bentuk-bentuk kursi di atas, masih bisa lagi dibentuk wujud kursi dengan variasi yang lain seperti kursi tumpeng, tempat tidur dan lain sebagainya.

3) Pembuatan Almari dan Rak

Almari atau rak dibuat dari bambu jenis petung, bambu hitam, bambu tuful, dan bambu hijau atau tiying tali. Pembuatan almari dan rak tidaklah berbeda dengan pembuatan kursi. Setelah bahan-bahan dari bambu tersedia pembuatannya dilakukan dengan cara *mengakit* salah satu bagian dari almari atau rak (gambar 11). Bagian ini terdiri dari dua batang kaki atau *batis* dengan beberapa pengeret atau *sunduk bawak* yang berfungsi ganda yaitu pertama sebagai penguat kaki, kedua sebagai penahan galar dan likah. Pada bagian lain terdapat bangunan yang sama yang terdiri dari dua kaki dan beberapa pengeret atau *sunduk bawak*. Banyaknya *sunduk bawak* bagian dalam jumlahnya tergantung dari banyaknya laci-laci yang akan dibuat. Selanjutnya kedua bagian bangunan ini dipasang dengan menghubungkan kedua kaki bagian belakang dengan mempergunakan bambu yang jumlahnya sama dengan jumlah laci yang akan direncanakan. Dengan demikian terbentuklah kerangka almari. Kemudian menutupi bagian ketiga sisi-sisinya dengan memakai bambu atau kayu triplek. Sedangkan satu sisi atau bidang di bagian depan dibuat pintunya. Begitu juga dalam pembuatan rak prosesnya sama saja seperti pembuatan almari. Perbedaannya terletak pada bagian penutup sisi-sisinya, kadang-kadang rak tertutup, ada pula yang tidak. Pekerjaan akhir seperti meja ialah menggosok bagian-bagian meja seperti kaki meja, palang meja, rengrengan atau *galar meja*, dengan amplas agar menjadi halus. Memasukkan obat pengawet melalui lubang bor pada bagian meja yang dipandang perlu. Mengikat atau *Medmed* setiap sudut pada ujung bambu yang kelihatan dengan memakai rotan. Berikutnya divernis dengan menggunakan kompresor. Setelah vernis kering maka meja telah siap untuk dipasarkan atau dipakai sebagai tempat menurut fungsinya. (gambar 12).

Begitu juga Tahap Akhir Pembuatan Kursi, yaitu menggosok bagian bagian bambu yang belum halus seperti pada pengeret atau *sunduk bawak/lelengan*. Menutupi lubang bambu dengan kayu triplek dan selanjutnya mengikat atau *medmed* dengan rotan. Langkah berikutnya memberi obat pengawet dan akhirnya memoletur atau menyemprot dengan vernis. Sesudah kering kursi telah siap untuk dijual atau digunakan sebagai tempat duduk.

Tahap Akhir Pembuatan Almari/Rak, yaitu menggosok bagian-bagian yang kelihatan memakai amplas dan lap kain agar bersih

dan mengkilat. Selanjutnya juga menutupi ujung-ujung bambu yang tampak berlubang dengan kayu triplek dan *medmed* me-makai rotan agar kelihatan rapi, gambar 17. Sebagai langkah berik-utnya mengisi obat pengawet melalui lubang bor yang telah di-siapkan. Akhirnya divernis menggunakan semprotan kompresor. Begitu juga setelah kering berarti sudah siap dipasarkan/dijual.

4). Pembuatan Aneka Anyaman Bambu

Aneka anyaman yang bambu ini dapat dibuat berupa tas, kap lampu, sangkar burung/ayam, bakul, penarak, dan keben.

Setelah bambu tersedia lalu dipotong-potong dan dibelah menjadi banyak. Kemudian ambil satu ruas bambu yang sudah di-hilangkan ruas/buku di kanan dan di kiri sambil membersihkan atau *ngarik* kulitnya paling luar yang berwarna hijau. Selanjutnya membelah bambu tersebut menjadi dua bagian yang sama, selanjutnya membagi-bagi belahan bambu tadi menjadi beberapa bagian dengan ukuran 3 – 4 mm lebarnya. Belahan bambu ini selanjutnya "nyepit" atau diirat menjadi \pm 3 bagian, mengiratnya mulai dari pangkal atau *bongkol*. Belahan-belahan bambu itu kemudian di-bagi menurut tebalnya, sehingga diperoleh kulit, isi, tengahan, dan kulit dalam atau *basang tiyang* yang tidak terpakai. Untuk meng-hindari agar iratan tidak putus di waktu membelah, maka dilaku-kan pembagian bambu menjadi dua bagian. Satu bagian lagi men-jadi dua bagian dan seterusnya kalau mungkin. Kemudian masing-masing iratan ini diraut menjadi halus. Setelah bahan anyaman atau *bakalan* ini siap, maka mulai membuat anyaman silang segi enam dengan iratan enam buah (gambar 14). Setelah membentuk anyaman silang segi enam selanjutnya dianyam lagi, dengan me-nambah 1 (satu) iratan atau *bakalan/sitsitan* berurutan melingkar hingga tambahan dapat merata sampai anyaman tersebut cukup luasnya. Anyaman ini disebut anyaman dasar atau anyaman krawangan (di Bali disebut anyaman *keranjang*). Dari anyaman keranjang/dasar ini yang berlubang segi enam bisa dibentuk men-jadi sangkar burung, ayam, dan kap lampu, dan hiasan-hiasan lain-nya. Dengan anyaman krawang atau keranjang ini kalau ingin memperapat lagi lubangnya bisa ditambah dengan susupan atau *sitsitan* dari bambu. Iratan untuk susupan diambil adalah yang dekat dengan kulit. Sebab iratan ini kuat atau wulet dan lemas. Dalam membuat anyaman supaya lebih rapat, maka anyaman ke-ranjang ini dimasuki susupan pada lubang-lubang antara pertemu-

an enam (6) buah iratan yang membentuk lubang segi enam, dengan jumlah susupan sebanyak tiga buah, seperti tampak pada gambar 15. Anyaman semacam ini disebut anyaman truntun. Dengan bahan anyaman truntun dapat dibuat untuk tas, dompet, kotak-kotak dan bermacam hiasan lainnya. Masih ada lagi bermacam-macam anyaman yang dapat dibuat dari iratan bambu seperti untuk bakul, keben (sokasi), dan sebagainya. Pola dasar dari anyamannya berbeda dengan yang tersebut di atas. Anyaman ini tidak berlubang melainkan rapat dengan sistem anyaman gedeg atau *bedeg saud* sebagai anyaman dasarnya, seperti tampak pada gambar 16. Di dalam pembentukannya akan bervariasi, ada yang disebut *saud jujuk* atau *saud ileh*, yakni seperti pada gedeg kelihatan ada sisirannya yang terbentuk akibat persilangan dari iratan bambu yang dianyam melangkah tiap-tiap dua iratan yang disebut *nyaud*. Pada pembuatan bakul atau keben sering digunakan *saud jujuk* atau *saud ileh*. *Saud jujuk* ialah garis sisirannya vertikal, sedangkan *saud ileh* garis sisirannya horizontal. Biasanya sisiran inilah yang menyebabkan bakul atau keben itu menjadi indah, seperti kelihatan pada gambar 17. Bakul, keben, sokasi, dan lain-lain dibuat setelah anyaman gedeg *saud* sebagai alasnya dipandang sudah cukup luasnya, baru dibuat sudut atau *bucu* sebanyak empat buah. Dengan terbentuknya sudut itu maka badan dari anyaman bakul, keben, sokasi dan lain-lainnya akan terwujud, lalu pada penyelesaiannya di atasnya harus dibuatkan *alis* dan bibir di atas. Lain halnya dengan pembuatan anyaman *penarak*, yang mana iratannya atau *bakalan* dibuat agak kaku bentuk *gilik* untuk *pengulat* atau *pakan* pada tenunan. Di dalam cara menganyamnya ada perbedaan kalau dibandingkan dengan menganyam keben, bakul, sokasi dan sebagainya. Perbedaan itu terletak pada badan atau tubuh *penarak*, yaitu iratan yang horizontal bentuknya agak kekecilan dibandingkan dengan iratan yang vertikal. Iratan yang vertikal disebut *dih* lebarnya kira-kira 0,8 cm, dan yang horizontal disebut *pengulat* ukurannya kira-kira lebarnya 0,3 cm, tebalnya kira-kira 1,5 mm. Namun anyaman pada alas atau dasar *penarak* sama seperti anyaman pada bakul, beken yaitu bentuk sisirannya *sesaudan*. Demikian juga halnya, anyaman bakul, keben

Demikian juga halnya, anyaman baku, keben mempunyai sudut atau *bucu* yang empat buah jumlahnya, maka anyaman *penarak* pun mempunyai sudut yang sama jumlahnya. Tetapi ada perbedaannya, yaitu tiap-tiap sudut *penarak* biasanya diikat lagi

dengan tali dari rotan atau ata yang gunanya agar sudut penarak itu tidak lekas rusak atau robek. Ikatan tali rotan/atau yang terdapat pada sudut-sudut penarak itu disebut *buntar* atau sepatu.

Dengan bahan anyaman dasar seperti yang dijelaskan di atas ini akan bisa dibentuk berbagai macam wujud anyaman yang variasinya berbeda-beda sesuai dengan keinginan/kesukaan produsen maupun konsumen. Dari bahan baku bambu dapat diciptakan berpuluh-puluh bentuk kerajinan dengan proses pembuatan yang tidak banyak berbeda satu sama lainnya. Adapun hasil kerajinan yang lain bentuknya dengan yang disebutkan di atas ini adalah: tutup nasi (boga), tas, dompet, stormking, wakul, kekepe, kuskusan, topi dan sebagainya.

Sesuai dengan perkembangan dunia pariwisata, maka laju pertumbuhan kerajinan bambu turut mewarnai industri pariwisata. Perkembangan dunia pariwisata telah memberikan angin bagi pengrajin bambu, oleh karena itu pengrajin bambu terus menciptakan mode-mode terbaru agar selalu disenangi oleh konsumen dan akan terus membuat barang sejenis dari bambu untuk para wisatawan. Agar para konsumen selalu tertarik terhadap semua produk dari pengrajin bambu, maka diciptakanlah bentuk-bentuk baru dengan bahan bambu yang diwarnai atau dicat sebelum dianyam.

Dalam tahap pembuatan ini harus disiapkan motif-motif atau desain serta bentuk apa yang akan dianyam. Dari bentuk atau motif-motif itu masing-masing memiliki pola dasar pembuatan yang berbeda-beda, misalnya:

- a) Anyaman bentuk hiasan, seperti: kap lampu, serobong lampu bron, tangki lampu bron, lampu stromking dan sumbu lampu listrik.
- b) Anyaman sebagai tempat atau wadah, antara lain : tempat roti kering, tempat buah-buahan, tempat sampah, penarak, keben, tas dan bakul.
- c) Anyaman sebagai peralatan hidup dan upacara adat atau keagamaan, antara lain: nyiru, kuskusan (krucut), sokasi, wakul, keranjang dan ayakan.

Berbagai macam jenis, tipe, bentuk dan variasinya yang berbeda-beda itu, pada dasarnya mempunyai pola susunan yang sama pada awal proses pembuatannya, yaitu dengan pola sistem *saud satu, tiga, empat* atau tipe gedeg, dan pola keranjang.

Proses selanjutnya diwujudkan bermacam-macam motif dengan variasinya sendiri-sendiri menurut selera, keinginan pengrajin atau si pemesan, yaitu dengan cara merakit atau *ngakit*. Proses ngakit ini dilakukan dengan cara memadukan dari beberapa unsur atau potongan anyaman dasar untuk membentuk produk yang diinginkan, maka selanjutnya perlu diberi bingkai atau *pemengkuan* yang diikat dengan tali dari rotan atau daun lontar yang sebelumnya diikat kecil-kecil selebar $\pm 2-3$ milimeter.

Pembuatan aneka anyam-anyaman, yaitu mula-mula dihilangkannya ujung iratan yang menonjol tak teranyam dipotong atau dibakar. Kemudian diisi bingkai pada bibir penarak dan diikat dengan ata atau rotan. Selanjutnya digosok dengan amplas dan kain. Selanjutnya divernis atau dicat yang kemudian ditaruh di tempat yang sejuk agar vernis atau cat tidak retak-retak.

Setelah melewati dua tahapan, maka sekarang tibalah pada tahap penyelesaian atau tahap akhir. Di dalam tahap penyelesaian ini pekerjaan yang perlu dilaksanakan antara lain:

- (1) Membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada bagian-bagian dari anyaman atau memotong sisa iratan yang tidak berguna lagi.
- (2) Menggosok bagian sisi luar dari badan anyaman dengan menggunakan amplas atau kain supaya bersih.
- (3) Mengecat dengan memakai vernis atau politur agar kelihatan mengkilat.
- (4) Menjemur atau mengangini agar vernis atau politur cepat kering.
- (5) Setelah kering, selesailah proses pembuatan anyam-anyaman. (gambar 8).

2. Peralatan yang digunakan

Nama peralatan dan cara penggunaannya pada setiap tahapan ketika membuat barang-barang kerajinan dari bahan bambu antara lain:

a. Gergaji

Gergaji sebagai alat pemotong dan pembelah, yang dibuat dari selembar kepingan baja, dan salah satu tepinya bergerigi. Dalam pembuatan barang-barang dari bambu, peralatan yang

berupa gergaji ini dapat digunakan untuk semua tingkatan baik pada tingkat persiapan, pembuatan maupun pada tingkat penyelesaian atau tahap akhir. Akan tetapi frekuensi penggunaan gergaji pada setiap tahapan memang berbeda-beda merupakan yang paling banyak adalah pada tahap persiapan dan pembuatan, sedangkan pada tahap akhir kadang-kadang menurut keperluan misalnya untuk memotong purus atau baut dari bambu atau kayu.

b. Parang

Parang adalah sejenis pisau, cuma agak besar mempunyai mata satu. Parang ini dibuat dari besi dan pada matanya biasanya dilebur dengan baja supaya tajam atau "mangan". Parang atau timpas ini dapat digunakan untuk memotong, menebang, membelah bambu, kayu dan sebagainya. Ada bentuk lain yang menyerupai parang disebut "timpas" tetapi pada tangkai atau "penggeh" nya dibuat bengkok. Mengenai jenisnya tidak ada kecuali timpas yang bengkok ke kanan dan ke kiri, maksudnya bagi orang yang biasa menggunakan tangan kanannya untuk memegang segala sesuatu, maka ia akan menggunakan timpas yang bengkok ke kanan, begitu sebaliknya. Parang atau timpas ini digunakan pada tahap persiapan dan tahap pembuatan. Cara penggunaannya yaitu dengan cara menebas mengayunkan dan mencincang. Sedangkan timpas di samping dapat digunakan untuk memotong, juga paling tepat digunakan untuk "nabas" yaitu meluruskan batang kayu.

c. Pahat

Pahat, adalah sebetuk batangan besi atau baja dengan satu mata pada salah satu ujungnya, dan ujungnya yang satu lagi kadang-kadang ada yang diberi tangkai dari kayu, untuk tempat dipukul dan ada pula yang tidak. Macamnya pahat ada berjenis-jenis antara lain pahat pemuku, pahat penatar, pahat pengancap, dan pahat sesulut. Peralatan yang berupa pahat ini digunakan membuat lubang pada bambu maupun pada kayu. Bentuk pahat bermacam-macam ada yang besar hingga yang kecil, serta penggunaannya menurut kebutuhan. Ada yang dipukul dengan sebuah alat yang dibuat dari kayu menyerupai palu yang disebut "pengotok" ada pula dengan cara menekankan pada bambu atau kayu oleh tangan. Biasanya pahat ini digunakan pada tahap pembuatan.

d. Temutik

Temutik, adalah alat untuk menghaluskan lubang. Temutik terbuat dari besi dan baja pada mata serta ujungnya. Temutik ini dibuat sangat tajam, karena fungsinya untuk dipergunakan membuat lubang agar bulatannya dapat persis seperti batang bambu. Sebab lubang yang dibuat pada kursi, meja atau almari dan bed kebanyakan bulat atau bundar sebesar batang bambu yang akan dimasukkan baik untuk pengeret atau blandar.

Temutik ini bermacam-macam bentuknya ada yang besar dan panjang, dan ada pula yang pendek dan agak lebar. Cara menggunakannya adalah dengan menekankan sambil merautkan pada lubang yang sudah diawali dengan mempergunakan pahat/parang. Lubang yang berbentuk lingkaran itu secara pelan-pelan diraut dengan temutik supaya batang bambu yang dimasukkan bisa pas dan rapat sekali. Kualitas kerajinan bambu seperti kursi, bed, almari, meja dan lain-lain juga masih mempergunakan bambu batangan atau "pulukan" (belum dibelah).

e. Bor

Bor, adalah suatu alat yang digunakan untuk membuat lubang pada sambungan atau pertemuan 2 atau lebih batang bambu yang membuat sudut. Agar sambungan atau pertemuan 2 potong bambu/kayu bisa kuat, maka melalui lubang yang dibentuk oleh bor itu dimasuki baut dari kayu atau bambu yang tua dan kuat, menurut istilah setempat disebut "kemudi". Bentuknya menyerupai huruf U dengan salah satu ujungnya berisi tempat yang bisa distel untuk memasukkan anak bor yang disebut "pusut". Pusut ini bervariasi ukurannya dari ukuran 2 mm hingga 10 mm. Bor ini dapat juga disebut "engkol".

Ada dua jenis bor yaitu bor biasa, dan tradisional yang tangkainya dibuat dari kayu yang diatur seperti alunan laras bedil/senapan. Bor tradisional ini pada salah satu ujungnya diisi pegangan dari kayu yang di dalam berisi klaher untuk mudahnya berputar. Di pihak ujungnya yang lain dibuat lubang untuk tempat memasukkan anak bor atau "pusut" yang bermata dua dari kanan. Tangkai yang dialun itu dimasukkan pada sepotong kayu yang berlubang dengan ada yang bagiannya menonjol dan pas masuk pada alunan tersebut. Dan apabila didorong maju mundur, maka batang kayu yang teralun itu akan berputar bolak-balik ke kiri dan

ke kanan, sehingga pusutnya akan membuat lubang pada yang ditekan. Bor tradisional ini hanya cocok untuk melubangi bambu saja. Cara penggunaannya sama seperti bor yang dapat dibeli di toko-toko. Digunakan pada tahap pembuatan dan penyelesaian.

f. Tang

Tang adalah alat menjepit atau mencabut paku, baut dari bambu atau kayu. Tang terbuat dari besi yang dapat dibeli di toko-toko penjual alat bangunan. Alat ini dibuat oleh pabrik baja. Cara penggunaannya dengan menjepit benda yang akan dicabut. Tang menurut bentuknya ada jenisnya yang disebut gem atau kakak tua. Macam tang ada yang ujungnya bergerigi dan ada yang runcing. Tang gem, atau kakak tua digunakan pada tahap pembuatan apabila ada paku yang salah penempatannya, maka harus dicabut kembali.

g. Palu

Palu, adalah alat untuk memukul paku, atau baut dari bambu (kemudi) agar masuknya lebih dalam atau lebih kuat. Menurut bahannya palu dibuat dari besi dan kayu yang disebut *semeti*, ini digunakan oleh tukang kayu, tukang ukir untuk memukul pahat. Palu ini bertangkai dengan memakai kayu. Orang jarang memukul kemudi dengan mempergunakan palu besi karena kemudi bisa pecah. Palu digunakan pada tahap pembuatan atau penyelesaian.

h. Kikir

Kikir, adalah alat yang dibuat dari bahan baja. Bentuk ada yang segi tiga bergerigi dan segi empat agak gepeng bergerigi. Kikir segi tiga digunakan untuk mengasah gergaji, mata bor dan sebagainya. Sedangkan kikir yang gepeng agak jarang digunakan oleh tukang kayu juga digunakan oleh para petani untuk mengasah cangkul, atau di bengkel-bengkel untuk meratakan bagian-bagian yang diperlukan. Cara penggunaannya dengan menggosokkan pada benda yang akan dikikir,

i. Meteran

Meteran atau penggaris ialah alat untuk mengukur panjang dan lebar sesuatu barang yang akan dibuat. Alat ini dibeli di toko-toko bangunan ataupun toko-toko buku. Jenis meteran ada bermacam-

macam antara lain meteran kayu, plastik, yang tidak bisa digulung/dilipat ada meteran roll yang bisa digulung terbuat dari logam dan dari kain/plastik. Cara penggunaannya dengan merentangkan pada benda yang akan diukur. Digunakan pada tahap persiapan atau pembuatan.

j. Paku

Paku, ialah salah satu peralatan untuk bangunan yang digunakan untuk mengeratkan persambungan atau akit-akitan yang berfungsi seperti baut. Ada pula sebagai pengganti paku dapat digunakan bambu yang dalam istilah lokal disebut *kemudi*. Cara penggunaannya berbeda, kalau paku dari besi langsung saja dipaku dan dipukul, tetapi kalau kemudi terlebih dahulu harus dibuatkan lubang dengan menggunakan bor. Digunakan pada tahap pembuatan atau *ngakit*.

Di samping menggunakan peralatan seperti tersebut di atas, di dalam penyelesaian tahap akhir suatu hasil kerajinan bambu masih perlu menggunakan alat-alat tambahan lainnya, seperti:

Rotan, digunakan untuk menutupi atau mengikat *medmed* pada *sunduk bawak/sunduk dawa* di setiap ujungnya, atau pada sudut-sudut dari bangunan kursi, almari, bed, dan meja bambu. Begitu pula untuk tali pengikat pada anyaman dari bambu. Jenis rotan yang dipergunakan untuk mengikat anyaman dari bambu ialah *ata*. Cara penggunaannya cukup dengan mengikatkan atau melilitkan. Rotan dapat dicari di hutan atau di ladang, atau bisa juga membeli di toko alat-alat bangunan.

Amplas, digunakan untuk menghaluskan bagian-bagian hasil kerajinan bambu yang terasa masih kasar. Cara penggunaannya dengan menggosok-gosokkan amplas tersebut pada bagian yang masih terasa kasar. Jenis amplas bermacam-macam menurut merk & nomornya. Amplas dapat dibeli di toko-toko penjual alat bangunan.

Vernis atau plitur, bahan yang berupa cairan digunakan untuk membuat agar barang-barang hasil kerajinan bambu menjadi mengkilat dan bersih, maka harus divernis atau diplitur dengan cara menyemprotkan memakai splayer/kompresor.

Obat pangawet, obat ini digunakan untuk menjaga agar barang-barang hasil produksi bisa bertahan lebih lama jangka waktunya. Obat pangawet ini terbuat campuran kapur barus dengan minyak

tanah. Obat pengawet dapat dibeli di toko-toko. Cara menggunakannya obat pengawet dimasukkan pada lubang bambu yang dibuat dengan memakai bor.

Mengenai peralatan yang digunakan dalam pembuatan anyaman baik jenis, nama dan cara menggunakannya hampir sama dengan pembuatan kursi, meja, tempat tidur, almari dan sebagainya. Namun di dalam pembuatan anyam-anyaman ada jenis peralatan yang paling dominan dipergunakan seperti pisau, gergaji, temutik, dan golok.

Peralatan seperti golok dipergunakan pada tahap persiapan yaitu digunakan untuk membelah atau memecahkan bambu, memilah-milah yaitu membagi menjadi lebih kecil bambu yang telah dipecah. Gergaji dipergunakan pada tahap persiapan, di samping juga untuk memotong. Pisau dan mutik dipergunakan untuk membuat iratan bambu serta menghaluskan iratan, inipun dipergunakan pada tahap persiapan dan tahap penyelesaian untuk memotong bagian atau ujung anyaman yang tidak berguna lagi.

Kuas, digunakan untuk membersihkan bagian/celah dan lubang bambu yang berdebu. Di samping itu kuas bisa juga untuk mengecat. Caranya dengan mencelupkan dalam cat/vernis, lalu dioleskan pada produk yang diselesaikan.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Setiap pengrajin tradisional bambu di Desa Belega umumnya memiliki modal sendiri baik peralatan dan perlengkapannya maupun sarana tempat bekerja para pengrajin. Peralatan dan perlengkapan umumnya membeli di toko di samping ada pula yang dibuatnya sendiri.

Untuk pembelian bahan baku bambu ada yang bersumber pada modal sendiri dan modal pinjaman. Dengan modal sendiri para pengrajin bambu mencari dan menemukan bahan baku yang dibutuhkan, baik yang dibeli langsung kepada pemilik bambu maupun melalui pesanan dari para penjual bambu. Bahkan ada pula para pemilik bambu yang menjual langsung kepada para pengrajin itu sendiri.

Namun apabila para pengrajin bambu itu kekurangan modal uang, umumnya mereka meminjam uang di Bank, baik swasta

maupun bank negara. Pada umumnya pinjaman kredit uang di bank berjangka waktu 1 sampai 5 tahun dan besarnya berkisar lima ratus ribu hingga lima belas juta rupiah lebih. Pinjaman kredit ini besar bunganya bervariasi antara 1% sampai 3% per tahun. Sebagai jaminan kredit di bank yang paling mudah dan cepat realisasinya adalah ijin usaha dan sertifikat tanah. Bank akan memberikan kredit pada calon nasabahnya dimulai dari tingkat standar hingga tingkat yang lebih besar.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang bekerja pada pengrajin bambu di desa ini masih sangat terbatas, yaitu hanya dari lingkungan keluarga sendiri. Walaupun ada yang dari luar kabupaten namun jumlahnya kecil. Dalam pembagian kerja telah diatur dan dibagi menurut keahliannya masing-masing. Selain itu terdapat pula tenaga kerja yang bekerja dengan sistem borongan, terutama bagi mereka yang telah dianggap mampu. Namun tenaga kerja yang masih dalam taraf belajar dipekerjakan secara harian dan ditugaskan hanya untuk menyelesaikan pada bagian-bagian yang tertentu saja, seperti mencuci, memotong bambu, sedangkan pada pekerjaan mengukur melubangi diberikan kepada tenaga kerja yang sudah berpengalaman.

Pekerjaan borongan adalah para pekerja yang bertugas menyelesaikan suatu garapan misalnya sebuah meja, kursi, almari, dan bed mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan hingga ke tahap penyelesaian dilakukan sendirian dalam jangka waktu beberapa minggu. Kemudian upahnya dihitung tiap-tiap bulan yang berkisar dari Rp. 100.000,— sampai Rp. 150.000,—.

Sedangkan kerja sistem harian, adalah tenaga kerja yang mendapat tugas sehari-hari yang ditentukan oleh pengrajin. Tenaga harian ini sama seperti tenaga borongan, ada yang berasal dari daerah setempat dan ada pula yang dari luar daerah. Bagi mereka yang berasal dari luar daerah umumnya mondok di rumah para pengrajin dan ditanggung makan. Upah setiap pekerja harian antara 2.000 sampai 3.000 rupiah tiap hari. Lama bekerja tiap-tiap hari adalah: mulai pukul 08.00 – 17.00, dan mengaso pukul 13.00 – 14.00.

Adapun pengrajin bambu yang cukup besar adalah milik I Gst. Putu Gria yang beralamat di Bona Sari Desa Belega. Peng-

rajin ini membuat anyam-anyaman mempergunakan tenaga kerja sebanyak 20 orang yang berasal dari berbagai daerah. Biasanya tenaga kerja yang sudah mahir sebagai penganyam, yang lainnya dikhususkan sebagai tukang bersih dan potong 4 orang, tukang belah/iratan 3 orang, tukang anyam 5 orang, tukang akit 3 orang, tukang pengku/bingkai 2 orang, tukang sisip 2 orang dan tukang warna/celup 1 orang. Kemudian pengrajin tersebut juga mempunyai tempat usaha di daerah Bangli dengan jumlah tenaga kerja 50 orang dan di daerah Buleleng sekitar 20 orang.

Biasanya setiap pengrajin bambu mempunyai jumlah tenaga kerja antara 10 hingga 15 orang. Namun apabila terjadi pesanan dalam jumlah yang besar dapat menggunakan tenaga kerja sampai 50 orang. Pengrajin bambu yang terdapat di Desa Belega ini sangat bervariasi di dalam menggunakan tenaga kerja, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit. Hal ini sangat tergantung pada besar kecilnya usaha.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Jenis dan jumlah barang yang diproduksi oleh para pengrajin bambu di Desa Belega adalah kursi, yang terdiri dari kursi biasa, kursi dengan senderan berbentuk segi tiga yang disebut kursi *tumpeng*, kursi super star, kursi ancer, almari atau rak, meja yang terdiri dari meja hias atau toilet, meja makan, meja tulis dan sebagainya. Tempat tidur juga ada yang agak besar yang disebut *sopa*. Sopa ini pada ketiga sisinya agak tinggi yang terbuat dari tiga batang bambu ditumpuk, sedangkan bed (tempat tidur) biasa tanpa dinding yang tinggi. Selain itu juga pengrajin membuat berbagai jenis anyaman seperti kap lampu, tutup boga, keben, penarak, bakul, sangkar ayam dan lain sebagainya.

Biasanya jenis kursi dari bentuk biasa sampai dengan bentuk yang paling besar seperti kursi dok dapat dibuat dalam jangka waktu 1 minggu sekitar dua buah. Kemudian jenis meja biasa hingga meja-meja makan, meja tulis, meja hias/meja toilet dapat diselesaikan dalam jangka waktu 1 minggu antara 1 sampai 3 buah. Untuk jenis almari, dalam jangka waktu 1 minggu dapat diselesaikan dua buah, sedangkan jenis rak-rakan dapat dibuat mencapai 4 buah. Namun tempat tidur/bed baik jenis biasa maupun yang ber-dinding tinggi dapat diselesaikan dalam jangka waktu 1 minggu se-

kitar 2 buah. Adapun pembuatan sofa 1 buah dapat menghabiskan waktu sekitar tiga minggu.

Sedangkan pengrajin dalam membuat anyam-anyaman kap lampu dalam 1 hari bisa menyelesaikan 1 buah, tutup boga dalam 2 hari 1 buah, keben dalam jangka waktu 3 hari 1 buah, penarak dalam 10 hari sebuah, bakul dalam 2 hari sebuah, dan sangkar ayam/burung dalam 3 hari 1 buah. Hingga saat ini kerajinan anyaman bambu masih dalam usaha pengembangan. Karena itu masih uji coba desain-desain baru yang akan mendapat pasaran. Desain atau pola dan jenis yang menduduki pemasaran terbaiyak yang akan diproduksi terus sepanjang produknya laku. Produk-produk yang sedang dikembangkan itu antara lain: jenis hiasan seperti kap lampu, lampu komplit, serobong lampu, dan jenis tempat/wadah seperti tempat buah, tempat roti, tempat handuk, tempat sampah, tas koper dan tas siput. Sedangkan jenis peralatan hidup dan upacara terbatas kepada pembuatan nyiru, kuskusan, sakosi, wakul, ayakan dan sebagainya.

Untuk membuat kap lampu dengan segala perlengkapannya setiap 1 orang dapat membuat 1 buah dalam 3 hari. Ongkos/biaya pembuatan kap lampu itu sekitar Rp. 7.000,— setiap orang per 3 hari. Serobong lampu dapat diselesaikan sehari oleh 1 orang dengan ongkos/biaya sekitar Rp. 2.500,—. Lain halnya dengan pembuatan tempat buah maupun tempat roti. Seorang dapat menyelesaikan 1 buah dalam 2 hari dengan biaya sekitar Rp. 1.250,—. Begitu juga dalam pembuatan tas koper dalam 10 hari setiap 1 orang dapat menyelesaikan 1 buah dengan biaya atau ongkos sekitar Rp. 10.000,—. Jadi tinggi rendahnya biaya/ongkos pembuatan itu tergantung dari sukar mudahnya jenis barang yang dibuatnya.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Pada umumnya pengrajin bambu ini memproduksi barang-barang diperuntukkan orang lain, entah itu dijual, ditukarkan, maupun dipinjamkan jarang sekali hasil produksi itu digunakan untuk keperluan diri sendiri. Kalau pun ada hanya pengrajin bambu yang baru belajar saja barangnya untuk digunakan sendiri. Pepatah orang Bali mengatakan: *pande tusing ngelah tiyuk*, artinya pande jarang punya pisau.

Hal ini dapat kita saksikan di toko-toko kesenian/art shop banyak dipajang barang-barang dari berbagai jenis bentuk dan variasi aneka ragam hasil dari bahan bambu. Hasil penjualannya umumnya digunakan untuk menopang kebutuhan kehidupan baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang. Kebutuhan jangka pendek itu meliputi pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan dan papan. Di samping itu juga digunakan sebagai sarana upacara adat dan keagamaan. Sedangkan untuk jangka panjang ialah sebagai modal untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi bagi pengrajin bambu itu sendiri.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Sebagian besar para pengrajin bambu menyalurkan hasil produksinya secara langsung ke toko-toko, ke pasar, dan kepada pemesan itu sendiri. Bahkan ada pula yang mengirim melalui agen/biro jasa kepada konsumen yang berada di luar daerah.

Di samping itu ada juga pemesan datang langsung ke pengrajin, dan kadang-kadang pemesan itu langsung minta diantarkan barang yang dibelinya. Namun ada juga dengan cara lain, yaitu dengan order di mana pembeli minta agar barang yang dibelinya dikirim ke alamat si pembeli, terutama bagi pembeli yang asal dari luar negeri, seperti Australia, Amerika, & Jepang.

Begitu juga untuk produk anyam-anyaman, cara penyalurannya kepada turis dilakukan secara langsung. Terutama sekali para turis yang datang ke rumah pengrajin. Di samping itu ada juga para pengrajin yang melayani hasil produknya ke hotel-hotel seperti di Nusa Dua dan Sanur. Harga secara globalnya adalah sebuah kap lampu harganya Rp. 15.000,00, kap lampu gantung sebuah harganya Rp. 12.500,00, lampu komplit sebuah harganya Rp. 20.000,00, tempat buah harganya Rp. 2.500,00, tempat roti sebuah harganya Rp. 3.500,00, tempat handuk sebuah harganya Rp. 3.500,00, sokasi yang berwarna sebuah harganya Rp. 12.500,00, dan tas koper sebuah harganya Rp. 25.000,00.

Sementara ini peranan KUD telah dimanfaatkan beberapa pengrajin bambu sebagai sarana penyaluran hasil produksinya. Oleh sebab itu masih tampak adanya pihak kedua atau tengkulak

yang ikut menjual atau menjadi penyalur hasil. Melalui pihak kedua ini hasil-hasil kerajinan bambu disalurkan ke daerah lain seperti di Kabupaten Badung, Tabanan, Gianyar dan sekitarnya. Bahkan ada yang sampai mengeksport ke luar negeri, seperti Jepang, Amerika dan Australia.

2. Alat Angkut

Mengingat daerah lokasi tempat pengrajin bambu itu berada di antara jalan raya yang menghubungkan ibukota Kabupaten Gianyar dengan ibukota Propinsi Bali Denpasar, maka untuk mengangkut hasil kerajinan bambu menggunakan kendaraan bermotor, seperti truck, colt diesel jenis carry untuk angkutan antar kota, atau desa yang tidak begitu jauh dari Desa Belega dan sebagainya. Sedangkan pengangkutan untuk ekspor ke luar negeri menggunakan kapal laut.

3. Jangkauan Distribusi

Telah diutarakan di atas, produk pengrajin bambu di Desa Belega sejak awal pembuatan barang-barang dengan bahan bambu diutamakan untuk dijual di daerah sekitarnya. Namun lama kelamaan dengan diciptakannya berbagai desain yang sesuai dengan selera konsumen serta dibarengi dengan perkembangan kepariwisataan dan munculnya hotel, restoran serta art shop di mana-mana membawa dampak kepada produk-produk bambu menjadi laris. Sehingga jangkauan distribusi produk-produk bambu ini berkembang lebih luas pemasarannya hingga di kota-kota kabupaten/desa-desa di Propinsi Bali. Bahkan meluas sampai ke luar negeri, seperti Jepang, Amerika dan Australia sebagai bahan ekspor.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen

Seperti apa yang telah disinggung pada uraian di atas, bahwa hasil kerajinan dari bambu itu dipakainya sebagai sarana pergaulan dan persahabatan atau *menyama beraya*, *maswitra*, *mekanti* dalam kehidupan sehari-hari. Dapat menimbulkan rasa kebanggaan atas dikenalnya ke seluruh pelosok dan penjuru tanah air hasil kerajinan yang terbuat dari bambu itu, sehingga seorang pengrajin men-

jadi terangkat martabat dan derajat hidupnya. Atas keberhasilannya memproduksi barang-barang dari bahan bambu para pengrajin dikagumi oleh masyarakat di desa dan sekitarnya. Karenanya ia merasa dihormati, di samping pula dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Sedangkan hasil produksi itu seluruhnya ditukarkan dengan uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sehingga peranan dan fungsi produksi itu dapat menambah penghasilan per kapital bagi si pembuat/pengrajin bambu serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga pengrajin. Hal ini tampak daya beli masyarakat pengrajin meningkat.

Atas keberhasilan para pengrajin bambu membuat barang-barang dari bahan bambu, baik bentuk, model dan variasi serta wujudnya selalu berusaha memenuhi selera para konsumen merupakan kebanggaan tersendiri. Apalagi produk-produk ini dapat dipasarkan ke luar negeri, setidaknya dapat meningkatkan arus wisatawan asing untuk datang ke Indonesia khususnya ke daerah Propinsi Bali.

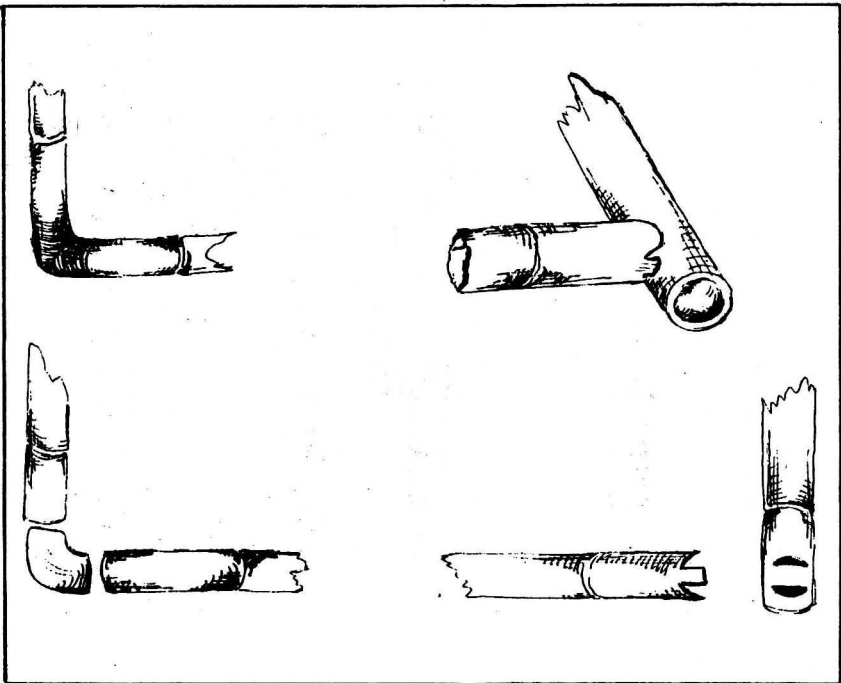
2. Di Pihak Konsumen

Hasil kerajinan bambu mempunyai ragam fungsi terutama untuk dipakai keperluan sendiri seperti kursi, meja, almari. Kemudian hasil anyam-anyaman bambu seperti kap lampu, tempat buah, sokasi, dan tas koper dapat dipakai sebagai cinderamata. Bahkan bila perlu hasil kerajinan itu dapat dipinjamkan kepada siapapun tanpa menuntut balasan. Barang-barang kerajinan yang terbuat dari bambu dapat berperan ekonomi, sebab para konsumen yang kurang mampu dapat mengatasi keperluan rumah tangganya, sebab harga barang-barang kerajinan kayu lebih mahal. Di samping itu dapat sebagai investasi, karena barang hasil kerajinan bambu ini suatu saat dapat dijual lagi dengan harga yang tidak terlalu jauh dari semula.

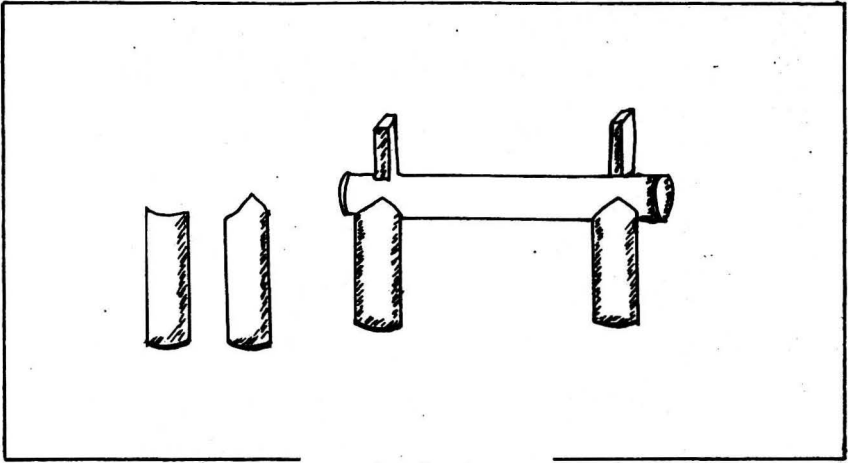
Selanjutnya barang-barang hasil kerajinan anyam-anyaman bambu itu dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara adat dan keagamaan, di samping dapat digunakan untuk hiasan memperindah pemandangan di ruangan rumah, hotel, dan sebagainya. Bahkan merupakan gengsi yang tinggi atas pemilikan barang-barang tersebut.



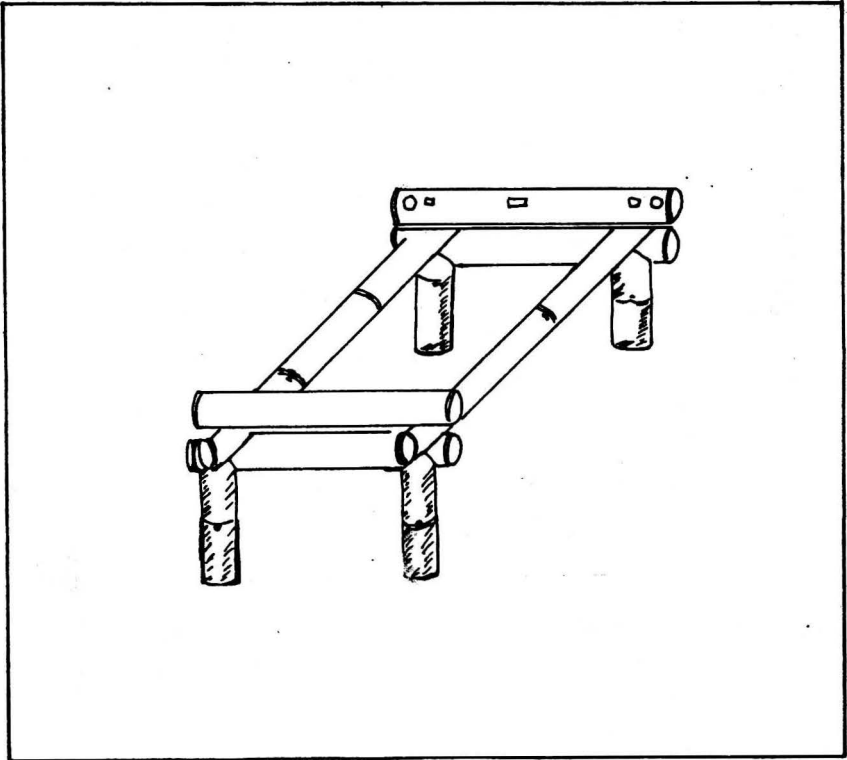
Gambar 1
Tempat Pengeringan



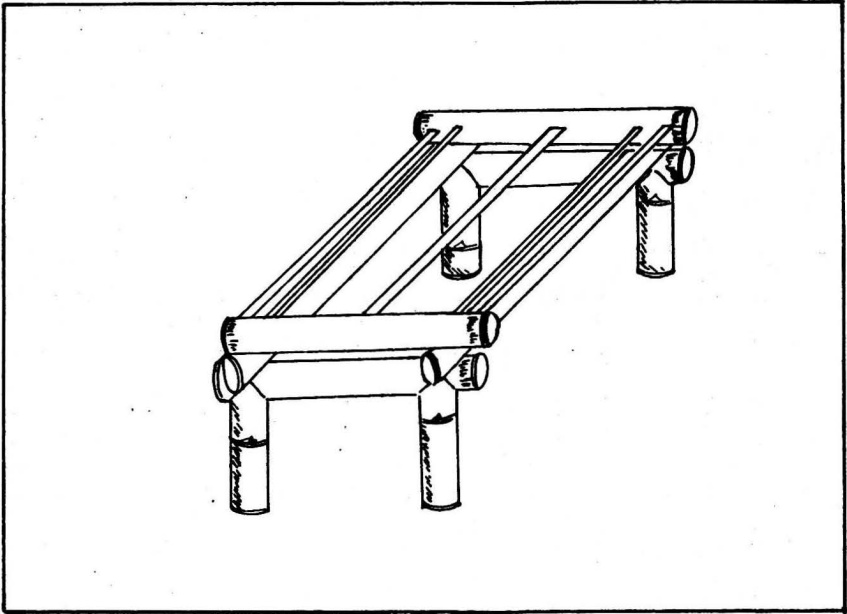
Gambar 2
Sistem Sambungan



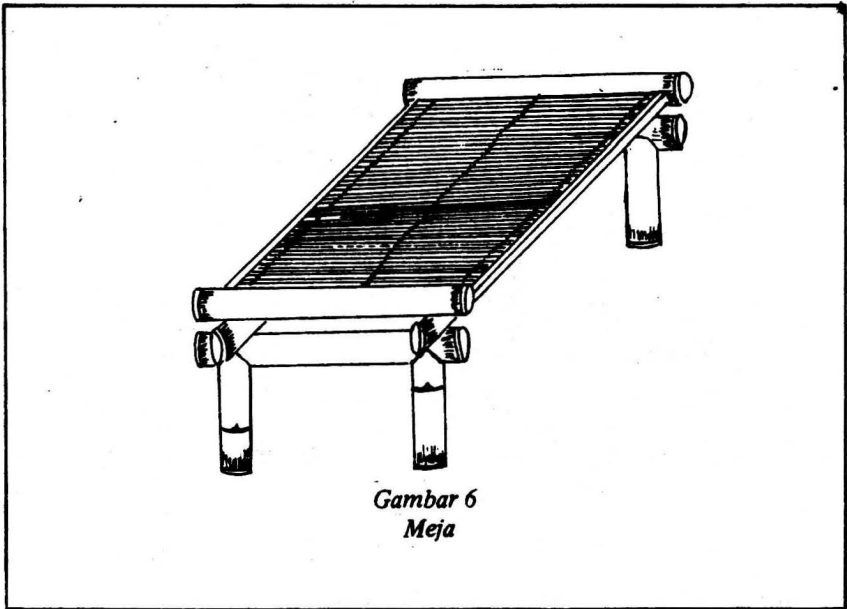
Gambar 3
Pasangan Kaki Meja



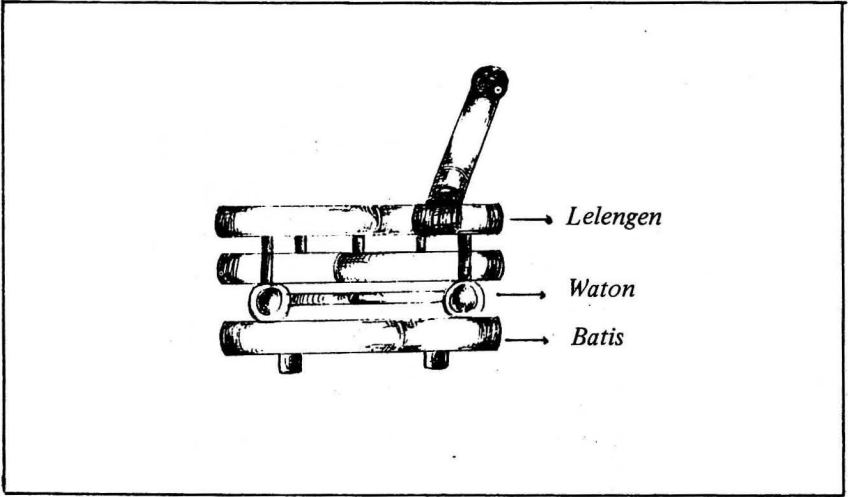
Gambar 4
Pemasangan Kedua Blandar dan Kedua



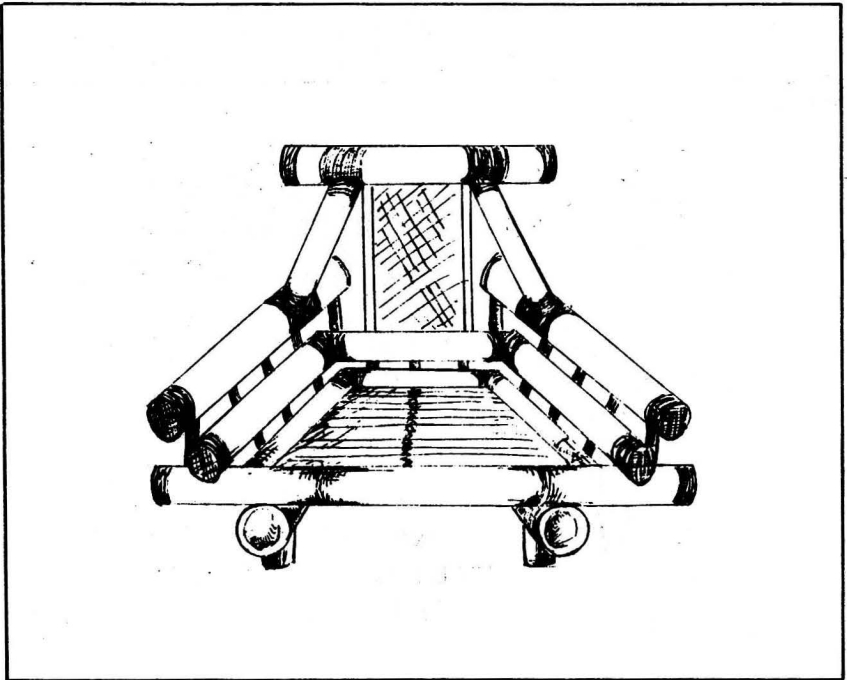
Gambar 5
Pemasangan Likah



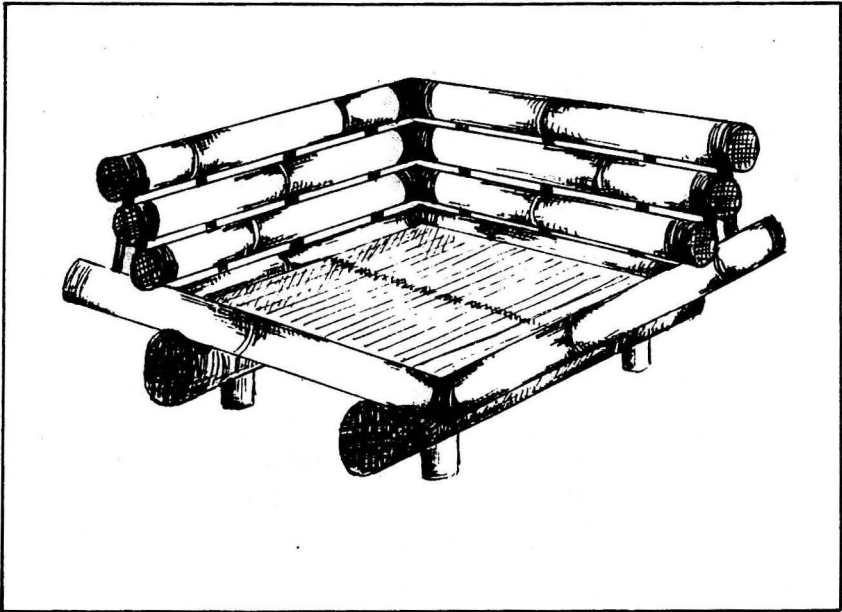
Gambar 6
Meja



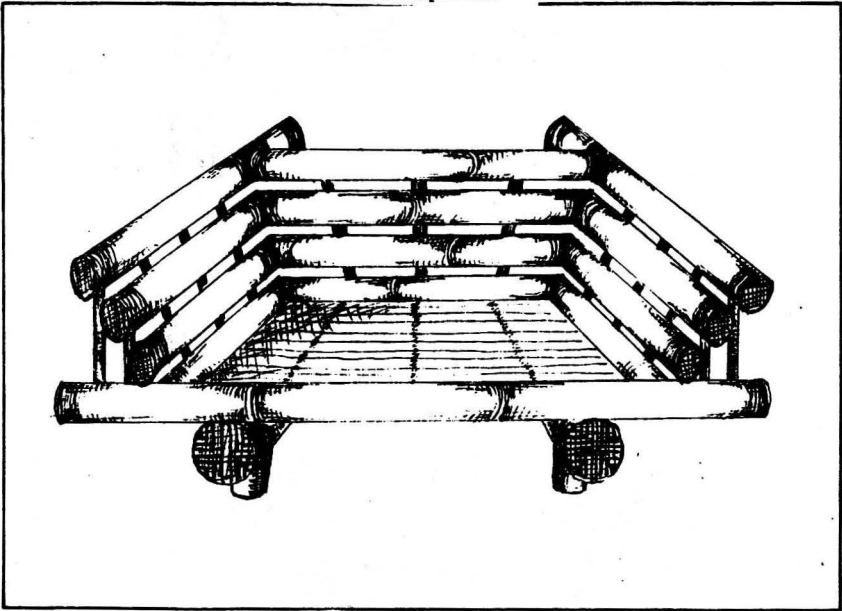
Gambar 7
Pengeret yang Berfungsi untuk Menahan Reng



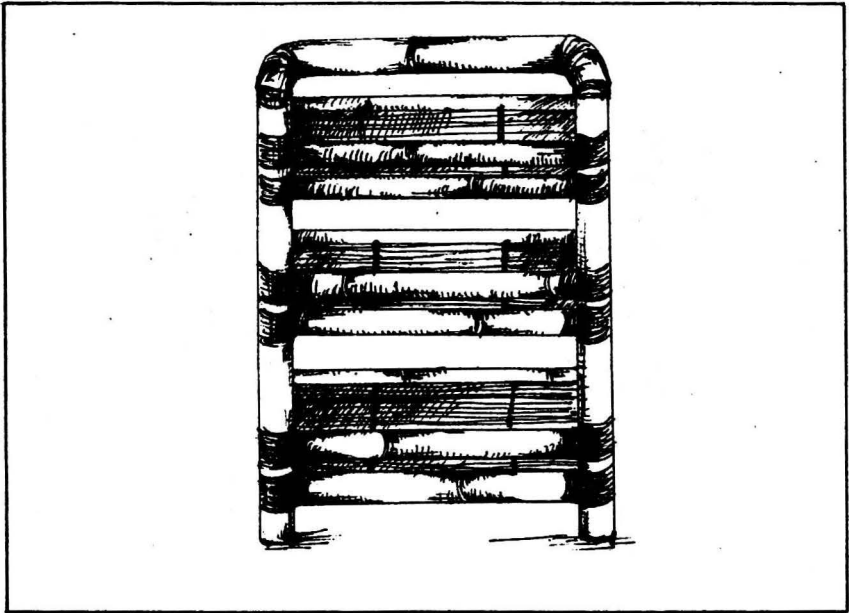
Gambar 8
Kursi Ancer



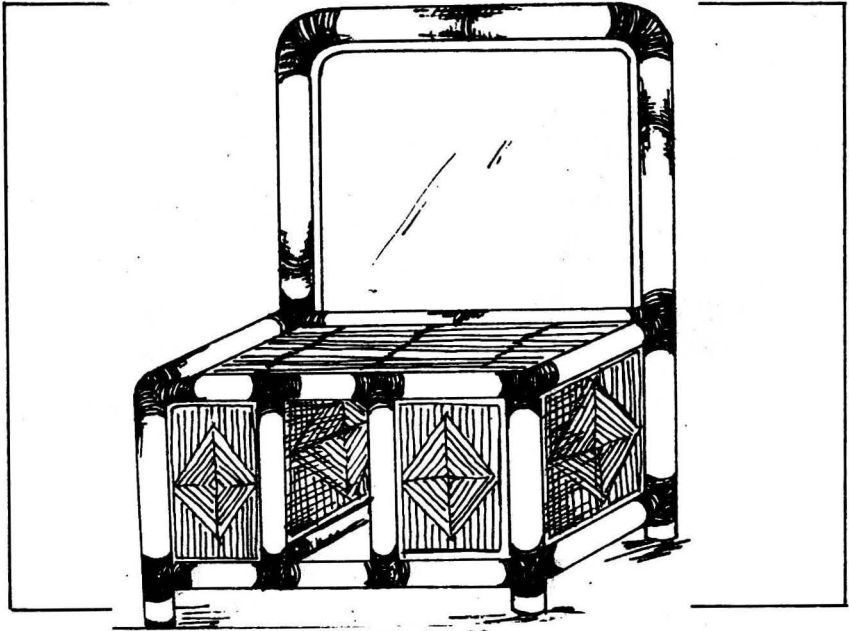
Gambar 9
Kursi Superstar



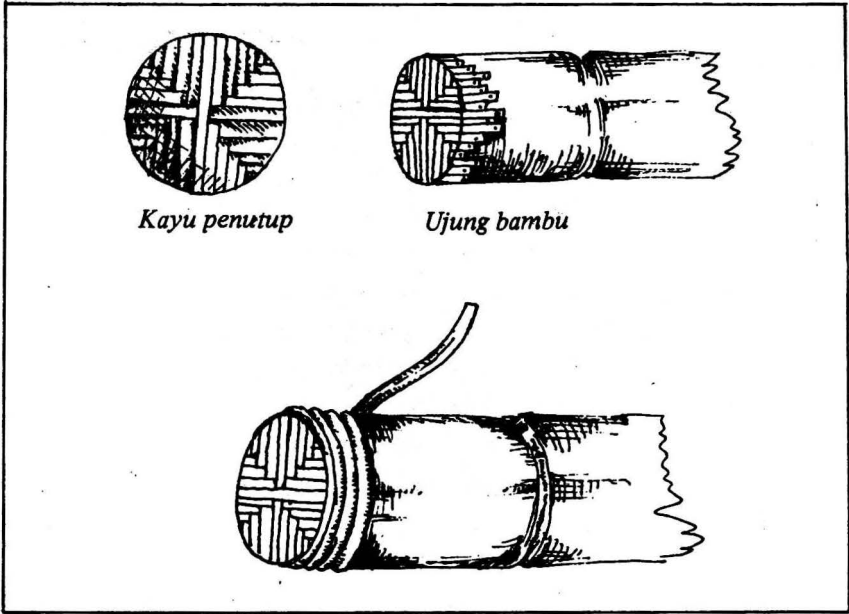
Gambar 10
Kursi Sofa/Dok



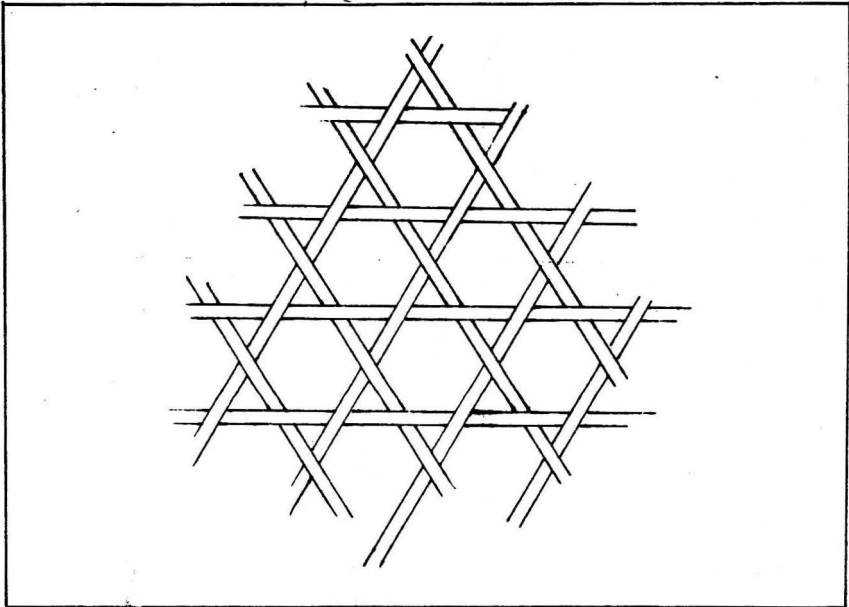
Gambar 11
Rak, Tampak dari Depan



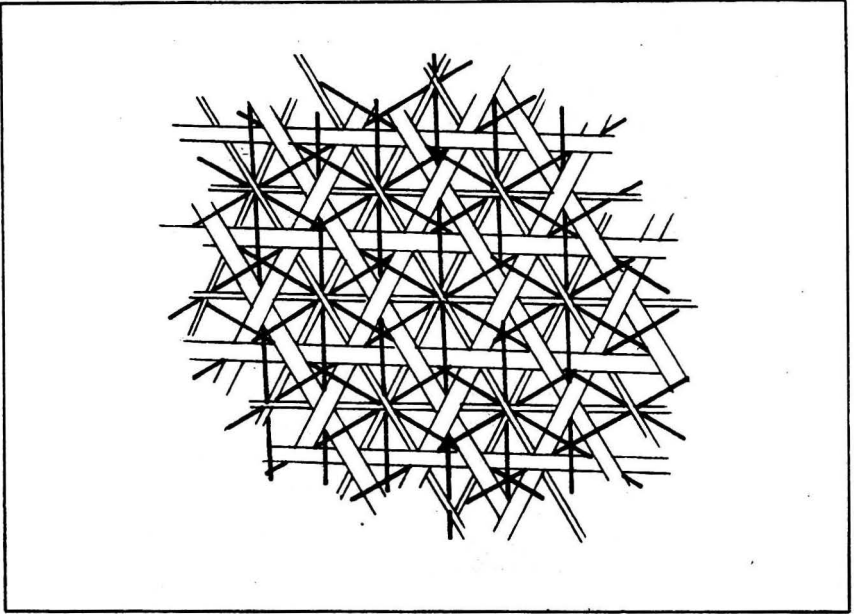
Gambar 12
Meja Hias



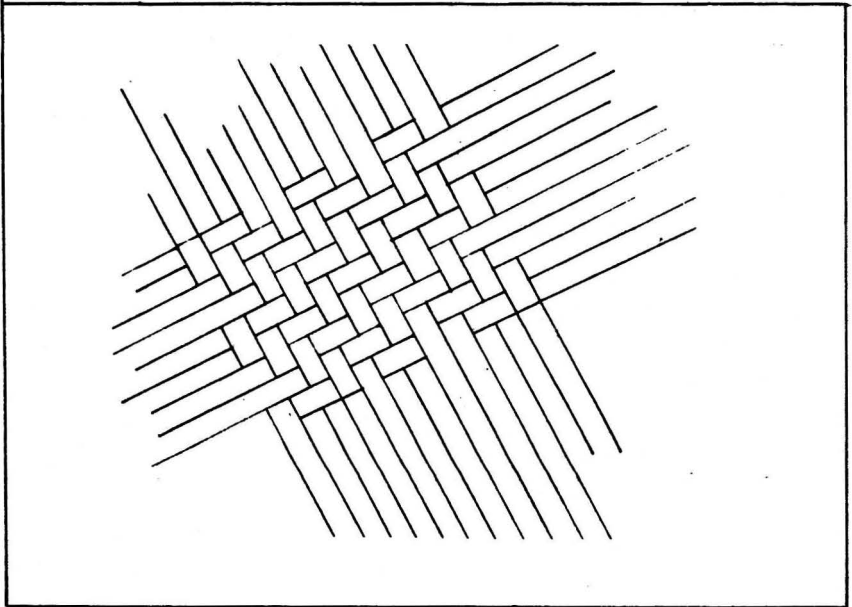
Gambar 13
Ujung Bambu Dibedbed



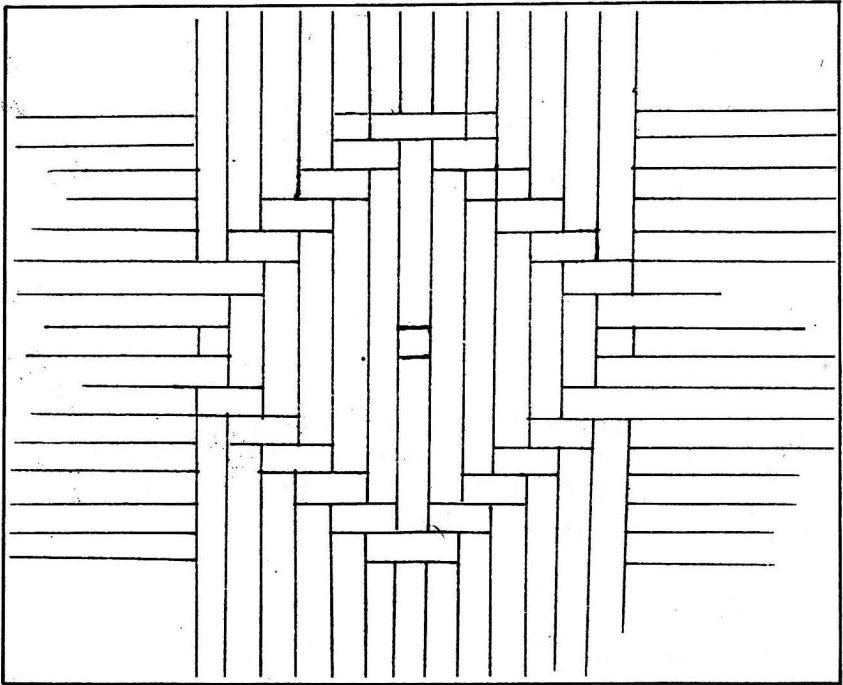
Gambar 14
Pola Anyaman Kranjangan



Gambar 15
Pola Anyaman Truntum



Gambar 16
Pola Anyaman Saud Dua



Gambar 17
Pola Anyaman Berbintang



Gambar 18
Aneka Hasil Anyaman

BAB IV
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN TULANG DAN TANDUK RUSA
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DESA MANUKAYA

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan tulang diperoleh di desanya sendiri. Bahan ini diperoleh dengan cara memotong sapi peliharaannya sendiri, sehingga tulangnya bisa dimanfaatkan sebagai bahan, ataupun dengan cara memotong sapi orang lain dan tulangnya dapat dibeli dari si pemilik sapi tersebut. Di samping itu bahan baku tulang diperoleh dari Kopinka yang terdapat di Tampaksiring, di tempat pemotongan sapi di Sanggaran Denpasar, dan di sekitar pabrik pengalengan daging sapi CIP di Denpasar. Untuk mencapai tempat-tempat tersebut menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat. Biasanya tulang sapi di tempat ini telah dikumpulkan oleh pegawai bagian pengumpul tulang. Si pengrajin dapat memperoleh tulang itu dengan cara membeli. Sedangkan untuk memperoleh tanduk rusa, biasanya para pengrajin membeli dari Sumbawa, Lombok dan Banyuwangi

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

a. Tahap persiapan

Pada umumnya setiap para pengrajin di Bali sebelum melakukan proses pembuatan, terlebih dulu mengamati bahan dengan

cermat, baik bahan tulang maupun bahan tanduk rusa. Tulang atau tanduk rusa itu mempunyai bentuk lekukan yang berbeda-beda dan bervariasi. Dengan lekukan tulang/tanduk para pengrajin dapat membuat bentuk yang diinginkan sesuai dengan bentuk bahan yang ada. Setelah pemilihan bahan diteruskan dengan mempersiapkan alat-alat untuk merebus tulang seperti: Jambangan/panci, bahan bakar/kayu bakar, dan air. Tulang itu direbus agar mudah dikerjakan dan daging-daging yang masih melekat pada tulang dapat dibersihkan. Perebusan tulang diperkirakan memakan waktu dua jam. Setelah tulang bersih kemudian diangkat dan dijemur sampai kering.

b. Tahap pembuatan

Setelah perlengkapan siap dilanjutkan dengan pembuatan. Dalam pembuatan ini melalui beberapa tahap, seperti:

1) Pemotongan

Bahan tulang yang bentuknya dianggap kurang baik seperti bentuk tulang yang ujungnya terlalu menonjol harus dipotong. Begitu juga halnya dengan bahan dari tanduk rusa beberapa bagian yang dianggap kurang baik seperti bentuknya terlalu panjang tidak sesuai dengan komposisi yang diinginkan oleh pengrajin juga harus dipotong.

2) Membuat sket/desain

Setelah tulang dipotong sesuai dengan yang dimaksud dilanjutkan membuat sket/desain dengan pensil/spidol. Sebelum membuat sket secara global pengrajin memusatkan perhatiannya kepada bahan yang dihadapi. Pada umumnya sket/design itu disesuaikan dengan bentuk tulang yang ada, seperti cerita Mahabrata maupun Ramayana. Contohnya adalah cerita hilangnya dewi Sita diculik oleh Rawana, Mata siu, Mata sia, bomantaka dan lain-lainnya. Sedangkan ceritera pewayangan yang umum diterapkan pada bahan tanduk rusa adalah: ceritera perang Bharatayugha. Di samping membuat sket gambar dalam bentuk pewayangan bercerita juga dibuat sket gambar tokoh wayang tunggal yang bahannya juga dari tanduk rusa, seperti Anoman, Sugriwa, Subalu, Kera, Bima, Rangda, Arjuna, Rama, Sita, Wibisana, Rawana dan Kumbakarna. Mengingat bahan tanduk itu bulat memanjang maka pengrajin berusaha mengambil ceritera pe-

wayangan yang panjang dan banyak variasinya. Setelah penggambaran selesai dilanjutkan membuat sket stiliran dari daun-daunan agar kelihatan indah. Stiliran dari daun-daunan ini di Bali disebut dengan "pepatran". Jenis "pepatran" yang umum dikenal di Bali adalah: "patra Punggel", "patra Cina", "patra Ulanda", "patra Samblung", "patra Sari", "patra Mesir", dan "patra Ertali". (Wiwana, 1983 : 52). Di samping jenis "pepatran" juga dikenal "kekarangan/motif kekarangan" yang mengambil bentuk binatang, seperti "karang asti/karang gajah", "karang goak/gagak", "karang sae", "karang tapel", "karang bentulu", dan karang boma serta karang batu (Glebet dkk. 1986 : 359). Di antara "pepatran" dan "kekarangan" yang telah diuraikan di atas yang paling banyak dipakai sebagai hiasan oleh pengrajin Tampaksiring adalah: "patra punggel", "patra ulanda", dan "patra cina" sedangkan jenis kekarangan yang paling banyak dipakai adalah: "karang batu", "karang sae", dan "karang boma".

3) Nganasan, Ngerot, Mayasin, Ngamplasin dan Nyikatin

"Ngamasan" adalah merupakan kelanjutan dari kegiatan membuat sket dengan mempertegas bentuk global, seperti bentuk kaki tokoh, memperjelas kedudukan kuku, ruas-ruas jari dan ornamen-ornamen lainnya. "Ngerot" adalah suatu kegiatan menirukan garis-garis pensil dengan "pengutik". Di dalam "ngerot" ini pengrajin membuat global saja, seperti tokoh maupun ornamen-ornamen cukup dengan pensil dan "pengutik". Sedangkan untuk hal-hal yang sulit dipergunakan pahat-pahat yang kecil, (gambar 31).

"Mayasin" (ngukir) adalah kegiatan setelah menghaluskan "bakalan" selesai, pengrajin memberi hiasan dengan diukir secara detail dengan pahat. Di samping pengrajin membuat ukiran secara detail, pengrajin juga melengkapi dalam pembuatan lainnya yang dianggap masih kurang seperti hidungnya dilubangi dengan bor, dan jari-jari dilengkapi dengan kuku dan lain sebagainya.

"Ngamplasin" adalah kegiatan setelah proses mengukir dilanjutkan dengan "ngamplasin". Ngamplasin ini bertujuan untuk menghaluskan bagian-bagian ukiran dalam bentuk global seperti bagian muka, bagian badan, bagian kaki, serta ornamen lainnya.

ukiran dalam bentuk global seperti bagian muka, bagian badan, bagian kaki, serta ornamen lainnya.

"Nyikatin", di dalam bahasa Bali "nyikatin" dalam kaitannya membuat kerajinan tulang adalah bertujuan untuk memberikan hasil kerajinannya dari debu bekas amplanan. Alat yang dipakai dalam kegiatannya ini adalah sikat ijuk.

4) Nyawi

"Nyawi" adalah merupakan proses pembuatan yang terakhir. Di dalam membuat "cecawinan", pengrajin membuat tokoh wayang yang berisi kumis misalnya, kumis tersebut dicawi dengan garis-garis lengkung sehingga kelihatan, seperti bentuk kumis, begitu juga dengan hiasan, seperti "gelang kana", "gelang kaki", "badong", "oncer", "sirat karna", serta hiasan ornamen lainnya, baik dalam bentuk "pepatran" maupun dalam bentuk "kekarangan". Pengrajin memahat secara detail yang diisi dengan garis-garis lurus atau garis lengkung sebagai urat-urat daun "pepatran". Pada bagian pinggir daun "pepatran" dipahat dengan bentuk "reringgitan". Sehabis nyawi dilanjutkan dengan kegiatan "menerawang". Yang dimaksud menerawang adalah melubangi atau membuat ukiran tembus. Di dalam "menerawang" hanya dilakukan pada ukiran bahan tulang. Dalam hal ini pengrajin melakukannya dengan hati-hati sebab pekerjaan ini memerlukan ketekunan, kehalusan tangan dan konsentrasi yang penuh, agar dapat menghasilkan kerajinan yang bermutu tinggi. Kegiatan "nyawi" dan "menerawang" ini merupakan pekerjaan yang menentukan, sebab dalam tahapan ini hasil karyawan akan kelihatan lebih indah dan lebih sempurna, (gambar 32).

Setelah proses pembuatan selesai maka dilanjutkan dengan proses merebus selama satu malam. Alat yang dipakai untuk merebus adalah panci atau jambangan yang diisi air penuh dan satu batang sabun Sun light. Tujuannya agar tulang menjadi halus, bebas dari kotoran dan minyak yang masih melekat pada tulang menjadi hilang. Dalam satu panci/jambangan bisa menggodok/merebus tulang sekitar 15 batang tulang berukuran ± 16 cm – 20 cm. Setelah direbus satu malam, tulang diambil terus dijemur selama tiga hari sampai kelihatan tulang tersebut berwarna putih.

mengkilat. Apabila pengrajin menghendaki hasil karyanya berwarna, kemudian digosok dengan semir Kiwi baik berwarna coklat, putih maupun hitam.. Setelah diberi warna dijemur kembali sampai kering, kemudian dipasarkan.

2. Peralatan Yang Digunakan

Nama peralatan dan cara penggunaannya pada setiap tahapan/kegiatan ketika membuat barang-barang kerajinan dari bahan tulang/tanduk antara lain:

a. Jambangan/panci

Alat ini dipergunakan untuk merebus tulang yang masih mentah, agar daging-daging yang masih melekat pada tulang mudah dilepaskan pada tulang tersebut. Di samping alat ini digunakan untuk merebus tulang pada awal kegiatan juga digunakan untuk merebus tulang pada akhir kegiatan, yaitu pada saat lubang telah selesai diukir. Cara penggunaannya yaitu jambangan/panci diisi air secukupnya dan selanjutnya diisi ukiran-ukiran tulang yang akan direbus dan ditutup pada bagian atasnya. Kemudian jambangan/panci dipanaskan sampai air tersebut mendidih.

b. Belakas/pisau

”Belakas” dipergunakan sebagai alat untuk memotong bagian-bagian bentuk tulang yang tidak sesuai dengan keinginan pengrajin. Alat ini bentuknya semacam pisau tetapi memiliki bentuk serta ukuran lebih lebar dan tebal. Cara menggunakan adalah dengan cara mengayunkan ke bagian tulang yang dipotong.

c. Gergaji

Di dalam membuat ukiran tulang/tanduk, gergaji memegang peranan yang penting sebab gergaji memiliki bentuk serta ukuran yang bervariasi dalam penggunaannya. Semakin sulit bentuk ukiran yang dikerjakan biasanya penggunaan gergaji semakin kecil-kecil. Di samping itu gergaji juga sebagai alat untuk memotong. Karena itu gergaji digunakan awal kegiatan maupun pada waktu mengukir. Cara menggunakan gergaji adalah dengan cara menarik ke arah kiri maupun kanan ataupun dengan cara menggosokkan maju mundur.

d. Pensil atau Spidol

Pensil atau spidol untuk membuat gambar-gambar desain ataupun sketsa pada tulang/tanduk sebelum diukir dengan pahat ataupun "pengutik".

e. Pengutik, Pengotok

Alat "pengutik" dipergunakan untuk membuat ukiran tulang/tanduk. Ujung pengutik biasanya berbentuk segitiga dan memiliki bagian yang tajam pada kedua sisi. Karena itu pengutik juga dipergunakan untuk membuat "cewawian" di samping juga untuk penyelesaian akhir dari ukiran. Cara menggunakan pengutik yaitu dengan cara menekan ataupun meraut pada bagian-bagian tulang/tanduk.

Pengotok

Alat ini terbuat dari kayu serta bentuknya seperti palu atau "pengotok" dalam bahasa Bali. Pengotok dipergunakan untuk memukul pahat sewaktu membuat ukiran. Cara menggunakan pengotok, yaitu dengan cara menghayunkan sehingga mengenai pangkal pahat yang terlebih dahulu diletakkan di atas bahan yang akan diukir.

f. Pahat "Penatar", Pahat "pengancap", Pahat "penguku", pahat "penguntulan", dan pahat "sesulit"

Bentuk pahat ini pada bagian tangkainya lurus dan pada bagian tajamnya membengkok menyerupai sendok. Alat ini berguna untuk membuat pada bagian-bagian yang datar. Caranya menggunakannya, yaitu pahat dipegang dengan tangan kiri, pada bagian tajamnya diletakkan di atas bahan yang diukir terutama pada bagian yang datar kemudian dipukul-pukul dengan alat "pengotok" secara perlahan-lahan.

Pahat "pengancap"

Pahat "pengancap" ini pada bagian tajamnya berbentuk lurus dan gunanya untuk membuat bagian-bagian atau garis-garis yang lurus. Cara menggunakan yaitu batang pahat dipegang dengan tangan kiri, sedangkan ibu jari, telunjuk dan jari tengah menjepit batang pahat, sedangkan jari manis menempel agak dekat pada bagian tajam pahat. Cara ini dilakukan agar dapat mengontrol

gerakan pahat supaya mendapatkan bentuk pahatan/ukiran yang lebih baik. Bentuk alat tersebut banyak variasinya sehingga menggunakan pun disesuaikan dengan besar kecilnya bentuk ukiran.

Pahat "penguku"

Bentuk ukuran pahat "penguku" ini sama dengan pahat "pengancap", hanya bedanya pada bagian tajamnya memiliki bentuk melengkung seperti lengkungan kuku. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat ukiran yang bentuk garisnya melengkung dan juga bisa untuk membuat lingkaran ataupun bulatan.

Pahat "penguntilan"

Alat ini bentuknya hampir sama dengan pahat "penguku", tetapi pada bagian tajamnya lebih melengkung, sehingga kelihatan seperti bentuk setengah lingkaran. Pahat ini khusus dipergunakan untuk membuat "util" atau bagian-bagian yang menonjol pada bagian ujung "pepatran".

Pahat "sesulit"

Pahat "sesulit" ini bentuknya juga hampir sama dengan pahat "penguku", hanya bedanya pada bagian tajamnya lebih runcing. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat bagian-bagian yang sulit dan membuat urat-urat daun "pepatran".

g. "Bor", "kikir", "tang", "sikat ijuk", dan "semir kiwi"

Bor merupakan alat yang lebih modern, tetapi penggunaannya masih dengan tangan. "Bor" dipergunakan untuk membuat lubang, seperti lubang hidung "kekarangan" ataupun tokoh yang dipahatkan pada tulang/tanduk. Cara menggunakan bor, yaitu dengan cara tangan kiri memegang dan menekan badan bor, sedangkan tangan kanan memutar tangkai bor sehingga pada bagian yang dibor tersebut sampai berlobang.

"Kikir"

Kikir merupakan alat untuk menghaluskan pada bagian ujung-ujung tulang yang kasar/kurang halus setelah diukir. Bentuk kikir seperti bentuk pahat, tetapi memiliki tangkai dari kayu. Salah satu sisinya memiliki garis-garis lurus pendek sehingga kalau diraba terasa kasar. Cara menggunakan kikir yaitu dengan cara menekan dan menggosok-gosok pada bagian ujung tulang yang kurang halus.

"T a n g"

Alat tersebut dipergunakan untuk memegang bagian-bagian yang sulit atau sangat sukar dipegang dengan tangan.

Sikat Ijuk

Alat ini dipergunakan untuk membuat agar hasil karya si pengrajin agar menjadi halus, bersih dan mengkilat. Cara menggunakan yaitu dengan cara menggosok-gosok sehingga hasil karyanya menjadi bersih dan mengkilat.

Semir Kiwi

Alat ini dipergunakan untuk membuat agar hasil karyanya menjadi lebih mengkilat dan putih, sehingga semir yang diperlukan harus semir putih. Bila memerlukan agar hasil karyanya berwarna seperti hitam atau coklat harus digosok dengan semir berwarna hitam ataupun dengan coklat. Cara menggunakan yaitu dengan cara menggosokkan dengan sikat ijuk atau sikat sepatu yang terlebih dahulu diisi semir.

h. Gergaji "reringgitan"

Bentuk gergaji "reringgitan" hampir sama dengan bentuk gergaji biasa, hanya bagian tajamnya/gigi gergaji kecil-kecil. Bentuk ukuran gergaji banyak variasinya, baik dari ukuran yang kecil, menengah maupun berukuran besar. Gergaji "reringgitan" berguna khususnya membuat bagian-bagian yang runcing yang terdapat pada bagian ujung-ujung tulang/tanduk.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Pengrajin patung tulang dan tanduk rusa di Desa Manukaya, Tampaksiring ini memiliki modal sendiri. Modal itu biasanya diperoleh dari hasil penanamannya, baik sawah maupun ladang terutama bagi para petani. Sedangkan yang pegawainya dari hasil sisa gajihnya yang telah ditabung. Namun ada pula yang dengan cara gotong royong dari keluarga tersebut. Seandainya anaknya sudah bekerja ikut membantunya. Bahkan ada pula yang suami isteri bekerja, mereka berdua saling mengumpulkan uangnya untuk modal kerajinan. Modal tersebut sedikitnya berjumlah

Rp. 2.000.000,00. Dengan modal Rp. 2.000.000,00 tersebut barulah mereka mulai mengembangkan usahanya.

2. Tenaga Kerja

Karena pengrajin tulang dan tanduk ini umumnya sambilan, maka tenaga yang dibutuhkan juga umumnya sambilan. Seperti anak-anak yang masih sekolah di SD, SMP, maupun SMTA. Oleh sebab itu kegiatan membuat bahan kerajinan dilakukan setelah pulang sekolah. Dengan demikian mereka tidak terikat oleh waktu, sebab hasil karyanya akan dibayar sesuai dengan kesepakatan/perjanjian setelah benda tersebut selesai diukir/per biji. Sedangkan mengenai status pembagian kerja sama sekali tidak ada sebab mereka bekerja sendiri-sendiri mulai dari bahan baku selesai direbus sampai dengan selesai, yaitu berbentuk patung tulang ataupun bentuk ukiran.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

a. Bahan Tanduk

Jenis dan jumlah produksi dari bahan tanduk sangat tergantung pada besar/kecil dan panjang/pendek ukuran dari bahan serta keras atau lunaknya bahan tersebut dikerjakan. Motif ukiran dan tokoh yang dipahatkan pada tanduk sangat tergantung kepada hal-hal tersebut di atas. Semakin banyak tokoh yang digambarkan, semakin kecil pula bentuk ukiran yang dipahatkan. Begitu juga semakin halus cara kerjanya akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Kerja yang demikian hanya dapat dilakukan oleh pengrajin yang tekun, sabar dan teliti serta memiliki teknik kerja yang cukup tinggi. Tidak mengherankan apabila membuat sebuah hasil karya kerajinan yang baik akan menyita waktu yang cukup lama.

Untuk membuat ukiran dalam bentuk relief dari bahan tanduk rusa yang memiliki ukuran panjang kira-kira 15 cm, satu buah tanduk bisa dikerjakan 7 hari. Sedangkan kalau sepasang tanduk rusa bisa dikerjakan 14 sampai dengan 16 hari. Kerja yang memakan waktu demikian termasuk pekerjaan halus dan baik. Pada umumnya motif yang diambil dalam relief adalah ceritera pewayangan, seperti Ramayana dan Mahabarata. Ceritera Ramayana antara lain Dewi Sita hilang diculik oleh Rahwana dari Alengka

ka Pura. Sedangkan cerita Mahabaratha meliputi Bharata Yuda dan Arjuna bertapa. Relief itu dilengkapi dengan berbagai ornamen, seperti bentuk papatran antara lain "patra punggol", dan "Kuping Guling". Harga sepasang tanduk rusa yang telah selesai diukir, dengan cara kerja seperti tersebut di atas dijual dengan harga berkisar Rp. 150.000,00 sampai dengan Rp. 200.000,00.

Di samping mengerjakan secara halus dan baik ada juga pengrajin yang mengerjakan secara kasar. Artinya mereka membuat bentuk ukirannya lebih besar-besar, dan kaku, sehingga masih tampak bekas bentuk pahatan yang kasar. Walaupun si pengrajin mengambil ceritera yang sama, kalau dibandingkan dengan hasil kerajinan yang kerjanya lebih halus akan nyata perbedaannya. Sedangkan mengenai harganya pun jauh perbedaannya. Sepasang tanduk rusa yang cara kerjanya kasar dijual dengan harga Rp. 75.000,00 sampai dengan Rp. 90.000,00. Cara kerja seperti itu cukup menghabiskan waktu 10 sampai dengan 12 hari.

Kemudian pengrajin juga mengerjakan patung lepas, artinya tokoh yang dipahatkan pada tanduk itu berdiri sendiri. Untuk mendapatkan bahan ini si pengrajin memotong pada bagian bawah tanduk rusa sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Jenis tokoh pewayangan yang dipahatkan antara lain: Anoman, Sugriwa, Subali, Kera, Dewi Sita, Rama, Truna, Laksamana, Bima, Gatut Kaca, Arjuna Bertapa, Raksasa, Buda, Rangda, Boma dan permainan catur. Pembuatan patung ini caranya juga sama seperti pembuatan relief yaitu ada yang kasar dan ada pula yang halus. Pekerjaan secara kasar untuk membuat sebuah patung yang berukuran tinggi 8 cm bisa dikerjakan selama 2 sampai 3 hari. Sedangkan kalau dikerjakan secara halus kira-kira memakan waktu 4 atau 5 hari. Hasil kerajinan relief kasar itu bila dijual dengan harga berkisar antara Rp. 5.000,00 sampai dengan Rp. 7.500,00, sedangkan patung yang reliefnya halus harganya berkisar antara Rp. 8.000,00 sampai dengan Rp. 12.000,00.

b. Bahan Tulang

Pembuatan patung (relief) dengan bahan tulang biasanya mengambil ceritera wayang di samping pula terdapat beberapa motif barong dan boma. Dalam pembuatannya ada persamaan dan ada juga perbedaannya. Di dalam mengerjakan patung bahan tulang dikenal dengan pembuatan "kerawang" (membuat ukiran

tembus/berlubang) sampai tembus pada tulang bagian dalam. Dalam tahap pembuatan "kerawang" si pengrajin harus hati-hati, tekun, sabar dan penuh dengan konsentrasi, sebab dalam tahapan ini merupakan pekerjaan yang menentukan. Tanpa melalui proses yang demikian akan mengakibatkan salah satu tangkai "pepatran" atau yang lainnya putus. Jenis dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh si pengrajin kiranya sama seperti dengan pembuatan tanduk rusa yaitu sangat tergantung pada ukuran, bahan, dan cara pengrajin mengerjakannya. Membuat patung (relief) tulang yang berukuran kira-kira tinggi 17 cm dikerjakan dengan cara yang halus, dan baik dapat diselesaikan selama 8 sampai dengan 10 hari. Hasil kerajinan ini dapat dijual sekitar Rp. 20.000,00 sampai dengan Rp. 25.500,00. Sedangkan dengan cara kerja kasar setiap patung dapat dikerjakan selama 5 sampai 7 hari. Hasilnya dijual seharga Rp. 15.000,00 sampai dengan Rp. 17.500,00.

2. Kegunaan Hasil Produksi

Benda-benda yang dihasilkan baik berupa patung/relief dari bahan tulang atau tanduk rusa umumnya sebagai benda/barang dekorasi, yaitu dipajangkan di almari, bufet-bufet, ruangan tamu ataupun diletakkan pada tempat-tempat lain. Bertujuan untuk mendapatkan/mendatangkan suasana ruangan lebih nyaman, baik, serta indah dan dapat menyenangkan pemiliknya. Bahkan benda tersebut dapat sebagai alat "menyama braya" karena benda itu dapat dipinjamkan kepada tetangga yang memerlukan. Selanjutnya benda/hasil kerajinan tersebut dipergunakan sebagai souvenir kepada tamu yang datang berkunjung ke Desa Manukaya, Tampaksiring. Karena itu pengrajin dapat menjual hasil produksinya ke art shop-art shop ataupun ke tempat-tempat pariwisata, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

a. Dijual Sendiri

Pada umumnya para pengrajin patung tulang ataupun patung tanduk rusa di Desa Manukaya, Tampaksiring ini menjual produksinya kepada para pengumpul barang. Namun ada pula karena kebutuhan keluarga yang sangat mendesak, pengrajin itu menjual hasil produksinya sebelum hasil kerajinannya berupa patung se-

lesai. Pengrajin terlebih dahulu meminjam uang kepada pengumpul barang. Dengan cara seperti tersebut maka hasil produksinya harganya diturunkan sampai 20 – 30% dari harga yang sebenarnya. Dalam pada itu pengrajin cukup menjual produksinya setelah selesai diukir. Sedangkan untuk penyelesaian terakhir seperti merebus atau mewarnai dilakukan oleh pengumpul barang.

Mengingat pemasaran hasil kerajinan tulang mengalami pasang surut, maka pengrajin yang memiliki modal umumnya menahan hasil kerajinannya. Ini dimaksudkan apabila pemasaran ramai kembali, barulah hasil kerajinan tersebut dijual, sehingga mendapatkan harga yang lebih tinggi bila dibandingkan menjual pada pengumpul barang ketika pasarannya lagi sepi. Biasanya pada bulan Agustus maupun bulan Desember serta hari-hari raya tertentu di Desa Manukaya ini banyak turis datang. Sedemikian banyak wisatawan yang datang berkunjung ke Bali umumnya maka akan mempengaruhi pula pemasaran hasil kerajinan tulang maupun tanduk khususnya. Sebab wisatawan itu banyak membeli hasil kerajinan sebagai kenang-kenangan ataupun keperluan lainnya.

b. Dijual melalui pihak kedua

Bila pasaran lagi ramai maka pengumpul barang akan menjajakan barang dagangannya ke art shop-art shop ataupun ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Oleh sebab itu banyak para pengumpul barang yang membeli barang kerajinan ke pengrajin langsung yang lebih murah. Dengan demikian si penjual akan mendapat harga yang lebih baik dan lebih tinggi bila dibandingkan menjual dalam keadaan wisatawan lagi sepi. Mengingat pengumpul barang kerjanya adalah merupakan profesinya, maka tidak mengherankan di dalam melakukan aksinya akan lebih lincah dan lebih banyak mendapatkan langganan-langganan untuk memasarkan hasil kerajinan tersebut.

2. Alat Angkut Yang Digunakan

Bagi pengrajin yang menjual hasil kerajinannya kepada pengumpul barang di sekitar Desa Tampak Siring, mereka tidak memerlukan bantuan alat angkut melainkan cukup dengan berjalan kaki. Pengrajin cukup membawa hasil produksinya kepada pengumpul barang. Bila pengrajin membawa lebih banyak, mereka

baru menggunakan alat tempat barang berupa tas kain atau alat sejenisnya. Namun apabila tempat yang dituju jauh mereka mempergunakan kendaraan sepeda motor. Di samping mempergunakan alat angkut berupa tenaga manusia dan kendaraan motor roda dua kadang-kadang pengrajin maupun pengumpul barang menumpang kendaraan colt ataupun kendaraan yang lainnya. Untuk menumpang kendaraan seperti itu biasanya mereka menjual hasil kerajinannya ke lokasi yang lebih luas, seperti ke tempat obyek-obyek yang ramai dikunjungi parawisatawan maupun ke artshop-artshop, yang ada di Bali khususnya. Dengan menumpang kendaraan umum seperti itu dapat mengurangi resiko di jalan dan rasa aman bila dibandingkan dengan mengendarai kendaraan bermotor roda dua.

3. Jangkauan Distribusi

Hasil kerajinan patung tulang maupun tanduk ruas sampai saat ini belum pernah diekspor oleh pengerajin sendiri maupun pengumpul barang. Sedangkan jangkauan persebaran penjualan hanya berkisar di seputar kota Denpasar, Kintamani atau Penelokan, Tampak Siring dan Candi Desa termasuk Kabupaten Karangasem. Khusus untuk menjual di kota Denpasar pengerajin sudah mempunyai langganan tetap, yaitu diambil oleh Artshop Mega yang berada di Jalan Gajah Mada atau lokasinya berada di sebelah barat Kantor Bank BNI 1946. Disamping mempunyai langganan tetap juga hasil kerajinannya dijual ke artshop Kumba Sari lantai (lantai tiga) yang lokasinya juga berada di Jalan Gajah Mada. Kedua tempat tersebut adalah sebagai tempat khusus untuk menjual hasil kerajinan para seniman yang terdapat di Bali, baik berupa patung dari berbagai bahan, lukisan maupun hasil kerajinan yang lainnya. Sedangkan di daerahnya sendiri mereka menjual di halaman luar atau "joko" pura Tirta Empul. Di tempat ini banyak ditemukan hasil kerajinan dari tulang maupun tanduk rusa yang disusun rapi oleh pemilik artshop atau kios. Kadang-kadang hasil kerajinan tersebut juga dijual di sepanjang jalan raya memasuki Desa Tampak Siring sampai pada pintu gerbang memasuki Istana Presiden Tampak Siring. Dengan demikian bagi pengrajin yang memiliki tempat di pinggir jalan raya membuat tempat khusus untuk menjual hasil kerajinannya. Hal ini, akan mendapatkan keuntungan ganda sebab disamping menunggu wisatawan yang datang untuk membeli, pengrajin juga dapat bekerja dengan baik.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen

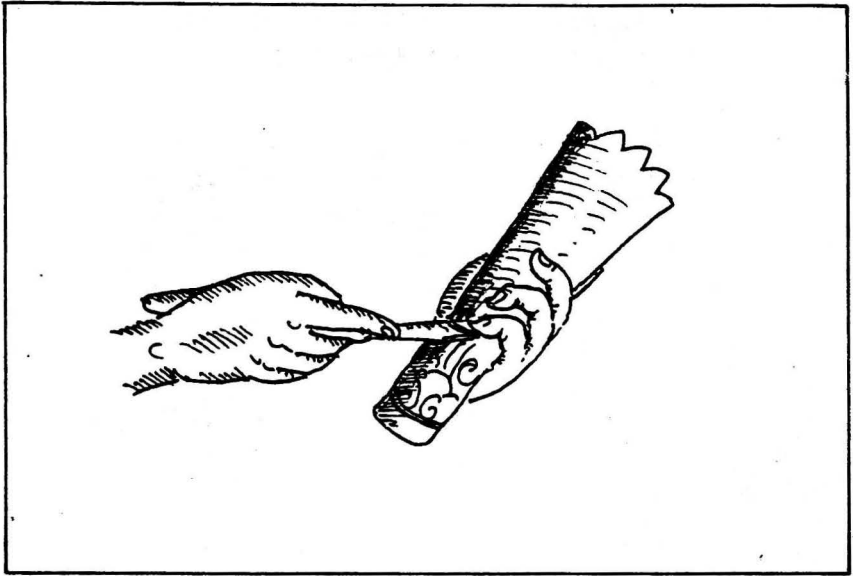
Hasil kerajinan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tolong-menolong antara tetangga. Seperti "Seke patus" adalah wujud sub sistem sosial lain di bawah banjar yang memungkinkan setiap anggota mendapat bantuan benda selain bantuan tenaga dari warga banjar atau para tetangga. Bantuan tersebut dapat berupa beras, kain putih, kelapa atau hasil kebun lainnya bila kegiatan tersebut ada hubungannya dengan kematian dan berupa beras, hasil kebun dan barang-barang yang ada hubungannya dengan upacara yang bukan kematian. Bantuan lain dalam sistem sosial ini juga didapatkan oleh para warga banjar dalam kegiatan tolong-menolong yang bersifat gotong-royong dalam membangun rumah. Di dalam membangun rumah umumnya para penduduk bekerja bersama-sama dengan imbalan makan dan minum saja.

Pengrajin sebagai kerja sampingan dapat menambah pendapatan keluarga. Sehingga keluarga pengrajin dapat menjangkau kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai anak-anak sekolah dan lain-lain. Taraf kehidupan pengrajin meningkat sehingga kesehatan cukup baik, dan mereka dapat bekerja produktif.

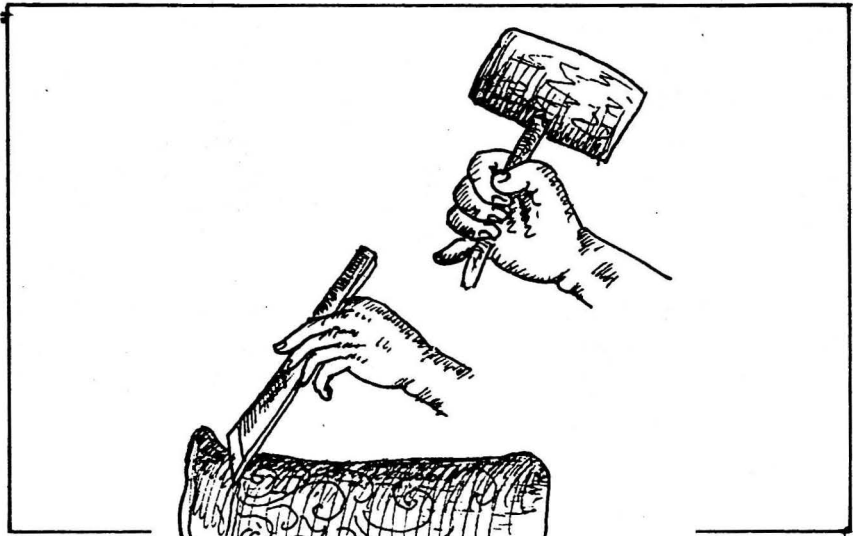
Disamping itu hasil kerajinan tulang juga sebagai barang dekoratif atau barang hiasan, sehingga merupakan hasil koleksi yang dapat disimpan di dalam almari atau bufet-bufet ataupun ditempel pada dinding-dinding tembok seperti halnya ukiran tanduk rusa. Tidak heranlah apabila hasil kerajinan tulang maupun tanduk ini menjadi benda sovenir/hadiah bagi para tamu, baik tamu asing/domestik. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi pembuatnya/pengrajin.

2. Di Pihak Konsumen

Menurut para konsumen yang memiliki koleksi benda-benda/patung-patung dari tulang maupun tanduk yang bermutu tinggi akan menambah rasa bangga dan status sosial mereka merasa terangkat. Sebab benda hasil kerajinan itu dapat dibeli di daerah sendiri dan kalau diperhitungkan secara ekonomi harganya lebih murah, bila dibandingkan dengan membeli benda-benda kerajinan lainnya baik dari luar daerah ataupun luar negeri.



Ngerot



Nganasan
Gambar 19

Ngerot dan Nganasan



Garuda



Rahwana



Raseksa



Anggada



Anoman



Widadari

Gambar 20
Aneka Hasil Ukiran Tulang/Tanduk

BAB V
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN TANAH LIAT
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DESA UBUNGKAJA

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan.

Tanah liat sebagai bahan utama diperoleh di Desa Ubungkaja sendiri terutama di Banjar Benoh Banjar Tegal Darmasaba. Jarak Desa Ubungkaja sekitar 6 Km ke arah Utara dari Kota Denpasar. Tanah liat yang dianggap baik oleh pengrajin adalah tanah liat yang terdapat di "tebe kangin". "Tebe kangin" merupakan sebutan di Banjar Benoh untuk menunjukkan arah Timur dari Banjar tersebut, yaitu tebing Sungai Sisik. Tanah tersebut berwarna kuning kemerahan dan tidak terlalu lengket. Disamping tanah liat yang terdapat di Banjar Benoh juga terdapat di Banjar Tegal Darmasaba. Untuk mencapai tempat tersebut sekitar 8 Km menuju arah Utara dari kota Denpasar.

Sedangkan bahan campuran tanah liat tersebut adalah paras seri yang berlokasi di Banjar Benoh dan di Desa Batubulan. Karena itu di Desa Batubulan sangat banyak ditemukan pengrajin patung batu padas. Desa Batubulan ini terletak sekitar 9 Km menuju arah Timur dari Denpasar. Di samping banyak terdapat pengrajin patung batu padas di desa tersebut juga terkenal di luar negeri maupun di dalam negeri sebagai daerah pusat seni. Sedangkan tanah "pere" dipergunakan sebagai bahan pemerah hasil kerajinan tanah liat

terdapat di dusun Tulangampiang yang masih merupakan bagian dari Desa Ubung Kaja. Untuk bahan bakar biasanya dipakai jerami dan kayu jati atau pun kayu yang lainnya. Bahan bakar jerami itu diperoleh di sawah sekitarnya. Sedangkan bahan bakar kayu jati didapat dengan cara membeli di perusahaan pembuatan meubel jati di Desa Ubungkelod.

2. Cara Perolehan Bahan.

Pengrajin tanah liat di Desa Ubungkaja khususnya, untuk mendapatkan bahan baku dilakukan dengan cara membeli dan sistem kontrak. Artinya pengrajin membeli tanah/bahan yang belum diolah atau belum merupakan bahan baku yang sudah jadi, melainkan hanya merupakan tanah pekarangan, di mana lokasinya masih terdapat di lingkungan Desa Ubungkaja. Biasanya harga tanah per meter dibeli dan dikontrak dengan harga lebih kurang Rp. 15.000,-

Namun ada pula pengrajin yang membeli dengan sistem kontrak yang bahan bakunya telah diolah, seperti di Desa Darmasaba atau lebih tepatnya di dusun Tegal. Di tempat ini banyak terdapat pengrajin tanah liat khususnya pengrajin tenteng/dore. Harga satu Colt tanah liat dengan menerima di tempat pengrajin harganya sekitar Rp.16.000,- sampai Rp.17.000,-. Tanah Satu Colt diperkirakan berisi 200 "bidang" tanah yang sudah ditakar, yang bentuknya persegi empat panjang. Satu "bidang" tanah memiliki ukuran panjang 60 Cm, lebar 40 Cm dan tebal 14 Cm sampai 15 Cm. Satu "bidang" tanah liat tersebut kalau dicetak dijadikan tempat pot bunga yang berukuran sedang menghasilkan 5 buah pot bunga.

Disamping membeli bahan baku yang telah diolah, pengrajin juga memeli bahan campuran tanah liat seperti "paras sari" atau batu padas yang telah lumat. Bahan baku ini terdapat atau didatangkan dari Desa Batubulan dan Desa Ubungkaja sendiri. Sedangkan mengenai harga perbakul sekitar Rp.100,- Mengenai obat agar hasil karyanya setelah dibakar berwarna merah, dipergunakan tanah "pere" yang dibeli di dusun Tulargamping dengan harga per bakul sebatas Rp.200,- sampai Rp.300,-.

Bagi pengrajin yang kebetulan memiliki lokasi bahan tanah liat, umumnya mereka menggali tanah milik sendiri. Penggalan bahan tanah liat itu menggunakan : cangkul, skop, bakul, "sok" dan lain sebagainya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN.

a. Persiapan.

Persiapan merupakan langkah awal pengrajin, dengan cara menggali tanah. Tanah liat itu dijemur sampai kering. Untuk mencapai kering biasanya memakan waktu sekitar tiga hari. Setelah tanah liat/bahan baku kering lalu ditumbuk dengan "alu" di atas batu lumpang sampai lumat. Begitu proses penumbukan selesai maka tanah liat diayak supaya halus. Di samping mengayak bahan baku tanah liat, pengrajin juga di dalam tahapan ini mengayak bahan baku batu padas atau "paras sari" sebagai bahan campuran.

Hasil ayakan tanah liat dan batu padas itu dicampur menjadi bahan adonan dengan perbandingan 6 tanah liat dan 1 tanah padas. Dengan adonan seperti ini diperoleh bahan yang lebih halus dengan mutu yang lebih tinggi dan lebih mudah diolah. Didalam proses pengolahan bahan tanah liat dan batu padas digilas diisi air secukupnya sehingga tanah menjadi kental. Tanah cair yang diayak tadi harus didiamkan sehari untuk menunggu agar tanah tersebut mengental. Tanah yang mengental ini baru kemudian dicampur dengan hasil ayakan komponen lain sehingga menjadi adonan yang siap untuk dibentuk.

b. Proses Pembuatan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tanah liat ini dibedakan menjadi beberapa proses, seperti:

- 1) Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar ("pengenyunan").
- 2) Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar digabungkan dengan tatap dan batu.
- 3) Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar digabungkan dengan hiasan tempel, dan
- 4) Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan cetakan dan tangan.

Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar, misalnya bentuk yang sederhana seperti: "pane", "cubek", "coblong", "tutup periuk" dan "payuk pere". Kegiatan utama dimulai dengan meletakkan segumpal tanah adonan di atas roda pemutar. Supaya tidak lengket, di atas roda dibubuhi abu dari tanah batu padas atau bedak abu arang ataupun pasir. Tangan ka-

nan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan di tengah-tengah untuk menekan gumpalan tersebut, sedangkan jari-jari yang lainnya menekan dinding dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan. Dengan demikian benda-benda yang diinginkan terbentuk. Untuk menghaluskan diambil secarik kain basah lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama seperti di atas. Pekerjaan selanjutnya adalah memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan alat "pengetepan" yaitu alat berupa pisau. Setelah terbentuk dibiarkan beberapa waktu lamanya agar bisa diangkat dan diletakkan di tempat yang teduh (yang tidak terlalu banyak kena sinar matahari). Dengan dilandasi papan kayu atau alat yang lainnya.

Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar digabungkan dengan tatap dan batu misalnya periuk, dan kekeb. Biasanya pembuatan alat-alat itu merupakan dua bagian yang harus dikerjakan secara terpisah. Untuk pembuatan periuk atau "jun", pekerjaan pertama adalah membuat bibir langsung dengan bagian lehernya dengan bantuan Roda pemutar atau "pengenyunan". Setelah terbentuk bagian tersebut diletakkan ditempat yang teduh dan dialasi dengan pecah-pecahan periuk dalam bahasa Bali disebut dengan nama "buki" agar menjadi agak padat. Adapun cara membuatnya adalah bahan baku berupa tanah liat diambil secukupnya sesuai dengan besar kecilnya bentuk leher yang diinginkan oleh pengrajin. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari sambil menekan gumpalan tanah tepat pada pertengahan, sedangkan jari-jari yang lainnya menekan pada dinding luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan. Dengan demikian benda-benda yang diinginkan terbentuk. Selanjutnya pengrajin membuat dasar periuk atau "jun" pada roda pemutar yang nantinya akan digabungkan dengan bagian leher tadi. Caranya membuatnya adalah sama seperti diatas cuma bedanya didalam membuat dasar ini langsung sampai membuat badan periuk atau "jun". Setelah bagian ini selesai dikerjakan maka dalam tahap selanjutnya adalah menggabungkan/menghubungkan bagi leher tadi, dengan cara merekatkan kedua bagian tersebut dengan tanah.

Setelah tergabung barulah tetap dan batu berfungsi untuk memperbesar volume. Alat batu terdapat berbagai jenis dan fungsi yang berbeda-beda seperti halnya didalam membuat dasar, "jum" atau periuk, batu berfungsi untuk membuat datar dan halus begitu juga didalam membuat dindingnya, batu juga berfungsi untuk menghaluskan tetapi bentuk bibirnya lebih melengkung dari batu untuk membuat dasar. Untuk membuat agar benda yang diinginkan menjadi agak tipis maka dipergunakan alat untuk menimpiskan dari bambu berbentuk segi tiga. Sedangkan kalau pengrajin menginginkan pada bagian dalamnya halus maka dipergunakan kain basah dilekatkan pada bagian dalam dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan memutar roda pemutar sampai bagian dalamnya halus merata. Demikian halnya dengan pembuatan "kekeb". Pertama kali dibuatlah "kekeb" itu sendiri diatas roda pemutar dengan bentuk seperti membuat "pane". Setelah dikeringkan ditempat yang sejuk agar agak padat, pembentukan dilanjutkan dengan tatap-batu, sehingga tercapai bentuk yang lengkung. Untuk mendapat pegangan yang diletakkan/ditempatkan diatas "kekeb", prosesnya juga sama dengan diatas yaitu segumpal tanah liat diambil secukupnya ditempatkan diatas roda pemutar. Tangan kiri/ibu jari dan telunjuk diletakkan di atas bahan tanah liat, sedangkan tangan kanan memutar roda pemutar. Setelah bentuk yang diinginkan selesai dikerjakan maka proses selanjutnya dikeringkan ditempat yang teduh agar tanah tersebut menjadi padat. Seterusnya pegangan tersebut diambil dan ditempelkan pada bagian atas "kekeb" serta dilekatkan dengan bahan dari tanah liat. Setelah bentuk secara keseluruhan selesai dikerjakan, barulah benda tersebut ditempatkan lagi pada tempat yang agak teduh. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar yang digabungkan dengan hiasan tempel, seperti kendi, jeding dan dore. Biasanya jenis benda yang dihasilkan melalui proses ini adalah benda-benda yang bersifat dekoratif.

Dalam pembuatan "kendi" dimulai dengan membuat bagian dasarnya sampai sebagian badannya berada di atas roda pemutar. Setelah bagian ini terbentuk maka ditempatkan di tempat yang sejuk. Proses pembentukannya juga sama dengan proses seperti di atas. Di bagian lain secara terpisah bagian leher juga dibentuk dengan jalan membuat gulungan tanah liat berbentuk pita bulat. Tanah liat dalam bentuk pita bulat tersebut ditaruh berdiri di atas

roda pemutar. Tangan kiri memegang bagian luar pita tersebut sedangkan tangan kanan memegang alat atau tongkat bambu kecil sambil memutar ke arah kanan roda pemutar sampai pita tersebut menjadi berlubang. Sedangkan di dalam proses membuat bibir di atas leher caranya juga sama dengan tersebut di atas, yaitu sama-sama dibuat di atas roda pemutar. Sebagai tahap selanjutnya setelah bibir bagian atas selesai, dilanjutkan dengan penyambungan dengan bagian leher sedangkan sebagai bahan perekatnya atau bahan penyambungannya dipergunakan tanah liat juga. Setelah bagian atas dengan leher menjadi satu, kembali disambung dengan bagian badan kendi, caranya juga sama dengan melekatkan mulut bagian atas dengan leher yaitu memakai bahan tanah liat sambil menekan-nekan berulang kali sehingga lengket menjadi satu. Sedangkan untuk membuat cucuk kendi terlebih dahulu di buatkan pilihan tanah liat sesuai dengan keinginan si pengrajin. Pada bagian tengah pilihan tanah liat tersebut diisi kayu atau batang bambu bulat, dengan maksud nantinya beberapa waktu dibiarkan agar cucuk tersebut menjadi padat dan kayu tersebut ditarik dan dilepaskan sehingga cucuk tersebut berlubang. Selanjutnya disamping pada salah satu sisi badan "kendi" yang telah dilubangi terlebih dahulu dengan cara menekan-nekan berulang kali sehingga cucuk tersebut menjadi satu. Dengan demikian selesailah proses pembuatan "kendi" yang selanjutnya ditempatkan di tempat yang teduh. Disamping dengan cara tersebut terdapat pula dengan cara yang lain yaitu dalam hal membuat bibir bagian atas dan leher "kendi", kadang-kadang untuk praktisnya langsung dibentuk dari leher dan untuk melubangi dibantu dengan memasukkan bambu atau kayu pada bagian tengah leher "kendi".

Pembuatan pot bunga, prosesnya sama dengan membuat "pane" atau "paso" yaitu dengan cara pertama mengambil bahan baku yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk bulat lonjong. Sebagai tahap selanjutnya tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan ditengah-tengah untuk menekan gumpalan tanah, sedangkan tangan kanan sambil memegang tanah bagian luar memutar roda pemutar ke arah kanan, sampai mendapat bentuk yang diinginkan. Untuk membuat dasarnya supaya menjadi rata dipergunakan alat batu yang bagian sisinya datar. Sedangkan untuk membuat agar pada bagian sisi/dinding menjadi tipis, dipergunakan alat juga dari bagu yang sisinya agak melengkung. Setelah alat batu tersebut, juga dipergunakan alat yang lain-

nya dari bambu yang berbentuk segi tiga yang disebut dengan alat "penipisan" yang hasilnya lebih halus dan lebih tipis dari pada memakai alat batu. Adapun untuk membuat bibir agar memiliki bentuk gelombang, dipergunakan telunjuk untuk menekan sambil memutar roda pemutar. Akan tetapi membuat pot yang bentuknya segi empat dan segi enam agak berbeda. Membuat pot bunga dalam bentuk segi empat ataupun segi enam, adalah bahan tanah liat diambil secukupnya dan dibentuk segi empat seperti bentuk kotak. Untuk menghaluskan dan membuat tipis pada bagian sisi kotak/segi empat tersebut, dipergunakan batu dan alat dari bambu. Di samping itu juga dipergunakan "tatap" dari kayu yang tujuannya untuk memukul dinding pot bunga tersebut agar menjadi tipis. Dengan cara tersebut terus dikerjakan berulang kali agar benda tersebut terbentuk sesuai dengan keinginan pengrajin. Sedangkan untuk membuat model pot segi enam, pot segi empat tersebut tepat di tengah-tengah diisi sudut yaitu dengan telunjuk dan ibu jari dengan cara menekan dari dalam kotak menuju ke luar sehingga menghasilkan sudut dari masing-masing sisi sehingga menghasilkan bentuk segi enam. Dengan demikian pembuatan pot bunga selesai dan selanjutnya ditempatkan di tempat yang teduh. Setelah beberapa waktu didiamkan agar benda tersebut menjadi lebih padat, sebagai tahap selanjutnya untuk memberi hiasan dekoratif pada dinding pot bunga atau "jeding" dipergunakan hiasan tempel. Adapun caranya yaitu dengan membuat pilnan tanah liat kecil-kecil yang selanjutnya ditempelkan disisi/dinding pot sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kadang-kadang ditempelkan tanah liat berbentuk segitiga seperti pola "masmanan" yang selanjutnya baru dipotong/diukir dengan alat pisau atau dari bambu sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh si pengrajin. Pada umumnya pula dekoratif yang diambil adalah bentuk "pematran", seperti "mas-masan", "patra samblung" dan "patra ulanda". Disamping itu juga mempergunakan motif kekarangan seperti "karang Boma", "karang sae" dan motif muka orang.

Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan cetakan dan tangan, seperti ubin dan dore atau "pemugbug". Proses pembuatan "ubin" dan "dore" adalah sama. Caranya adalah tanah liat diambil secukupnya ditaruh di atas batu datar yang selanjutnya diratakan dengan alat dari batu datar yang disebut dengan alat batu "penanges". Setelah tebalnya rata kira-kira + 2 Cm kembali diangkat dimasukkan ke dalam cetakan kayu diatas roda pemutar. Begitu

juga membuat "dore" atau "pemugbug". Tanah yang berada dalam cetakan ditekan-tekan hingga merata baik dengan tangan maupun dengan alat dari batu. Selanjutnya tanah diambil dan dimasukkan sebuah alat yang bernama "kep" dan "tapel" pada kedua ujung "dore". Tujuannya memasang "kep" maupun "tapel" agar didalam memasang sebagai atap rumah/"sebagai pemugbug" bisa kelihatan bagus dan rapi. Setelah itu dilakukan penggosokan dengan batu datar serta dihaluskan dengan alat "seleran" yang terbuat dari kawat kecil, dan kemudian dimasukkan kedalam "penyalukan". "Penyalukan" adalah suatu alat terbuat dari 2 batang kayu yang dirangkai menjadi satu sehingga menyerupai huruf H. Sebagai tahap akhir pembuatan adalah dore tersebut diletakkan ditempat yang teduh agar tidak retak.

c. Tahap Akhir.

Setelah agak kering dore itu barulah keesokan harinya diambil lagi dan dioles dengan bahan "tanah pere" yang agak kental. Adapun tujuan mengoles dengan tanah "pere" agar benda itu berwarna merah. Setelah pewarnaan benda dijemur dengan tehnik Matahari/dijemur di sinar matahari. Setelah cukup kering benda-benda itu disimpan dan menunggu jumlah yang cukup banyak untuk dibakar.

Proses pembakaran benda-benda tanah liat di Bali ada 2 cara, yaitu pembakaran di alam terbuka dengan bantuan pecahan-pecahan periuk sebagai alas benda. Benda-benda tanah liat yang sudah kering diletakkan secara bertumpuk diatas pecahan-pecahan periuk yang disusun berjejer. Tumpukan tersebut dialasi dengan alang-alang dan ditutup juga dengan alang-alang atau jerami secukupnya. Kemudian jerami dibakar kurang lebih $1\frac{1}{2}$ sampai 2 jam. Setelah padam barulah benda-benda diambil. Karena benda diletakkan bersusun adakalanya pemanasan tidak merata, sehingga menghasilkan benda-benda yang belang yaitu dindingnya sebagian merah dan sebagian hitam. Pembakaran semacam ini dilakukan hampir disetiap pusat pembuatan benda-benda tanah liat di Bali. Namun ada-pula beberapa tempat, seperti di Banjar Benoh, bahan bakarnya ditambah dengan kayu api sehingga suhu panas lebih tinggi dan mutu benda-benda yang dihasilkan lebih baik. Di samping pembakaran dilakukan di alam terbuka juga pembakaran dilakukan di dalam grombong (dapur) (Gambar 22).

Cara meletakkan benda-benda di dalam dapur sama dengan cara pembakaran di alam terbuka, hanya saja tempat dari benda-benda tersebut dibuat dari galaran besi, yang diletakkan antara tembok-tembok gerombong secara sejajar. Untuk jalan api dibuatkan lubang-lubang yang ditempatkan pada bagian dasar gerombong atau tempatnya lebih rendah dari pada tempat galaran besi. Api dinyalakan di lubang-lubang tersebut sehingga masuk kecelah-celah galaran dan langsung mengenai benda-benda tanah liat di atasnya, sedangkan benda-benda tanah liat yang tersusun itu ditutup dengan jerami untuk menjaga agar panas dapat merata pada permukaan benda. Bahan bakar yang dipergunakan adalah bahan bakar kayu api. Sebelum pembakaran dengan api yang menyala, benda-benda harus diasapi terlebih dahulu selama kurang lebih 2 jam. Setelah benda-benda tersebut agak hangat, barulah api dinyalakan selama kurang lebih $1\frac{1}{2}$ – 2 jam. Pada keesokan harinya benda-benda tersebut bisa diambil. Pembakaran dengan jalan ini menghasilkan benda-benda tanah liat yang mutunya lebih baik. Setelah selesai proses pembakaran, benda-benda itu diambil dan ada beberapa benda perlu digambar dan diwarnai sesuai dengan keinginan pengrajin. Pada umumnya benda-benda yang digambar adalah: pot bunga, "jeding" dan lain-lain. Akhirnya sekarang tinggal memasarkan benda-benda kerajinan itu.

2. Peralatan Yang Digunakan.

Peralatan yang dipergunakan untuk pembuatan kerajinan tanah liat dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu: peralatan untuk perolehan bahan dan peralatan untuk mengolah bahan.

a. *Peralatan Untuk Perolehan Bahan, meliputi cangkul, lasah, sekop "Lu" sidi, dan jambangan.*

Cangkul : alat ini dalam bahasa daerah Bali disebut dengan nama "tambah" (cangkul yang memiliki gigi empat) atau "serampang" (cangkul yang memiliki gigi satu). Kegunaan alat ini dipakai untuk mencakup bahan baku dan hanya dipakai dalam tahap perolehan bahan (Gambar 23),

"Lasah" merupakan alat yang terbuat dari anyaman bambu yang dipergunakan untuk mengangkat tanah sehabis digali. (Gambar 24).

Sekop: merupakan alat yang dipergunakan untuk mengambil tanah sehabis digali dan menaruhnya ke dalam "lasah",

"Lu": merupakan alat yang terbuat dari kayu yang memiliki ukuran kira-kira $1\frac{1}{2}$ – 2 meter. Bentuknya bulat memanjang dan pada kedua ujungnya baik atas maupun bagian bawahnya membulat dan dipergunakan untuk menumbuk tanah yang telah dijemur sampai kering dan ditumbuk sampai halus.

Sidi: bambu atau ayakan merupakan alat untuk mengayak bahan baku (tanah liat) sehabis ditumbuk. Cara menggunakannya yaitu dengan cara memutar-mutarkan ke kiri dan ke kanan sehingga tanah yang halus dalam ayakan sampai jatuh ke dalam tempat adonan (Gambar 25).

Jambangan: merupakan alat untuk membuat adonan, yaitu mencampur bahan baku (tanah liat yang telah halus) dengan "paras sari" sehingga mendapatkan bahan yang lebih baik dan mudah diolah (Gambar 26).

b. *Peralatan Untuk Mengobah Bahan, meliputi taktakan kayu, "pengenyunan", "penyangkan dore", "kep", "tapel", batu datar, batu penanggung, "seleran", "pengetan", "penyalukan" pengaluasan, pengolesan, tatap, batu penipisan, bambu penipisan, kuas bulu, bumbung dan penuli.*

"Taktakan kayu" merupakan alat yang terbuat dari papan kayu dan dipergunakan untuk mengolah bahan baku menjadi rata sebelum dibentuk. Alat tersebut sebagai alas atau dasar dan cara menggunakan hanya menaruh di lantai atau di bawah dan di atasnya diletakkan bahan baku dan digilas-gilas dengan tangan sampai lumat. (Gambar 27).

"Pengenyunan" atau "pengeliligan" terbuat dari batu padas yang agak keras. Bentuknya bundar dan memiliki dua buah bagian bundaran, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Roda pemutar bagian atas pada bagian tengahnya berlubang, sedangkan roda pemutar pada bagian bawahnya memiliki benjolan atau di Bali disebut dengan "purus". Benjolan tersebut dapat masuk leluasa pada lubang bagian atasnya, dengan demikian alat ini bisa diputar-putar sesuai dengan keinginan si pengrajin. Kegunaan alat tersebut untuk membuat benda-benda yang memiliki bentuk-bentuk atau bentuk yang lainnya yang diperlukan oleh pengrajin hanya dengan memutar roda saja bisa memperbaiki ke semua sisi. Cara mempergunakan alat ini adalah dengan cara memutar ke arah kiri atau kanan serta di

atas alat ini telah disiapkan bahan baku untuk dibentuk (Gambar 28).

"*Penyangkan. Dore*" atau "Genteng Penyangkan" merupakan alat yang terbuat dari kayu dan diisi 4 buah tiang dari besi sebagai kaki di atas "pengenyunan". Cara menggunakannya yaitu dengan cara mengambil tanah liat yang telah diolah berbentuk segi empat dan diletakkan di atas cetakan tersebut, yang selanjutnya ditekan-tekan berulang kali sehingga meniru bentuk lekukan cetakan tersebut. (Gambar 29).

"*Kep*" merupakan yang terbuat dari kayu yang bentuknya melengkung seperti bentuk setengah lingkaran. Kegunaan alat ini adalah diletakkan pada bagian kaki (bawah) "dore". Tujuannya memasang alat tersebut adalah untuk membuat bagian yang rendah dibandingkan dengan sisi yang lainnya, yang nantinya bila denda tersebut dipasang di atas rumah sebagai atap bisa lebih kuat dan rapi. (Gambar 30).

"*Tapel*" adalah alat yang terbuat dari kayu, seperti halnya alat "kep". Bentuk alat ini lebih besar sedikit bila dibandingkan dengan "kep". Kegunaan alat tersebut adalah untuk membentuk bagian atas kepala "dore". Cara menggunakannya juga sama dengan "kep".

Batu datar adalah alat berupa batu yang pada bagian sisinya datar. Kegunaannya sebagai alas untuk mengolah bahan baku dengan cara meremas dengan tangan sampai bahan tersebut baik.

"Batu Penangges" merupakan salah satu alat yang berbentuk segi empat dan pada bagian atasnya memiliki tangkai sebagai tempat untuk dipegang sedangkan pada bagian bawahnya datar. Kegunaannya untuk membuat bagian-bagian yang datar. Cara menggunakan adalah menekan pada bagian atau bidang-bidang yang datar dan biasanya dipergunakan pada tahap pengolahan bahan baku dan juga pada proses pembentukan benda-benda seperti pembuatan genteng atau "dore" (gambar 31).

"*Seieran*" adalah alat berupa penggaris yang terbuat dari bambu. Pada bagian atas atau bawahnya datar, yang memiliki ukuran panjang kira-kira 30 – 50 Cm, serta lebar \pm 4 Cm. Berguna untuk meratakan dan menghaluskan tanah liat yang berada dalam cetakan, khususnya untuk benda-benda yang memiliki sisi-sisi yang da-

tar. Cara menggunakannya yaitu dengan cara menggores-goreskan agar menjadi halus.

"*Pengeetan*" atau *Pemotongan* adalah salah satu alat yang pada bagian ujung-ujung kayu dibuatkan benjolan dengan besi paku. Antar besi paku yang satu dengan yang lainnya diikat dengan kawat kecil membentang. Cara menggunakannya adalah dengan cara menggoreskan atau memotong pada bagian-bagian yang lebih dari hasil cetakan khususnya dalam pembuatan "dore" atau genteng. Alat ini dipakai pada tahap setelah benda itu dicetak.

"*Penyalukan*" merupakan alat yang terbuat dari dua buah batang kayu yang dirangkai menjadi satu sehingga menyerupai huruf H. Alat tersebut dipergunakan sebagai tempat benda-benda yang telah selesai dicetak atau selesai dikerjakan, caranya yaitu benda-benda yang telah selesai dibentuk ditempatkan di atas "penyalukan" dan selanjutnya diletakkan di tempat yang teduh.

"*Pengolesan*" adalah sebuah alat yang berupa secarik kain yang dibasahi yang dipergunakan untuk menghaluskan benda-benda yang dibuat.

"*Tatap*" adalah alat yang terbuat dari papan kayu kecil bertangkai atau kadang kala dalam bentuk yang tidak teratur yang dipergunakan untuk memukul-mukul dinding benda agar menjadi tipis. Alat tersebut dipergunakan pada tahap pembentukan atau pembuatan dinding-dinding/sisi-sisi benda seperti "payuk" "jeding" dll.

"*Batu Penipisan*" merupakan alat berupa batu penipisan, bentuk bermacam-macam, seperti bentuk pinggirnya/bagian sisi-sisinya melengkung dan ada juga yang datar serta alat ini tidak terlalu besar. Kegunaannya untuk membuat dinding-dinding benda yang dibentuk ("tempat pot bunga", "jeding", "jun", "pane" dll) menjadi tipis.

"*Bambu Penipisan*" merupakan alat yang terbuat dari sebatang bambu yang dibentuk menjadi bentuk segi tiga. Kegunaannya sama dengan alat "batu penipisan".

"*Paso*" adalah alat yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar. Kegunaannya untuk menggilas tanah "pere" Cara menggunakannya yaitu dengan cara mengoleskan tanah "pere" yang telah lumat dan sedikit mengental ke dalam hasil kerajinannya.

"*Pusut*" adalah sebuah alat yang terbuat dari sepotong bambu yang pada bagian ujungnya runcing. Kegunaannya untuk membuat lubang pada bagian dasar pot bunga atau benda yang lainnya yang perlu dilubangi. Cara menggunakannya yaitu dengan cara menaruh ujung yang runcing tersebut pada bagian dasar, selanjutnya sambil memutar alat "pengenyunan" dan terus diputar sehingga pada bagian dasar tersebut berlubang.

"*Kuas Bulu*" adalah alat yang terbuat dari bulu kambing atau bulu ekor kuda. Kegunaannya untuk membuat hiasan/gambar-gambar pada dinding-dinding benda dari tanah liat yang telah dibakar. Cara menggunakannya yaitu dengan cara mengoleskan dan diisi sedikit warna dan langsung digambarkan pada dinding tersebut sesuai dengan kesenangan/inspirasi si pengerajin.

"*Bumbang*" Terbuat dari ranting bambu kecil yang ujungnya diruncingkan. Kegunaannya untuk membuat motif-motif bunga. Cara penggunaannya yaitu dengan cara menekan-nekan pada bagian bidang/sisi benda yang masih basah.

"*Penuli*" merupakan alat yang terbuat dari kawat dengan ujung runcing. Kegunaannya untuk membuat hiasan urat-urat daun, mata burung dan lain sebagainya. Cara menggunakannya, yaitu dengan menggoreskan pada bagian dinding-dinding benda yang dihias.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Pengerajin tanah liat di Desa Ubungkaja umumnya bermodal sendiri, artinya bahwa keluarga juga turut serta dalam menanam modal. Pertama-tama si pengerajin membuat benda kerajinan sendiri dan dibantu oleh beberapa anaknya sendiri sebagai kerja sampingan. Hasil kerajinannya dikumpulkan satu demi satu setelah menjadi banyak dibakar dan selanjutnya dijual. Dari hasil penjualan tersebut dikumpulkan sebagai modal dan ditambah beberapa hasil pertanian yang dimilikinya. Setelah terkumpul sekitar Rp. 1.000.000,— barulah pengerajin itu mendirikan sebuah perusahaan, seperti yang terjadi sekarang ini.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang mengerjakan kerajinan tanah liat terdiri dari berbagai kelompok umur, antara lain umur 10 – 30 tahun. Dari jumlah kelompok umur tersebut umumnya sebagai pekerja sambilan, karena tenaga kerja itu sebagian besar adalah anak-anak sekolah disamping juga ibu-ibu rumah tangga. Umumnya mereka bekerja setelah anak-anak pulang dari sekolah dan para ibu sehabis menanak nasi maupun bekerja lainnya. Para pengerajin ini tidak terikat akan waktu, sebab hasil karyanya akan dibayar sesuai dengan perjanjian per buji (setelah tanah liat selesai dibentuk). Karena itu status pembagian kerja sama sekali tidak ada, mereka bekerja secara sendiri-sendiri mulai dari proses pembentukan sampai dengan selesai.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Benda-benda kerajinan tanah liat yang dihasilkan pengerajin di Desa Ubungkaja meliputi benda-benda sebagai alat upacara, benda-benda sebagai alat rumah tangga dan benda-benda bersifat dekoratif.

Benda-benda berupa alat upacara umumnya apabila ada dikerjakan pesanan. Alat-alat upacara ini berbentuk kecil, seperti "payuk pere", "caratan", dan "coblong". Setiap pengerajin dalam sehari dapat menyelesaikan payuk pere sekitar 30 buah. Sedangkan ongkos atau biaya per buah sekitar Rp 100,—Ini berarti pengerajin dalam sehari memperoleh bayaran sekitar Rp 300,— Kemudian apabila pengerajin mengerjakan caratan dalam sehari dapat membuat sekitar 15 buah, dan ongkos per buah sekitar Rp 200,— Ini berarti pengerajin memperoleh uang sekitar Rp 3000,— Akan tetapi apabila pengerajin mengerjakan coblong dalam sehari mereka dapat membuat sekitar 70 buah. Ongkos per buah sekitar Rp 25,— Sehingga pengerajin dalam sehari memperoleh uang sekitar Rp 1750,—

Kemudian benda-benda alat rumah tangga yang dibuat oleh pengerajin meliputi gentong, cubek, pane, periuk, kendi, kekeb, guci, ubin dan dore. Sekalipun benda kerajinan ini mulai terdesak oleh alat-alat plastik, namun masih banyak warga desa yang menggunakan alat-alat tersebut. Bahkan sementara penduduk berpendapat bahwa alat-alat rumah tangga dari tanah ini mempu-

nyai keistimewaan, seperti tempayan tempat air. Menurut anggapan umum, air yang disimpan dalam tempayan lebih dingin dan rasanya lebih enak dari pada kalau disimpan dalam tempayan dari plastik, dan lain sebagainya. Oleh karena alasan-alasan tertentu benda-benda dari bahan tanah liat masih banyak digunakan di daerah pedesaan.

Berdasarkan perkiraan, kalau masing-masing pengerajin bekerja, perhari akan menghasilkan genteng kira-kira 4 buah dengan harga perbuah Rp. 750.— Berarti pengrajin memperoleh ongkos perhari sekitar Rp 3000.— Begitu juga dalam membuat "Cubek" pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 7 buah, dengan harga perbuah Rp. 400,— Apabila pengerajin membuat pene, bisa menghasilkan kira-kira 4 buah, dengan harga perbuah sekitar Rp. 900,— Kemudian dalam membuat "Kekeb", pengrajin bisa menghasilkan kira-kira 7 buah, dengan harga perbuah sekitar Rp. 400,— Seperti halnya membuat periuk, pengrajin dapat menghasilkan kira-kira 4 buah, dengan harga perbuah sekitar Rp. 900,— Begitu juga kendi, pengerajin dapat membuat kira-kira 4 buah, dengan harga perbuah sekitar Rp. 1000,— Selanjutnya dalam membuat Guci, pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 3 buah dengan harga perbuah Rp. 1100,— Lain halnya dalam ubin atau "genteng", pengerajin bisa membuat kira-kira 35 - 40 buah dengan harga perbuah Rp. 100,— Begitu juga dalam membuat "Vore", pengerajin bisa membuat kira-kira 33 - 35 buah, dengan harga perbuah Rp. 100,— - Rp. 150,—

Sedangkan pembuatan benda-benda tanah liat yang bersifat dekoratif seperti jeding, pot bunga, dan guci. Biasanya benda-benda itu dihias dengan gambar-gambar, seperti jeding diberi gambar "boma" dan papatren. Kemudian benda guci, tempat pot bunga, Juga diberi berbagai bentuk hiasan tempel. Pemasaran benda-benda ini biasanya melalui pesanan, baik dari hotel-hotel, kios-kios maupun konsumen langsung sebagai koleksi pribadi. Karena itu pembuatannya juga berdasarkan pesanan. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti berapa jumlah benda yang dihasilkan per hari ataupun per bulan, sebab mereka bekerja sesuai dengan pesanan. Hanya di sini dapat diketahui harga perbiji benda tersebut setelah selesai dibakar; Seperti "Jeding" bergambar yang menjadi biasan salon berukuran sedang dijual dengan harga Rp. 1000 - 1200,— Kemudian "Guci" yang berhiasan tempel dengan motif bunga-bunga dan burung dengan

ukuran, sedang dijual dengan harga Rp. 1000 – 15000,- Begitu juga "Tempat pot bunga" yang berhiasan tempel dengan motif yang sama seperti hiasan "guci" dijual dengan harga sekitar Rp. 1000,- – Rp. 1500,-

2. Penggunaan Hasil Produksi

Bagi konsumen, benda-benda yang dihasilkan dari bahan tanah liat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di rumah tangga baik untuk kepentingan sehari-hari, seperti "peyuk" untuk memasak air ataupun membuat sayuran, dan "gebeh" sebagai tempat air untuk keperluan sehari-hari. Disamping untuk keperluan sehari-hari juga untuk keperluan upacara adat, seperti "payuk pere" "coblong", dan "caratan". Begitu juga sebagai barang hiasan seperti "jeding" dan "pot-pot bunga yang berhiasan motif boma sangat baik ditempatkan di sudut-sudut kamar atau ruangan.

Di pihak produsen hasil kerajinan yang banyak manfaatnya dapat dijual ke hotel-hotel, ataupun ke Desa-desa yang memerlukan. Dengan demikian akan menambah penghasilan keluarga. Bertambahnya penghasilan dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

E. DISTRIBUSI

1. Cara penyaluran Hasil Produksi

Berbagai cara dilakukan oleh pengerajin dalam memasarkan hasil produksinya, antara lain dengan menjualnya sendiri. Misalnya pengerajin menjual hasil kerajinannya berupa barang atau benda-benda yang masih setengah jadi atau masih mentah kepada pihak pengumpul. Disamping itu kadang-kadang bagi pengerajin/ yang kebutuhan keluarganya mendesak, seperti sakit ataupun tertimpa bahaya lainnya, sebelum bisa membuat benda-benda dari tanah liat pengerajin terlebih dahulu meminjam uang kepada pengumpul barang. Dengan demikian pengumpul barang mendapat kesempatan untuk menajutahkan harganya kira-kira sampai 30% dari harga sebenarnya.

Namun ada pula pengerajin yang menjual hasil karyanya di daerah sendiri dengan cara si pembeli atau konsumen datang langsung. Dengan melalui proses tawar-menawar sehingga terjadi kesepakatan antara konsumen dengan pihak produsen sehingga terjadilah proses jual beli. Cara ini pengerajin mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi bila dibandingkan menjual kepada pi-

hak kedua. Bahkan pengrajin juga menjajakan barang-barangnya ke toko atau kios-kios serta ke hotel-hotel. Caranya mereka mendatangi langsung tempat-tempat tersebut dengan menawarkan barang dagangannya. Dalam hal ini pengerajin tidak membawa terlalu banyak barang dagangannya, melainkan membawa beberapa saja sebagai contoh. Seandainya konsumen merasa tertarik dan menginginkan benda-benda tersebut terlebih dahulu akan mengadakan perjanjian/kesepakatan harga dan jumlah yang diinginkan.

2. Alat Angkut Yang Digunakan

Hasil kerajinan yang dijual berupa hasil kerajinan setengah jadi cukup diangkut dengan tenaga manusia. Hasil kerajinan ini diangkut dari rumah pengerajin ke rumah pengumpul barang, dengan bantuan berupa papan-papan dari kayu ataupun alat bantu yang lainnya. Mengingat hasil kerajinan tersebut umumnya sudah setengah kering ke padat maka mengangkutnya lebih dari satu buah.

Disamping mempergunakan tenaga manusia juga menggunakan kendaraan umum seperti Colt dan Truk. Pemakaian kedua jenis kendaraan tersebut disesuaikan dengan banyak sedikitnya jumlah benda-benda yang diangkut. Penggunaan alat angkut ini umumnya dipakai untuk lokasi yang lebih luas.

3. Jangkauan Distribusi

Hasil kerajinan tanah liat di Desa Ubungkaja sampai saat ini belum pernah diexport ke luar negeri. Jangkauan persebaran penjualan masih terbatas di wilayah Bali, seperti Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Buleleng. Di antara ke-8 kabupaten tersebut yang paling laris penjualannya adalah : Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Kerajinan tanah liat di Desa Ubungkaja sekarang mendapat persaingan berat dari hasil kerajinan tanah liat desa Pejaten (Kabupaten Tabanan) dan Desa Banyuning (kabupaten Buleleng). Khususnya hasil kerajinan Genteng dan "dore" dari Desa Ubungkaja masih mendapat tempat, hal ini terbukti karena banyak dari penduduk Tabanan membeli atau memesan barang tersebut. Sebab di samping hasil kerajinannya baik, juga ukuran genteng atau pun "dore"

di desa ini lebih besar sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen

Hasil kerajinan yang dibuat dapat digunakan sebagai alat untuk bermasyarakat "menyamabraya", sebab dapat dipinjamkan kepada familinya ataupun tetangganya. Karena hasil kerajinan tanah liat itu mendapat perhatian dan dianggap hasil kerajinan tanah liat itu mendapat perhatian dan dianggap hasil kerajinannya bermutu tinggi di kalangan masyarakat luas, dapat meningkatkan status sosial pengrajin.

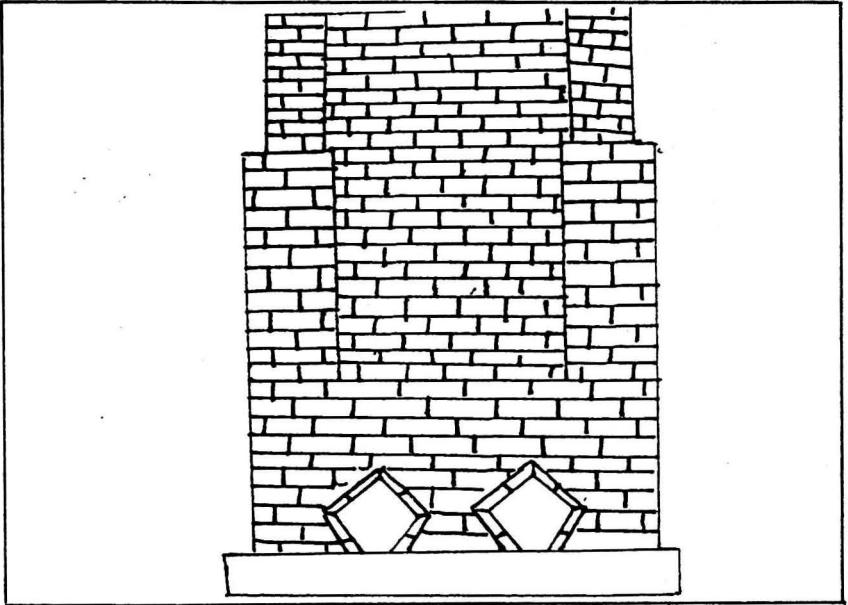
Mengingat harganya rendah, dapat dijangkau sehingga hasil kerajinan itu laku. Semuanya ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Tampak taraf kehidupan pengrajin meningkat, kesehatanpun cukup baik, dan mereka dapat membiayai anak-anaknya sekolah.

2. Di Pihak Konsumen

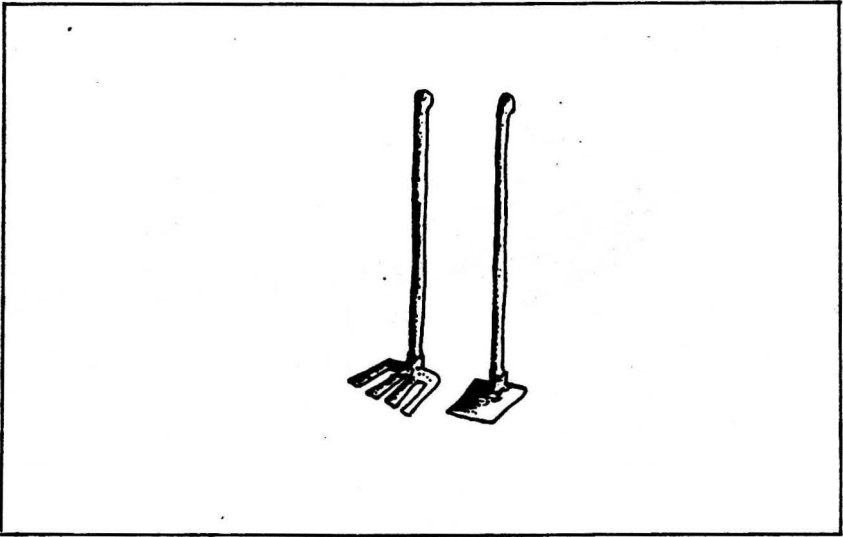
Para konsumen yang memiliki hasil kerajinan tanah liat dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti pelengkap rumah tangga, alat upacara dan untuk dekoratif dapat merasa puas sehingga dapat meningkatkan status sosial. Bahkan ada pula alat kerajinan tanah liat yang dapat digunakan menyimpan barang-barang perhiasan. Hal ini dapat merupakan kebanggaan tersendiri.



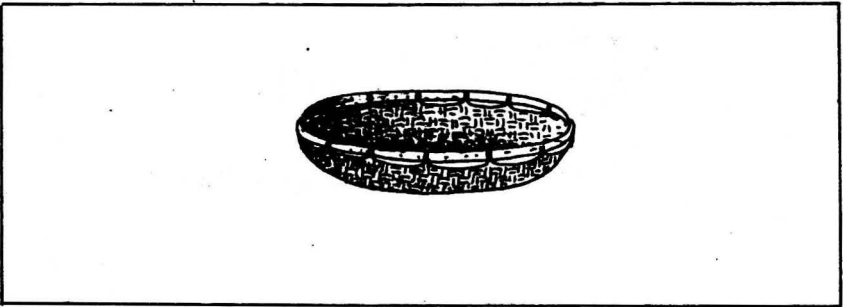
Gambar 21
Membuat Benda-Benda Tanah Liat dengan
Roda Pemutar



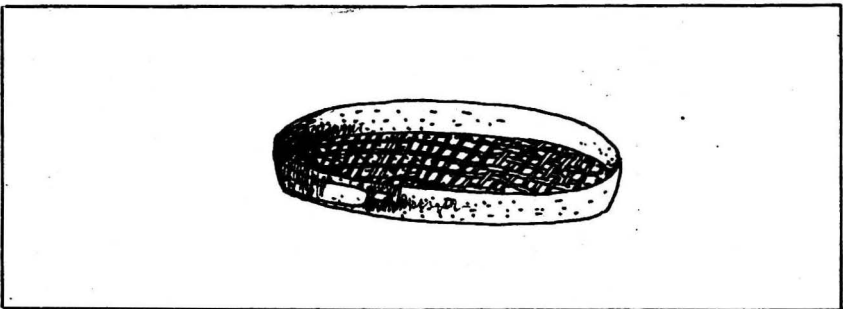
Gambar 22
Gerombong Tempat Membakar
Tampak dari Depan



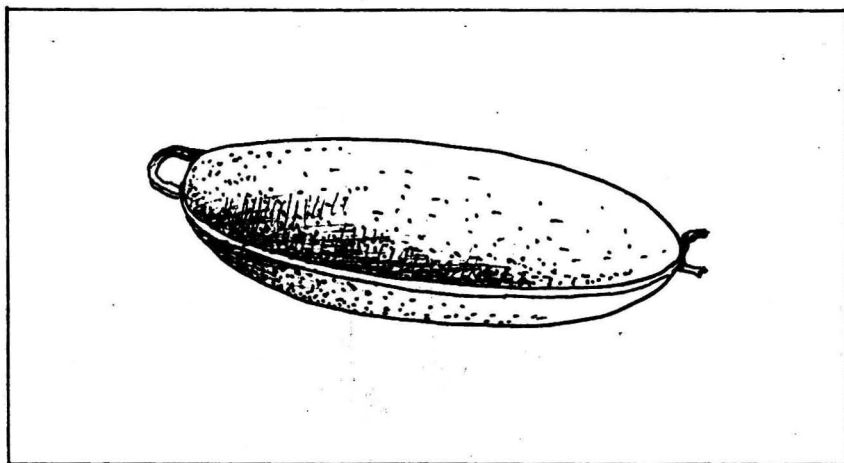
Gambar 23
Cangkul



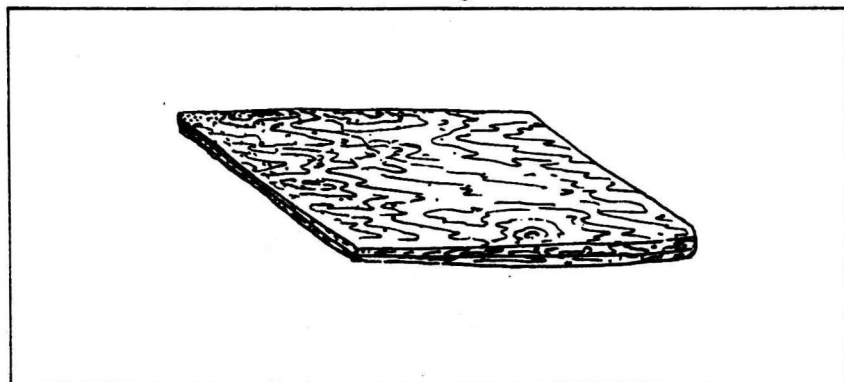
Gambar 24
Lasah



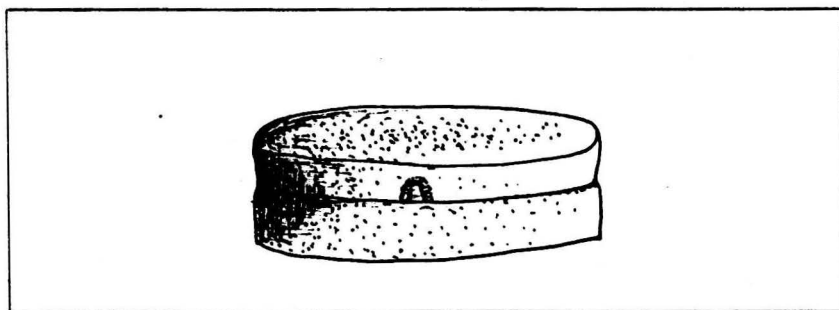
Gambar 25
Sidi Bambu



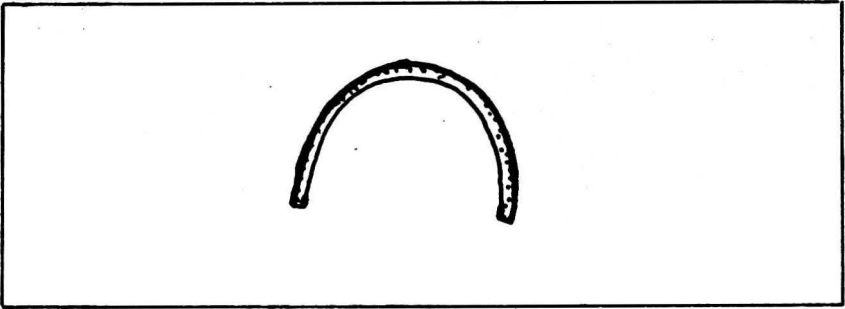
Gambar 26
Jambangan



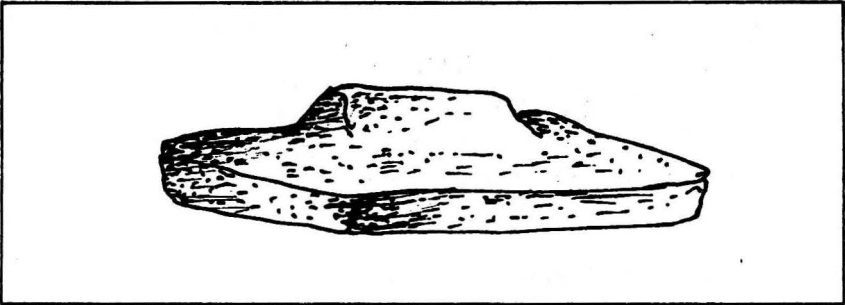
Gambar 27
Tatakan Kayu



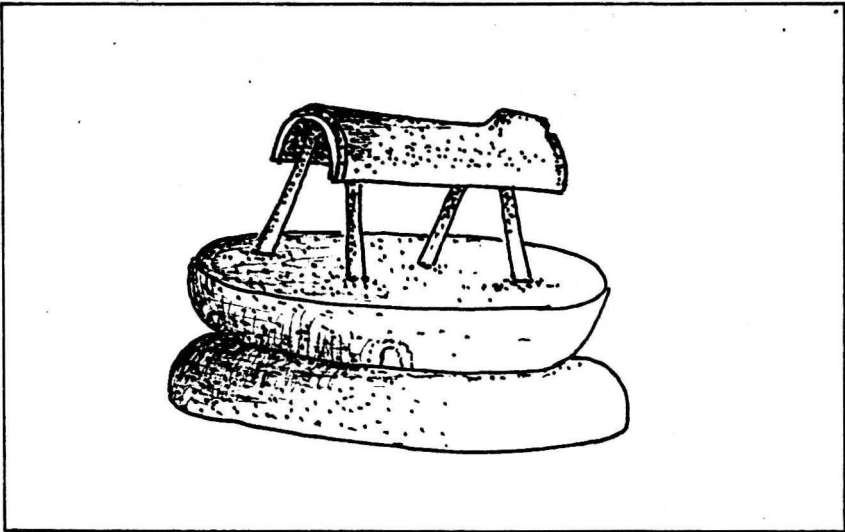
Gambar 28
Roda Pemutar



Gambar 29
Kep



Gambar 30
Batu Penangges



Gambar 31
Cetakan Dore

BAB VI
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN LOGAM EMAS DAN PERAK
PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA TEJAKULA,

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku logam emas dan perak diperoleh dengan cara membeli langsung di Toko emas yang terdapat di Singaraja. Toko-toko emas itu antara lain Toko emas Delima di Jalan Diponegoro 4 serta toko emas Gunung Mas di Jalan Erlangga 61 Singaraja. Harga per gramnya tidak menentu, tergantung kepada harga pasaran. Begitu juga harga perak dan kuningan per lembar juga tidak menentu. Namun ada pula pedagang kecil di Desa Tejakula ini yang membeli emas di toko-toko tersebut, kemudian menjual kepada pengerajin dengan mengambil untung sedikit sebesar ongkos perjalanan. Karena itu banyak pula pengerajin yang membelinya. Umumnya yang membeli demikian karena kebutuhan bahan baku tersebut kurang sedikit, sehingga tidak perlu pergi ke toko langsung. Seandainya pengerajin membutuhkan bahan yang banyak mereka langsung membeli ke toko-toko emas di Singaraja.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

a. Persiapan

Sebelum pengerajin mengerjakan pembuatan barang yang se-

sungguhnya, terlebih dulu menyediakan bahan emas, perak, kuningan, alat-alat untuk melebur, alat-alat untuk "menatah" (mengukir), palu dan meja untuk tempat melebur emas dan mengukir cincin. Arang dari batok kelapa juga diperlukan untuk membuat api dan untuk melebur perak.

b. Pembuatan barang dengan bahan emas

1) Cincin Emas

Pertama-tama butiran-butiran emas diletakkan pada saluran pencetakan dan ditaburi "pijer" (semacam zat yang berwarna putih seperti gula batu) dan sendawa lalu dipanaskan (disemprot) dengan api. Api ini berasal dari alat pompa yang keluar melalui mulut pipa karena semburan gas. Setelah emas itu cair kemudian mengalir sepanjang saluran pencetakan yang bentuknya seperti cincin yang ujungnya belum bergabung. Bentuk cincin bermacam-macam, antara lain cincin bermata satu, cincin litring bermata dua, cincin litring bermata tiga dan cincin panca wareg. Kalau kita ingin membuat cincin panca warga. Kalau kita ingin membuat cincin yang bermata satu maka di tengah-tengah cincin tersebut harus dilobangi dengan alat "tatah". Setelah berlobang lalu permata dimasukkan dari bawah dan dibawah permata tersebut ditutup dengan lempengan emas dengan jalan dipatri. Patri emas dibuat dari campuran emas, perak dan "pijer" Akhirnya kedua ujung rencana cincin tadi dipatri sehingga terdapat lingkaran cincin yang bulat. Cincin yang sudah bulat tadi dimasukkan lagi ke dalam sebuah alat yang bernama "besi gilik" yang panjangnya kira-kira 48 cm lalu cincin tersebut dipukul-pukul dengan hati-hati sehingga betul-betul bulat dan halus. Kalau pengrajin ingin membuat cincin litring bermata dua, maka rancangan cincin tersebut harus diberi lubang dua buah. Begitu pula kalau pengrajin ingin membuat cincin litring bermata tiga maka rancangan cincin tersebut harus diberi lubang sebanyak tiga buah; Akan tetapi bila ingin membuat cincin panca wareg (gambar 32) maka pengrajin membuat banyak ukiran-ukiran dan banyak tempat permata. Permata yang dipakai biasanya adalah intan atau berlian. Untuk membuat ukiran di atas permukaan cincin pengrajin membuat kawat emas. Kawat emas dibuat dengan jalan mengecilkan batangan emas dengan jalan dipukul-pukul sehingga menjadi panjang. Setelah panjang lalu dimasukkan pada sebuah alat yang bernama

"penguadan" yang dibuat dari baja. Alat "penguadan" ini mempunyai banyak lubang mulai dari besar sampai kecil, yang berfungsi untuk kawat emas. Batangan emas yang sudah menjadi kecil dan panjang terlebih dulu dimasukkan ke dalam lobang yang besar lalu ditarik dan dimasukkan ke dalam lubang yang lebih kecil, sehingga kawat terus menjadi kecil sesuai dengan yang dikehendaki. Dari kawat yang kecil ini dapat membuat "jawan". Jawan yaitu lingkaran-lingkaran kecil yang dibuat dengan jalan melengkungkan kawat emas. Jawan-jawan tersebut dipatrikan pada permukaan cincin dan ditatah atau diukir sehingga membentuk lingkaran-lingkaran berupa daun. Lubang-lubang pada permukaan cincin diberi permata intan atau berlian dan pinggirannya diukir dengan alat tatah khusus untuk tatah cincin. Tempat untuk permata tersebut disebut "cangkwak" yang dibuat dengan jalan membikin bulatan dari lempengan emas lalu dipatrikan pada permukaan cincin.

2) Kalung Emas

pengrajin terlebih dulu membuat bawah-bawah dari emas. Setelah itu mereka membuat lingkaran-lingkaran kecil. Apabila dianggap cukup lingkaran emas tersebut disambung menjadi satu dengan jalan dipatri. Patri yang dipakai biasanya khusus patri emas, yaitu campuran perak, emas dan "pijer". Pada ujung kalung biasanya diberi permata. Caranya menaruh permata sama prinsipnya dengan ketika menaruh permata pada cincin seperti tersebut di atas.

3) Bunga Emas

Bunga emas dipakai pada kepala bagian belakang dari seorang wanita. Pada umumnya bunga emas ini menyerupai bunga cempaka. Karena itu pengerajin terlebih dulu membuat lempengan emas yang dibuat tipis dengan jalan digiling dengan alat pengilingan sehingga tipisnya kira-kira sama dengan bunga cempaka. Lempengan emas tersebut lalu digunting sehingga bentuknya sama dengan helaiian bunga cempaka. Biasanya bunga emas terdiri dari tiga helai bunga emas. Ketiga helai bunga emas tersebut pangkalnya dipatrikan pada setangkai tembaga yang kecil sehingga bisa ditusukkan pada sanggul rambut bagian belakang.

4) Sumpel Emas

Batangan emas diletakkan pada sebuah pencetakan dari besi. Lebar saluran pencetakan ini kira-kira sama dengan lebar untuk sumpel. Setelah batangan emas diletakkan pada saluran pencetakan tersebut lalu dipukul-pukul dengan palu kecil sehingga menjadi tipis. Dari lempengan emas ini kita buat lingkaran dengan mematri kedua ujung lempengan emas tersebut. Bagian atas dari lingkaran emas tadi digergaji dengan gergaji emas sehingga bagian atasnya bergerigi seperti gigi gergaji yang berfungsi sebagai tempat permata. Setelah permata dimasukkan lalu gerigi-gerigi tadi dibengkokkan untuk memegang permata tersebut. Bagian bawah dari sumpel tersebut lalu ditutup lagi dengan lempengan emas dengan jalan dipatri juga supaya permata tidak jatuh. Bagian bawah dari sumpel itu diberi tangkai yang diberi sekerup supaya bisa dipasang di telinga. Sekerup dibuat dengan sebuah alat yang disebut "senai".

5) Gelang Emas

Gelang ini bentuknya bermacam-macam. Ada gelang rantai dibuat dengan jalan menyambung lingkaran-lingkaran kecil dari emas dan ujung dari rantai tersebut diberi sekerup. Banyaknya emas yang dipakai untuk membuat gelang ini dari 10 gram sampai 20 gram. Ada pula gelang emas biasa yang berbentuk batangan emas yang bulat dan diukir dengan kikir serta diberi tempat permata. Gelang ini berisi dua buah sekerup yaitu alat untuk kancing supaya tidak jatuh.

6) Danganan

Danganan adalah sebuah patung emas yang terletak pada pangkal keris. Bahan emas yang diperlukan untuk membuat danganan cukup banyak yaitu sekitar 100 gram. Cara pembuatannya yaitu pertama-tama butiran-butiran emas dilebur sehingga menjadi emas batangan. Batangan emas tersebut digiling dengan alat penggilingan sehingga batangan emas menjadi lembaran emas. Lembaran emas ini lalu digulung dan kedua tepinya dipatri sehingga merupakan suatu silinder. Bagian atas dari silinder ini ditutup lagi dengan lempengan emas dengan bentuk bulat sehingga mudah membentuk kepala. Sedangkan bagian bawah silinder juga ditutup dengan lempengan emas diberi lobang untuk tempat mema-

sang pangkal keris. Melalui lobang ini dimasukkan gala cair. Gala dibuat dari campuran 3 kg. damar dan 2 kg. serbuk bata ditambah satu botol minyak kelapa lalu dipanaskan. Setelah silinder emas penuh dengan gala lalu ditunggu sampai dingin. Setelah gala kering dan padat, maka silinder emas tersebut siap untuk diukir. Bagian-bagian yang akan diisi permata dilubangi dengan alat tatah dan dimasukkan permata. Pangkal keris yang agak lancip lalu dipanaskan dan dimasukkan pada bagian bawah danganan yang sudah disiapkan lobang untuk pangkal keris tersebut. Karena pangkal keris sudah dipanaskan, maka tentu dengan mudah masuk ke dalam gala (Gambar 33))

7) Bros

Bros adalah perhiasan emas yang dipakai atau dipasang pada baju pada bagian dada. Cara pembuatannya yaitu pertama-tama batangan emas digiling dengan alat penggilingan sehingga terdapat lempengan emas. Lempengan emas ini digunting sehingga berbentuk bulat telur. Setelah berbentuk bulat telur lalu bagian dalamnya dibuat cekung dengan alat tatah yang berbentuk silinder. Setelah cekung lalu diisi gala cair. Setelah gala cair, maka lempengan emas tersebut siap diukir dengan tatah emas. Bagian-bagian yang perlu diisi permata dilubangi dengan alat tatah dan dimasukkan permata. Setelah gala dibersihkan maka bagian belakang ditutup dengan lempengan emas dan diberi kancing seperti peniti.

8) Kancing Emas

Kancing emas mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat kancing baju dan sekaligus sebagai perhiasan. Pada prinsipnya pembuatan kancing emas sama dengan pembuatan bros. Hanya pada pembuatan kancing emas tidak mempergunakan gala karena lempengan emas langsung dipotong dan diukir. Bagian yang diisi permata dilubangi dan setelah diisi permata bagian belakangnya ditutup dengan lempengan emas dengan jalan dipatri supaya tidak jatuh.

9) Anting-Anting

Anting-anting emas ini terdiri dari emas dan kawat emas. Pertama-tama butiran-butiran emas harus kita lebur dan setelah berbentuk batangan emas lalu kita buat lempengan emas yang

tipis dengan jalan digiling dengan penggilingan emas. Untuk membuat kawat emas, maka batangan emas harus dipukul-pukul dengan palu supaya menjadi agak kecil dan panjang lalu dimasukkan pada alat yang bernama penguadan sehingga terdapat kawat emas yang kecil. Untuk membuat bola anting-anting, maka lempengan emas diletakkan pada alat yang bernama kerawang dan dipukul-pukul dengan alat yang bentuknya lonjong sehingga terdapat lempengan emas yang berbentuk setengah bola. Dua buah lempengan emas yang berbentuk setengah bola kita patri sehingga kita mendapatkan sebuah bola emas. Bola emas ini disambung lagi lagi dengan kawat emas kemudian kawat emas itu dibengkokkan sebagai alat untuk kancing, seperti peniti dan bisa digantungkan pada daun telinga sebelah bawah.

e. Pembuatan Barang dengan Bahan Perak/Bahan Kuningan

Bahan perak dan bahan kuningan ini bisa dibuat cincin, "Bokor-putih", atau bahan kuningan "Bokor salah sifat", "saab" "batil". (tempat air suci), "dulang" (tempat sesajen) "caratan" (tempat air suci yang berbentuk ketel), "pabuan" (tempat sirih), "sangku" (tempat air suci yang lebih besar dari "batil" dan "nare" bentuknya seperti bokor tetapi lebih dangkal) dan "danganan" (ukiran yang berbentuk patung yang dipakai pada pangkal keris)

1) Bokor Putih

pertama-tama perak murni seberat 750 gram harus dicampur dengan 50 gram tembaga dengan jalan dilebur. Tujuan mencampur perak dengan tembaga supaya bokor tersebut tidak terlalu lembek. Perak dan tembaga seberat 750 gram diletakkan pada sebuah "musa" (sebuah tempat yang bentuknya seperti gelas dibuat dari campuran tanah liat dan dedek padi) lalu dipanaskan di "perapen" sehingga lebur. Setelah perak dan tembaga lebur lalu dituangkan dalam percetakan yang telah berisi campuran air dan daun kembang sepatu yang telah diperas. Daun kembang sepatu diremas-remas lalu disaring dan dituangkan ke dalam percetakan sehingga mempermudah mengangkat perak yang telah membeku. Setelah membeku lempengan perak diangkat dengan sepi Besarnya percetakan ini bermacam-macam mulai dari lebar 5 cm, 7 cm dan 9 cm tergantung dari besarnya bokor yang akan dibuat seperti bokor gede, bokor penyalah (bokor tanggung) dan bokor rancangan. Lempengan perak yang berbentuk lingkaran ini lalu ditempa lagi

dengan palu pengilohan sehingga menjadi lebar, garis tengah kira-kira 19 cm. Pada tengah-tengah lempengan dibuat titik pusat. Dari titik pusat ini dibuat garis lingkaran sebanyak tiga buah. Lingkaran ini dibuat dengan alat jangka. Bidang pertama harus dipukul-pukul terlebih dahulu sehingga melengkung dan bidang kedua (2) harus dipukul-pukul dengan palu "pengandangan sehingga bentuknya agak cembung. Bidang nomor tiga dan empat dipukul dengan palu "pengejitan" yaitu untuk membuat pantat dari bokor tersebut. Perlu diketahui bahwa bokor gede mempunyai garis tengah bagian atas 34 cm, bokor penyalah mempunyai garis tengah bagian atas 30 cm dan bokor rancangan (bokor dengan ukuran paling kecil) mempunyai garis tengah bagian atas 19 cm. Setelah lempengan perak tersebut berbentuk bokor dengan kedalaman 10 cm, maka sekarang bokor tersebut siap untuk "ditatah" (diukir). Supaya bibir bokor bagian atas kuat maka bibir (pinggiran) bokor tersebut diberi "pelintir" yaitu sebatang besi dengan panjang sama dengan panjang lingkaran bokor sebelah atas. Tebal pelintir tersebut 1/2 cm. Bibir bokor tersebut dilipatkan pada pelintir tersebut. Untuk menatah atau mengukir bokor tersebut dari dalam maka bokor tersebut harus diletakkan pada sebuah "pengembutan" (gambar 34). Di atas pengembutan tersebut diisi "gala" (semacam campuran damar, serbuk bata dan minyak kelapa). Bokor tersebut diletakkan di atas gala tersebut. Di atas bokor diletakkan bara dari arang batok kelapa sehingga gala tersebut mencair dan bokor tersebut melekat pada gala. Selanjutnya bokor tersebut kita bersihkan dari bara tersebut. Setelah bokor tersebut melekat betul pada gala baru siap untuk ditatah atau diukir. Mengukir bokor dari dalam disebut "ngembut". Tatah atau alat ukir yang dipakai ngembut ini adalah tatah "cermanan" yaitu tatah untuk membuat ukiran yang berbentuk daun. Tatah taluh kakul yaitu tatah untuk membuat ukiran yang berbentuk tonjolan-tonjolan yang bulat. Tatah pengulargian yaitu tatah untuk membuat garis-garis yang panjang sepanjang lingkaran bokor. Tatah pengatikan bun yaitu alat ukir untuk membuat ukiran yang berbentuk tangkai daun yang melengkung. Tatah pengelecek yaitu alat ukir untuk membuat runcing mata boma. Pengembutan yaitu membuat rancangan (design) ukiran dari dalam terdiri dari daun-daunan, bunga-bunga, angka daun, bentuk buah belimbing dan bentuk boma. Setelah selesai membuat desain, maka bokor dicabut dari gala tersebut dengan jalan menaruh bara di dalam bokor sehingga gala cair. Pe-

kerjaan berikutnya adalah "napes" yaitu menatah atau mengukir bokor dari sebelah luar dengan meletakkan bokor pada alat yang disebut "panepesan" (gambar 35). Pertama-tama bokor diisi gala bagian dalamnya sebanyak sepertiga bagian dari bokor tersebut dan bokor tersebut dipanaskan sehingga gala mencair. Setelah gala cair, maka alat "penepesan" dimasukkan ke dalam bokor yang berisi gala cair tersebut dan kita tunggu sampai gala membeku. Setelah gala membeku dan penepesan menempel dengan rapat pada gala maka kita siap untuk mengukir atau menatah bokor tersebut dari luar. Pekerjaan menatah atau mengukir sekarang hanyalah bersifat menghaluskan saja. Tatah yang dipergunakan sekarang adalah tatah ulargi yaitu tatah untuk membuat garis yaitu menghaluskan garis panjang yang telah dibuat sebelumnya. Tatah pengutulan yaitu alat ukir yang berbentuk bulat dan menonjol. Tatah "pengerancah" yaitu alat ukir untuk urat pada daun. Tatah "pemubukan" yaitu alat ukir untuk membuat bintik-bintik kecil seperti serbuk. Tatah pengaratan tembuku yaitu alat ukir untuk membuat ranting daun. Setelah semua ukiran dihaluskan dan dianggap selesai, maka bokor dipanaskan lagi supaya gala mencair dan alat penepesan dapat dipisahkan dari bokor. Gala yang melekat pada bokor lalu dibersihkan dengan air aki murni. Setelah bersih lalu disikat dengan sikat bokor kemudian dijemur pada sinar matahari. Perlu diketahui, bahwa untuk membuat bokor putih gede (gambar 105) diperlukan perak 750 gram, untuk bokor putih penyalah diperlukan 500 gram perak dan untuk bokor rancangan (yang kecil) diperlukan 150 gram perak.

2) Bokor Salah Sifat.

Bokor salah sifat artinya bokor yang pembuatannya tidak seluruhnya dari perak murni tetapi campuran antara perak dan tembaga dengan perbandingan 1 : 1. Pada prinsipnya pembuatan bokor putih dan pembuatan bokor salah sifat prosesnya adalah sama saja. Hanya pada bokor salah sifat harus diperhatikan campuran antara emas dan tembaga. Untuk membuat bokor gede diperlukan 375 gram perak dicampur dengan 375 gram tembaga dan dilebur. Untuk membuat bokor penyalah diperlukan 250 gram perak dicampur dengan 250 gram tembaga. Untuk membuat bokor rancangan (kecil) diperlukan 75 gram perak dicampur dengan 75 gram tembaga.

3) Batil Perak.

Batil adalah tempat air suci bagi umat Hindu yang dipakai pada waktu upacara persembahyangan. Untuk pembuatan batil ini hanya diperlukan perak sebanyak 50 gram. Perak ini harus dibagi dua yaitu sebagian yang terbesar adalah untuk batilnya dan bagian kecil lainnya untuk tutup batil. Pertama-tama butiran-butiran perak dilebur dan setelah menjadi lempengan perak lalu dipukul-pukul dengan palu sehingga menjadi tipis. Setelah menjadi lempengan yang lebar lalu diletakkan pada gala dan siap untuk diukir. Proses pengukirannya sama dengan proses pengukiran bokor. Setelah selesai diukir, maka kedua sisi lempengan tersebut dipatri dengan patri perak dan bagian bawahnya ditutup lagi dengan lempengan perak dengan jalan dipatri. Tutupnya juga diukir dengan alat tatah (Gambar 37).

4) Sangku

Sangku bentuknya sama dengan batil hanya lebih besar dan tanpa tutup. Karena bentuknya lebih besar, maka perak yang diperlukan juga lebih banyak yaitu sebanyak 200 gram perak. Proses pembuatan sama dengan proses pembuatan batil.

d. Tahap Akhir

Tahap akhir pembuatan barang-barang bahan emas yaitu disikat dengan sikat kawat yang halus setelah direndam dalam campuran rerek dan air. "Rerek" yaitu semacam biji-bijian yang mengeluarkan busa setelah diremas dan dicampur dengan air. Caranya barang-barang itu direndam beberapa menit lalu disikat dengan busa "rerek" tersebut sehingga betul-betul mengkilat. Kemudian barang-barang itu dijemur pada sinar matahari hingga kering.

Sedangkan tahap akhir pembuatan barang-barang bahan perak selalu dibersihkan dengan air aki murni dan kemudian disikat lagi memakai busa rerek sampai gala yang melekat itu hilang dan mengkilat. Setelah itu barang-barang tersebut dijemur pada sinar-matahari sampai kering.

2. Peralatan yang Digunakan

Peralatan untuk membuat barang-barang dengan bahan emas dan perak itu meliputi pompa, percetakan emas, kerawang, pe-

nguadaan, besi gilik; tatah, perapen, musen, dan palu.

a. *Pompa*

Pompa ini berisi dari dua bagian, yaitu bagian pompa dan bagian tempat bensin. Gas/bensin tersebut dikeluarkan melalui pipa karet. Ujung dari pipa karet ini dibuatkan kran untuk mengatur besar kecilnya gas. Pompa ditekan memakai kaki maka keluarlah gas melalui kran. Pada waktu gas keluar melalui kran lalu diberi api sehingga keluarlah semburan api. Semburan api ini dipakai untuk melebur emas atau mematri emas.

b. *Pencetakan emas*

Pencetakan emas ini berguna sebagai tempat melebur emas atau untuk mencetak emas sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Pencetakan ini dibuat dari batu padas (Gambar 38).

c. *Kerawang*

Kerawang ini dibuat dari besi yang mempunyai banyak lubang yang berguna untuk membuat bola emas (gambar 39), Lempengan emas yang akan dibuat bola emas dipukul-pukul sehingga masuk pada lubang kerawang tersebut. Memukulnya ialah dengan alat tatah yang berbentuk silinder sehingga terdapat hasil berupa $\frac{1}{2}$ bola emas. Untuk mendapatkan satu bola emas maka kedua $\frac{1}{2}$ bola emas harus dipatri.

d. *Penguadan*

Penguadan ini dibuat dari besi dan mempunyai banyak lubang-lubang kecil yang berguna untuk membuat kawat emas. Batangan emas dipukul-pukul sehingga menjadi panjang dan kecil lalu dimasukkan pada lubang kerawang yang paling besar lalu ditarik dan dimasukkan pada lubang yang lebih kecil lagi dan demikian seterusnya sehingga kita mendapatkan kawat emas kecil. Kerawang tersebut mempunyai lubang dari besar sampai yang terkecil sampai berjumlah kurang lebih 54 lubang. (Gambar 40).

e. *Besi Gilik*

Besi Gilik ini dibuat dari besi. Bentuknya panjang seperti silinder dengan pangkal besar dan bentuknya makin kecil ke ujung. Panjangnya lebih kurang 48 Cm. Besi gilik ini berguna untuk

membuat lubang cincin supaya betul-betul bulat dengan jalan dipukul-pukul dengan palu kecil (Gambar 41).

d. Tatah

Tatah atau alat ukir yang dipergunakan untuk mengukir emas adalah sama dengan alat tatah yang digunakan untuk mengukir barang yang dibuat dari perak, hanya bentuknya lebih kecil, seperti tatah pengambutan, tatah cermenan, tatah taluk, kakul, tatah pengulargian, tatah pengatikan laken, dan tatah pengelecekan.

1) Tatah

Pertama-tama lempengan perak dipukul-pukul sehingga cekung. Setelah cekung lalu direkat pada gila dan siap untuk diukir dari dalam. Mengukir dari dalam ini disebut mengembut. Pertama-tama tatah yang dipakai adalah tatah cermenan yang berguna untuk membuat ukiran yang berbentuk buah belimbing. (Gambar 42). Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 8 cm.

2) Tatah Taluh Kakul

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang $11\frac{1}{2}$ cm berguna untuk membuat ukiran yang berbentuk bulatan yang menonjol. (gambar 43).

3) Tatah Pengulargian

Tatah ini panjangnya $11\frac{1}{2}$ cm dibuat dari besi berguna untuk membuat garis yang panjang. Tatah ini agak tajam sehingga betul-betul baik untuk membuat garis. (Gambar 44).

4) Tatah Pengatikan Bun

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 10 cm yang berguna untuk membuat ukiran yang berbentuk tangkai daun yang melengkung. (Gambar 45).

5) Tatah Pengelecekan

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 10 cm yang berguna untuk membuat bundaran yang lancip yang menonjol seperti misalnya membuat mata raksasa. Tatah ini ujungnya bulat dan lancip (Gambar 46).

e. Perapan

Perapan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari pompa. Bagian badan dari pompa ini dibuat dari kayu yang

berbentuk segi empat yang memanjang dengan panjang kurang lebih 1 meter. Pompa ini dihubungkan kepada sebuah dapur yang dibuat dari beton dan diberi lubang di atasnya dan diberi sekat-sekat dari kawat yang besar untuk tempat arang. (Gambar 47). Alat penghubung antara pompa dan dapur dibuat dari bambu. Untuk menghasilkan angin, maka pada ujung tangkai pompa diberi serabut.

f. *Musa*

Musa adalah sebuah tempat yang berbentuk mangkok yang dibuat dari campuran tanah liat dan abu dedak padi. Tanah liat, abu dedak padi dan air dicampur dan diremas-remas sehingga lengket. Setelah lengket lalu dibentuk menyerupai mangkok lalu dijemur. Musa ini berguna sebagai tempat untuk melebur perak. (Gambar 48).

g. *Palu*

Palu juga terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1) Palu Pangilohan

Palu ini dibuat dari besi dan pegangannya dibuat dari kayu. Palu ini berguna untuk membentuk lempangan perak supaya menjadi cekung. (Gambar 49)

2) Palu Pengandangan

Palu ini dibuat dari besi dan pegangannya dibuat dari kayu, dan berguna untuk membuat cembung bagian pinggang dari bokor. (Gambar 50)

3) Palu Pengejitan

Palu ini dibuat dari besi dan pegangannya dibuat dari kayu, dan berguna untuk membuat pantat atau dasar dari bokor. (Gambar 51)

4) Palu Tampel

Palu ini dibuat agak ringan dan dibuat dari lapisan besi dan pegangannya dari kayu dan berguna untuk menghaluskan bokor jika sudah selesai diukir. Gunanya hanya untuk meratakan pantat bokor. (Gambar 52).

5) Palu Pengembutan

Palu ini bentuknya agak kecil dan dibuat dari besi dan pegangannya dari kayu yang berguna untuk memukul tатаh atau alat ukir pada waktu mengukir bokor dari dalam. (Gambar 53).

6) Palu Pengotok

Palu ini agak ringan dibuat dari kayu dan pegangannya dari kayu berguna untuk memukul tатаh pada waktu mengukir bokor dari luar. Palu ini berguna untuk menghaluskan saja. (Gambar 54)

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Umumnya pengerajin yang membuat barang-barang dengan bahan emas, menggunakan modal sendiri. Biasanya setelah pengerajin selesai membuat barang-barang tersebut lalu dipajang pada sebuah toko kecil, kemudian mereka menunggu pembeli yang berminat. Kadang-kadang pengerajin sekedar sebagai tukang emas artinya mereka menerima upah pembuatannya saja dari seseorang yang membutuhkannya. Bahan baku emas juga berasal dari arang dibuatkannya.

Begitu pula pengerajin yang membuat barang-barang dengan bahan perak murni, umumnya pengerajin juga hanya menerima upah pembuatan saja. Biasanya setelah selesai pembuatan barang selesai diambil oleh yang empunya (pemesan). Hal ini terjadi karena pembuatan barang-barang dengan bahan emas dan perak asli memerlukan beaya yang sangat besar. Misalnya untuk membuat sebuah bokor yang besar diperlukan perak sebanyak 750 gram yang harganya setiap gram Rp 400,00 sehingga modalnya sebesar Rp 300.000.00 Karena itu pengerajin tidak mau mengambil resiko dengan mengeluarkan modal sendiri, takut barang tidak diambil setelah selesai dibuat. Itulah sebabnya Pengerajin hanya menerima upah untuk membuat saja.

Namun bagi pengerajin emas dan perak yang tergabung pada Persatuan Pengerajin Industri Kerajinan Perak dan Emas di Tejakula yang bernama "Tusan", pernah mendapat bantuan dari Kantor Perindustrian Daerah Tk. II Kabupaten Buleleng. Pada tahun 1986 para pengerajin mendapat bantuan berupa perak murni sebanyak 1100 (seribu seratus) gram, bahkan pada tahun 1989

para pengerajin pernah mendapat bantuan berupa penggilingan emas, kompor pompa sebanyak 5 buah, gunting emas/perak sebanyak 5 buah, tatah perak sebanyak 5 set, tang kecil sebanyak 5 buah sepiit kecil sebanyak 10 buah. Alat-alat ini sekarang dimanfaatkan untuk latihan calon pengerajin yang baru belajar.

2. Tenaga Kerja

Pengerajin emas pada umumnya tidak ada yang mempergunakan tenaga kerja luar, artinya pekerjaan itu umumnya diselesaikan secara keluarga. Kadang-kadang istrinya membantu mencuci barang perhiasan emas dengan rerek. Ia menyikat dengan sikat kawat yang halus. Begitu juga anaknya sering membantunya pada waktu pagi hari karena anaknya masuk sekolah sore, dan pada waktu sore hari ketika anaknya masuk sekolah pagi. Demikian juga para pengerajin perak selalu dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Namun kesemuanya itu ayahnya yang bertanggung jawab atas pembuatannya.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Biasanya seorang pengerajin emas dalam sehari hanya dapat menghasilkan satu buah cincin emas seberat 6 gram yang bermata satu. Misalnya kalau ada orang memesan supaya dibuatkan cincin emas bermata satu maka pemesan barang menyerahkan emas sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian pemesan itu dikenakan ongkos pembuatan sebesar Rp. 5.000,-

Kemudian dalam waktu 2 hari mereka dapat menghasilkan satu kalung emas dengan ukuran yang sama seperti diatas. Sedangkan pemesan kalung emas tersebut hanya dikenakan ongkos pembuatan Rp. 6.000,-

Sedangkan satu bunga emas pengerajin dapat menyelesaikan dalam waktu 3 hari. Pemesan bunga emas tersebut ditarik ongkos pembuatan sebesar Rp. 7.500,- Namun untuk menyelesaikan satu sumpel emas memakan waktu satu hari sekalian hanya membutuhkan emas 2 gram. Dalam pada itu pemesan hanya membayar ongkos pembuatan sebanyak Rp. 3.500,-

Begitu juga dalam pembuatan gelang emas yang beratnya 10 gram dapat diselesaikan dalam waktu dua hari oleh seorang pengerajin. Pemesan gelang emas tersebut hanya membayar ongkos pem-

buatan Rp. 5.000,— Lain halnya dalam pembuatan sebuah danganan emas yang memerlukan emas sekitar 100 gram dapat diselesaikan dalam waktu 30 hari oleh seorang pengrajin . Sekalipun pembuatan danganan emas itu memakan waktu yang lama namun pemesan hanya ditarik ongkos pembuatan sebanyak Rp. 50.000,— Kemudian dalam Bros dengan emas 4 gram dapat diselesaikan pengerajin selama 2 hari. Dalam hal ini pemesan ditarik ongkos pembuatan Rp. 6.000,—

Dalam pembuatan kancing emas dengan bahan emas seberat 6 gram dapat diselesaikan pengrajin selama 2 hari pemesan hanya ditarik ongkos pembuatan kancing emas sebanyak Rp. 7.000,—

Dalam membuat anting-anting emas, pengerajin dapat menyelesaikan dalam waktu setengah hari dan kalau sudah selesai, maka anting-anting emas tersebut dapat dijual. Akan tetapi bila pembuatan atas suruhan pemesan maka dibayar dengan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 3.000,—

Begitu juga dalam pembuatan bokor putih bokor ini ada tiga macam, yaitu bokor gede (bokor besar), bokor penyalah (bokor yang sedang besarnya) dan bokor rancangan yaitu bokor kecil-kecil. Karena pembuatan bokor itu cukup memakan waktu lama, misal bokor besar sekitar 2 minggu dan bokor kecil kecil sekitar 10 hari, maka biaya ongkosnya juga cukup besar. Biasanya pembuatan bokor besar ongkosnya mencapai sebesar Rp 60.000,— sedangkan ongkos pembuatan bokor kecil sekitar Rp 50.000,— sebab perlu diketahui bahwa pembuatan bokor kecil ini jumlahnya banyak (1 set). Biasanya 1 set itu terdiri atas 4 buah bokor. Tampaknya besar kecilnya ongkos tersebut tergantung dalam banyak sedikitnya bahan pembuatan yang digunakan.

Lain halnya dalam pembuatan batil perak maupun sangku perak pengerajin dapat menyelesaikan selama 3 hari setiap buah. Dalam hal ini pengerajin memperoleh ongkos sekitar Rp. 10.000,— perhari .

2. Penggunaan Hasil Produksi

Penggunaan hasil produksi emas ini dapat kita bagi menjadi tiga bagina, yaitu sebagai perhiasan seperti cincin emas, kalung emas, sumpel emas, gelang emas, danganan emas, bros emas, kancing emas, dan anting-anting. Ada pula yang digunakan sebagai kepentingan rumah tangga yaitu sebagai perhiasan yang dipakai

dalam keluarga yaitu oleh ibu, ayah dan anak-anak. Bahkan benda-benda kerajinan itu dapat diperjual belikan. Tak bedanya dengan hasil produksi dengan bahan baku perak.

E. DISTRIBUSI

Kebanyakan hasil produksi disalurkan sendiri yaitu dengan menjual sendiri bagian membuat toko kecil sebagai tempat menjual hasil produksi. Ada pula penjualan hasil produksi melalui orang lain yang membantu menjualkan barang tersebut dengan harga telah ditentukan.

Sementara ini distribusi hasil kerajinan perak dan emas Desa Tejakula masih terbatas di sekitar kecamatan Tejakula, daerah Kabupaten Bangli seperti Desa Kintamani, Desa Dusa dan Denpasar. Hanya sesewaktu terdapat pesanan untuk membuat sebuah bokor dari beberapa orang Jepang. Karena itu alat angkut yang digunakan hanya kendaraan roda dua dan roda empat seperti Izuzu, Suzuki, Colt dan lain sebagainya.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN NASIONAL

1. Di Pihak Produsen

Barang-barang hasil kerajinan tradisional yang berupa bahan baku emas dan perak itu dapat berfungsi sebagai alat komunikasi atau "meberaya" yaitu kebiasaan pinjam-meminjam antara tetangga satu dengan tetangga lainnya untuk mempererat hubungan antara tetangga. Baik itu berupa cincin, kalung, dumpel, gelang danganan, bros, kancing, anting-anting maupun bokor, batil, dulang dan caratan.

Disamping itu semua hasil kerajinan tradisional emas dan perak yang dihasilkan oleh pengerajin Desa Tejakula berfungsi ekonomi, sebab barang-barang tersebut dapat diperjualbelikan, sehingga barang tersebut bisa menghasilkan uang. Hal ini dapat menambah penghasilan keluarga untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya.

Selanjutnya barang-barang hasil kerajinan tradisional emas dan perak tersebut mempunyai fungsi dan peranan budaya sebab ragam hias yang diukir pada barang perhiasan emas dan perak seperti perabot upacara misalnya, ragam hias garis-garis silang, ra-

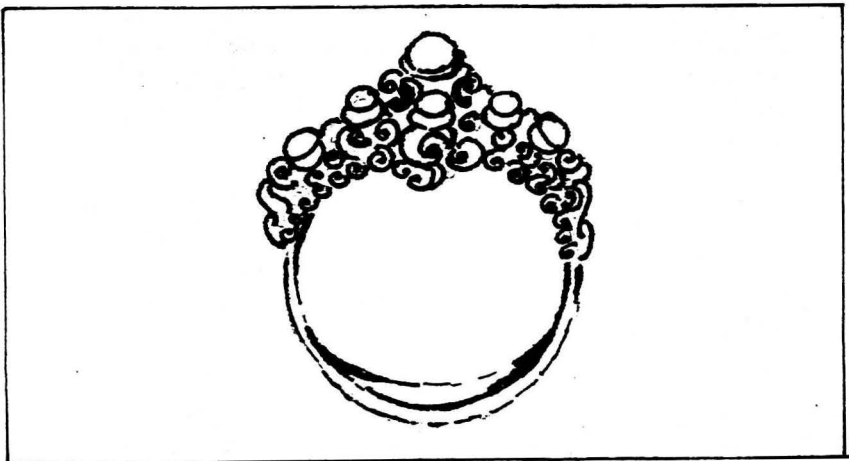
gam hias garis sejajar, ragam hias garis persegi, ragam hias garis lingkaran, ragam hias swastika, dan ragam hias yang bermotif daun-daunan dapat dilestarikan. Disamping itu pula para pengerajin merasa terangkat hidupnya dan bangga karena hasil karyanya ada manfaatnya.

2. Di Pihak Konsumen

Para konsumen yang memiliki barang kerajinan tradisional emas dan perak seperti perhiasan emas dan perak upacara seperti bokor batil, dulang dan caratan akan merasa bangga sebab mereka dapat membeli, sehingga mereka dapat tersangkut status sosialnya di masyarakat.

Ada kebiasaan dalam masyarakat untuk menabung uang dengan cara membeli barang kerajinan emas dan perak itu, sebab menurut perhitungan barang-barang tersebut dapat dijual ketika harganya naik sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

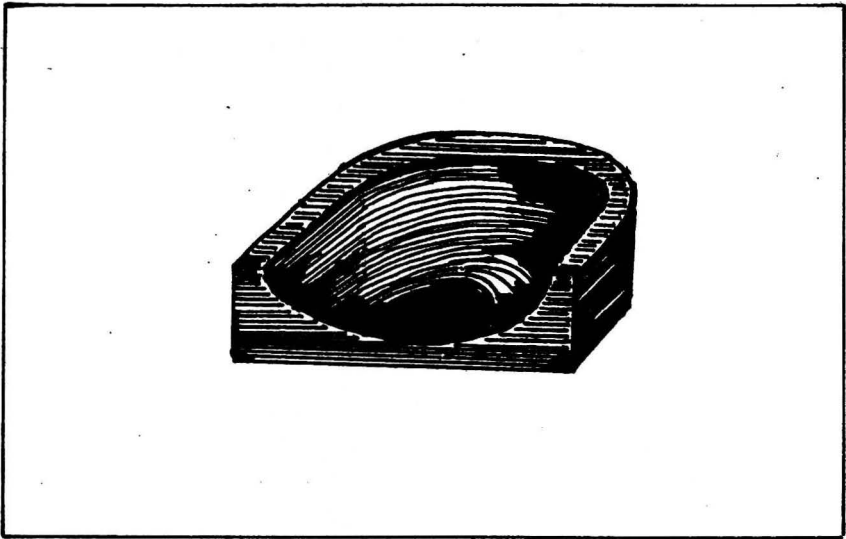
Disamping itu para konsumen dapat memberikan rasa kebanggaan dan kepuasan, karena barang tersebut, mempunyai nilai seni yang tinggi sehingga mereka juga merasa ikut melestarikan nilai seni yang terdapat ikut melestarikan nilai seni yang terdapat pada masyarakat Bali. Disamping pula para konsumen menjadi terangkat status sosialnya, sebab benda-benda kerajinan itu cukup mahal harganya.



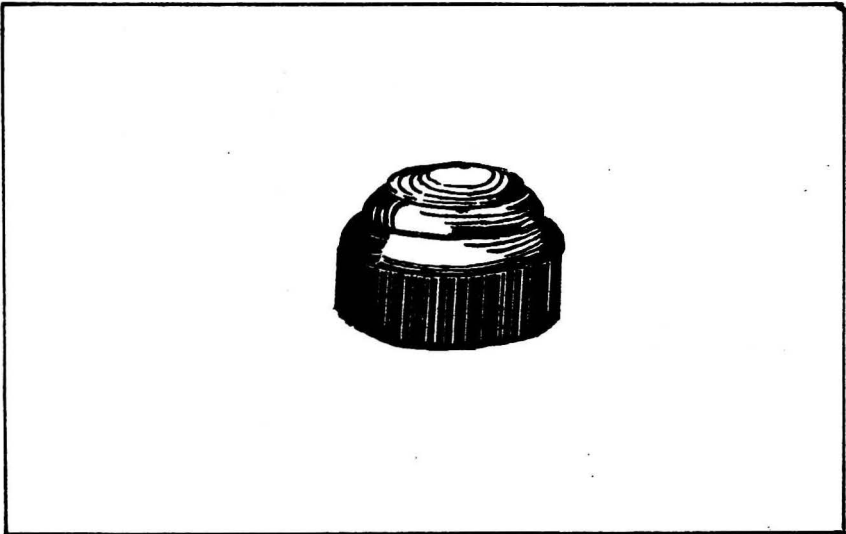
Gambar 32
Cincin Panca Wareg



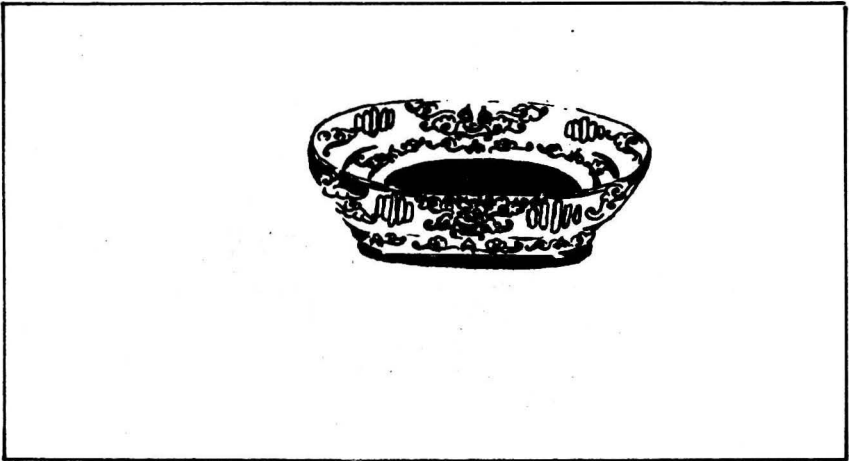
Gambar 33
Danganan



Gambar 34
Pengembutan



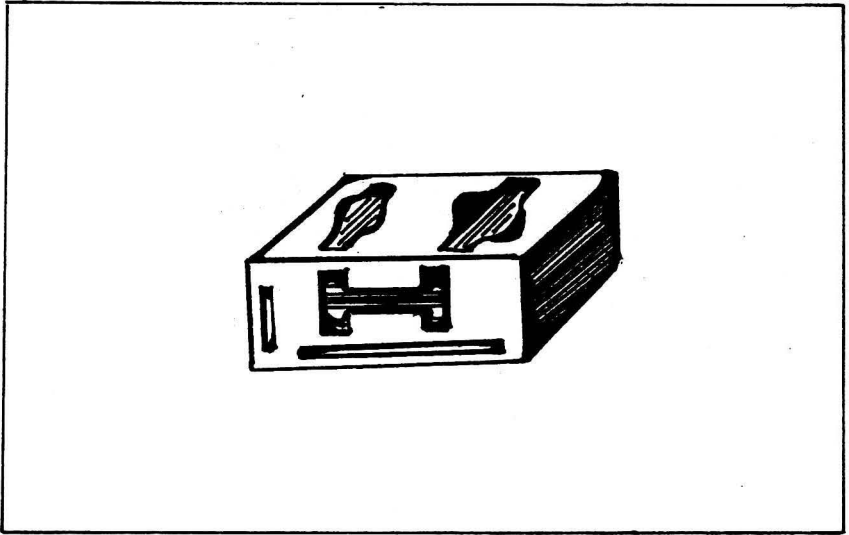
Gambar 35
Penapesan



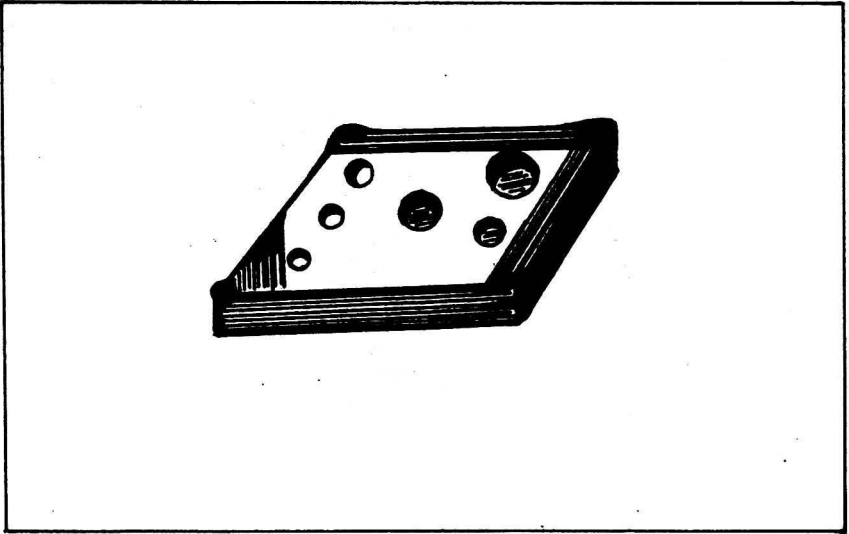
Gambar 36
Bokor Gede



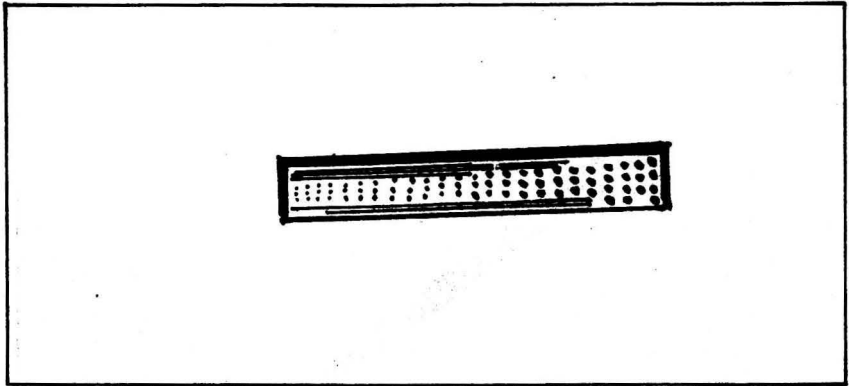
Gambar 37
Batil Perak



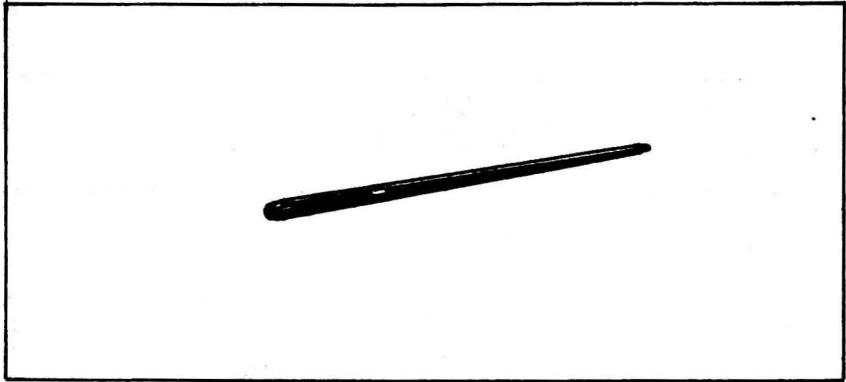
Gambar 38
Pencetakan Emas



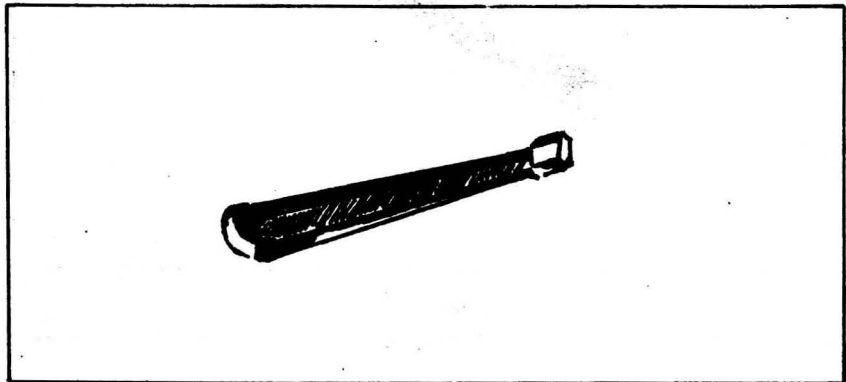
Gambar 39
Kerawang



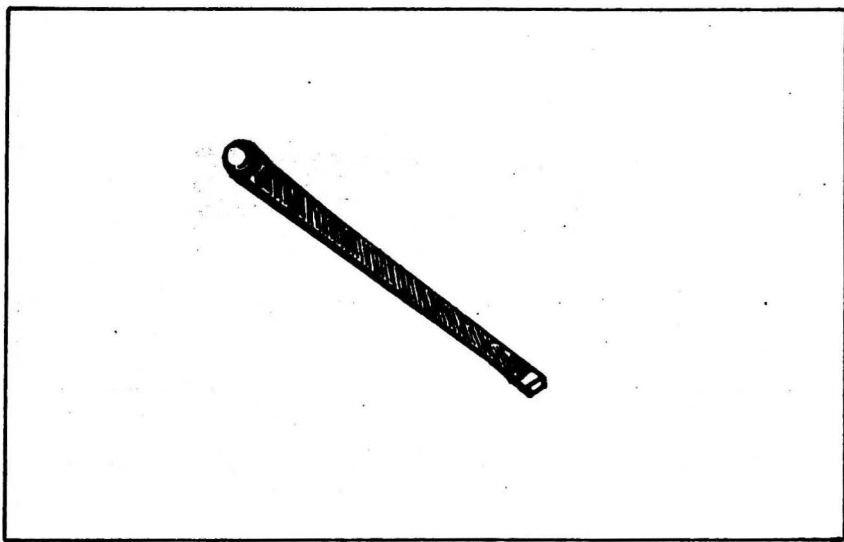
Gambar 40
Penguadan



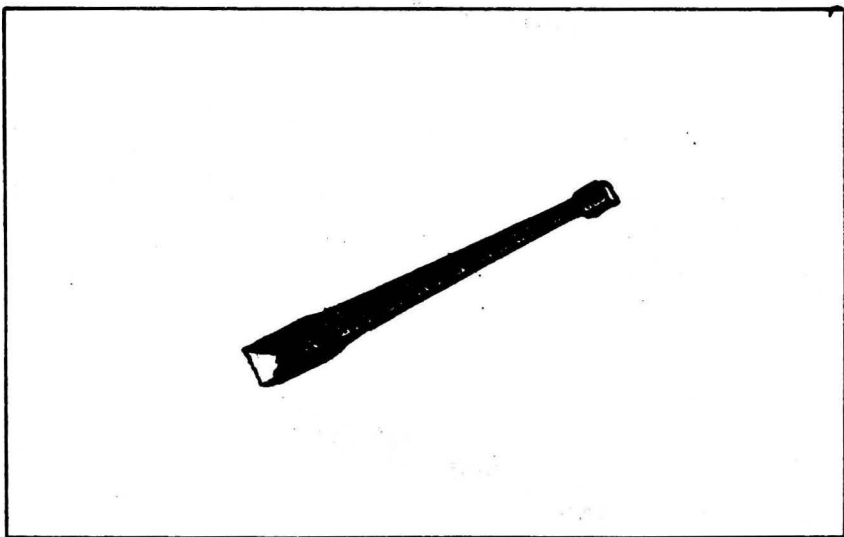
Gambar 41
Besi Gilik



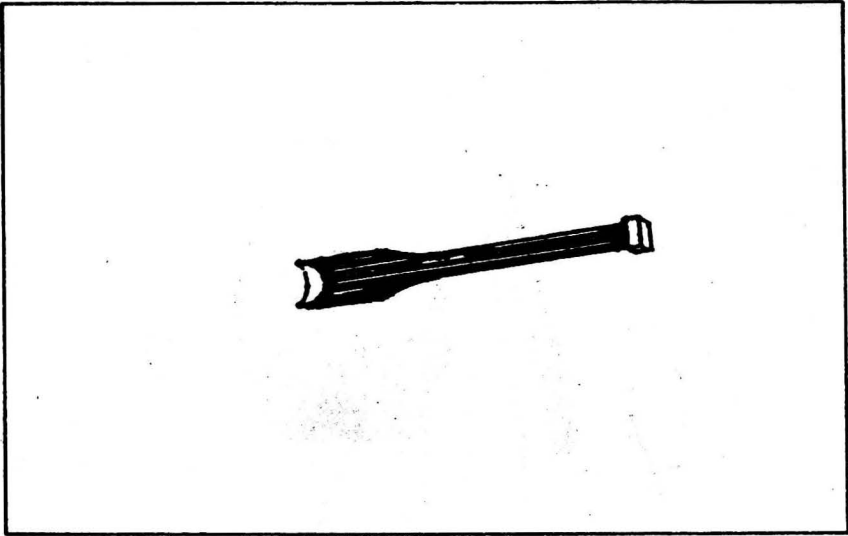
Gambar 42
Tatah



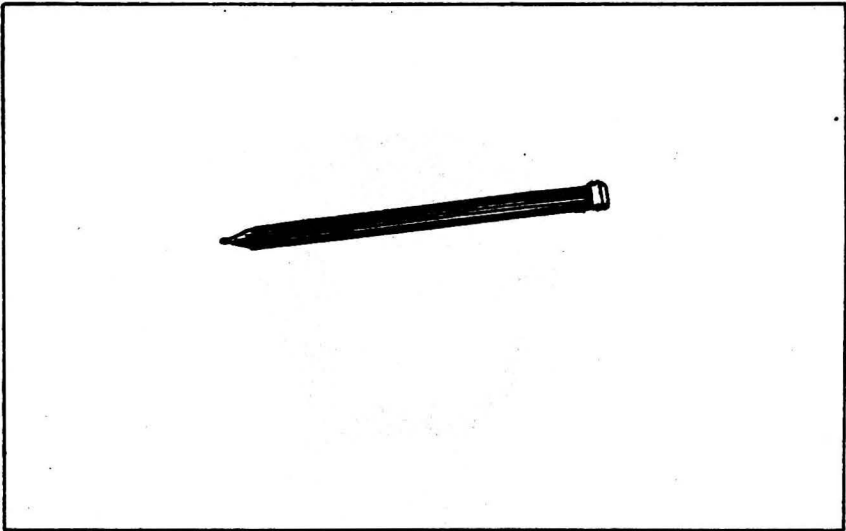
Gambar 43
Tatah Taluh Käkul



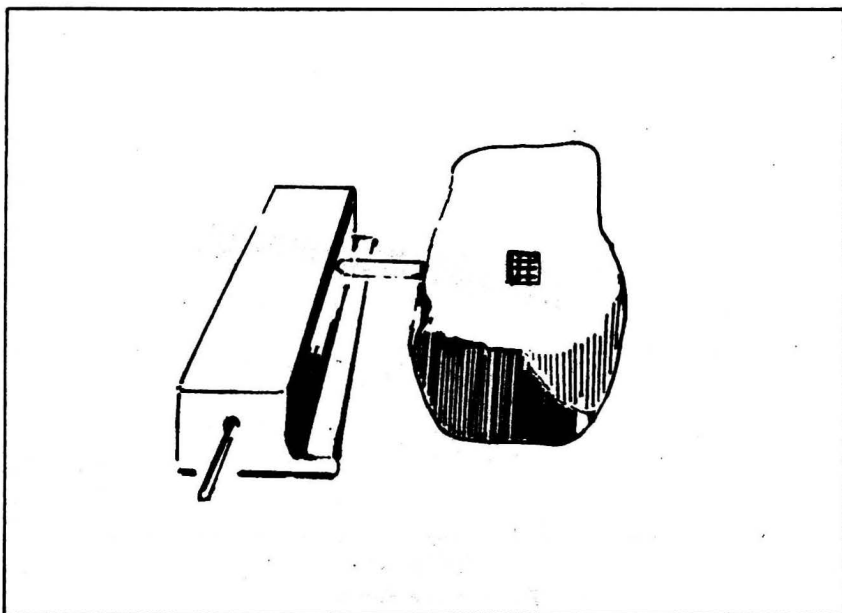
Gambar 44
Tatah Pengulargian



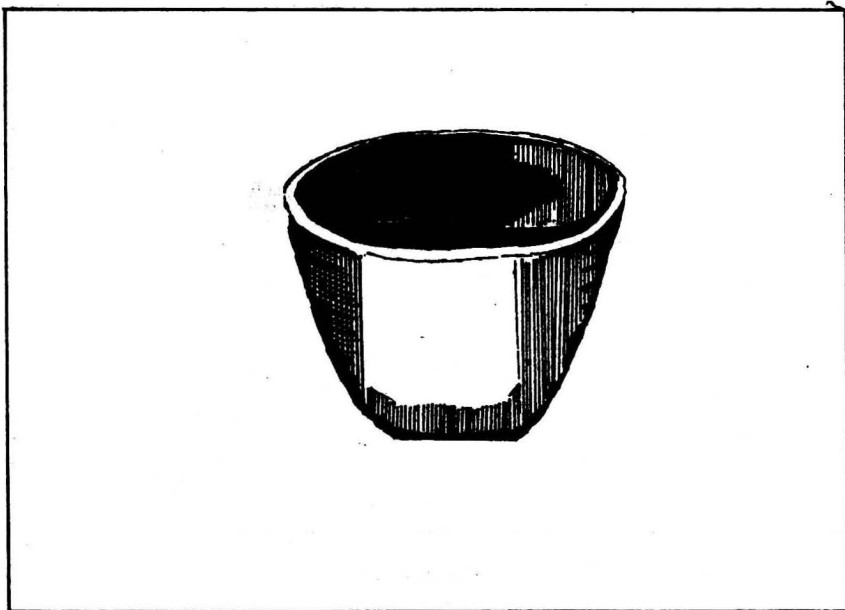
Gambar 45
Tatah Pangatikan Bun



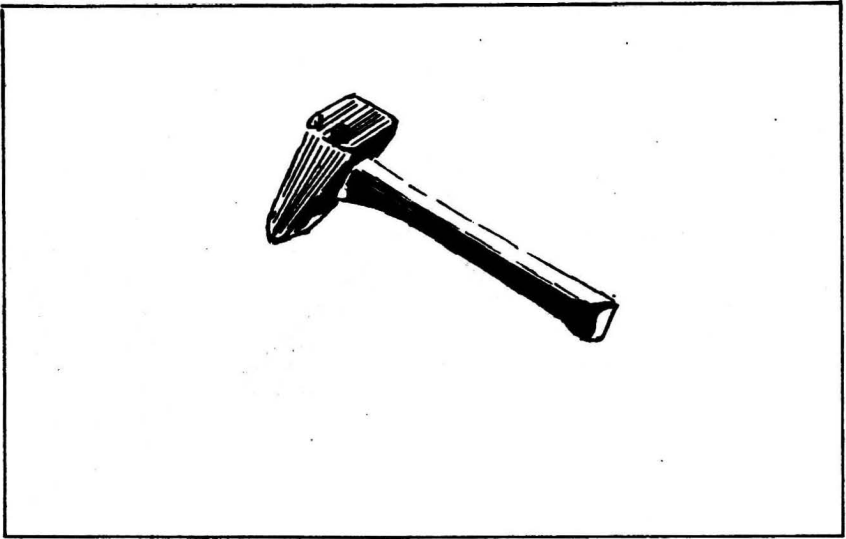
Gambar 46
Tatah Pengelecekan



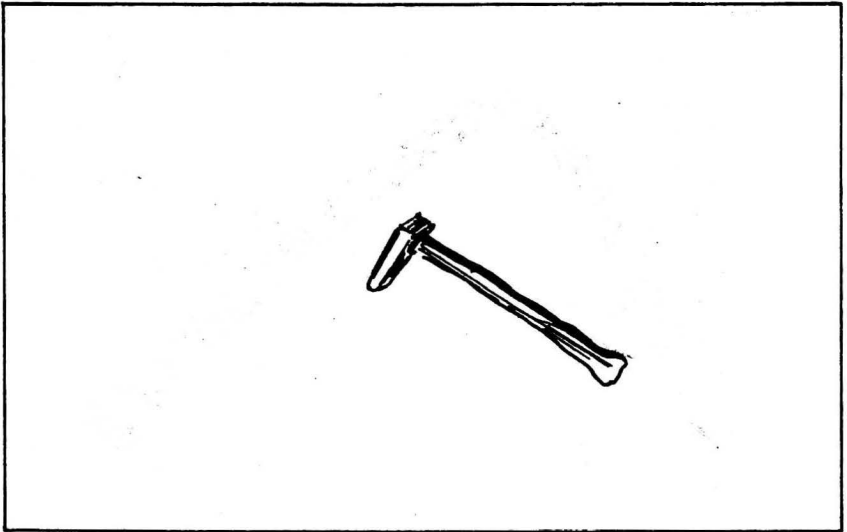
Gambar 47 Perapen



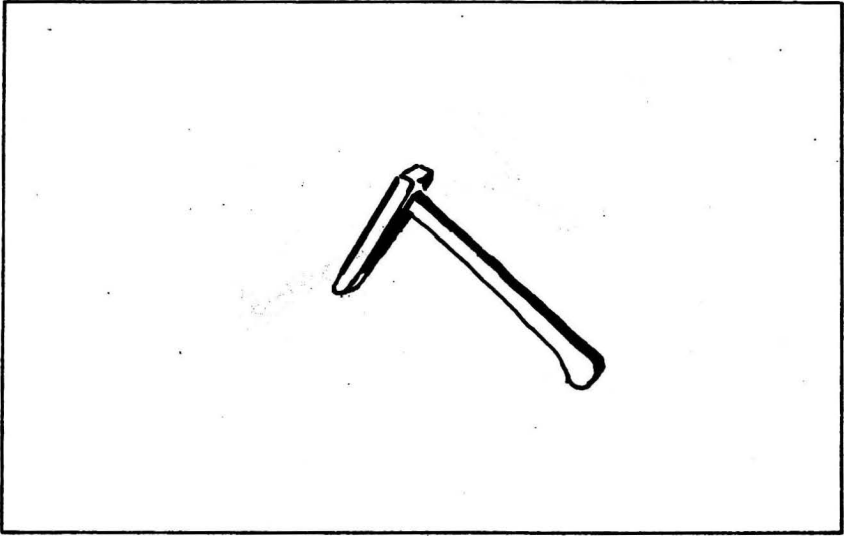
*Gambar 48
Musa*



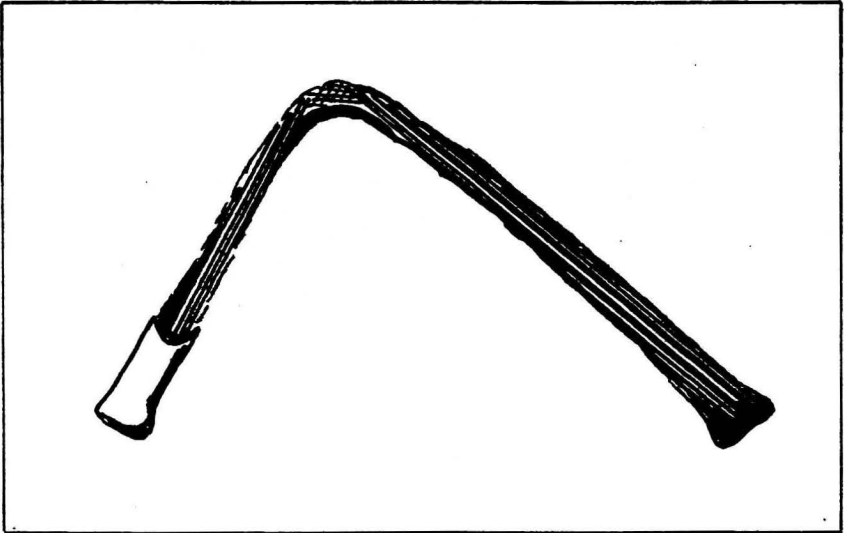
Gambar 49
Palu Pengilohan



Gambar 50
Palu Pengandangan



Gambar 51
Palu Pengejitan



Gambar 52 Palu Tempel



Gambar 53
Palu Pengambutan



Gambar 54
Palu Pengotok

BAB VII
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN SERAT BENANG
PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA GELGEL

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku tenun songket, selendang, destar dan lain-lainnya adalah kapas atau kapuk. Bahan baku ini tidak terdapat lagi sekarang di Desa Gelgel. Bahan baku yang diperoleh sudah berupa benang. Untuk memperoleh bahan baku benang, para pengrajin membeli di toko-toko yang ada di Kabupaten Klungkung, Denpasar dan sekitarnya. Toko-toko yang ada di Kabupaten Klungkung di pusat perbelanjaan pasar-pasar di kota Denpasar, sudah tersedia beraneka ragam jenis dan kualitas dari yang terbaik hingga terendah bermacam benang untuk tenunan dapat diperoleh dengan cara mudah tidak usah menunggu lama, cukup dengan menyebutkan nama merk benang, nomor dan warnanya. Dalam hal ini pelayan toko dengan cepat telah bisa menunjukkan pada pembeli benang yang dipesan. Mengenai harga benang untuk tiap-tiap jenis merk tidak sama. Harga benang seri menengah yang biasa dipakai oleh pengrajin songket di Desa Gelgel adalah merk "lelarm's made in India", juga merk Cap Kapal terbang buatan Singapura. Setiap satu tukel benang itu seharga Rp. 4.500,00.

Di samping itu para pengrajin juga menerima bahan dari tengkulak atau penyalur serta pengorder kain tenun. Namun ada kalanya seorang pengrajin tenun mendapatkan bahan-bahan untuk

pembuatan kain dari orang yang memiliki modal. Pemilik modal akan menyediakan seluruh bahan-bahan untuk pembuatan kain songket, selendang, destar, endek kain senteng maupun setagen dan sebagainya. Apabila kain yang disuruh atau dipesan oleh pemilik modal, maka para pengrajin akan memperoleh upah/ongkos yang jumlahnya sesuai dengan pengrajin sebelumnya. Kadang-kadang para pengrajin bisa mendapatkan ongkos sebagian sebelum kainnya selesai, atau sebaliknya setelah kain yang dipesan selesai, barulah pengrajin menerima ongkos/upahnya. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi pelanggan/relasi yang sudah saling percaya-memercayainya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

a. Persiapan

Sekalipun sekarang ini bahan baku berupa benang untuk ber-tunen dapat langsung membeli ke pasar, toko-toko, namun pada zaman dulu para pengrajin ini membuat sendiri, yaitu melalui proses pemintalan benang. Karena itu perlu disajikan cara-cara pengrajin Gelgel pada waktu itu membuat benang. Perlu diketahui bahwa pengrajin tenun di Desa Gelgel ini umumnya dilakukan ibu-ibu. Telah menjadi kebiasaan bagi penduduk yang mata pencahariannya berjualan kain hasil tenunan Bali ("cagcag"), mereka selalu melakukan kegiatan menanam kapas di kebun ataupun di lingkungan pekarangan rumahnya. Apabila pohon kapas itu telah berbuah dan dianggap sudah tua maka dipetik. Biasanya buah kapas yang sudah kering dibuka diambil dagingnya (kapasnya) yang masih ada biji-bijinya. Kapas yang masih ada batu/bijinya ini tiap hari dijemur sambil menghilangkan batunya, walaupun tidak habis benar, artinya masih ada saja bijinya yang melekat pada kapasnya.

Kapas ini biasanya dijemur dengan tempat atau wadah tertentu sesuai dengan banyaknya kapas yang terkumpul. Pekerjaan ini dilakukan sedikit demi sedikit untuk mendapatkan kapas yang banyak. Pada malam harinya bila cuaca baik, maka kapas itu perlu diberi hawa malam hari yang maksudnya untuk dapat menyerap embun yang biasanya dapat pula menyebabkan kapas itu kian

lama kian putih. Pekerjaan ini berlangsung terus menerus. Untuk lebih membersihkan kapas itu dari batunya maka perlu dibuat "pengirikan" kapas. Pengirikan ini dibuat dari pada buluh sebagai bingkainya dan pada ujung bagian bawahnya, dibuat palang untuk diputar dengan tangan. Memutarnya bolak-balik artinya searah dengan putaran jarum jam, dan sebaliknya. Tempat pengirikan ini dasarnya dari bakul besar "bodag" dan diberi dinding dengan tikar ental, sehingga berbentuk silinder. Panjang tangkai pengirikan harus lebih panjang dari tempat pengirikan yang berbentuk silinder itu agar mudah memutar-mutar. Setelah kapas terkumpul banyak kemudian ditaruh di dalam "bodag" (bakul) atau nyiru yang setiap waktu dipanasi dan diembunkan "medayuhin" agar warna kapas semakin putih bersih. Kemudian kapas itu dibuat benang melalui proses pemintalan, yang meliputi mispisin, nyetet, dan ngantih.

1) Mispisin

Kapas yang sudah cukup putih bersih itu kemudian dipipis dengan alat yang dinamakan "pemispisan" (Gambar 55). Tujuan pemispisan ini untuk menghilangkan batu-batunya, agar kapas benar-benar bebas tanpa ada batu sebutirpun di dalamnya.

2) Nyetet

Setelah kapas itu bersih dari batu-batu lalu dicetet dengan alat pencetakan agar kapas menjadi empuk serta halus. Kemudian kapas dipelipel (dilempeng-lempeng dan menumpuk) berbentuk segi empat panjang. Panjang dan tebal tumpukan kapas tergantung kepada kemauan pengrajin. Selanjutnya pelpelan kapas itu digulung, di mana besar gulungan itu tergantung dari besarnya pelpelan kapas itu, demikian seterusnya sehingga mendapatkan banyak gulungan kapas. Biasanya setelah 10 (sepuluh) gulungan kapas itu diikat menjadi satu untuk disimpan sementara waktu.

3) Ngantih

Dalam kegiatan ngantih atau memintal, mempergunakan alat yang dinamakan "jantra". Jantra berbentuk roda dan dapat berputar-putar (Gambar 56) Bagian-bagian alat lainnya ada yang dinamakan "pangkon" dengan rodanya. Bagian lainnya ada pula yang dinamakan "tali kelinden" yaitu alat yang menghubungkan roda jantra dengan sebuah "gancan". "Gancan" ini dipasang pada dua buah tonggak jantra yang lebih pendek. Bila roda diputar

maka berputar pula gancan itu. Kemudian gulungan kapas yang berbentuk bulat panjang itu, pada salah satu ujungnya dibuat kecil dan runcing agar bisa dikaitkan pada ujung "gancan". Pada saat jantra berputar perlu dijaga keseimbangannya dengan gerakan tangan kiri yang membuat gulungan kapas itu makin kecil dan runcing seperti pembuatan benang dari jempitan kapas untuk pertama kalinya. Demikian seterusnya sehingga terbentuklah benang. Hasil benang ini digulung pada gancan sehingga penuh, di bagian tengah gancan akan terlihat bentuk gulungan benang yang isinya semakin tebal serta membesar, sedangkan pada bagian ujung kedua gancan itu gulungan benang akan kelihatan makin kecil (mengecil). Benang pada gancan itu dipindahkan menggulungnya pada alat yang dinamakan "likas" yang ukurannya tergantung kepada kemampuan pengrajin. Misalnya ukuran yang sedang adalah panjang 45 cm, sebab ukuran ini tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Tiap-tiap helai benang, dibelit atau "ditepek". Biasanya setiap 10 helai benang digabung menjadi satu bendel yang disebut "celedan", kemudian setiap 10 celedan dibendel lagi dinamakan satu "ciit". Setiap 10 "ciit" dibendel lagi menjadi satu "gentus". Akhirnya setiap 10 "gentus" inilah yang dinamakan "satu tukel". Menurutnya dalam satu tukel itu berisi benang yang panjang sekitar 9.000 sampai 10.000 meter. "Tukelan" benang inilah untuk dijual ataupun digunakan dalam membuat tenunan.

4) Cara mewarnai benang

Biasanya pengrajin mengambil Sumba atau "selub". Sumba atau selub itu direbus dengan "dandang" atau "cobek/emblong" yang diberi zat pewarna yang diinginkan (merah, hitam, hijau, dan lain-lain) sampai mendidih. Kadang-kadang dicampuri garam dapur sedikit, air jeruk nipis atau juga air cuka secukupnya berdasarkan pengalaman masing-masing. Dalam keadaan mendidih itu benang dimasukkan ke dalamnya, tukel demi tukel benang, di mana pada tukelan itu digunakan alat pemegang "busung/janur" (sehelai daun kelapa muda) untuk memudahkan memegang membolak-balikkan serta digerakkan ke atas dan ke bawah berkali-kali, sekiranya sudah dianggap cukup pekat warna itu selesai. Kemudian benang yang sudah selesai "dicelup" (diwarnai), tukel demi tukel "disangsang" atau dikeringkan airnya di tempat teduh dan harus kena angin kecil supaya warnanya tetap baik. Angin inilah yang bi-

sa membuat kering. "Penyangsangan" benang ini dilakukan selama beberapa hari sampai benang tersebut benar-benar kering. Warna apa saja yang diingini jelas menggunakan sistem yang sama.

Benang itu dibuat berwarna-warni. Sebab memang masyarakat Bali menyenangi warna-warna yang jelas serta kombinasi warna yang kontras pada kain yang sudah jadi. Warna yang disukai adalah merah, hitam dan putih. Di Pura atau di rumah-rumah masyarakat Bali umumnya terlihat warna tiga jenis itu. Warna itu merupakan lambang masyarakat Bali sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wasa), yakni : Brahma Wisnu dan Iwara. Warna seperti itu juga dijumpai pada "kampuh" atau "saput" yang terdapat di pelinggih "pengijeng karang", atau kuil pekarangan yang memakai kain poleng beblekatan berbentuk segi empat. Kombinasi warna itu juga terdiri atas hitam putih atau merah dengan putih. Kombinasi warna seperti itu masih terlihat pada kain buatan masa dahulu, seperti kain "pekaryan lawas". Kombinasi warna lainnya khas lainnya adalah ungu dan putih, serta ungu dan hijau muda. Akan tetapi selera orang Bali masa kini warna-warna seperti tersebut di atas kurang berkenan. Untuk mudahnya serta keinginan waktu yang cepat, mereka cukup membeli berbagai macam warna di toko-toko atau di pasar. Untuk mengawetkan warna, biasanya mereka menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam, misalnya "jeruk peres", jeruk nipis dan juga kadang-kadang diberi garam dapur menurut ukuran perkiraan. Sejak dahulu masyarakat Bali sudah dapat membuat warna secara tradisional dari kunir, akar-akar kayu, kulit kayu yang dapat mengeluarkan air warna yang dicari. Perubahan warna pun dapat dibuat, misalnya: air kunir dicampur dengan kapur bisa menjadi warna oranye atau merah dan juga ada yang berasal dari bahan-bahan alami, seperti dengan babakan dapat membuat warna coklat, bunga blatung dapat membuat warna merah, kayu cang dapat membuat warna biru dan sebagainya. Di samping bahan-bahan yang terdapat di alam, juga zat pewarna (dalam bahasa Bali disebut "muruh") didatangkan dari Jawa.

Setelah benang berwarna-warni tersedia, mulailah dilakukan pekerjaan menenun. Dalam pekerjaan menenunpun, melalui beberapa persiapan-persiapan yang berurutan, seperti ngelying, nyanyi, nyasah, nyuntik. Urutannya sebagai berikut :

1) Ngelying

Ngelying adalah kegiatan membentangkan benang pada "undar" (Gambar 57). serta melepaskan tali pusarnya agar benang itu dapat terbuka. Benang itu kemudian digulung pada "ulakan" atau "peleting". Panjang "ulakan" atau "peleting" kira-kira 15 cm. "Ulakan atau "peleting" dibuat dari kayu atau bambu buluh. Bila "jantra" diputar maka "ulakan/peleting" pun turut berputar dengan arah putaran jarum jam. Karena "ulakan/peleting" berputar maka undar yang berisi benang ikut berputar yang diakibatkan oleh daya tarik putaran "ulakan/peleting", sehingga benang yang ada pada undar tergulung pada "ulakan/peleting". Demikian seterusnya sehingga menghasilkan banyak "ulakan/peleting" digunakan untuk bahan "dihilungsi" dan yang tergulung pada "peleting" digunakan untuk bahan pakan. (Gambar 58)

2) Nganyi

"Panyinan" adalah sebuah alat untuk nganyi benang yang ada pada "ulakan-ulakan". Peralatan untuk nganyi memerlukan sebuah tongkat atau sebatang kayu kecil tempat memasukkan ulakan yang ujung bagian bawahnya agak lebar persegi empat, dibuat sedemikian rupa agar ulakan itu tidak jatuh ke bawah. Panyinan ini, terdiri atas tiga buah kaki yang berdekatan. Posisi ini dapat mengatur panjang atau lebar/pendeknya kain yang akan diselesaikan dalam bentuk sarung (wastra) (Gambar 59).. Satu helai kaki yang letaknya agak jauh di sebelah kanan itu dapat digeser ke kanan atau ke kiri, sebelum mulai dilakukan kegiatan nganyi. Sampai seberapa lebar kain yang diinginkan, barulah kaki ini di "lait" (dipasang alat penguatnya), yang dibuat dari pada kayu selebar lubang kaki bagian bawah. Tujuan dipasangnya alat ini agar posisi alat panyinan yang sudah ditentukan ukurannya tidak bisa bergeser atau berubah. Sedangkan alat yang berwarna "belat" terbuat dari iratan bambu yang agak tipis atau daun rontal kering, untuk mengatur persilangan benang dihilungsi dengan bandul benang guwun. Bandul dari benang guwun itu dipakai mengatur benang dihilungsi. Lebar kain ditentukan dengan jumlah benang dihilungsi yang menyilang belat. Benang pada ulakan itu diputar berkeliling, mengelilingi ketiga kaki (tanggak) panyinan itu. Ulakan itu diputar mengelilingi dua buah tonggak dengan arah putaran mengikuti arah jarum jam, dijalankan ke kanan menuju satu buah tonggak yang ada di sebelah kanan, kembali ke kiri menuju satu buah kaki lagi sebelumnya

menyilang belat. Ketika akan menuju ke tonggak yang satu buah itu, juga harus menyilang belat itu pula. Demikian seterusnya cara perputaran itu dan harus selalu membuat persilangan pada belat tadi (Gambar 60).

3) Nyahsah

Bahan tenunan yang terdapat pada panyinan dilepaskan dan dibentangkan memanjang. Pada masing-masing ujungnya dimasukkan satu pada "pandalan" yang dekat dengan belat, dan yang ujung satu lagi yang dekat dengan guwun pengawak dimasukkan pada "apit". Kegiatan silangan benang dihi yang terletak pada belat dimasuki bungbungan inilah disebut nyahsah, di mana alat yang disebut "serat" akan mengatur benang dihi/lungsi dengan rapi yang dibantu oleh sebuah "seleran" (penggaris dari kayu atau pelepah enau). Kemudian setelah benang dihi teratur letaknya, maka dengan hati-hati benang dihi/lungsi itu digulung pada "pandalan".

4) Nyuntik

Nyuntik adalah kegiatan memasukkan lipatan benang pada serat dengan mempergunakan alat bantu dari bahan "iyip" (lidi ijuk), atau dapat juga dipakai ruji sepeda (Gambar 61). Serat mempunyai peranan penting untuk menentukan ragam hias yang mereka inginkan ketika menuangkan pada kain tenunannya. Biasanya pengrajin di Desa Gelgel di dalam menuangkan ragam hias ini dilakukan dengan cara menyewa tukang desain gambar (di Jero Baleran Gelgel) dengan ongkos Rp. 1.000,00 per rirang. Rirang yaitu kain yang panjangnya 125 cm, lebarnya 62,5 cm. Sedangkan untuk pengrajin di Desa Gelgel lazimnya membuat kain yang panjangnya tujuh rirang ("pitung rirang") jadi ongkosnya membuat gambar sekitar Rp. 7.000,00. Cara membuat gambar itu adalah dengan menyuntik benang dihi dan dibandul dengan benang guwun yang ada tangkainya yang jumlahnya 125 batang terbuat dari bambu bentuknya bulat lebih kecil dari jari kelingking. Ke 125 guwun itu diangkat bergantian, setiap angkatan dimasuki lidi, setelah seluruh angkatan guwun dimasuki lidi, maka terlihatlah benang dihi membentuk gambar. Kemudian setelah ditenun tampaklah gambar itu seperti pada kain songket. Kegiatan nyuntik selanjutnya ialah memasukkan benang dihi/lungsi dan menempelkannya pada apit. Dengan demikian selesailah tahap

persiapan untuk menenun.

b. Tahap Pembuatan Kain atau Menenun

Menenun biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Masyarakat Bali, yang di lingkungannya kebanyakan mempunyai mata pencaharian dengan menenun khususnya kaum wanita di daerah penelitian sudah sejak kecil baru berumur kira-kira 10 tahun mereka sudah mulai mengenal dan belajar menenun. Bagi mereka yang mata pencahariannya menenun, pekerjaan ini dilakukannya tiap hari, mulai pagi, siang hingga sore hari kecuali ada kesibukan lainnya yang tidak bisa ditanggihkan. Bagi mereka yang menganggap sebagai pekerjaan sampingan, biasanya menenun ini dilakukan setelah selesai bekerja di dapur atau pekerja utama lainnya. Kaum pria di Bali ini hampir tidak ada yang bekerja menenun. Sebab menurut kepercayaan orang Bali apabila seorang pria bekerja menenun akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tindak-tanduk serta gerak perbuatannya menyerupai kaum wanita.

Pembuatan kain atau menenun diawali oleh pengrajin adalah benang dihi/lungsi yang dipegang dengan apit-apit ditarik ke belakang melalui "tali por" pada kedua belah ujungnya, hingga benang dihi/lungsi menjadi kencang/tegang. Alat-alat lainnya yang berada di luar lembaran benang dihi meliputi belide dan pakan. Belide bentuknya gepeng memanjang. Adapun sikap pengrajin dalam posisi duduk dengan kaki membujur ke depan. Benang pakan kemudian diambil serta dilemparkan bolak-balik ke kiri ke kanan dengan sebuah alat yang disebut "tunda" (Gambar 62) yang dibuat dari sepotong bambu buluh (bambu kecil sebesar ibu jari) dengan kepala dari kayu bulat telur, sebagai tempat kelos benang pakan, setelah benang pakan dimasukkan, benang dihi/lungsi itu diangkat silih berganti dengan mempergunakan alat yang disebut "jeriring" yaitu sebatang tangkai bulat panjang, biasanya dibuat dari bahan "uyung" atau batang pohon enau atau dapat pula dari bambu kecil berbentuk bulat panjang yang berfungsi sebagai tempat menggantungkan benang guwun.

Untuk menguatkan/merapatkan anyaman benang dihi/lungsi dengan benang pakan dipergunakan sebuah alat yang dinamakan "belide" dan "serat" sebagai alat pengaturnya. Sedangkan alat yang digunakan untuk menjaga lurusanya pinggiran kain tenun

disebut "sumpil/sumpe" (gambar 63). Sumpil ini dibuat dari sebilah bambu kecil yang digulung dengan kain apa saja, di mana pada bagian ujungnya diikatkan masing-masing jarum yang berfungsi untuk meregangkan pinggiran kain yang baru ditenun dengan jarak maksimal 3 cm dari benang pakan yang masuk. Setelah hasil tenunan selesai kira-kira panjangnya 5 cm, sumpil itu dilepaskan. Selanjutnya kain digulungkan pada apit dengan membuka tali por. Demikian selanjutnya hingga selesai dalam bentuk kain sarung/wastra atau kamben dengan motif wastra polos.

Lain halnya apabila pengrajin akan menenun kain yang terdapat gambar atau ragam hiasnya. Setiap ragam hias berbeda caranya. Namun demikian pada hakekatnya masih mempergunakan peralatan tradisional yang disebut "tenun cagcag", yaitu dengan susunan peralatan seperti pada (Gambar 64).

Cara/teknik yang dipakai menenun tradisional di daerah Bali pada umumnya, dan khususnya di Desa Gelgel meliputi:

1) Teknik menenun Wastra Songket

Teknik menenun wastra songket pada prinsipnya sama dengan menenun wastra polos. Perbedaannya terletak pada tahap nyuntik yaitu memerlukan tukang gambar yang ahli dalam membuat pola ragam hias tambahan. Mula-mula menghitung jumlah benang dihi dengan pembagian yang telah ditentukan sesuai bentuk-bentuk ragam hias yang akan dibuatnya/diciptakan. Benang yang telah dipersiapkan satu per satu disuntikkan atau dimasukkan pada dihi. Masing-masing suntikan dibandul dengan benang guwun tersendiri yang diberi tangkai, dinamakan "gegilik" (alat pengangkat seperti jeriring). (Gambar 65). Dalam menenun wastra songket ini kadang-kadang mempergunakan 125 gegilik, lengkap dengan benang guwunnya sesuai dengan ragam hias yang direncanakan.

Bahan-bahan pakan yang akan dipakai, mempunyai bermacam-macam warna dengan ukuran benang pakan yang lebih besar "segul" dari pada pakan benang biasa. Benang-benang yang berwarna-warni tersebut digulung dan dimasukkan dalam suatu tempat yang dinamakan "pecoban/coba". (Gambar 66). Di samping benang kapas buatan Bali, juga mempergunakan benang lelor (sutra putih), benang warna emas, benang warna perak, yang sebagian besar bahan-bahan itu diimpor dari luar negeri (India, Singapura, Jerman, Jepang, dan Perancis. Untuk dapat wastra

songket ini dipergunakan, biasanya disambung antara hasil tenunan lembaran pertama, dengan hasil tenunan lembaran kedua. Penyambungan dilakukan dengan jalan jaritan tangan dan dikerjakan penuh teliti, sehingga hasilnya benar-benar rapi dan memuaskan pemakai atau pemesannya.

2) Cara Menenun dengan Sistem Ikat

Cara menenun dengan sistem ikat ini pengrajin mengikatkan benang dihi/lungsi dan pakan untuk membentuk hiasan/motif pada kain yang akan dibuatnya. Di Bali terdapat dua cara menenun dengan sistem ikat, yaitu: sistem ikat tunggal hanya mempergunakan benang pakan saja, sedangkan benang dihi/lungsinya memakai satu jenis warna (polos). Pola ragam hias yang akan dirancang, cukup dengan mengatur kedudukan benang pakannya saja pada saat menenun. Sedangkan menenun dengan sistem ikat ganda yaitu benang dihi/lungsi dan pakan kedua-duanya diikat dengan tali dami atau kubal maupun kulit ketiak dari pelepah daun pisang. Tujuannya agar waktu proses mewarnai atau "nyelub" tidak menembus warna dasar ragam hiasnya. Zat pewarna yang digunakan kebanyakan didatangkan dari luar negeri dengan cara membeli. Dalam menentukan ragam hias, pengrajin telah memperhitungkan pada saat nganyinin dan nyuntik, di mana pada saat itu kedudukan benang dihi/lungsi mulai diatur. Selanjutnya pada saat menenun, posisi benang pakan mulai diatur serta dipadukan dengan keadaan warna benang dihi/lungsi, hingga terbentuklah ragam hias yang dikehendaki. Untuk menghasilkan selembar kain tenun memakan waktu kurang lebih 20 hari atau hampir satu bulan.

3) Cara Menenun Tepi atau "Lambe"

Cara menenun Tepi biasa dinamakan menenun "lambe" (dalam bahasa Bali). "Lambe" adalah kata halus dari bibih (bibir) yang maksudnya ialah tepi dari pada kampuh atau sapat yang dipakai pada waktu berpakaian khas daerah saat melakukan upacara adat dan agama, maupun pakaian daerah yang sudah agak modern. Dalam berpakaian khas adat dan tradisi, maka kampuh yang dipakai harus lebar, maksudnya dari pada hingga ke tumit. Tetapi pada waktu dipakai tentunya agak ditinggikan kira-kira sampai setengah panjang betis kaki. Posisi menaruh lambe pada kampuh, khususnya dalam pakaian adat kebesaran, pertama di-

taruh pada bagian atas kampuh yang diperpanjang kira-kira satu jengkal (rentangan jari-jari tangan) yang berfungsi untuk mengikat umpal. Kampuh pada bagian bawahnya, kesemuanya memakai lambe, yang warna dan motifnya sama. Umpal adalah selebar kain yang bahannya juga dari kapas benang Bali. Umpal yang dipakai biasanya berwarna tajam, sehingga kombinasi dan keharmonisan dengan kampuh kelihatannya serasi. Panjang umpal kira-kira dua meter, agar mudah melilitkan pada kampuh. Inilah yang umum disukai oleh masyarakat Bali dahulu. Kampuh yang sudah dengan lambe ini disebut kampuh ngerajasinga, biasanya pemakai tidak berbaju.

Cara menenun tepi berbeda dengan menenun cara biasa. Peralatan yang disukai dipakai lebih banyak dan bentuk alatnyapun tidak sama dengan tenun cagcag biasa. Dalam menenun lambe memakai tiga buah pandalan. Satu buah bentuknya pendek dan memakai banyak percobaan yang diisi benang berwarna atau benang emas, tergantung daripada kemauan pengrajin. Menenun lambe kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita. Peralatan lainnya adalah memakai dua buah injak-injak dibuat dari bahan bambu/kayu serta satu buah belide pendek menyerupai sebilah golok. Belide terbuat dari kayu, sedangkan "uyung" terbuat dari batang enau dan ada juga bahannya yang berasal dari tulang ikan atau tanduk binatang. Alat lainnya terdiri atas 28 payang timah yang disebut "pecuat". Pecuat bagian atas terdiri dari 14 buah payang timah. Fungsi payang timah (pecuat) ini untuk mengatur motif (kembangan lambe) sesuai pesanan yang diinginkan. Proses menenunnya mulai sejak awal sampai pada kegiatan nganyinin sama halnya dengan proses cagcag. Selanjutnya pada tahap kegiatan nyahsah, menenun tepi ini mempergunakan 3 (tiga) buah pandalan, yaitu pandalan pertama berfungsi untuk menggulung lungsi yang merupakan dasar kain. Pandalan kedua berfungsi menggulung benang lelor atau benang sutra putih/kuning, dihi/lungsi ini dimaksud sebagai tambahan untuk ragam hias, dan pandalan yang ketiga berfungsi untuk menggulung hasil tenunan lambe (tenun tepi yang sudah selesai). Dan proses selanjutnya benang pakan dimasukkan bolak balik ke kiri dan ke kanan. Bilamana injak-injak digerakkan naik turun dengan memakai kaki pengrajin, maka terjadilah persilangan benang dihi/lungsi yang secara otomatis diatur oleh benang guwun. Untuk membentuk keindahan ragam hias lambe tersebut, dapat dilakukan dengan menaik-turunkan

atau menyelang-nyelingkan pecuat dari payang timah yang membandul dihi/lungsi tambahan itu. Pekerjaan tenun tepi ini prosesnya lebih cepat, mengingat peralatannya lebih praktis dibanding dengan tenun cagcag.

4) Cara Menenun Kain Perembon

Cara menenun kain perembon adalah menenun secara kombinasi dari berbagai macam cara yang pada dasarnya menunjukkan adanya kesamaan. Perembon berarti campuran dari bermacam-macam cara mengerjakan tenun yang terdapat pada seperangkat tenun. Tujuan menenun kain perembon untuk memperoleh berbagai macam ragam hias. Karena itu bahan-bahan yang dipergunakan juga bermacam-macam.

Kegiatan awal pengrajin ialah: mula-mula benang dihi/lungsi dan pakan memakai cara ikat. Dalam pola ragam hiasnya yang telah dilakukan tahap mendesain/merencanakan sejak permulaan, yaitu sebagaimana proses menenun lainnya. Kemudian dilakukan proses nyuntik, dalam rangka menciptakan pola hias tambahan yaitu dengan cara membandul sejumlah benang dihi/lungsi tertentu dengan guwun. Proses selanjutnya sama seperti proses membuat kain tenun songket.

Menenun kain perembon kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita sebab penyelesaiannya cukup rumit, sehingga memerlukan penenun wanita yang berpengalaman. Kain perembon ini mempunyai ciri khas, yaitu warna dasar agak gelap seperti warna hijau tua, biru, coklat dengan warna ikat putih, kuning dan merah/kadang-kadang hijau muda. Sedangkan pada bagian dasarnya tidak ada warna ikat, biasanya pada bagian-bagian yang kosong ditambah dengan songket.

Kain perembon ini dibuat dari benang sutera yang halus, dan untuk menambah keindahannya, pada beberapa bagian kain ini ditempelkan pakan tambahan berupa benang emas dan benang perak. Kombinasi yang demikian misalnya akan membentuk ragam hias geometrik, tumbuh-tumbuhan (padma), pola binatang dan lain sebagainya, yang dapat menunjukkan keharmonisan (serasi) sehingga pantas untuk dikenakan oleh setiap orang. Selain menenun kain perembon, juga bisa digunakan untuk menenun kain senteng atau amed. Senteng ini biasanya digunakan oleh kaum wanita pada upacara adat dan agama. Kain senteng ini tidak

begitu lebar, dengan ukuran panjang kira-kira 3 (tiga) meter. Kain ini sering dinamakan "cerik langah." Cerik artinya kecil, dan langah artinya "jarang". Jadi kain kecil yang anyamannya jarang. Cara menenun kain ini ada variasinya yaitu pada jarak tertentu pakannya; pakannya diselengi dengan lidi yang agak lemes. Apabila anyaman pakan dari lidi telah mencapai lebar tertentu, diselengi lagi dengan benang. Demikianlah proses seterusnya silih berganti antara pakan lidi dengan pakan benang. Kemudian setelah lidi dilepaskan maka terbentuklah hasil tenunan carik langah atau jaraknya yang agak jarang yang berselang seling kain carik langah ini, umumnya terbuat dari bahan benang polos (satu warna), untuk memperindah dan kadang-kadang diisi hiasan garis-garis geometrik pada bagian hulu kain dengan warna yang cocok dan serasi. Kadang kala juga pada kain carik langah ini, terutama pada bagian tenunan yang agak rapat, diberi hiasan binatang atau bunga (sari) agar menambah keindahan pada tenunan itu.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini merupakan tahap penyelesaian, di mana pengrajin melakukan pekerjaan, seperti membuka kain yang sudah jadi dari gulungan yang disebut apit. Satu rirang (arirang = panjang = 125 cm. lebarnya selebar kain yang dibuat) dari arirang kain songket atau lain-lainnya ditektekin yang maksudnya memotong ujung-ujung benang yang tak berguna, baik itu benang emasnya atau benang perak atau benang sutera, demikian pula bila ada bekas sambungan benang pakan agar bersih. Akhirnya tiap arirang dipotong, pada tempat yang telah disiapkan pada waktu menenun. Dengan ini berarti proses menenun berakhir dan kain-kain sudah siap dipakai atau dijual kepada pembeli atau pemesan.

2. Peralatan Yang Digunakan

Pada umumnya orang Bali khususnya orang Gelgel di dalam membuat kain sarung, kain songket, kain endek, kain selendang, kain daster, kain perembon dan sebagainya, menggunakan alat-alat tenun yang disebut penenunan. Perangkat alat ini untuk bisa bertahan lebih lama, maka pengrajin membuat perabot tenun dengan mempergunakan bahan-bahan yang diperkirakan dapat bertahan cukup lama yaitu terbuat dari bahan kayu, bambu, batang enau (uyung) dan pugpug pelepah enau.

Adapun jenis, nama dan cara penggunaan peralatan itu antara lain: cecage, pandalan, sipsip, guwun berbentangan, seleron, bung-bungan, belide, serat, sumpil, apit, por, dedampar, benang, tundak, perorogan, batis cagcag, undar, dan pengeredegan.

Cecage, adalah dua batang kayu 4 persegi panjang dengan ukuran lebar 10 cm, tebal 12 cm, dan tingginya 75 cm. Diletakkan berdiri dan masuk 5 cm pada alas dari kayu 4 persegi dengan ukuran panjang 50 cm, lebar 15 cm dan tebalnya 8 cm. (gambar 79). Di tengah-tengah potongan kayu yang berdiri itu dibelah kira-kira 4 – 5 cm lebar, dan dalamnya 10 cm tempat memasukkan "pandalan". Ukurannya bisa dibuat menurut keinginan. Cara penggunaannya dengan menaruh sejajar di depan pengrajin untuk menyangkutkan pandalan. Dipergunakan pada tahap penurunan.

Pandalan, ialah sepotong kayu (uyung), yang bentuknya 4 persegi panjang dengan ukuran: lebar 10 cm, tebal 2 cm, dan panjangnya 125 cm. Ukurannya boleh berbeda menurut keinginan. Digunakan untuk menggulung benang dihi (lungsir), cara penggunaannya ialah dengan merebahkan pada belahan kedua cecage pada saat tahap menenun.

Sipsip, sejenis alat menenun yang diletakkan pada bagian atas pandalan. Sipsip ini dibuat dari bahan bambu yang dibelah, diraut halus, bulat, panjangnya 90 cm. Cara penggunaannya dimasukkan di antara benang-benang dihi (lungsir). Adapun fungsinya sebagai alat pengontrol, apabila dalam proses menenun ada bagian benang yang terputus, maka dengan mudah dan cepat dapat diketahui. Sipsip dipakai pada tahap menenun.

Guwun berbentangan, jenis ini terbuat dari "uyung" (pohon enau) atau bambu yang bulat diraut lebih kecil dari pada sipsip. juga menyerupai "gegilik" atau "belide pugpug" jumlahnya cukup banyak ± 125 batang pada setiap batang diikat dengan plastik (benang guwun) untuk membandul benang dihi. Guwun berbentangan ini dipasang oleh pengrajin yang ahli di bidang perancang pola hiasan designer, karena guwun inilah yang membentuk motif atau pola hiasan pada kain songket. Pada celah-celah atau lubang benang dihi yang dibentuk oleh guwun berbentangan ini dimasukkan lidi yang banyak juga jumlahnya sesuai dengan gambar apa yang dituangkan pada kain yang akan ditenun itu. Guwun berbentangan ini hanya ada kalau akan menenun kain songket yang berisi gambar variasi masa kini. Gambar pada kain songket akan di-

bentuk oleh benang pakan yang terdiri dari benang berwarna-warni dengan ukuran yang lebih tebal atau lebih besar dari pada benang pakan biasa. Alat tempat benang yang berwarna emas dan perak itu disebut "coba". Cara penggunaannya ialah dengan "gegilik" yang menyerupai "jeriring" itu diangkat dan benang coba itu dimasukkan pada celah/lubang benang dihi/lungsi yang bersilang itu. Pemakaiannya pada saat tahap menenun.

Seleran, terbuat dari kayu atau bambu berbentuk penggaris yang panjangnya 100 cm, lebar 5 cm, tebal 1,5 cm. Jenisnya sesuai dengan kemauan: Seleran dengan ukuran yang lain tidak membawa pengaruh apa-apa, karena mengingat fungsinya cuma sebagai alat bantuan untuk menyerahkan atau "nyahsahang" benang dihi/lungsi pada waktu byahsah dan nyuntik. Cara penggunaannya ialah dengan memasukkan seleran itu pada persilangan benang dihi/lungsi. Seleran ini dipakai pada tahap persiapan hingga pembuatan.

Bungbungan, terbuat dari bambu yang agak tua dan kuat. Panjang pebungbungan ini kira-kira 100 cm dan pada bagian bawahnya harus masih ada bukannya, dan bagian atasnya diruncingi agar mudah dimasukkan di antara persilangan dihi/lungsi. (gambar 80). Dusahakan agar pebungbungan itu dibuat dari tiying gading yang digosok dengan serabut atau sikat kemudian diamplas agar halus dan licin mengkilat. Pebungbungan ini gunanya untuk melonggarkan persilangan benang dihi/lungsi yang dibentuk dengan menarik benang guwun ke tas yang asalnya dari sipsip yang terletak pada pangkal pandalan benang kain itu. Cara penggunaannya, tatkala benang guwun diangkat ke atas dengan memegang jariringnya, maka pebungbungan itu dimasukkan dimulai dari ujungnya yang runcing. Fungsinya untuk memudahkan memasukkan belide. Pebungbungan dipakai sejak tahap nyahsah sampai menenun.

Guwun, ini dibuat dari benang kelos yang lebih besar dari pada benang mesin. Kemudian guwun ini disuluh dengan katik guwun yang terbuat dari bambu dibelah yang bentuknya bulat panjang atau "gilik" kecil dengan ukuran 0,5 cm. Dengan guwun menyebabkan dihi/lungsi itu bersilang, bilamana katik guwun atau jeriring itu diangkat sedemikian rupa, sehingga benang dihi/lungsi itu akan membentuk persilangan antara benang dihi/lungsi bagian atas dengan bagian bawahnya. Pada saat inilah benang pakan itu

dilempar bolak-balik ke kanan ke kiri dengan sebuah alat yang disebut "tundak". Tundak terbuat dari sepotong bambu buluh dengan kepala dari kayu bulat telur berisi peleting. Jenis guwun ada dua macamnya, yaitu guwun pengawak dan guwun berben-tangan seperti yang telah disebutkan di atas. Guwun pengawak gunanya untuk mengatur jalannya benang pakan. Guwun ini di-gunakan pada saat kegiatan nyahsah dalam tahap persiapan hingga pada tahap pembuatan atau menenun.

Belide adalah alat yang dibuat dari kayu yang kuat, seperti kayu ketewel, kayu celagi dan kayu besi, sehingga warnanya hitam mengkilat. Belide ini harus dikerjakan dengan halus dan licin agar tidak menyangkut pada benang dihi/lungsi. Bentuk belide ini ge-peng, panjangnya 150 cm, tebalnya 1 cm pada satu sisinya dan pada sisi yang lain tebalnya 3 mili meter, kelihatannya seperti bermata, sedang lebarnya antara 5 sampai 8 cm. Ukuran belide ini bisa berlainan bisa pendek atau lebih panjang ini tergantung dari lebar kain yang bakal dibuat/ditenun. (gambar 81). Cara penggunaannya dengan menggerakkan dan memukulkan atau me-nekankan belide itu pada serat dan benang pakan yang berada di depan apit. Dipukul beberapa kali hingga ikatan benang pakan dengan benang dihi/lungsi menjadi kuat dan rapat. Belide ini di-gunakan pada tahap menenun saja.

Pada zaman dahulu mungkin sampai sekarang kepercayaan orang-orang masih ada, bahwa belide ini dapat juga dipakai sebagai senjata oleh kaum wanita, yaitu senjata tradisional yang mengan-dung makna bisa menambah kesaktian, (Rukmini, 1979 17).

Serat, merupakan alat tenun yang dibuat dari bahan bambu yang menyerupai sisir. Biasanya serat dijual di toko/di pasar. Serat merupakan kumpulan dari ratusan lidi-lidi kecil halus, atau dari iratan bambu yang kecil dengan formasi berdiri yang panjang-nya sekitar 5 cm. Jumlah lidi yang terpasang di dalam serat men-capai kira-kira 200 – 300 batang, dengan susunan berderet tegak lurus, serta ujung bagian atas dan bawah dijepit kuat oleh pen-jepit yang terbuat dari bambu. Di sebelah dalamnya terdapat lis yang diikat dengan benang/plastik halus. Penjepit bambu itu di-ikat dengan menggunakan tali ata (semacam rotan) sehingga ter-lihat banyak ikatan antara tali ata satu dengan yang lainnya ber-jarak 1 cm. Begitu pula pada bagian sisi lainnya diikat sama se-perti yang satu tadi. Dan mengikatnya harus amat kuat karena

akan dipukul-pukul dengan belide.

Serat itu pun berlubang memanjang dari atas ke bawah, sesuai dengan banyaknya lidi serat. Lubang serat inilah sebagai tempat benang dihi/lungsi dimasukkan dengan cara menyuntik memakai jarum/ruji sepeda atau lidi dari ijuk yang disebut "Iif". Serat dapat pula dibuat dengan ukuran dan jumlah lidi yang lebih banyak menurut lebarnya kain yang akan dibuat. Cara penggunaan serat ini ialah setelah benang dihi/lungsi masuk ke dalam serat, dan benang pakan menyilang dihi, maka serat ditarik ke dekat benang pakan dan dipukul-serat itu dengan belide. Gunanya untuk mengatur dan mensejajarkan benang dihi. Serat ini dipakai pada saat menenun, yaitu tahap pembuatan kain.

Sumpil adalah alat yang dibuat dari belahan bambu yang bulat halus dililit dengan benang dan pada kedua ujungnya diikatkan sebuah jarum, yang dipakai untuk menjaga agar pinggir kain yang sedang ditenun tetap lurus dan renggang. Sumpil diletakkan pada jarak 3 cm dari benang pakan terakhir setelah dipukul oleh serat dan belide. Jenisnya seperti gegilik, hanya saja pada kedua ujungnya diikat sebuah jarum dan di antara kedua jarum itu dililit dengan benang. Sumpil ini digunakan sewaktu menenun kain.

Apit, adalah tempat menggulungkan kain, hasil benang yang telah ditenun. Apit ini dibuat dari bahan kayu yang bentuknya lurus dan bulat berpenampang bujur sangkar dengan sisi-sisinya ± 3 cm, panjangnya antara 60 – 100 cm dibelah menjadi dua bagian agar dapat dipakai menjepit yang telah jadi. Pada kedua ujungnya dibelah empat yang berbentuk palang. Tempat menggulungkan "tali por" dengan tujuan agar por dengan apit tidak terlepas, jadi tetap melekat pada pinggang pengrajin. Cara penggunaannya ialah ujung benang dihi/lungsi sesudah nyuntik dimasukkan dan ditempelkan pada apit. Kemudian kedua ujung apit diikat dengan tali por dan diletakkan pada perut pengrajin, yang dikaitkan ke belakang dihubungkan dengan por. Tali por dapat disetel (diregangkan dan dikencangkan dengan melilitkan pada ujung apit yang berbentuk palang tadi. (Gambar 70).

Por, sebuah alat yang dibuat dari bahan kayu yang kuat, bentuknya seperti busur panah dan bagian tengahnya agak besar juga agak melengkung agak cocok (pas) dengan ukuran pinggang pengrajin. (gambar 71). Cara penggunaannya ialah por diletakkan di punggung. Tali por mengkaitkannya dengan apit, sehingga tidak

bisa jatuh ketika dipakai. Gunanya untuk menarik dan merentangkan benang dihi/lungsi. Por ini digunakan pada waktu tahap menenun. Penggunaan por ini harus hati-hati, menurut kepercayaan por jangan sampai patah, sebab apabila patah pengrajin dapat menjadi gila.

Dedampar atau tempat duduk ini bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran alas duduk 25 x 100 cm, dengan dua batang kaki yang tingginya tidak akan melebihi tinggi posisi pandalan. Bahannya dari kayu papan yang halus. Jenisnya bermacam-macam ada yang bundar alas duduknya, dan ada pula yang panjangnya dua meter lebih. Cara penggunaannya diletakkan berhadapan dengan pandalan dengan jarak sepanjang kaki pengrajin waktu duduk bisa menginjak kaki cagag.

Benang, merupakan alat sebagai bahan pokok dari kain, berasal dari kapas sebagaimana telah dijelaskan pada uraian di atas. Bahwa dahulu para penenun telah dapat membuat benang sendiri dari kapas dengan cara "ngantih", seperti telah diterangkan di atas. Tetapi sekarang umumnya, pengrajin tenun cukup membeli ke toko-toko dan pasar pasti ada. Benang yang dijual di toko maupun pasar terdapat benang dari luar negeri, sehingga kebutuhan benang telah tercukupi.

Tundak adalah salah satu bagian peralatan tenun yang terbuat dari bambu buluh, yang panjangnya kira-kira 30 – 60 cm dan berlubang didalamnya serta pada salah satu ujungnya ada bukannya (Gambar 72). Dengan bantuan tundak ini benang pakan yang dikelos pada peleting yang diletakkan di ujung tundak yang ada kepala kayu bulat telur yang terdapat lubang tempat memasukkan tangkai peleting. Tundak yang berisi peleting ini dilemparkan bolak-balik kekiri dan kekanan. Dengan demikian benang pakan yang diantar oleh peleting bersama tundak tadi membentuk anyaman dengan benang dihi. Cara penggunaannya benang dihi/lungsi diangkat silih berganti dengan jeriring, pada saat benang dihi terbuka dan bersilang, maka benang pakan dimasukkan bersama dengan peleting dan tundak. Setelah benang pakan melewati benang dihi seluruhnya, maka benang dihi diangkat kembali dengan jeriring sehingga terbentuk persilangan benang dihi lagi. Pada lubang inilah benang pakan beserta peleting dan tundak kembali dimasukkan begitu seterusnya. Tundak ini dipakai pada waktu tahap menenun.

Perorogan merupakan peralatan tenun yang dibuat dari bambu tutul atau petung. Panjangnya satu ruas bambu dan pada kedua ujungnya masih ada bukannya (Gambar 73). Alangkah indah suaranya, karena dibuat seperti kukul/kentongan yang berulbang empat segi panjang. Dengan ukuran panjang lubang 1 x keliling/ besar bambu, tepat ditengah-tengah ruas bambu. Suaranya akan merdu bila perorogan itu dijatuhi oleh bungkungan dan belide, sehingga tidak membosankan dan cepat lelah bagi pengrajin tenun. Perorogan ini berkaki dengan dasar kayu yang agak kuat dan berat. Biasanya perorogan diletakkan disamping kanan pengrajin agar dapat disentuh oleh belide dan bungkungan. Dengan suara inilah rasa keindahan menenun tergugah, dan setiap orang akan terpesona melihatnya.

Batis Cagcag merupakan perlengkapan perabot tenun yang dibuat dari bahan kayu yang agak keras atau "piit" berbentuk empat segi panjang dengan ukuran panjang 12 cm. Permukaannya berlubang segi empat untuk memasukkan cagcag yang dalamnya 5 cm. Cara meletakkan batis cagcag ialah horizontal diatas tanah/lantai searah dengan benang dihi, satu berada disebelah kiri dan satu lagi disebelah kanan pengrajin

Undar, adalah sebuah alat yang terbuat dari bahan bambu yang dibelah kecil berbentuk palang. Panjang undar sekitar 60 cm. tinggi 55 cm. yang susunan atas dan bawah dihubungkan dengan tali tiap ujung palang. Pada ke empat tali inilah benang bahan tenunan itu dililitkan atau dibentangkan setelah benang itu dibuka tali pusarnya (Gambar 86) Dengan bantuan undar ini, benang yang terbentang pada tali undar ini digulung kembali dengan memakai ulakan/peleting. Jenis undar dapat dibuat bermacam-macam menurut keinginan. Seperti undar yang rapi, halus berukir pada tiangnya. Kemudian tiang ini tunggal berfungsi sebagai sumbu yang dapat berputar karena pada bagian bawahnya terdapat kaki yang berlubang tempat untuk memasukkan tiang undar. Undar jenis ini biasanya dimiliki oleh orang bangsawan di puri-puri. Sedangkan undar untuk rakyat biasa dibuat dari bambu yang sangat sederhana bentuknya tanpa ukiran. Undar dipergunakan pada saat permulaan mulai akan menenun.

Pengeredegan adalah alat tenun yang bentuknya seperti jantara dengan roda yang jari-jarinya setiap 50 Cm. Pada sumbu roda ditaruh as yang diangga oleh dua buah tiang dari kayu yang tinggi-

nya sekitar 60 Cm (gambar 87). Roda itu dihubungkan dengan tali disebut "tali kelinden" pada sebuah tonggak dari kayu pula tempat memasang peleting/ulakan yang jaraknya sekitar 75 Cm. dari roda jantra. Bila roda jantra diputar, maka peleting/ulakan ikut berputar karena ditarik oleh tali kelinden. Pengeredegan ini berfungsi untuk mengkelos benang ke peleting/ulakan dari benang yang tadi sudah dibuka-dengan memakai alat undar. Pengeredegan dipakai pada saat tahap persiapan yaitu pada pekerjaan ngeliying. Pengeredegan dapat dibuat berjenis-jenis, tergantung dari keinginan. Biasanya untuk golongan kasta yang lebih tinggi (tri wangsa) memakai pengeredegannya pembuatan rapi, halus, berukir dari bahan kayu yang bagus. Sedangkan untuk rakyat biasa memakai pengeredegan yang bentuknya sederhana dan terbuat dari bambu.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal.

Permodalan para pengrajin tenun umumnya di Desa Gelgel mereka usahakan sendiri dengan menjual barang-barang yang mereka miliki atau pantas dijual untuk modal. Adapun pengrajin tenun yang memperoleh modal melalui usaha sendiri sehingga mendapat upah bekerja baik sebagai pegawai, buruh, tani dan lainnya. Namun umumnya modal yang diusahakan sendiri ini belum mencukupi untuk dapat produksi kain tenun yang banyak. Karena itu jarang dengan modal sendiri dapat memenuhi tuntutan para pemesan kain. Sebab harga benang dan ongkos menenun sangat mahal. Jadi kalau menenun untuk tujuan komersil tidak cukup mengandalkan pada modal sendiri. Ada pula para pengrajin menerima uang persekot terlebih dulu dari pemesan sehingga dapat dipergunakan untuk modal. Besarnya persekot itu tergantung atas kesepakatan mereka bersama. Biasanya setelah tenunan selesai baru dibayar lunas.

Lazimnya untuk mengisi kekurangan modal, pengrajin kain tenun tersebut mencari jalan keluarnya, seperti didalam hal penyediaan bahan baku utama bertenen. Para pengrajin meminjam uang di Bank, KUD, dan Koperasi untuk membeli benang, dan lain-lain yang berkaitan dengan usaha menenun. Akan tetapi walaupun ada lembaga yang mau meminjami uang kepada para pengrajin, namun kriditor masih was-was dan enggan meminjamnya sebab bunganya

dirasakan masih terlalu tinggi dan tidak seimbang dengan penghasilannya. Karenanya pengrajin tidak berani meminjam uang terlalu banyak. Hingga saat ini para pengrajin tenun di Desa Gelgel belum pernah menerima bantuan modal berupa uang dari pemerintah. Sedangkan bantuan yang berupa peralatan para pengrajin pernah memperolehnya seperti alat-alat tenun sekalipun belum merata dari pemerintah Tk. II Kabupaten Klungkung.

2. Tenaga Kerja.

Umumnya tenaga kerja para pengrajin tenun di Desa Gelgel tidak menggunakan tenaga upahan, melainkan tenaga kerja yang dipakai adalah orang-orang yang masih serumah yang masih ada hubungan keluarga, seperti ibu, anak-anak dan saudara-saudaranya. Karena itu kerajinan tenun di desa ini merupakan "home industri" atau pekerjaan rumah tangga. Tentang hasilnya adalah penjualan kain tenun yang sudah jadi dikurangi pembelian bahan-bahan dan ongkos membuat motif/gambar baru sisanya itu merupakan hasil mereka bersih. Biasanya setiap pengrajin tenun menggunakan tenaga kerja sekitar 5 orang, dan umumnya perempuan. Pekerjaan itu dilakukan tiap hari, sedangkan waktu kerja dan jumlah jam kerja tidak jelas terperinci, hal ini tergantung sikon huaitu menurut kondisi dan kesehatan serta kesibukan mereka. Pada umumnya mereka ini bekerja sehabis memasak di dapur, yaitu kira-kira pukul 08.00 pagi hingga pukul 16.00 dan pada siang hari sekitar pukul 13.00 mereka mengaso selama satu jam. Pekerjaan menenun ini dilakukan dengan sistem borongan, yaitu seseorang mengerjakan pembuatan kain mulai sejak proses persiapan, pembuatan, dan penyelesaian dilakukan sendiri. Ongkosnyapun berbeda-beda sebab tergantung dari jenis kainnya.

Memang ada juga pekerjaan menenun ini dikerjakan bersama tetangganya, namun masih jarang jumlahnya. Oleh karenanya menenun ini tidak merupakan perusahaan, sebab tenaga kerja dan tempatnya ada di dalam rumah tangga. Seandainya ini merupakan perusahaan tenun seperti yang terdapat di daerah-daerah lain, tentu memiliki tenaga kerja, dengan sistem upah yang tertentu pula.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi.

Para pengrajin tenun di Desa Gelgel umumnya jarang memproduksi jenis kain yang banyak jumlahnya, karena itu terbentur pada faktor modal yang berupa uang. Para pengrajin tenun ini hanya membuat beberapa jenis tenun saja dan inipun sangat tergantung terhadap pesanan. Biasanya kain tenunan yang diproduksi berupa jenis kamben songket, sapat songket, selendang songket, udeng songket dan ambed songket. Sedikit sekali jenis kain yang dapat diproduksi, sebab bahannya yang berupa benang yang dapat dibeli di toko-toko sangat mahal. Lagi pula pemerosesannya dari tahap persiapan hingga pekerjaan menenun memakan waktu yang lama seperti ngeliyng, nyahsah, nganyi, nyuntik dan memberi ragam hias berupa motif gambar tumbuh-tumbuhan, binatang dan bulan.

Dapat dikemukakan bahwa pengrajin dapat memproduksi Kamben (kain) songket satu lembar ("arirang") dalam waktu 15 hari, Sapat songket satu lembar ("arirang") dapat diselesaikan dalam jangka waktu 7 hari, selendang/ambed 1 lembar dapat diselesaikan dalam waktu 4 hari, dan Udeng satu buah akan diselesaikan selama 7 hari. Sedangkan pemberian gambar atau motif untuk kamben, sapat dilakukan selama dua hari.

Adapun harga masing-masing jenis hasil produksi tenun tersebut adalah Kamben songket 1 lembar ("arirang") Rp.125.000,00, Selendang 1 lembar Rp.25.000,00, Udeng 1 buah Rp.25.000,00 dan Ongkos menggambar arirang Rp.1.000,00 dan untuk satu kali naik tenunan.

2. Penggunaan Hasil Produksi.

Hasil produksi kain tenun, seperti kamben songket, sapat songket, udeng songket, selendang songket dan sabuk/stagen songket sebagian besar dijadikan barang dagangan. Sedangkan kain-kain yang bahan bakunya diusahakan sendiri oleh pengrajin juga dijual. Hanya kadang-kadang disimpan, karena kain ini frekwensi pemakaiannya sangat kecil seperti pada hari-hari tertentu saja diperlukan. Misalnya pada saat upacara adat dan agama, maupun pada suatu acara pertunjukan kesenian. Hal ini berbeda dengan kain biasa seperti endek yang memang agak umum dipakai setiap hari sebagai pakaian untuk menutupi tubuh.

Oleh karena itu pengrajin tenun ini hanya memproduksi barang-barang yang berupa pakaian semata-mata. Mengingat pakaian sebagai kebutuhan dasariah, sehingga penanganannya harus dapat dipenuhi paling dini. Berbicara mengenai pakaian, maka tidak bisa lepas dari unsur-unsur kebudayaan yang terkandung didalamnya. Dengan pakaian yang sumber dasar dari kain yang diproduksi oleh para pengrajin tenun tradisional yang dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan itu. Melalui pakaian kita mampu mengungkapkan nilai-nilai budaya tertentu mengenai kehidupan pengrajin kain tenun, hal ini tercermin dalam hasil produksi yang berupa pakaian adat daerah. Pakaian adat yang bahannya dari hasil pengrajin tenun di Desa Gelgel penggunaannya dapat meliputi pakaian di rumah, pakaian bekerja, dan pakaian bepergian. Disamping itu pakaian upacara adat dan keagamaan meliputi dipakai pada saat upacara daur hidup pakaian upacara adat, dan pakaian upacara keagamaan.

E. DISTRIBUSI.

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi.

Barang-barang yang berupa kain atau pakaian yang akan dijual ke toko maupun ke pasar dilakukan oleh pengrajin sendiri. Bahkan ada pula pengrajin yang secara langsung mengantar kain itu ke rumah pemesan atau pembeli biasa. Namun ada pula pengrajin yang memasarkan hasil karyanya melalui agen pembelinya yang secara besar-besaran. Disamping itu terdapat pula pengrajin yang malas dan enggan membawa hasil tenunannya sendiri ke pasar atau ke toko. Untuk "ngulah aluhe" atau gampangnya mereka menjual melalui para tengkulak (pihak kedua).

Lain halnya dengan para pemesan, biasanya mereka datang kepada pengrajin, setelah terjadi tawar-menawar. Adakalanya pemesan yang memberikan uang muka (modal terlebih dahulu) dan ada pula yang dalam bentuk bahan, maupun uang, dengan perjanjian dalam jangka waktu yang ditetapkan bersama akan mengambil barang yang dipesan itu. Sesuai dengan pengrajin itu pemesan mengambil barang yang dipesan.

Berbeda dengan pembeli yang kadang kala datang ke rumah pengrajin. Biasanya mereka membeli barang untuk dipakai sendiri

dan tidak untuk dijual lagi. Mengenai harganya lebih murah dari pada yang ada di toko atau di pasar, sebab masih pada tangan pertama sehingga pembeli belum kena "bati" (catutan).

2. Alat Angkutan yang Digunakan.

Alat angkutan yang digunakan untuk memindahkan hasil produksi barang tenunan dari desa Gelgel ke toko-toko di Kota Klungkung, Gianyar, Denpasar, Tabanan, Singaraja, dan Negara maupun tempat lainnya di Bali menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor, sepeda angin) roda tiga (bemo) dan roda empat seperti truk, minibus dan lain sebagainya. Biasanya angkutan ke toko-toko di kota yang dekat cukup menggunakan sepeda motor, sepeda angin, dan bemo. Sedangkan alat angkut ke toko yang jauh biasa menggunakan truk, dan minibus.

3. Jangkauan Distribusi.

Adanya prasarana dan sarana angkutan transpor yang sudah lancar dan hasil produksi tenun yang cukup baik serta halus maka telah menyebar luas di seluruh wilayah Bali. Bahkan berkat adanya para wisatawan yang berdatangan dari luar negeri maupun domestik, produksi kain tenun di Gel-gel ini telah dikenal oleh orang-orang luar negeri maupun orang-orang Indonesia seperti Jawa, Sumatera dan lain sebagainya. Sebab umumnya para wisatawan tersebut membeli kain tenun Gelgel sebagai cinderamata.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL.

1. Di Pihak Produsen.

Kain songket hasil pengrajin di Desa Gelgel secara umum dapat digunakan untuk menutupi bagian tubuh atau meliputi badan dari/ terhadap gangguan luar seperti rasa panas dan dingin. Apabila hasil kerajinan tenun itu baik, maka banyak orang menjadi tertarik sehingga produsen menjadi terkenal dan dikagumi disamping hasilnya laku. Benda kerajinan tenun itu dapat mengakrabkan pergaulan yakni dengan cara pinjam-meminjam, berupa kain songket atau kamben songket, selendang songket, udeng songket dan sebagainya terhadap tetangga ("mebraya"). Karena itu bilamana banyak produsen memiliki kamben atau kain songket, maka ada

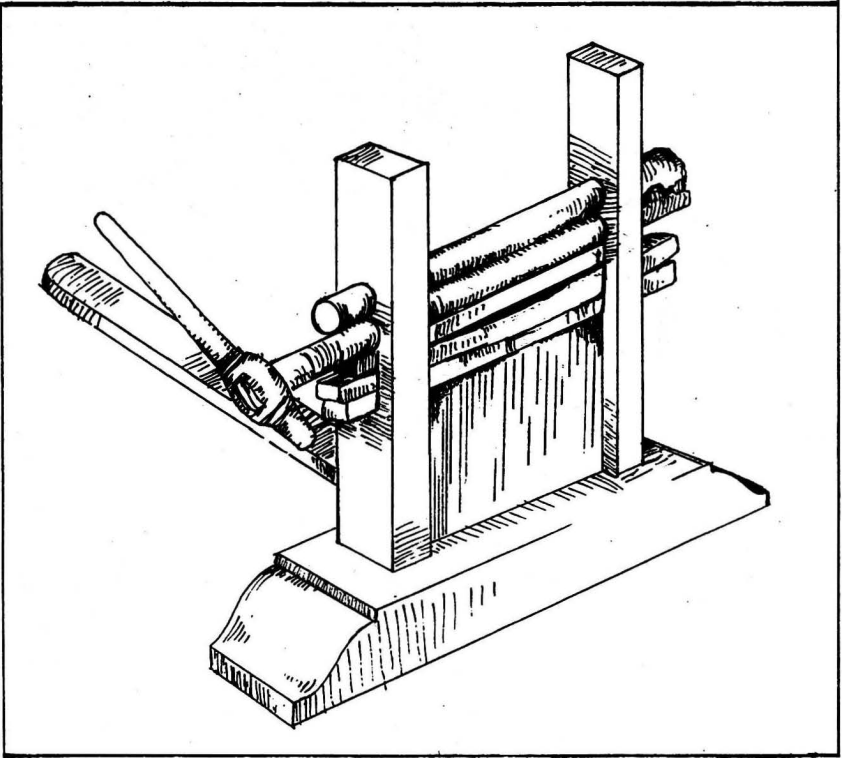
suatu pertanda dinilai orang berada, dengan tingkat kesejahteraannya sudah dianggap baik.

Selain itu hasil kerajinan tenun itu banyak dipakai dalam upacara adat dan keagamaan yaitu pada upacara "panca Yadnya" yakni Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Resi Yadnya, dan Butha Yadnya. Melalui hasil kerajinan itu pengrajin dapat melahirkan emajinasi estetisnya. Secara tak langsung pengrajin tenun ikut serta melestarikan pola dan ragam hias yang dituangkan dalam kamben songket dan sekaligus pula menjaga peralatan tenun "cagcag" agar tidak punah atau lenyap.

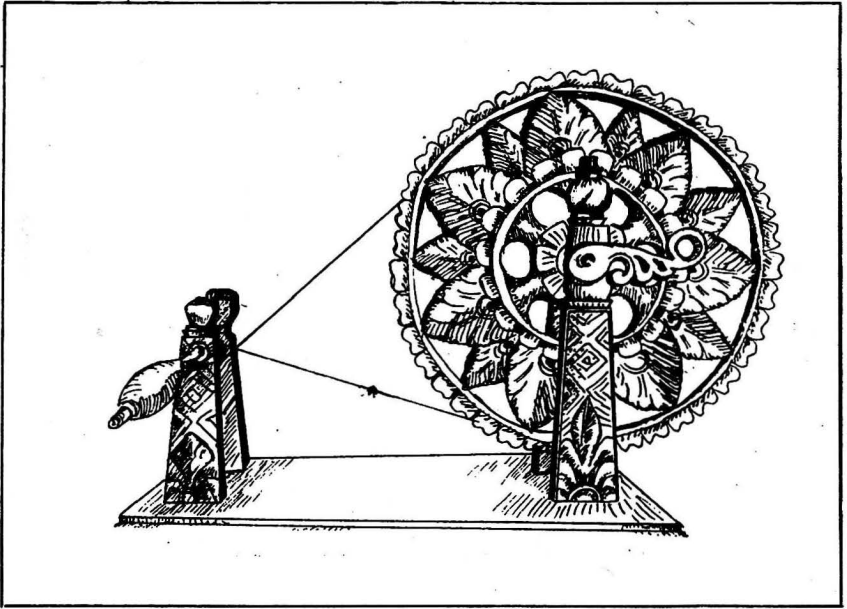
2. Di Pihak Konsumen.

Kain tenun yang dimiliki dapat dipergunakan untuk melindungi badan terhadap keadaan panas dan dingin. Kain tenun itu juga dapat untuk "menyama braya" (ikatan tali persaudaraan/persahabatan) sebagaimana lazimnya yaitu dapat dipinjamkan pada tetangga atau teman-teman. Pembelian kain tenun ini dapat dipakai sebagai cinderamata baik kepada teman, sahabat kenalan, maupun tamu. Bahkan dapat pula dipergunakan di dalam penyambutan tamu-tamu, baik tamu pribadi maupun tamu kedinasan dari daerah ataupun pusat. Konsumen merasa mengangkat derajat status sosialnya serta merupakan tabungan apabila memiliki kamben songket banyak, karena bila perlu uang dapat dijual.

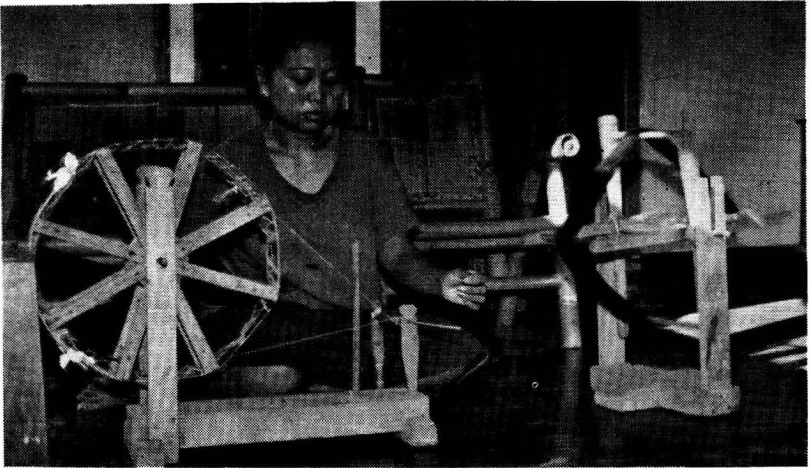
Begitu juga kain tenun itu dapat dipakai pada upacara-upacara adat dan keagamaan seperti upacara Dewa Yadya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Butha Yadnya. Bahkan dapat pula dipakai pada saat pementasan kesenian tradisional. Konsumen merasa mantap dan bangga tatkala memakai kamben songket atau saput songket baik pada upacara adat dan keagamaan maupun pada pertunjukan/pementasan seni budaya. Konsumen juga merasa puas dan senang ketika mempergunakan kamben songket, saput songket, udeng songket dan selendang songket pada saat tertentu. Dengan kata lain konsumen ikut serta melestarikan nilai seni dalam pola dan gambar hias yang terdapat pada kamben songket atau kain tenun songket.



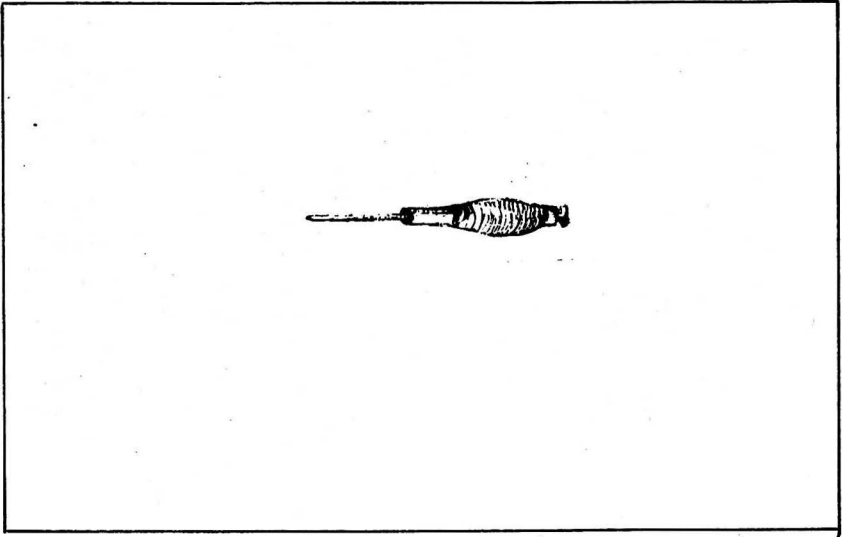
Gambar 55
Pemispisan



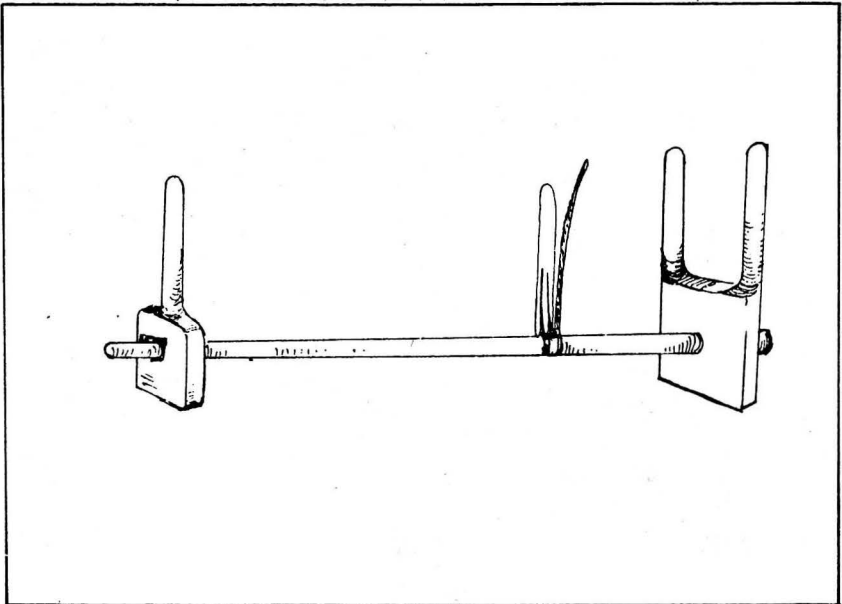
Gambar 56
Jantra



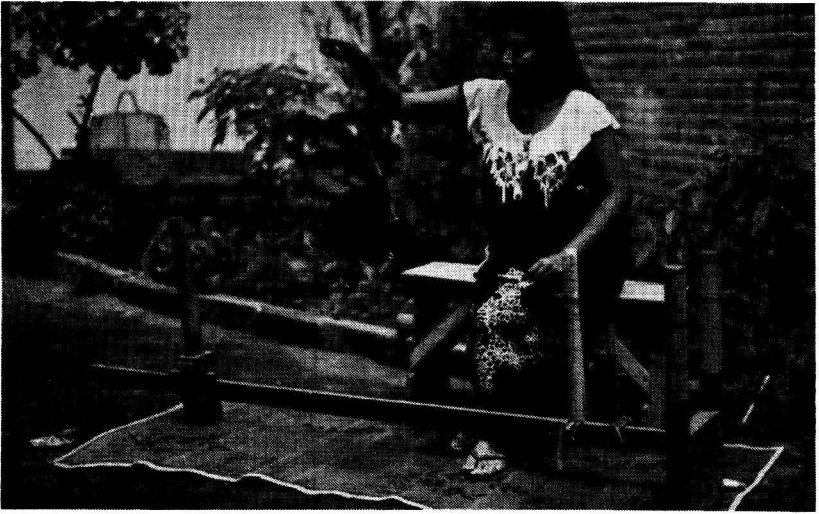
Gambar 57
Nyeliying



Gambar 58
Ulakan Peleting



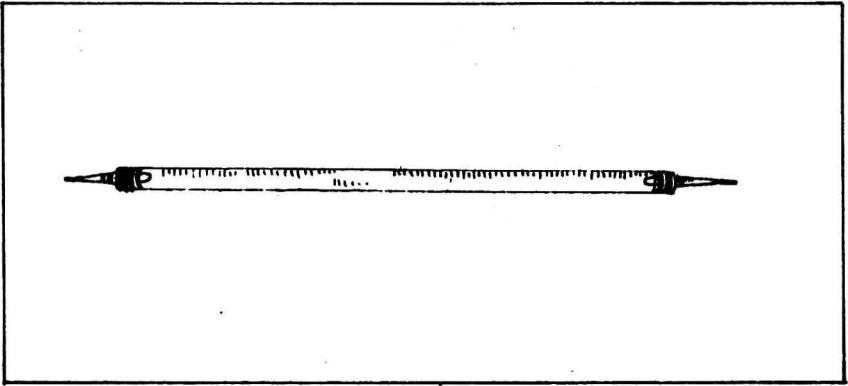
Gambar 59
Panyinan



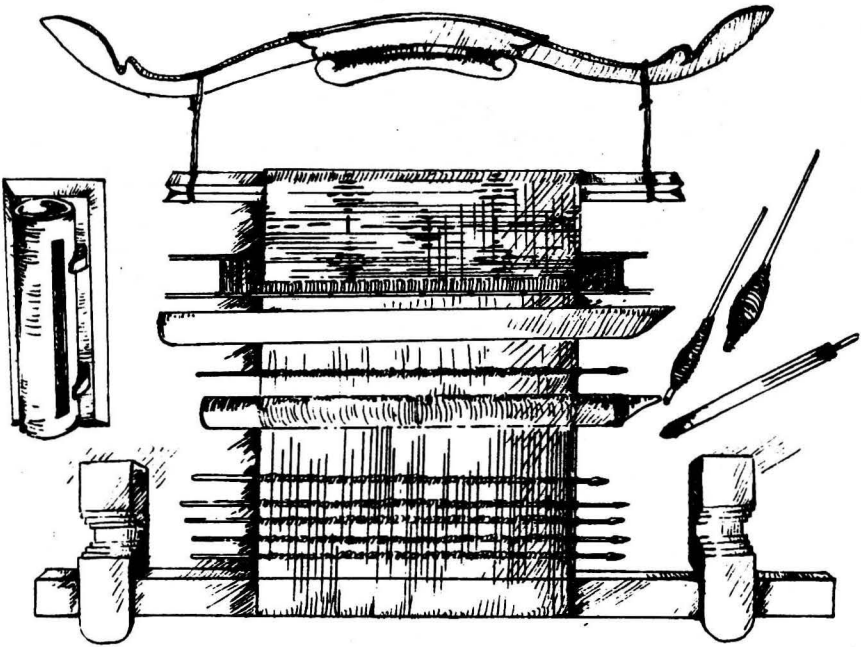
Gambar 60
Nganyi



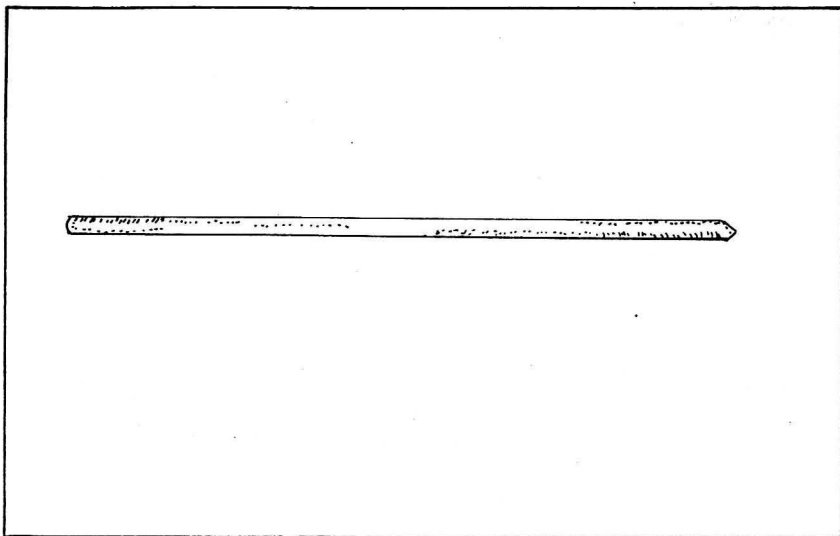
Gambar 61
Nyuntik



Gambar 62
Sumpil/Sumpe



Gambar 63
Perabot Tenun Cageceg



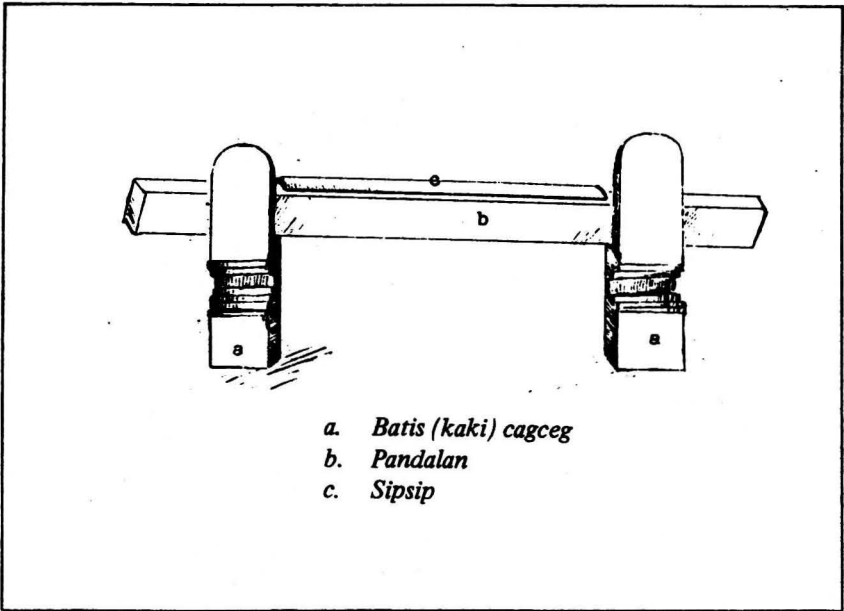
Gambar 64
Jeriring



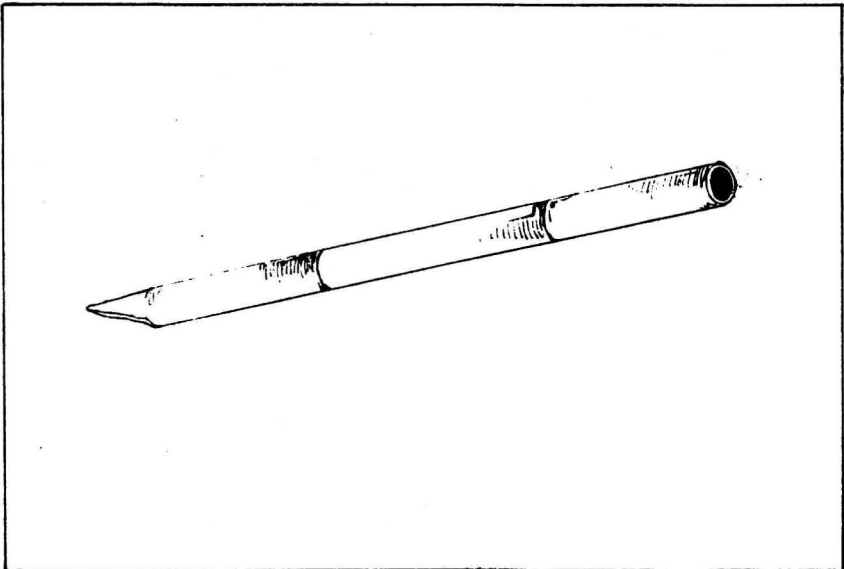
Gambar 65
Aneka Hasil Tenun



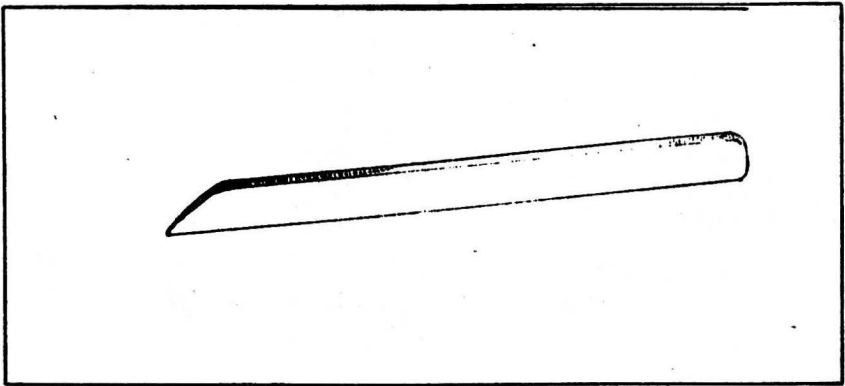
Gambar 66
Memasukkan Pecoban



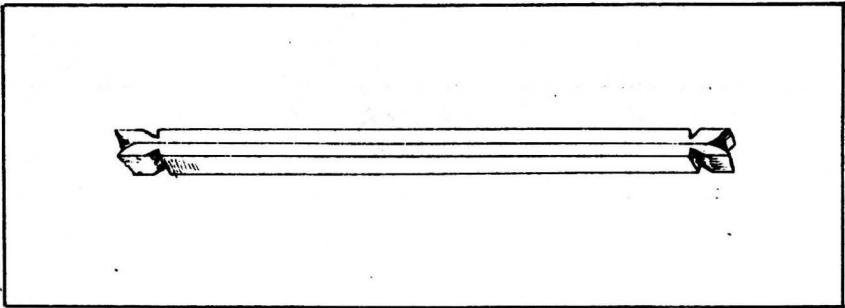
Gambar 67
cecage



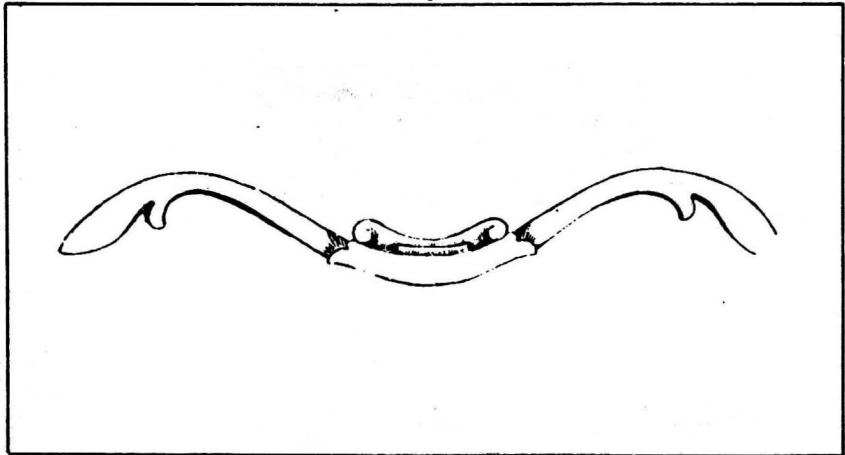
Gambar 68
Bungbungan



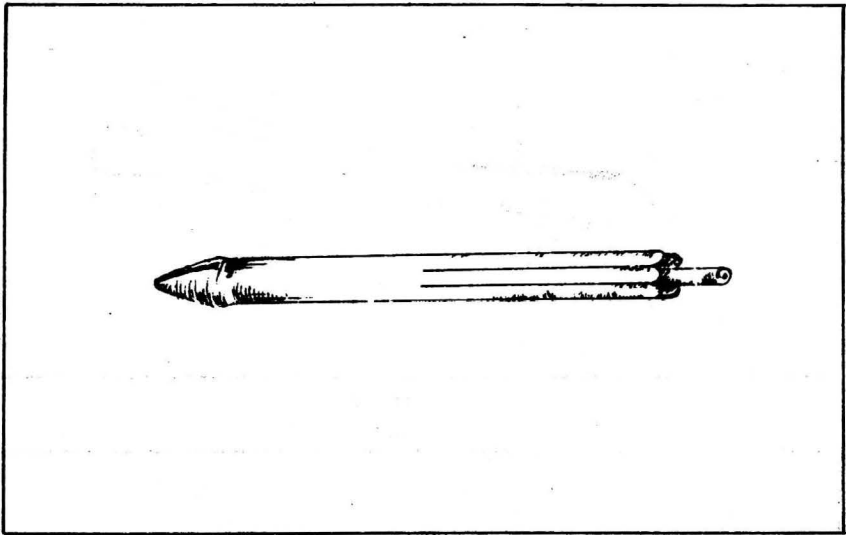
Gambar 69
Belide



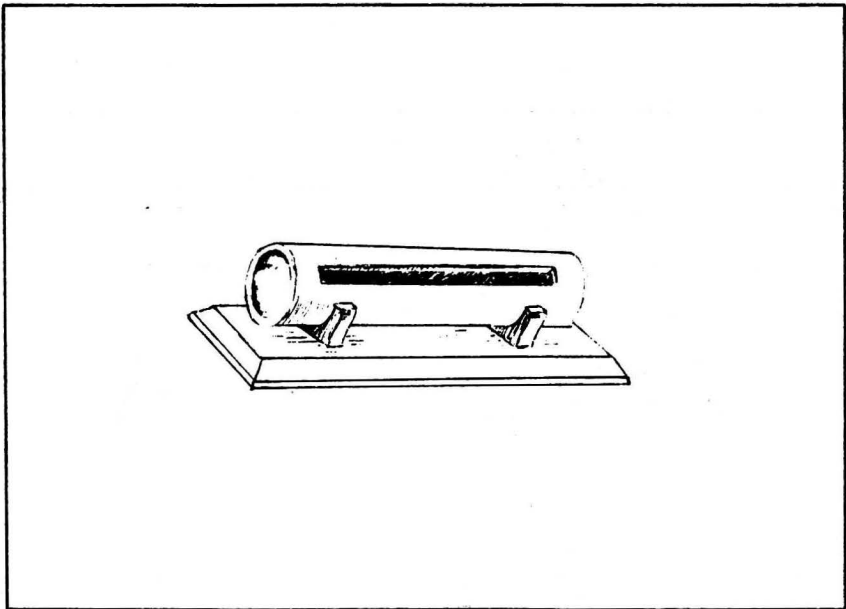
Gambar 70
Apit



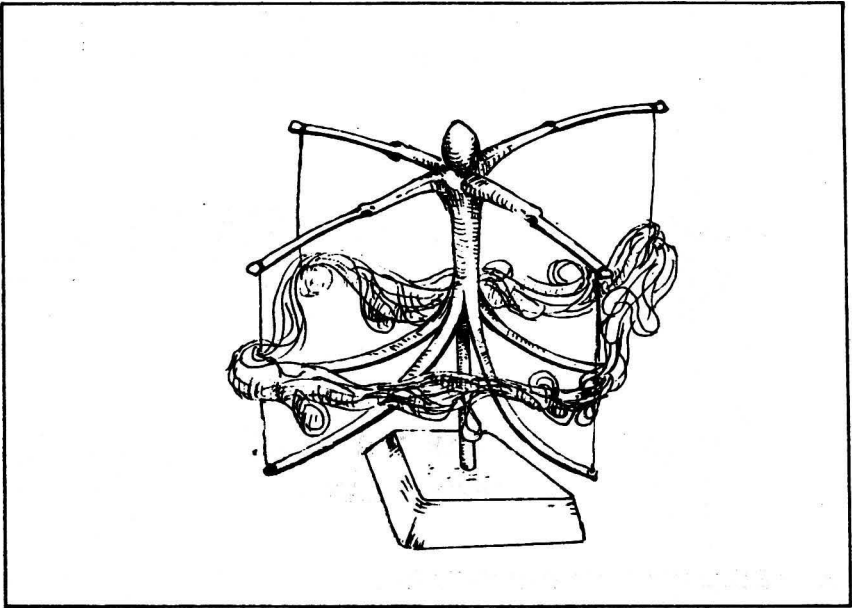
Gambar 71
Por



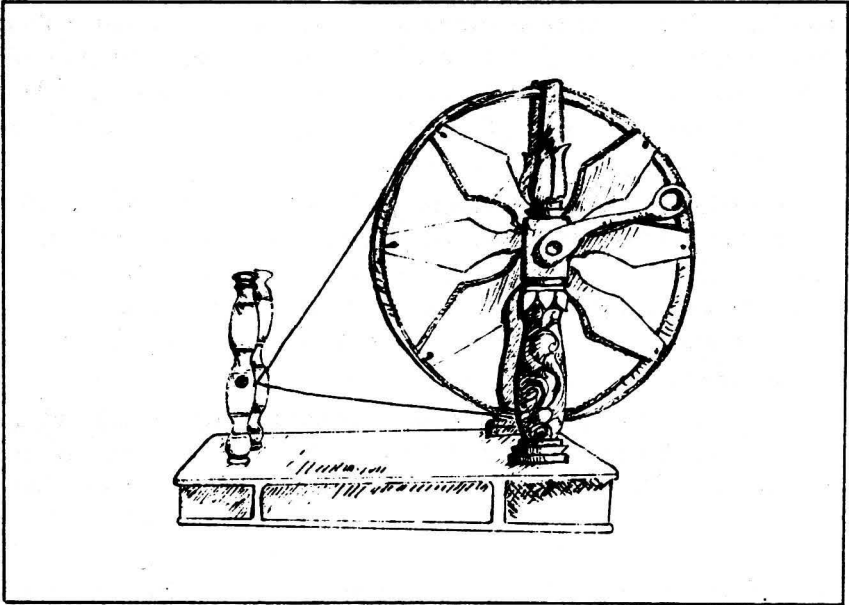
Gambar 72
Tundak



Gambar 73
Perorogan/Kulkul



Gambar 74
Udar



Gambar 75
Pengeredegan

BAB VIII

KESIMPULAN

A. KERAJINAN TRADISIONAL

1. Ciri-Ciri Umum

Ketrampilan para pengrajin yang menggunakan bahan baku bambu, bahan baku tulang/tanduk, bahan baku tanah liat, bahan baku logam perak/emas dan bahan baku serat secara umum masih merupakan usaha keluarga dan kegiatannya berlangsung dalam lingkungan rumah tangga. Pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga belum merupakan ciri yang umum.

Ketrampilan pada pengrajin pada setiap jenis bahan baku seperti tersebut di atas diperoleh melalui pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tampak keterlibatan seluruh anggota keluarga yang usianya relatif muda dalam proses produktif merupakan saat-saat berlangsungnya proses sosialisasi atau alih ketrampilan.

Teknologi dan peralatan yang digunakan hanya mengandalkan tangan dan alat sederhana serta ketrampilan yang sifatnya warisan. Sehingga hasil kerajinan yang diperoleh berbeda-beda baik kualitas maupun kuantitasnya.

Hasil kerajinan sudah berorientasi pada pasar sehingga usaha-usaha dari para pengrajin untuk memodifikasi hasil kerajinannya.

Usaha yang demikian juga sejalan dengan upaya pengrajin untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi dan memenuhi selera konsumen.

2. Ciri-Ciri Khusus

Baik pengrajin-pengrajin bambu, tulang/tanduk, tanah liat, perak/emas dan serat/benang dalam membuat rogan kebutuhan barang-barang selalu berkembang dari waktu ke waktu sehingga menuntut kreatifitas para pengrajin untuk memodifikasi kerajinannya agar dapat membuat barang-barang yang diminati oleh konsumen/pasar, baik di dalam negeri maupun untuk diekspor.

Modal utama yang dimiliki pengrajin umumnya adalah peralatan dan rumah/pekarangan sebagai ruang produksi. Pemilikan modal uang secara umum relatif kecil sehingga mereka hanya mampu membeli bahan baku dalam jumlah yang kecil. Kesulitan untuk memperoleh modal mengakibatkan sebagian pengrajin bekerja sebagai buruh baik upahan maupun secara borongan, yakni mengerjakan barang-barang tertentu dengan permintaan/pesanan yang bahan bakunya dari pihak pemesan.

Karena modal yang dibutuhkan untuk bahan baku emas/perak relatif tinggi maka harga jual di pasaran relatif mahal sehingga konsumen terbatas pada masyarakat kelas menengah ke atas. Tidak seperti modal yang dibutuhkan untuk bahan baku bambu, tanah, tulang/tanduk maupun benang relatif rendah sehingga konsumennya dapat terjangkau seluruh masyarakat. Terutama kerajinan tanah, tulang/tanduk dan terutama yang merupakan identitas Bali tentu saja masyarakat Bali yang membelinya sebagai pendukung budayanya di mana saja mereka berada.

B. POTENSINYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA

Kerajinan tradisional seperti tersebut di atas merupakan usaha keluarga yang dapat menyerap tenaga kerja baik pria maupun wanita. Lagi pula memang hasil kerajinan tradisional seperti yang dikemukakan di atas mempunyai potensi dalam pembangunan ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Bahkan apabila kerajinan itu dikembangkan justru merupakan pelestarian warisan budaya dalam menunjang pembangunan nasional.

Ternyata setelah berkembangnya keanekaragaman fungsi kerajinan tradisional seperti tersebut di atas, konsumennya bukan semata-mata orang Bali, tetapi juga telah meluas di luar etnik Bali. Apalagi dengan digalakkannya melalui promosi yang berskala nasional seperti Pameran Produksi Indonesia yang di antara peserta adalah Propinsi Bali, biasanya memamerkan kerajinan tradisional tersebut. Tambah lagi dalam tata pergaulan lainnya di Indonesia khususnya para tamu terkenal, seperti di kalangan pemerintah biasanya diberikan seperangkat kerajinan tradisional sebagai perwujudan tanda jasa dan penghormatan setingginya dan sekaligus sebagai cinderamata. Hal ini apabila dikaitkan dengan pengembangan pariwisata yang sedang digalakkan di daerah Bali hasil kerajinan tradisional tersebut di atas sangat potensial, baik dilihat dari aspek sosial ekonominya maupun dari aspek pelestarian budaya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila pemerintah mengupayakan kerajinan tradisional tersebut sehingga tidak hanya milik orang Bali saja melainkan juga menjadi milik seluruh bangsa Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu, Rivai (ed) : *Sistem Kesatuan Hidup Setempat*
1981 *Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Denpasar.
- Arikunto, Dr. Ny. Suharnimi: *Prosedur Penelitian*, suatu pendekatan Praktek, Bina aksara, Jakarta.
1984
- Bagus, I Gusti Nugarah : "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koen-tjaraningrat, sd), Jakarta.
- Bolland, R : A Comparrison Between the looms used in Bali and Lombok for Weaving Bacred Colth, Tropical Man IV.
- Buhler, Alfred, Urs Ramsever, Nicole Ramseyer Gigi, Patola und Gringsing, Zeremonial turcher Aus Indien und Indonesian, Fuhrer druroh das museum fur Volkerkunde Basel. Sanderausatellung.
1975/1976

- Buhler, A : Patola Influences in South – East
1939 Asia, Journal of Indian Textile
History IV.
- Covarrubias, M : Island of Bali, Nauausgabe Oxford
1972 University Press Kuala Lumpur,
Singapura, Jakarta.
- Danandjaja, James : Kebudayaan Petani Desa Trunvan
1977 di Bali, Desertasi Ph. D dalam Il-
mu Antropologi, pada Fakultas
Sastra, Universitas Indonesia, Ja-
karta.
- Dloyana Kusumah, S : Pola Kehidupan Pengerajin Anva-
1984/1985 man Di Tasik Malaya, Proyek Me-
dis Kebudayaan, Ditjenbud Dep-
dibud, Jakarta.
- Emil Salim : Lingkungan hidup dan Pempa-
1979 ngunan, Mutiara, Jakarta.
- Glabat I Nyoman Ir : Arsitektur Tradisional Bali, Dep-
dikbud, Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Jampan, J.E. an mas Pirngadie: De inlandache Kunstnijuerheid in
Nederlandsche Indie, II, De Weef-
kunst, Van reghringswegt ged rukt
an uit gageven te's Gravenhage
door de boek & kunsdrukkerij V/h
Mounon.
- Mahlenberg Mary Hunt : Textile Tradisions of Indonesia,
1977 Los Angeles Country Museum of
Art, California.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. : Pengantar Antropologi dan Bebe-
rapa Pokok Antropologi Sosial,

- 1973 : Penerbit PT. Dian Rakyat Jakarta.
: Metode Wawancara, Metodologi Penelitian Masyarakat, (Koentjaraningrat, ed). Jakarta: LIPI, Terbitan Khusus Bagian Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan.
- Ledra I Nyoman : Peranan Kerajinan Keramik Kabupaten Badung Dalam Pembangunan, Skripsi Sarjana PSSRD Universitas Udayana.
- Nusyirwan A
1982 : Ragam hias songket Minangkabau Proyek Pengembangan Permuseum-an Sumatera Barat.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional : Studies On Ceramics, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Raharjo, Mawarti 8
1981 : Arti Pemanfaatan Sumber Daya Alam Bagi Pembangunan, Analisa.
- Rukmini : Tenun Tradisional Bugis Makasar, Penerbit Proyek Pengembangan Permuseum-an Sulawesi Selatan.
- Slamet Achmad, Ir
1975 : Kerajinan Kursi dan Tes dari Bambu Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (Bipik) seri bipik 5.
- Sutaba I Made Drs.
1975 : Pameran Kain Bali, Museum Bali dan Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
- Sutrisno Hadi : Metodologi Research, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tim Peneliti Proyek IDKD Bali :

- 1985/1986 : Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali, Proyek IDKD Bali, Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988 : Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta.
- Van Der Heep, A.N.J. Th.a.Th.: Ragam-ragam Perhiasan Indonesia
1949 Keninklijk Bataviaaseh Genootschap Van Kunsten en Wetenshappen.
- Wiwana I Nyoman : Kekarangan pada Bangun Tradisional, Skripsi Sarjana PSSRD Universitas Udayana.
- Teknologi Tepat Guna Untuk Wanita di Pedesaan : Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita bekerja sama dengan Unicef.

DAFTAR INFOR

1. N a m a : I Ketut Orteri
U m u r : 51 tahun
Pendidikan : SMP
Jabatan : Kepala Desa
A l a m a t : Dusun Benoh
2. N a m a : Ni Wayan Parni
U m u r : 30 tahun
Pekerjaan : Pengrajin
Pendidikan : Tidak tamat SD
A l a m a t : Dusun Benoh Kelod
3. N a m a : Ni Wayan Sari
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Dusun Benoh Kelod
4. N a m a : Ni Wayan Enteg
U m u r : 33 tahun
Pekerjaan : Pengrajin
Pendidikan : Tidak Tamat SD
A l a m a t : Dusun Benoh Kelod
5. N a m a : Dewa Nyoman Panggih
U m u r : 40 tahun

- | | |
|-------------|---|
| Pendidikin | : SD |
| Pekerjaan | : Pengrajin |
| A l a m a t | : Dusun Memukaya |
| 6. N a m a | : Sang Nyoman Bading |
| U m u r | : 49 tahun |
| Pendidikan | : SMP |
| Pekerjaan | : Kepala Desa |
| A l a m a t | : Dusun Manoingan, Manukaya |
| 7. N a m a | : I Made Darma |
| U m u r | : 40 tahun |
| Pendidikan | : SD |
| Pekerjaan | : Pengrajin |
| A l a m a t | : Dusun Manukaya |
| 8. N a m a | : I Ketut Linggih |
| U m u r | : 35 tahun |
| Pendidikan | : Tidak tamat SD |
| Pekerjaan | : Pengrajin |
| A l a m a t | : Dusun Manukaya |
| 9. N a m a | : Sang Ayu Made Oka |
| U m u r | : 21 tahun |
| A l a m a t | : Gelgel, Kabupaten Klungkung |
| Pekerjaan | : Tukang Tenun Songket |
| Pendidikan | : SD |
| 10. N a m a | : Sang Ayu Putu Raka |
| U m u r | : 26 tahun |
| A l a m a t | : Gelgel, Kabupaten Klungkung |
| Pekerjaan | : Tukang Tenun Songket |
| Pendidikan | : SD |
| 11. N a m a | : Anak Agung Istri Ngurah |
| U m u r | : 45 tahun |
| Pendidikan | : SR |
| Pekerjaan | : Tukang Tenun Cagcag |
| A l a m a t | : Br. Pengatepan, Desa Gelgel,
Kabupaten Klungkung |

12. N a m a : I Ketut Sabar
 U m u r : 39 tahun
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Tukang/Pengrajin Bambu
 A l a m a t : Br. Kebon Kelod, Desa Belega
 Kabupaten Gianyar
13. N a m a : I Gusti Putu Geria
 U m u r : 60 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin Bambu
 Pendidikan : SLTP
 A l a m a t : Br. BoHa, Desa Belega, Kecamatan
 Blahbatun Kabupaten Gianyar
14. N a m a : Ketut Duarsa
 U m u r : 63 tahun
 Pendidikan : SD
15. N a m a : Made Dangin
 U m u r : 55 tahun
 Pendidikan : -
16. N a m a : Made Dangin
 U m u r : 55 tahun
 Sekolah : -
16. N a m a : Nyoman Wirya
 U m u r : 49 tahun
 Pendidikan : SD
17. N a m a : Gede Suweca
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : SD
18. N a m a : Gede Sudirta
 U m u r : 30 tahun
 Pendidikan : SMP
19. N a m a : I Kt. Balak
 U m u r : 49 tahun
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Kades
 A l a m a t : Desa Gelgel Kabupaten Klungkung

20. N a m a : I Gusti Ngurah Kereta
U m u r : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kades
A l a m a t : Desa Belega Kecamatan
Bluhbatuh

DAFTAR KETERANGAN KATA

Batis	:	Kaki
Bakalari	:	Bahan untuk anyaman bambu yang telah diirat
Bali	:	Untung atau laba
Batu Penipisan	:	Alat terbuat dari batu gunanya untuk membuat bagian yang ditipiskan.
Belakas	:	Pisau lebar dan tebal
Batu Penangges	:	Alat berupa batu datar
Batu Penipisan	:	Alat yang terbuat dari sebatang bambu yang dibentuk menjadi bentuk segi tiga.
Bidang	:	Ukuran (sebuah lempengan tanah liat)
Bodang	:	Bakul yang besar
Buku	:	Batas ruas pada bambu
Bumbung	:	Terbuat dari ranting bambu kecil yang ujungnya diruncingkan
Batil	:	Tempat untuk air suci
Bokor	:	Tempat untuk sesajen
Caratan	:	Alat tempat air
Cagcag	:	Bagian dari peralatan tenun
Cerik langah	:	Kain yang dianyam jarang atau longgar seperti sisi
Coblong	:	Cangkir dari tanah liat
Cubek	:	Fasu (bejana dari tanah liat)
Dihi	:	Iritan dari anyaman yang berkedudukan vertikal

Galar	:	Rengrengan (diklo) yang dianyam dari pecahan bambu.
Genteng	:	Alat sebagai atap rumah
Jambangan	:	Wajan besar
Jawan	:	Lingkar-lingkar kecil yang dibuat dengan jalan melengkungkan kawat emas atau kawat perak
Jun	:	Bentuknya sama seperti tetapi badannya lebih lebar
Kekarangan	:	Ukiran yang mengambil bentuk stiliran dari binatang, burung dan batu
Kemudi	:	Paku yang terbuat dari bambu untuk memancing sambungan agar kuat
Kendi	:	Sebagai tempat air
Keranjang	:	Anyaman bambu yang berbentuk bakul dengan lubang segi enam
Kerawang	:	Alat yang dibuat dari besi yang mempunyai banyak cekungan untuk membuat bola emas
Kisut	:	Keringnya tidak baik, bambu yang kisut kelihatan pada kulitnya retak-retak atau pecah-pecah
Lasah	:	Bentuknya semacam ember/bakul
Lelengen	:	Bagian pada sebelah kiri dan kanan pada kursi
Lait	:	Pasak
Likah	:	Penahan galar pada kursi, meja, almari, tempat tidur
Lu	:	Antan (alat terbuat dari kayu untuk menumbuk)
Lungsi	:	Dihi (benang yang kedudukannya vertikal)
Mayasin	:	mengukir
Med-bed	:	Mengikat dengan tali rotan pada kursi meja, tempat tidur.
Menatah	:	Mengukir sesuatu
Nare	:	Tempat buah-buahan
Ngakit	:	Memasang bahan bangunan seperti kursi, meja, almari, tempat tidur hingga terwujud bentuk yang diinginkan.

Ngamplasin	:	menggosok bagian benda agar menjadi halus
Nganasan	:	membuat bentuk global dari ukiran.
Nganyi	:	membentangkan benang pada ulakan dengan alat panyinan.
Ngeliying	:	memindahkan barang ke peleting atau ullakan dengan alat yang disebut undar.
Ngerik	:	menghilangkan kulit bambu yang paling luar agar halus.
Ngerot	:	menghaluskan iratan bambu dengan cara meraut dengan pisau/pengutik.
Nyawi	:	penyelesaian ukiran terakhir
Nyahsah	:	Membentangkan benang setelah diangkut dari penyinan agar letaknya sejajar tidak ada yang tertumpuk atau melihat.
Nyikatin	:	membersihkan bagian-bagian benda yang kotor.
Pahat penatar	:	pahat yang bagian tajamnya datar.
Pahat pengancap	:	pahat yang bagian tajamnya datar.
Pahat pengutilan	:	pahat yang bagian tajamnya berbentuk setengah lingkaran
Pahat penguku	:	pahat yang bagian tajamnya berbentuk seperti kuku.
Pahat sesulit	:	pahat yang bagian tajamnya berbentuk jarum.
Pangkung	:	sungai yang kecil atau anak sungai yang bagian hulunya bila hujan ada airnya, pada musim kemarau kering.
Pakan	:	benang yang kedudukannya horizontal.
Payuk pere	:	semacam periuk, tetapi bentuknya lebih kecil.
Pamugbug/moru	:	genteng yang bentuknya lebih besar dari genteng biasa ditempatkan di atas rumah atau di sudut-sudut atap.
Pemengkuan	:	Alat yang dipergunakan untuk bingkai.
Penyalukan	:	tempat dari benda tanah liat yang selesai dicetak
Penyangkan dore	:	Cetakan dore/pemugbug
Pabuan	:	Tempat pinang dan sirih
Palu pengandangan	:	Palu untuk membuat cembung bagian

		pinggang dari bokor
Palu pengejitan	:	Palu untuk membuat dasar bokor
Palu pengembutan	:	Palu kecil untuk memukul alat ukir pada waktu mengukir dari bagian luar bokor.
Palu pangilohan	:	Palu untuk membentuk lempengan perak supaya cunung
Palu pengotok	:	Palu yang dibuat dari kayu untuk memukul
Palu tampel	:	Palu untuk meratakan dasar bokor
Pengenyunan	:	Voda pemutar
Pengeetan	:	Alat pemotongan dari kawat
Pengolesan	:	Alat dari kain untuk menghaluskan
Pengotok	:	Palu
Pengulat	:	Iratan yang dianyam horisontal
Papatran	:	Uniran stiliran dari daun-daun
Perabot tenun	:	Seperangkat alat-alat tenun
Pengutik	:	Sejenis pisau yang bagian tajamnya lebih lebar, kadang-kadang berbentuk segi tiga
Penuli	:	Alat yang terbuat dari kawat yang ujungnya runcing
Pusut untuk tanah	:	alat terbuat dari kayu/bambu yang ujungnya runcing.
Pusut untuk bambu	:	alat yang terbuat dari kawat, besi, ruji sepeda yang diruncingi ujungnya untuk membuat lubang.
Pijer	:	damar untuk melelehkan patri
Venyah	:	gampang dipatahkan
Saud	:	anyaman bambu yang dianyam melangnah lebih daripada satu iratan
Seleran	:	penggaris dari kayu
Semeti	:	palu
Sesuluh	:	penerangan mengenai sesuatu oleh Tim Pembina
Sitsitan	:	bambu yang diirat atau dipecah-pecah menjadi kecil-kecil
Suduk bawak atau pengeret	:	bagian rangka atas dan bawah dari kursi, meja, almari, tempat tidur dan lain-

	lain, yang lebih pendek dari blandar
Taktakan kayu	: alas kayu
Tambah	: cangkul
Tapel	: alat dari kayu yang bentuknya melengkung setengah lingkaran
Tatah ceremenan	: alat ukir untuk membuat bentuk bulat panjang
Tanah pemubukan	: alat ukir untuk membuat bintik-bintik kecil
Tatah Pematikan	: alat ukir untuk membentuk pucuk bunga
Tatah pematikan bun	: alat ukir untuk membentuk ukir daun yang melengkung
Tatah pengamatan tembakau	: alat ukir untuk membentuk ranting daun
Tatah taluh kakul	: alat ukir untuk membuat guratan yang menonjol
Tatap	: alat yang terbuat dari papan kayu bertangkai
Teba	: pekarangan bagian belakang rumah
Tungguhan	: alat atau sesuatu untuk menopang benda atau barang lainnya agar tetap tegak
Uyung	: batang pohon enau
Waton	: bagian dari kursi bambu yang berada di belakang dan di depan tempat meletakkan reng-rengan/gallar.

PENGERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI BALI

Perpustakaan
Jenderal K...

745.5

SEK

p